

Center of Computer

Researches



Ghaemiyeh

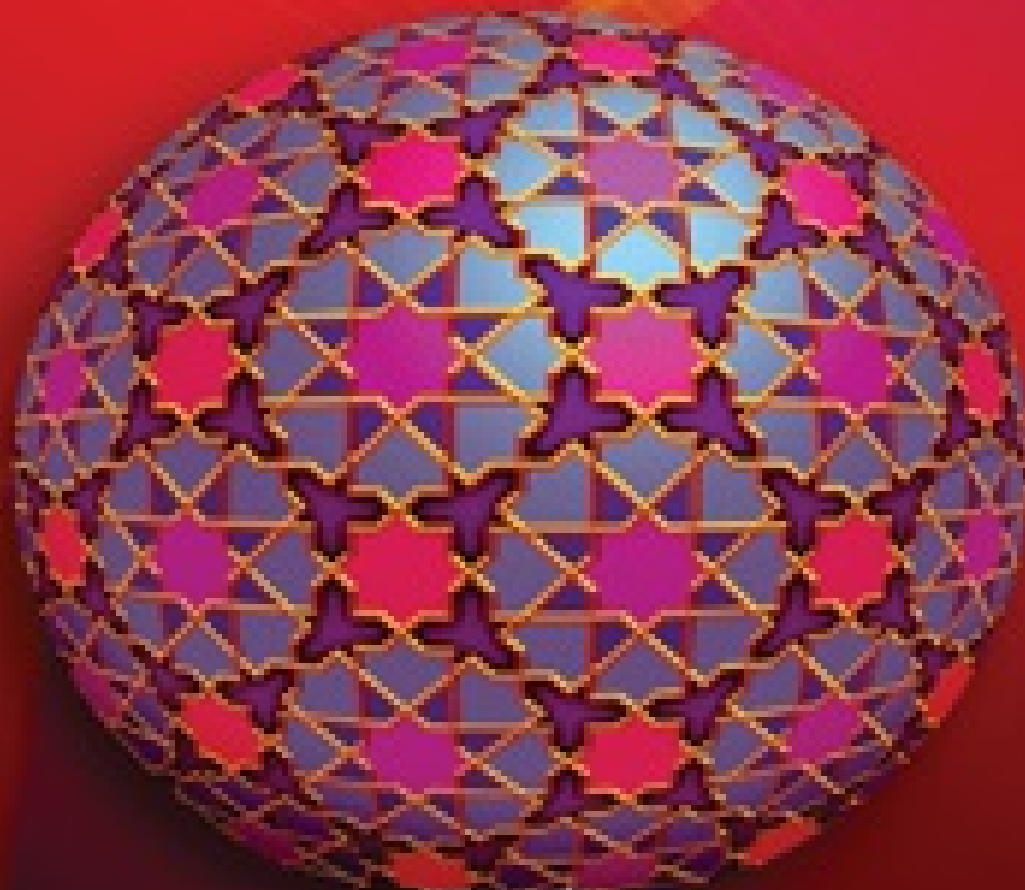
Isfahan



WWW. Ghaemiyeh.com
WWW. Ghaemiyeh.org
WWW. Ghaemiyeh.net
WWW. Ghaemiyeh.ir

DASAR-DASAR EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta
Analisa Etika dalam Program Pendidikan



penyunting
Muhammad Bahrunnisa

AYATULLAH MURTADHA MUTHAHHARI
FILOSOF & ULAMA, ARSITEK REVOLUSI ISLAM IRAN

perwakilan universitas internasional al-Manbarah al-Islamiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dasar–Dasar Epistemologi

:Penulis

Murtaza Mutahhari

:Penerbit tercetak

Al–Mustafa International Translation and
Publication Center

:Penerbit digital

Yayasan penelitian Komputer Qaimiyah Isfahan

Contents

5	Contents
13	Dasar-Dasar Epistemologi
13	BOOK ID
14	Point
18	DAFTAR ISI
25	MUKADIMAH
41	BAB I PENGEMBANGAN NALAR
41	Point
45	Pengembangan Potensi Akal
47	Ragam Ilmu Pengetahuan
49	Paradigma Pembelajaran Tradisional dalam Pengembangan Potensi Daya Nalar dan Berkreasi
51	Anekdote Peramal dan Sang Raja
55	Perbandingan Cara Kerja Otak dan Perut
56	Banyaknya Berguru Bukan menjadi Tolak Ukur Kemampuan Berkreasi
59	Pengertian Ijtihad
68	BAB II MENDIDIK AKAL MANUSIA
68	Point
68	Akal Harus Berfungsi Sebagai Saringan
72	Kritik Ibnu Khaldûn
77	Kritik Informasi
80	Memikirkan Akibat
82	Akal dan Ilmu Merupakan Saudara Kembar
84	Memerdekakan Akal dari Kungkungan Kebiasaan-kebiasaan Masyarakat
88	Imam Ja'far Al-Shadiq as dan Seorang Mutaqallid
89	Jangan Mengikuti Orang Kebanyakan
92	Jangan Terpengaruh dengan Ketentuan Orang Kebanyakan

94	Guru dan Murid-Muridnya
98	Rûh (Semangat) ‘Amaliyyah
103	BAB III PENGEMBANGAN POTENSI
103	Point
107	Memelihara Kondisi Jiwa
108	Metode Menakut-nakuti
109	Anak Wajib Diberitahu Tujuan Pemberian Penghargaan
113	(Pengaruh Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient
115	Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Islam
119	Potensi Spiritual Manusia
123	Islam dan Seni
125	Musik
127	Khalifah dan Sahaya Penyanyi
130	BAB IV PROBLEMATIKA MENGIKUTI TRADISI
130	Point
136	Ilustrasi Manusia Menurut Perumpamaan Al- Mawlâwî
138	Teori Ilmuwan Barat
143	Kritik Terhadap Teori Ahli Pendidikan Barat
152	Pengaruh Kebiasaan-kebiasaan Emosional
161	BAB V ETIKA
161	Point
163	Teori-teori Pengukuran Etika
171	”Analisis Terhadap Teori “Kant
176	BAB VI PENDALAMAN KAJIAN TENTANG ETIKA
176	Point
180	Cinta Sesama
181	Aliran Filsafat Darwinisme

183	(Intuisi Etis (al-Wijdân al-Khuluqî
188	Teori Berpikir Pribadi
192	Kritik Terhadap Teori Rasio Pribadi Russell
198	Agama Sebagai Satu-Satunya Jaminan Penerapan Etika
203	BAB VII MORALITAS
203	Point
205	Jiwa yang Indah
208	Karakter Bawaan Sebagai Dasar Moderasi Etika
213	Dominasi Rûh dan Akal
223	Aliran Etika Religius
225	Agama Sebagai Pondasi Etika
228	Definisi Perbuatan Etis
231	(BAB VIII TEORI RELATIVITAS ETIKA (SUATU KAJIAN ANALISIS
231	Point
234	(Faktor " al-Ikhtiyâr" (Pilihan
237	Faktor Ruh Zaman
245	Wacana Jean Paul Sartre
249	Pengertian Cinta Sesama
254	Perilaku Bersifat Relatif
258	Karakter-karakter Primer dan Sekunder
261	Menjaga Kesucian Diri
267	Berlaku Benar
274	BAB IX ATSAR IMAM ALI DAN TEORI RELATIFITAS ETIKA
274	Point
278	Jawaban
282	'Bimbingan Rasulullah Saw Saat' Umrah al-Qadhâ
286	Pengertian Penakut dalam Hadis Tersebut
287	Teladan dari Kisah Shafiyah binti Abd Al-Muththalib

٢٩١	(Wanita sebagai Pemegang Amanat kemanusiaan (al-Amânah al-Insâniyyah
٢٩٤	Konotasi Kikir dalam Hadis Imam Ali a.s Tentang Etika Wanita
٢٩٨	Keberanian Membela Kebenaran
٣٠٢	Keberanian Membela Hak-Hak Sosial
٣٠٧	Keberanian al-Zahra as
٣١١	Keberanian Zainab al-Kubra as
٣١٤	BAB X HUBUNGAN ANTARA IBADAH DENGAN PROGRAM PENDIDIKAN
٣١٤	Point
٣١٨	Rûh(Jiwa) Ibadah
٣٢٠	Pola Ibadah dan Unsur-unsur Pendidikan
٣٢١	Ibadah dan Kewajiban Menjaga Hak-Hak Sosial
٣٢٢	Antara Shalat dan Perintah Menghadap Kiblat
٣٢٨	Latihan Mengontrol Waktu
٣٣٠	Hidup dalam Damai
٣٣٢	Niat
٣٣٣	Rukun-rukun Niat
٣٣٤	Urgensi Niat
٣٣٤	Efek Pembiasaan
٣٣٨	Etika Yang Baik
٣٣٩	Teori Friedrich Nietzsche
٣٤٢	Paradigma Etika Dalam Masyarakat Islam
٣٥٠	Titik Kelemahan Etika Sufistik
٣٥٥	BAB XI WAWASAN AL-QUR'AN DAN AI-SUNNAH TENTANG KEHORMATAN DIRI
٣٥٥	Point
٣٥٥	Kemuliaan Diri
٣٤٤	(Keagungan Jiwa (‘Uzhmah al-Nafs
٣٤٤	(Kecemburuan (ghîrah

٣٤٨	'Apakah Terdapat Kontradiksi Antara Kemuliaan Diri dengan Tawadhu
٣٧٧	BAB XII ASAS INTUISI ETIS
٣٧٧	Point
٣٨٤	Kenikmatan Material dan Spiritual
٣٨٩	Landasan Nilai dan Kepentingan
٣٩٤	"Mengenal Diri" Sebagai Sumber Intuisi Etis"
٣٩٥	Adzâb (Kepedihan) dan Ridhâ (Kesenangan) Perasaan'
٣٩٧	Kegoncangan Nilai di Dunia Barat
٤٠٠	Berlapang Dada
٤٠١	Jiwa Keagamaan
٤٠٤	Berbuat Baik kepada Orang Kafir
٤٠٦	Sikap Empati
٤١٢	BAB XIII PENDIDIKAN JASMANI DAN PENGEMBANGAN POTENSI AKAL
٤١٢	Point
٤١٤	Aliran Pendidikan Manusiawi
٤١٤	Pendidikan Jasmani dalam Islam
٤١٨	Bagaimana menyikapi Kesan Paradoks antara Perintah Menjaga Kesehatan Jasmani dengan Larangan Berlaku Berlebih-lebihan
٤١٩	Mendidik Potensi Akal
٤٢٠	Konsep Nalar (al-Ta'aqqul) dalam Al-Qur'an
٤٢٤	Konsep Nalar (al-Ta'aqqul) dalam al-Sunnah
٤٢٨	Akal dan Kebodohan Dalam Riwayat-riwayat Islam
٤٣٠	Perhatian Orang-orang Muslim Terhadap Menuntut Ilmu
٤٣٣	Hadis dari Imam Musa al-Kazhim as
٤٣٤	Pesan dari Ibnu Sînâ
٤٣٤	Urgensi Keserasian antara Akal dan Ilmu
٤٣٨	Komentar Francis Bacon
٤٤٠	Problematika Taqlîd
٤٤٢	Mengikuti Kelompok Mayoritas

٤٤٨	Sejarah al-Ta'auqul dari Persepsi Kaum Muslim
٤٥١	Kenyataan Peremehan Terhadap Peran Akal dalam Wacana Sosial
٤٦٤	Penyakit dan Penderitaan
٤٦٧	Pelecehan Terhadap Akal, Ilmu dan Masalah Internal
٤٧٠	Rasionalisasi Menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyah
٤٧٢	Ukuran Baik dan Buruk
٤٧٥	BAB XIV FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN
٤٧٥	Ibadah Sebagai Sarana Memperkuat Kemauan
٤٧٧	Kemampuan Mengendalikan Diri
٤٧٨	Keimanan Sebagai Penjamin Kontrol Kemauan
٤٨١	Ibadah
٤٨٣	Pemecahan
٤٨٩	Rasulullah Saw yang Mulia dan Ibadah
٤٩٥	Imam Ali a.s dan Rûh (Jiwa) Ibadah
٥٠١	Sosok Muslim dan Sosok Sosial
٥٠٣	Tingkatan-tingkatan dalam Beribadah
٥٠٧	Pengaruh Ibadah dalam Pendidikan
٥٠٩	Berlaku Seimbang
٥١٤	BAB XV MEMPERKUAT KEINGINAN Mencari Kebenaran
٥١٤	Point
٥١٧	Mengutamakan Kepentingan Umum di atas Kepentingan Pribadi
٥١٨	Kasih Sayang dalam Falsafah Qishâsh
٥٢٠	Kasih Sayang terhadap Manusia
٥٢٢	Berbuat Baik dan Bersikap Adil Terhadap Orang Kafir
٥٢٦	Imam al-Shadiq as dan Seorang Kafir
٥٢٨	Keburukan Dibalas dengan Kebaikan
٥٣٠	Memperkokoh Jiwa Mencari Kebenaran

٥٣١	Fanatisme Buta Sebagai Salah Satu Faktor Penghambat Proses Perolehan Ilmu
٥٣٢	Faktor-Faktor Internal dalam Pendidikan Islam
٥٣٣	(Al-Murâqabah (Mawas Diri) dan Al-Muhâsabah (Introspeksi Diri
٥٣٤	Al-Musyârathah, Al-Mu'âtabah, Al-Mu'âqabah
٥٤١	BAB XVI TAFAKKUR, MENCINTAI PARA KEKASIH ALLAH, PERNIKAHAN DAN JIHAD
٥٤١	Point
٥٤٣	Tiga Bentuk Ibadah
٥٤٥	Bentuk-Bentuk Berpikir
٥٤٧	Memikirkan Apa yang Ada pada Diri
٥٤٧	Berpikir sebagai Syarat Utama Merancang Masa Depan
٥٤٩	Berwawasan Luas
٥٥١	Membiasakan Berpikir
٥٥٣	Bergaul dengan Orang-orang Saleh
٥٥٧	Cinta, Ikhlas dan Keterpautan
٥٥٨	Mencintai Para Kekasih Allah
٥٦١	Kemuliaan Manusia
٥٦٤	Pengaruh Pernikahan terhadap Pendidikan
٥٦٤	Peranan Jihad dalam Pendidikan Jiwa
٥٦٧	Kisah Seorang Zâhid dan Jihâd
٥٧٠	Pertanyaan dan Jawaban
٥٧٧	BAB XVII BEKERJA
٥٧٧	Point
٥٨٢	Bekerja dan Pemberdayaan Daya Imajinasi
٥٨٣	Bekerja Dapat Mencegah Perbuatan Dosa
٥٨٥	Wanita dan Gosip
٥٨٨	Diagnosa Potensi Untuk Memilih Kerja
٥٩١	Bekerja Sebagai Tolak Ukur Diri
٥٩١	Bekerja dan Berpikir Logis

٥٩٣	Pengaruh Bekerja Terhadap Perasaan
٥٩٥	Bekerja dan Rasa Percaya Diri
٥٩٦	Wasiat Rasul Yang Mulia Saw
٦٠٠	Bekerja Dalam Pandangan Nâsir Khasrû
٦٠١	Bekerja dalam Pandangan Bâzargân
٦٠٥	DAFTAR PUSTAKA
٦٠٩	INDEKS
٦٢١	tentang Pusat

سرشناسه : مطهری، مرتضی، ۱۲۹۸ - ۱۳۵۸.

Mutahhari, Murtaza

عنوان و نام پدیدآور : *Dasar-Dasar Epistemologi Pen Didik An Islam* Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan/ Murtadha Muthahhari; penterjemah Muhammad Bahruddin

مشخصات نشر : = ۲۰۱۴، Qum: Al-Mustafa International Translation and Publication Center, ۱۳۹۳.

مشخصات ظاهری : ۳۱۶ص؛ ۵/۲۱×۵/۱۴ س م.

فروست : مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی صلی الله علیه و آله؛ پ ۱۳۹۳/۲۶۳/۱۷۰. نمایندگی المصطفی در اندونزی؛ ۹.

شابک : ۳-۰۳۶-۱۹۵-۹۶۴-۹۷۸

وضعیت فهرست نویسی : فیا

یادداشت : اندونزیایی.

یادداشت : این کتاب برگرفته و ترجمه ای از آثار شهید مطهری است.

آوانویسی عنوان : دسر-دسر ...

موضوع : شناخت (فلسفه اسلامی)

شناسه افزوده : بحرالدین، محمد، مترجم

شناسه افزوده : Bahruddin, Muhammad

رده بندی کنگره : BBR۵۵/ع ۸۵ م ۶ ۱۳۹۳

رده بندی دیویی : ۱۸۹/۱

شماره کتابشناسی ملی : ۳۶۴۹۴۹۰

p:۱

Point

Ayatullah Murtadha Muthahhari

pusat penerbitan dan

penerjemahan internasional al Musthafa

:penerjemah

Muhammad Bahruddin

Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam

Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta

Analisis Etika dalam Program Pendidikan

Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam Teori Nalar dan

Pengembangan Potensi serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan

penulis: Ayatullah Murtadha Muthahhari

penerjemah: Muhammad Bahruddin

cetakan: pertama, 1393 sh / 2014

penerbit: pusat penerbitan dan penerjemahan internasional al Musthafa

percetakan: Norenghestan

jumlah cetak: 300

ISBN: 978-994-195-036-3

Al-Mustafa International Publication and Translation Center ©

:Stores

□IRAN, Qom; Muallim avenue western , (Hujjatia). Tel-Fax: +98 25-378393.5 - 9

,□IRAN, Qom; Boulevard Muhammad Ameen, Y-track Salariyah. Tel: +98 25-321331.6

Fax: +98 25-32133146

□IRAN, Tehran; Inqilab Avenue, midway Wisal Shirazi and Quds, off Osko Street,
.Block 10.3

Tel: +98 21-66978920

□IRAN, Mashad; Imam Reza (a.s) Avenue, Danish Avenue Eastern, midway Danish 15
.and 17

Tel: +98 51-38543059

kepada semua pihak yang turut andil dalam penerbitan buku ini kami haturkan
banyak terima kasih

www.pub.miu.ac.ir miup@pub.miu.ac.ir

p:4

Daftar Isi	vii
MUKADIMAH	1
BAB I PENGEMBANGAN NALAR.	5
Pengembangan Potensi Akal	7
Ragam Ilmu Pengetahuan	8
Paradigma Pembelajaran Tradisional dalam Pengembangan Potensi Daya Nalar dan Berkreasi	9
Anekdote Peramal dan Sang Raja	10
Perbandingan Cara Kerja Otak dan Perut	12
Banyaknya Berguru Bukan menjadi Tolak Ukur Kemampuan Berkreasi	12
Pengertian Ijtihad	14
BAB II MENDIDIK AKAL MANUSIA	19
Akal Harus Berfungsi Sebagai Saringan	19
Kritik Ibnu Khaldûn	21
Kritik Informasi.	23
Memikirkan Akibat	25
Akal dan Ilmu Merupakan Saudara Kembar	26
Memerdekakan Akal dari Kungkungan Kebiasaan	

kebiasaan Masyarakat ۲۷

Imam Ja'far Al-Shadiq a.s dan Seorang Mutaqallid ۲۹

Jangan Mengikuti Orang Kebanyakan ۲۹

p:v

p:δ

Jangan Terpengaruh dengan Ketentuan Orang Kebanyakan	٣١
Guru dan Murid–Muridnya	٣٢
Rûh (Semangat) ‘Amaliyyah	٣٤
BAB III PENGEMBANGAN POTENSI	٣٧
Memelihara Kondisi Jiwa	٣٩
Metode Menakut–nakuti	٣٩
Anak Wajib Diberitahu Tujuan Pemberian Penghargaan Reward) dan Hukuman (Punishment)	٤٠)
Pengaruh Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient)	٤٢
Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Islam.	٤٣
Potensi Spiritual Manusia	٤٥
Islam dan Seni	٤٧
Musik	٤٨
Khalifah dan Sahaya Penyanyi	٤٩
BAB IV PROBLEMATIKA MENGIKUTI TRADISI	٥١
Ilustrasi Manusia Menurut Perumpamaan Al–Mawlâwî	٥٤
Teori Ilmuwan Barat	٥٥

Kritik Terhadap Teori Ahli Pendidikan Barat . 57

Pengaruh Kebiasaan-kebiasaan Emosional . 62

BAB V ETIKA . 67

Teori-teori Pengukuran Etika . 68

Analisis Terhadap Teori “Kant” . 72

BAB VI PENDALAMAN KAJIAN TENTANG ETIKA 75

Cinta Sesama . 77

Aliran Filsafat Darwinisme . 77

Intuisi Etis (al-Wijdân al-Khuluqî) . 78

Teori Berpikir Pribadi 81

p:vi

p:9

Kritik Terhadap Teori Rasio Pribadi Russell	٨٣
Agama Sebagai Satu-Satunya Jaminan Penerapan	
Etika	٨٦
..... . BAB VII MORALITAS	
	٨٩
Jiwa yang Indah	٩٠
Karakter Bawaan Sebagai Dasar Moderasi Etika ...	٩١
..... . Dominasi Rûhdan Akal	
	٩٤
Metode-Metode Pendidikan dalam Berbagai	
Aliran Etika Religius	٩٩
Agama Sebagai Pondasi Etika	١٠٠
Definisi Perbuatan Etis	١٠١
BAB VIII TEORI RELATIVITAS ETIKA (SUATU	
KAJIAN ANALISIS)	١٠٣
Faktor “al-Ikhtiyâr” (Pilihan)	١٠٤
Faktor Ruh Zaman	١٠٦
Wacana Jean Paul Sartre	١١٠
Pengertian Cinta Sesama	١١٢
Perilaku Bersifat Relatif	١١٤

Karakter-karakter Primer dan Sekunder	116
Menjaga Kesucian Diri	118
Berlaku Benar	121

BAB IX ATSAR IMAM ALI DAN TEORI

.....RELATIFITAS ETIKA

	125
Jawaban	127
Bimbingan Rasulullah Saw Saat‘Umrah al-Qadhâ’	129
Pengertian Penakut dalam Hadis Tersebut .	131
Teladan dari Kisah Shafiyah binti Abd Al-Muththalib	131
-Wanita sebagai Pemegang Amanat kemanusiaan (al Amânah al-Insâniyyah)	133

p:vii

p:v

Konotasi Kikir dalam Hadis Imam Ali a.s

Tentang Etika Wanita . 135

Keberanian Membela Kebenaran . 137

Keberanian Membela Hak-Hak Sosial . 139

Keberanian al-Zahra a.s . 141

Keberanian Zainab al-Kubra a.s . 143

BAB X HUBUNGAN ANTARA IBADAH

DENGAN PROGRAM PENDIDIKAN 147

Rûh(Jiwa) Ibadah . 148

Pola Ibadah dan Unsur-unsur Pendidikan . 149

Ibadah dan Kewajiban Menjaga Hak-Hak Sosial ... 149

Antara Shalat dan Perintah Menghadap Kiblat . 150

Latihan Mengontrol Waktu . 153

Hidup dalam Damai . 154

Niat . 155

Rukun-rukun Niat . 155

Urgensi Niat . 156

Efek Pembiasaan . 157

Etika Yang Baik . 158

Teori Friedrich Nietzsche . 158

Paradigma Etika Dalam Masyarakat Islam . ١٤٠

Titik Kelemahan Etika Sufistik . ١٤٤

BAB XI WAWASAN AL-QUR'AN DAN AI-SUNNAH

TENTANG KEHORMATAN DIRI ١٤٧

Kemuliaan Diri ١٤٧

Keagungan Jiwa ('Uzhmah al-Nafs) ١٧٢

Kecemburuan (ghîrah) ١٧٣

Apakah Terdapat Kontradiksi Antara Kemuliaan

Diri dengan Tawadhu' ١٧٤

p:viii

p:٨

BAB XII ASAS INTUISI ETIS	179
Kenikmatan Material dan Spiritual	182
Landasan Nilai dan Kepentingan	185
Mengenal Diri” Sebagai Sumber Intuisi Etis	187

(Adzâb (Kepedihan) dan Ridhâ (Kesenangan

Perasaan . 188

Kegoncangan Nilai di Dunia Barat . 189

Berlapang Dada. 190

Jiwa Keagamaan . 191

Berbuat Baik kepada Orang Kafir . 192

Sikap Empati . 193

BAB XIII PENDIDIKAN JASMANI DAN PENGEMBANGAN

POTENSI AKAL 197

Aliran Pendidikan Manusiawi 198

Pendidikan Jasmani dalam Islam 198

Bagaimana menyikapi Kesan Paradoks antara

Perintah Menjaga Kesehatan Jasmani dengan

Larangan Berlaku Berlebih-lebihan 200

Mendidik Potensi Akal 200

Konsep Nalar (al-Ta’aqul) dalam Al-Qur’an 201

Konsep Nalar (al-Ta'qqul) dalam al-Sunnah	٢٠٣
Akal dan Kebodohan Dalam Riwayat-riwayat Islam	٢٠٥
Perhatian Orang-orang Muslim Terhadap	
Menuntut Ilmu	٢٠٦
Hadis dari Imam Musa al-Kazhim a.s	٢٠٧
..... .Pesan dari Ibnu Sîna	
	٢٠٩
Urgensi Keserasian antara Akal dan Ilmu.....	٢٠٩
Komentar Francis Bacon	٢١٠
..... .Problematika Taqlîd	
	٢١١
..... Mengikuti Kelompok Mayoritas	
	٢١٢
	p:ix
	p:٩

Sejarah al-Ta'qqul dari Persepsi Kaum Muslim .. 215

Kenyataan Peremehan Terhadap Peran Akal dalam

Wacana Sosial . 216

Penyakit dan Penderitaan . 223

Pelecehan Terhadap Akal, Ilmu dan Masalah Internal. 224

Rasionalisasi Menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyah ... 226

Ukuran Baik dan Buruk . 227

BAB XIV FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN . 229

Ibadah Sebagai Sarana Memperkuat Kemauan . 229

Kemampuan Mengendalikan Diri . 230

Keimanan Sebagai Penjamin Kontrol Kemauan . 230

Ibadah . 232

Pemecahan . 233

Rasulullah Saw yang Mulia dan Ibadah . 236

Imam Ali a.s dan Rûh (Jiwa) Ibadah . 239

Sosok Muslim dan Sosok Sosial . 242

Tingkatan-tingkatan dalam Beribadah . 243

Pengaruh Ibadah dalam Pendidikan . 245

Berlaku Seimbang . 246

BAB XV MEMPERKUAT KEINGINAN

MENCARI KEBENARAN ٢٤٩

Mengutamakan Kepentingan Umum di atas

Kepentingan Pribadi ٢٥٠

Kasih Sayang dalam Falsafah Qishâsh ٢٥١

Kasih Sayang terhadap Manusia ٢٥٢

Berbuat Baik dan Bersikap Adil Terhadap Orang

Kafir . ٢٥٣

Imam al-Shadiq as dan Seorang Kafir . ٢٥٥

Keburukan Dibalas dengan Kebaikan. ٢٥٦

Memperkokoh Jiwa Mencari Kebenaran . ٢٥٧

p:x

p:١٠

Fanatisme Buta Sebagai Salah Satu Faktor

Penghambat Proses Perolehan Ilmu ٢٥٧

Faktor-Faktor Internal dalam Pendidikan Islam ٢٥٨

Al-Murâqabah (Mawas Diri) dan Al-Muhâsabah

Introspeksi Diri) ٢٥٨)

Al-Musyârathah, Al-Mu'âtabah, Al-Mu'âqabah ٢٦٠

BAB XVI TAFAKKUR, MENCINTAI PARA KEKASIH

ALLAH, PERNIKAHAN DAN JIHAD ٢٦٣

Tiga Bentuk Ibadah ٢٦٤

Bentuk-Bentuk Berpikir ٢٦٥

Memikirkan Apa yang Ada pada Diri ٢٦٦

Berpikir sebagai Syarat Utama Merancang Masa

Depan ٢٦٦

Berwawasan Luas ٢٦٧

Membiasakan Berpikir ٢٦٨

Bergaul dengan Orang-orang Saleh ٢٦٩

Cinta, Ikhlas dan Keterpautan ٢٧١

Mencintai Para Kekasih Allah ٢٧١

Kemuliaan Manusia ٢٧٣

Pengaruh Pernikahan terhadap Pendidikan ٢٧٤

Peranan Jihad dalam Pendidikan Jiwa	275
Kisah SeorangZâhid dan Jihâd	276
Pertanyaan dan Jawaban	277

BAB XVII BEKERJA . 281

Bekerja dan Pemberdayaan Daya Imajinasi . 283

Bekerja Dapat Mencegah Perbuatan Dosa . 284

Wanita dan Gosip . 285

Diagnosa Potensi Untuk Memilih Kerja . 286

Bekerja Sebagai Tolak Ukur Diri . 288

Bekerja dan Berpikir Logis . 288

p:xi

p:11

Pengaruh Bekerja Terhadap Perasaan . ٢٨٩

Bekerja dan Rasa Percaya Diri . ٢٩٠

Wasiat Rasul Yang Mulia Saw. ٢٩٠

Bekerja Dalam Pandangan Nâsir Khasrû . ٢٩٢

Bekerja dalam Pandangan Bâzargân . ٢٩٣

DAFTAR PUSTAKA . ٢٩٥

INDEKS . ٢٩٧

IKLAN BUKU . ٣٠١

p:xii

p:١٢

Gambar

□

p:xiii

p:۱۳

Gambar

□

p:xiv

p:14

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Penguasa alam beserta isinya. Semoga shalawat serta salam selalu tercurah tiada henti

kepada kekasih Allah, penghulu segala Rasul, Nabi akhir zaman, pembawa risalah yang abadi, manusia utama, dialah .Nabi besar Muhammad Saw beserta keluarganya yang suci

Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, dan tidak ada sekutu apapun bagi-Nya, tiada beranak dan diperanakkan, Ilah

,yang tiada henti dan terus menerus memberikan anugerah

,kenikmatan dan karunia kepada makhluk-makhluk-Nya

,Bagi Dia-lah segala puja dan puji, limpahan syukur, nikmat

.karunia, urusan, penciptaan dan sanjungan yang terbaik

Dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad Saw, adalah manusia utama sebaik-baiknya utusan Allah, yang kepada

.Beliaulah kitab suci Al-Qur'an diturunkan

Akal dan ilmu adalah suatu keniscayaan dan merupakan

suatu perkara yang sangat penting. Orang yang memiliki

kemampuan berpikir tetapi informasi ilmu yang dimilikinya

sangat sedikit dan lemah, maka diumpamakan seperti sebuah

pabrik yang tidak memiliki bahan baku yang akan diolah atau bahan bakunya sangat sedikit, sehingga produksinya akan .sangat sedikit pula

Karena, kuantitas suatu produksi akan tergantung pada banyaknya bahan baku yang diolah. Sebaliknya, pabrik yang

p:\

memiliki banyak bahan baku tetapi mesin pengolahnya tidak difungsikan seharusnya, maka pabrik itu akan lumpuh tak .berproduksi

Di dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, seorang ,pelajar harus dipupuk dalam jiwanya semangat keilmuan tidak hanya ditujukan agar dia menjadi seseorang yang ‘âlim pandai) tetapi juga menjadi seseorang yang selalu ingin) mencari kebenaran, jauh dari kefanatikan, kejumudan, sikap sombong dan segala sesuatu yang bertentangan dengan .standar-standar kebenaran

,Dilihat dari perspektif pendidikan dan pengajaran ketentuan-ketentuan akhlak Islam ditujukan untuk mendidik manusia agar sesuai dan selaras dengan apa yang diinginkan oleh Islam. Sasaran utama pendidikan dipandang dari sisi sebuah kerangka pengantar terbentuknya masyarakat yang baik, maka pembentuk kepribadian seseorang sangatlah penting. Islam sangat menjaga dan menghormati kesejatan .individu dan masyarakat

Oleh karena itu, harus ada metodologi dan program pembinaan individu dengan kedudukannya sebagai pengantar

.pembinaan masyarakat dan umat

,Di dalam buku ini kami coba mengkaji dan memaparkan tentang persoalan pendidikan dan pengajaran Islam tersebut

di atas, serta memaparkan berbagai wacana dan solusi

tentang sebuah konsep pendidikan yang baik, berakhlak

dan bermanfaat menurut Islam serta sampai sejauh mana

.penerapannya di masyarakat sekarang ini

Semoga Allah Swtmelindungi kita dari kekeliruan

,dan kepalsuan, memberi taufik kepada kita berupa niat

perkataan dan perbuatan yang baik, agar mengangkat derajat

penulisnya dan memasukkannya ke dalam surga yang penuh

.kenikmatan

Terakhir semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada siapapun yang membacanya. Dan, sesungguhnya Allah

SwT, Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Maha Mengabulkan

.atas segala doa-doa dan Dialah sebaik-baiknya penolong

.Amin

p:۳

BAB I PENGEMBANGAN NALAR

Point

Salah satu tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membangun kepribadian manusia. Karena, sebuah keyakinan yang memiliki tujuan-tujuan yang pasti dan ketentuanketentuan yang mencakup bidang hukum, ekonomi, dan politik, tidak mungkin tidak mempunyai sistem pendidikan. Ini berarti bahwa sebuah keyakinan yang hendak menerapkan rancangan-rancangan moral dan perekonomian tertentu di kalangan manusia, tentunya ia menginginkan hal itu bagi manusia, baik itu individu ataupun masyarakat. Persoalan ini merupakan pokok utama pembahasan ini.

Jika yang menjadi sasaran adalah masyarakat, maka kita harus bersandar kepada sekelompok individu di dalam usaha menerapkan rancangan-rancangan di atas. Untuk itu, kita harus mendidik dan mengajari mereka sehingga mereka mampu menerapkan rancangan-rancangan tersebut di masyarakat. Sebaliknya, jika sasarannya adalah individu, maka tentunya hanya individu itulah yang menjadi sasaran pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.

Di dalam Islam, kesejatan individu dan masyarakat dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, harus ada metodologi dan program pembinaan individu dalam kedudukannya sebagai .pengantar pembinaan masyarakat dan umat

Dipandang dari sisi sebagai sasaran utama pendidikan maupun dari sisi sebagai kerangka pengantar terbentuknya masyarakat yang baik, maka membentuk kepribadian seseorang sangatlah penting

Berangkat dari kenyataan di atas maka perlu diketahui dasar-dasar pendidikan dan pengajaran Islam. Apakah Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran dalam rangka mendidik dan menyadarkan atau tidak? dengan kata lain, apakah Islam memperhatikan pengembangan nalar manusia atau tidak? Persoalan ini sebenarnya telah dikaji oleh para ulama sejak dahulu seperti al-Ghazâlî dan lainnya. Titik persoalannya terletak kepada apakah Islam menyeru kepada ilmu pengetahuan? ilmu-ilmu yang bagaimana yang diserukan? Islam

Dalam perspektif pendidikan dan pengajaran, ketentuanketentuan akhlak Islam ditujukan untuk mendidik manusia agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Islam? Persoalannya, siapa dan bagaimanakah Muslim ideal tersebut apa keistimewaan-keistimewaannya? Tentu, di sana ada persoalan-persoalan lain yang terkait dengan cara penerapan

,tujuan. Dengan kata lain, bahwa yang menjadi tujuan jelas namun bagaimanakah format dan metodologi yang harus digunakan untuk mendidik manusia?. Sebagai contoh, ketika mendidik dan mengajar anak, bagaimana arahan-arahan Islam tentang cara mendidik dan mengajar anak? Sampai sejauh mana arahan-arahan itu mempertimbangkan faktor ?kenyataan di lapangan dan persoalan-persoalan kejiwaan Demikian juga, apa yang menjadi ukuran kesesuaian antara ?pendidikan dan pengajaran kita dahulu dengan ajaran Islam Apa yang menjadi ukuran ketidaksesuaiannya? Serta, sudah

sampai sejauh mana penerapan pendidikan dan pengajaran Islam pada zaman kita sekarang? dalam konteks persoalan-persoalan inilah yang akan dikaji dalam buku ini

Pengembangan Potensi Akal

Terdapat dua persoalan dalam pengembangan potensi akal dan potensi berpikir yang penting untuk dikaji. Pertama, pengembangan potensi akal dan potensi berpikir kreatif. Kedua, tentang pengembangan kajian keilmuan. Kajian keilmuan identik dengan pembelajaran. Sedangkan Pembelajaran secara definitif merupakan suatu proses penyebaran ilmu pengetahuan dalam bentuk informasi, di mana posisi pelajar berperan sebagai objek pembelajaran.

Secara anatomis, otak merupakan media penyimpan informasi, sedang pendidik berperan memberi transformasi ilmu ke otak para pelajar, dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi berpikir kreatif pada diri mereka serta membekali mereka dengan semangat kemerdekaan dalam proses pengembangan potensi berpikir, juga merupakan tugas pendidik.

Proses pendidikan serta pemberian informasi kepada

pelajar ibarat dalam proses memasak, bilajarak antara api dan .kuali berjauhan, maka proses masaknya akan sangat lambat

Berbeda halnya jika kita tempatkan kuali secara tepat di atas api dari tumpukan kayu atau arang yang diawali dari proses menghidupkan api secara perlahan kemudian api menyala secara merata dan sempurna maka proses memasak .akan menghasilkan masakan yang sempurna

Demikian pula dengan pendidikan yang hanya tertumpu dengan menjejali otak pelajar dengan informasi, tanpa dibarengi

.dengan melatih pengembangan potensi berpikir kreatif
Hasilnya akan sangat berbeda dengan proses pendidikan yang
menyeimbangkan antara pemasukan (instilling) informasi dan
.pengembangan potensi berpikir kreatif
Dari sini semakin jelas, urgensi kajian tentang pengembangan
akal dan daya berpikir dalam konteks ilmu pengetahuan
dan proses pembelajaran. Hal ini menjadi acuan proses
pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan
potensi berpikir dan semangat berkreasi. Sehingga diharapkan
melahirkan generasi yang berilmu dengan amal dan yang
.beramal dengan ilmunya

Ragam Ilmu Pengetahuan

Dalam Kitab Nahj al-Balâghah Imam Ali bin Abi Thalib
as berkata, “Ilmu itu dibagi ke dalam dua kategori; ilmu
potensial dan ilmu perolehan. Ilmu perolehan tidak akan
bermanfaat tanpa ilmu potensial”.

Secara teoretik, ilmu yang dipelajari secara formal
merupakan buah dari ilmu potensial yang merupakan bakat
bawaan tanpa-proses belajar dari seseorang. Ilmu potensial
adalah potensi sesungguhnya dalam potensi berpikir serta

berkreasi seseorang. Karena itu ilmu yang dipelajari tidak akan bermanfaat jika tanpa melibatkan kemampuan berpikir dan berkreasi yang merupakan ilmu potensial manusia. Kebenaran ini dapat dibuktikan melalui pengalaman-pengalaman hidup (life experiences) sebagaimana yang Anda alami dan sadari. Namun, demikian, masih banyak orang yang tidak mengaktualkan potensi-potensi berpikir dan berkreasi yang ada pada diri mereka. Padahal, sesungguhnya manusia telah dibekali

p:Λ

.Lihat Nahjul-Balâghah, Hikmah ke-٣٣١ ١ -١

Allah Swt dengan potensi berpikir dan berkreasi. Barangkali faktor penyebabnya adalah kondisi belum benarnya paradigma pendidikan dan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Akibatnya yang terjadi adalah ketidakmampuan menguak serta mengaktualkan potensi diri dan mengembangkan nalar dan daya kreasi.

Paradigma Pembelajaran Tradisional dalam Pengembangan Potensi Daya Nalar dan Berkreasi

Jika kita amati secara seksama, paradigma pembelajaran tradisional pada umumnya masih terkesan mengesampingkan peran pengembangan potensi kemampuan nalar dan berkreasi.

Hal ini dapat dilihat dari fenomena, begitu banyaknya orang yang menimba ilmu pengetahuan, namun mereka ibarat alat perekam bagi ilmu-ilmu yang mereka pelajari, tidak lebih kurang. Kadangkala mereka mempelajari sebuah kitab dari guru mereka dengan tekun dan konsentrasi penuh, mereka berusaha memahami bacaan bahkan menghafalnya dan mencatatnya.

Pada masa yang akan datang mereka pun menjadi para guru. Lalu, mereka mengajar dengan menerapkan metode pengajaran persis seperti apa yang mereka dahulu temui

ketika belajar dari guru-guru mereka. Ketika ditanya berkaitan
.dengan yang diajarkan, terkesan cukup baik dan jelas
Namun, sayangnya apabila Anda bertanya kepada mereka
,tentang hal-hal diluar dari konteks ilmu yang mereka kuasai
maka seakan-akan Anda hanya bertanya kepada orang awam
yangtidak mengerti apa-apa. Disamping memberikan kesan
bahwa mereka ibarat alat perekam ilmu yang telah mereka
pelajari saja. Mereka sama sekali tidak mampu memberikan
solusi atau jawaban, ketika topik persoalan yang ditanyakan
.diluar yang mereka pelajari

Karena itu, banyak ditemukan para ulama yang secara formal telah banyak menimba ilmu, namun sayang mereka tidak mampu berkreasi dan mengembangkan potensi berpikir kreatifnya. Mereka terkesan seperti orang awam yang tidak mengerti apabila berhadapan dengan persoalan-persoalan .yang tidak pernah mereka pelajari

Anekdot Peramal dan Sang Raja

Ada sebuah dongeng yang sangat terkenal, di mana seorang peramal raja mengajarkan kepada anaknya ilmu meramal, dengan harapan kelak si anak dapat menggantikan ,kedudukannya sebagai peramal raja di istana. Dengan begitu akan banyak harta dari istana yang diperolehnya. Lalu dia didik anaknya dengan mengajarkan ilmu ramalan-ramalan dan tindakan-tindakan ghaib. Kemudian, diapun memperkenalkan anaknya kepada sang raja dan memberitahukan bahwa dia telah mempersiapkan anaknya agar menggantikannya sebagai peramal kerajaan. Mendengar itu, raja ingin menguji kemampuan ilmu ramal yang dimiliki anak itu, seraya sang raja memanggilnya. Raja menggenggam sebutir telur di tangannya dan berkata kepada anak itu, “Coba kamu terka apa yang ada di

dalam genggaman tangan saya ini?”. Anak itu berpikir sejenak lalu menjawab, “Saya tidak tahu”. Kemudian raja memberikan sedikit penjelasan, “Benda ini di tengah-tengahnya berwarna ,kuning sedangkan di pinggir-pinggirnya berwarna putih maka benda apakah ini?” Anak itu pun diam sejenak kemudian menjawab, “Itu adalah sebuah adonan roti yang masih basah yang di dalamnya terdapat mentega kuning”. Mendengar jawaban anak itu, Raja sangat kecewa, lantas memanggil ,Ayahnya sang peramal. Raja bertanya kepada peramal

Sebenarnya ilmu apakah yang telah engkau ajarkan kepada“
anakmu?” Sang peramal lalu menjawab, “Sesungguhnya saya
telah ajarkan secara baik kepadanya ilmu meramal. Tetapi
sayangnya dia tidak menggunakan nalarnya. Sesungguhnya
sewaktu dia pertama kali menjawab pertanyaan Anda, bahwa
.dia tidak tahu, berarti disaat itu dia menggunakan nalarnya
Tetapi jawaban kedua kalinya menunjukkan kebodohnya
karena tidak menggunakan nalarnya. Sangat mustahil adonan
”.roti yang masih cair dan basah dapat digenggam
Demikian pula persoalan pengembangan potensi berpikir
rasional dan berkreasi secara profesional dengan keahlian
skill) yang dimiliki, merupakan persoalan yang sangat)
penting untuk dilakukan. Institusi-institusi maupun lembaga lembaga
yang bergerak di sektor pendidikan dan pengajaran
harus benar-benar melaksanakan peran dan fungsinya. Peran
seorang pendidik tentunya tidak hanya terbatas kepada
pemberian informasi dan mengajarkan kepada pelajar agar
mampu menguasai ilmu. Karena hal ini hanya akan menjadikan
otak para pelajar membeku sehingga tidak termotivasi agar
.menggunakan nalar dan kreasi mereka

Kita melihat banyak para ulama yang telah menghabiskan ,waktunya guna menimba ilmu dari banyak guru. Namun saya pribadi belum begitu yakin akan kemampuan mereka. Kebanyakan dari mereka terkesan mengalami kemandekan (stagnancy) dalam kemampuan mengembangkan pemikirannya. Atau katakanlah bahwa mereka berpikiran jumud, tidak berkembang serta tidak kreatif. Bahkan ada yang telah menghabiskan waktu selama ٣٠ tahun demi menimba .ilmu kepada beberapa guru (masyâikh) yang sangat alim Adapula yang berguru kepada para ahli selama ٢٥ tahun secara

terus menerus. Namun, sayang mereka tidak memiliki kreasi apapun. Boleh jadi karena terlalu lama dalam proses belajar secara formal sehingga menyita waktunya untuk berkreasi dan mengembangkan potensi-potensi berpikirnya. Sisa umurnya hanya dihabiskan untuk menerima ilmu secara formal sehingga tidak ada lagi ruang dan waktu baginya untuk berkiperah dan berkreasi dengan ilmu dan potensi berpikir yang dimilikinya

Perbandingan Cara Kerja Otak dan Perut

Cara kerja anatomis otak manusia persis sebagaimana cara kerja anatomis perut. Perut menampung makanan yang dikonsumsi. Kemudian ia mencerna makanan tersebut, setelah itu ia menyerap zat-zat dan vitamin-vitamin yang diperlukan, oleh tubuh. Agar proses pencernaan berjalan maksimal lambung tidak boleh diisi makanan terlalu penuh. Jika terlalu penuh dengan makanan, maka akibatnya penyerapan zat-zat dan vitamin-vitamin dari makanan tidak dapat berjalan sempurna. Demikian juga halnya dengan cara kerja otak manusia, oleh sebab itu dalam proses pendidikan dan pembelajaran, pelajar harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikir serta harus mendapatkan

motivasi dan dorongan terus menerus untuk menggali potensi

.dan ilmu yang telah diraihny

Banyaknya Berguru Bukan menjadi Tolak Ukur Kemampuan Berkreasi

Pada fenomena saat ini, kita dapati banyak guru yang menghasilkan karya-karya sedang dia tidak menempuh jalur -pendidikan formal yang terlalu lama. Misalnya Syaikh al Anshârî, salah seorang ulama terkenal dekade 150 tahun

,terakhir. Jika dibanding dengan kebanyakan ulama yang lain masa pendidikan formalnya relatif singkat. Ia pernah belajar di Najaf kepada beberapa orang ulama selama beberapa waktu. Kemudian dia pergi ke Masyhad dan tinggal beberapa waktu di sana. Lalu pergi ke Teheran, dan kemudian ke Isfahan. Di Isfahan dia tinggal lebih lama dan belajar kepada seorang ulama terkenal, yaitu Hujjatul Islâm Âghâal-Sayyid Muhammad Bâqir tentang Ilmu Riwayat Hadis (al-‘ilmal-rijâl). Kemudian dia pindah ke Kasyan, dia menetap di sana selama tiga tahun untuk menimba ilmu, lebih lama dari tempat sebelumnya. Ini berarti masa pendidikan formalnya tidak lebih dari sepuluh tahun. Sementara para ulama lain menghabiskan waktu yang sangat lama dalam menempuh pendidikan. Kita dapat menyaksikan bagaimana Syaikh al-Anshârî melesat jauh meninggalkan rekan belajarnya, meskipun hanya belajar melalui guru, dengan waktu relatif singkat. Dia sangat cerdas dan kreatif dibandingkan dengan para ulama lain yang menempuh pendidikan formal lebih lama. Hal inilah menjadikan sebagian orang-orang Najaf ragu menerimanya, dengan berdalih masa belajar Syaikh al-Anshârî sangat singkat. Menurut mereka

masa ideal yang harus ditempuh adalah selama tiga puluh tahun. Padahal masa belajarnya yang singkat telah memberikan kesempatan lebih banyak kepada dirinya (Syaikh al-Anshârî dalam mengembangkan potensi pemikiran dan kreatifitasnya

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pembelajaran harus bertujuan untuk memaksimalkan potensi berpikir pelajar. Para pendidik harus berusaha keras memupuk peserta didik agar memiliki kemahiran meneliti dan menganalisis. Bukan sekedar mengarahkan mereka dengan instruksi semata, misalnya dengan perintah

belajarlâh!”, “terimalâh!” “hafalkanlah!” dan sebagainya. Yang
harus diperhatikan dan diarahkan adalah potensi berpikir
serta kemampuan menyimpulkan apa yang mereka pelajari
(atau mereka teliti melalui kaidah-kaidah penyimpulan (istinbâth
,selanjutnya mengajarnya mengambil keputusan (ijtihâd
.dengan merujuk kepada sumber asalnya

Pengertian Ijtihad

Almarhum al-Âghâ Hujjah telah menjelaskan secara baik
tentang hakikat ijtihad bahwa ijtihad aktual (al-wâqi’î) adalah
kemampuan mengatasi persoalan-persoalan baru tanpa acuan
sebelumnya, atau yang belum ada sebelumnya, dan juga
belum pernah dibahas dalam kitab apapun sebelumnya. Yaitu
kemampuan dalam mengaplikasikan sumber (al-ushûl) secara
cepat dan benar sesuai dengan konteksnya. Seseorang yang
mengutip perkataan orang lain misalnya dengan mengatakan
bahwa pendapat pengarang kitab Jawâhir al-Kalâm, kemudian
dia memulai kutipannya dengan mengatakan, saya mengetahui
bahwa pengarang kitab Jawâhir berpendapat seperti itu
.dalam masalah ini, dan saya pun sepakat dengan pendapatnya
Sikap atau usaha semacam ini sebenarnya tidak termasuk

.(ijtihad. Karena ijtihad pada dasarnya adalah berkreasi (alibtikâr

Seorang mujtahid harus mampu merujuk penerapan cabang (al-furu') kepada sumber asalnya (al-ushûl). Oleh karena

itu seorang mujtahid sesungguhnya adalah seseorang yang

.berkemampuan menjawab persoalan-persoalan yang muncul

Sementara itu, terdapat pula mujtahid yang sebenarnya masih dikategorikan sebagai muqallid atau orang yang masih mengikut

dalam istilah fiqh. Meskipun dia dikategorikan sebagai

pengikut tingkat tinggi (muqallid thabaqat 'ulyâ), sebagaimana

kita ketahui bahwa di setiap zaman muncul sosok ulama mujtahid yang menjawab persoalan baru yang belum ada melalui ijtihad-ijtihadnya, kemudian muncul mujtahid-mujtahid lain yang menguatkan pendapat atau ijtihadnya, ini berarti bahwa ,mujtahid sebenarnya adalah dia yang pertama kali berijtihad sedangkan yang lain adalah pengikut-pengikutnya. Demikian pula apa yang dilakukan oleh sebagian ahli dalam persoalan-persoalan ,pada setiap disiplin ilmu seperti Sastra, Filsafat .Logika, Fisika, Hukum, Matematika dan sebagainya Pengembangan potensi berpikir tentunya tak terlepas dari proses pendidikan dan pembelajaran karena keduanya merupakan sesuatu yang bersifat terpadu (integrative). Meski demikian, secara esensial potensi berpikir harus diutamakan dari proses pendidikan dan pembelajaran itu sendiri, karena potensi berpikir merupakan tujuannya, sebagaimana disinyalir ,dalam beberapa ungkapan Sebaik-baik Ibadah adalah berpikir (tafakkur)” “Tidak“ ada ibadah yang lebih baik dari berpikir” “Ibadah Abu .Dzar adalah berpikir “, dan sebagainya Dengan berpikir, berarti manusia telah melaksanakan perintah

agar selalu berpikir dan menggunakan akal pikiran juga
-merupakan peran manusia, sebagaimana terdapat dalam ayat
ayat Al-Qur'an. Jika keberadaan seorang dokter hukumnya
wajib kifayah, maka mempelajari ilmu kedokteran yang
merupakan prasyarat untuk menjadi dokterpun menjadi
wajib kifayah pula, namun tingkatan wajib kifayah tergantung
pada kebutuhan (situational changes and consequences), untuk
menjadi seorang dokter, misalnya, dahulu seseorang wajib

membaca kitab Ibnu Sîna yang berjudul al-Qânûn sedangkan sekarang bukan hanya kitab al-Qânûn yang dijadikan sebagai rujukan di bidang kedokteran, tetapi kitab-kitab penting lain tentang kedokteran juga wajib untuk dibaca dan dijadikan sebagai rujukan.

Contoh lain misalnya tentang perniagaan. Melakukan perniagaan dengan pola pemasaran yang adil dan baik menurut sistem perekonomian Islam, yang menjamin kepuasan antara produsen dan konsumen hukumnya wajib, maka mempelajari ilmu perniagaan itupun hukumnya wajib pula.

Contoh lain, Allah Swt berfirman, Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.

Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS al-Anfâl: 60), hukum mempersiapkan kekuatan yang tujuannya untuk menggentarkan musuh-musuh Allah hukumnya wajib, tetapi untuk mempersiapkan

kekuatan ini harus mengetahui ilmu strategi pengaturan dan mempersiapkan kekuatan, yang dengannya dapat membina kekuatan kokoh yang mampu menggentarkan lawan sesuai .dengan ukuran setiap zaman

Hal ini menegaskan kewajiban menuntut ilmu sebagaimana sabda Beliau, “Menuntut ilmu wajib atas setiap Muslim”. Tingkatan wajibnya pun berbeda-beda, ada yang fardhu ‘ain dan ada pula yang fardhu kifâyah, sesuai dengan kaidah hukum bahwa “Sesuatu yang wajib yang diketahui melalui sesuatu yang lain” .”maka yang lain itu pun menjadi wajib pula hukumnya

,Melaksanakan aturan-aturan agama adalah wajib hukumnya
karenanya mempelajari aturan-aturan tersebut adalah wajib
pula hukumnya. Demikian pula perangkat-perangkat yang
mendukung terlaksananya kewajiban mempelajari agama pun
.menjadi wajib untuk dipelajari

“Wajib” dalam agama dapat digolongkan ke dalam dua“
:kategori

a. Wajib pada esensinya (wâjib nafsî) atau wajib substansial

b. Wajib prasyarat (wâjib muqaddamî) atau wajib kondisional

Wajib substansial seperti “mengenal Allah”, sedangkan
.”wajib kondisional seperti “mempelajari hukum-hukum shalat

”!Islam tidak menggunakan ungkapan “pelajarilah shalat
tetapi “dirikanlah shalat!”, namun mendirikan shalat yang

.benar tidak dapat kita lakukan tanpa mengetahui tata caranya

Karenanya kita wajib mempelajari aturan-aturan agama dan
.tata cara ibadah agar dapat beramal dengan benar

Demikian pula ilmu-ilmu kemanusiaan yang dibutuhkan
manusia, karena kemerdekaan telah diberikan kepada kita
,untuk menentukannya, seperti kebutuhan terhadap dokter
secara aksioma tanpa mempelajari ilmu kedokteran, maka

seseorang tidak dapat melakukan tugas seorang dokter . Karena
itu segala yang terkait dengan tugas yang akan dilaksanakan
.secara benar , harus dipelajari

p:17

Point

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan kita yang lalu, bahwa Islam menyeru kepada ilmu dan akal. Kita juga telah menjelaskan bahwa antara keduanya berbeda. Yang dimaksud dengan ilmu ialah belajar dan mengambil pelajaran tetapi mengambil pelajaran saja tidak cukup, karena yang penting adalah berpikir atau menganalisis apa yang diambil. Ketika menyimak kembali tulisan-tulisan saya terdahulu tentang akal dan berpikir, saya menemukan masih ada persoalan-persoalan yang perlu diangkat kembali meski secara global dan hanya berupa penjelasan-penjelasan terhadap sekumpulan masalah teoretik, tetapi tujuannya adalah untuk pendidikan dan pembelajaran bagi kaum Muslim.

Akal Harus Berfungsi Sebagai Saringan

Dalam kitab al-Kâfî, kitab al-Bihâr dan kitab Tuhafal-'Uqûl ada sebuah riwayat yang cukup terkenal pada pembahasan "Akal dan Kebodohan", (1) yang telah dikutip oleh Hisyâm bin Al Hakam, (2) seorang ahli Kalam yang terkenal, dari

.Lihat Ushûl al-Kâfi, Juz. I, hlm. ١٤, Tuhaf al-'Uqûl, hlm. ٣٨٤ ٢ -١

Hisyâm adalah salah seorang sahabat Imam Ja'far Al-Shadiqas dan Imam Musa ٣ -٢ bin Ja'far al-Kazhim as, keduanya sangat menghormati Hisyâm, dia adalah seorang ahli Kalam bahkan dianggap sebagai yang paling cerdas di antara ahli-ahli Kalam sehingga mereka tunduk dan sangat menghormatinya, Syiblî al-Nu'mân mengomentari dalam kitabnya Târikh 'Ilm al-Kalâm, bahwa semua orang disaat itu takut berdiskusi dengan Abu al-Huzdail al-Allâf karena dia sangat cerdas dan tegas dalam perdebatan kalam, tetapi, sat-usatunya orang yang ditakutidan disegani .olehnya adalah Hisyâm bin al-Hakam

,Imam Musa bin Ja'far as sewaktu berdialog dengannya bahwa dalam pembahasan tentang akal dan potensi berpikir Imam Alias merujuk kepadafirman Allah Swt, Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang memiliki akal (QS al-Zumar: ١٧-١٨). Ayat ini begitu mengagumkan, adakah mereka akan membenarkan perkataan baik yang mereka dengar lalu melaksanakannya ? ataukah mereka malah menolaknya sama sekali Mereka yang mendengarkan nasihat-nasihat lalu melaksanakan yang terbaik, Allah Swt menegaskan bahwa mereka .itu adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah Artinya, Allah Swt telah membimbing mereka agar mengikuti dan melaksanakan nasihat-nasihat itu dengan kekuatan akal mereka. Imam Musa al-Kazhim as berkata kepada Hisyâm, "Ya Hisyâm!, Sesungguhnya Allah Swt telah memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang menggunakan akalpikiran -dan yang memiliki pemahaman terhadapAl-Qur'an melalui firman -Nya: "Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba

Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling

...baik di antaranya

Ayat dan hadis di atas menjelaskan bahwa kelebihan utama akal manusia adalah memiliki kemampuan untuk membedakan (al-tamyîz) dan memilah-milah (al-tafrîq) antara perkataan yang benar dengan yang dusta, yang lemah dengan yang kuat, dan yang logis dengan yang tidak. Artinya, akal manusia berfungsi sebagai saringan bagi perkataan. Akal tidak menjadi akal manakala tidak berfungsi sebagai saringan

yang menyeleksi berbagai informasi yang diterima, membuang yang tidak bermanfaat dan menyimpan yang baik dan ,bermanfaat. Dalam konteks ini Rasulullah Saw bersabda Cukuplah bagi seseorang dikatakan bodoh jika dia menceritakan“
[seluruh yang didengarnya”](#) [\(1\)](#)

Dari hadis ini jelas bahwa ciri orang bodoh adalah orang yang dibekali dengan kemampuan merekam seluruh yang didengarnya namun dia tidak mampu melakukan seleksi ,serta menganalisis mana yang baik dan mana yang tidak baik

Kritik Ibnu Khaldûn

Di dalam kitab Muqaddimah, Ibnu Khaldûn mengkritik sebagian sejarawan yang meneliti kebenaran sanad periwayatan sejarah. “Seharusnya terlebih dahulu kita meneliti kebenaran isi sejarah melalui pemikiran yang optimal, apakah hal itu sejalan dengan logika atau tidak”. Selanjutnya, Ibnu Khaldûn memberikan ilustrasi dengan pernyataannya, “Mereka menulis di dalam sejarah bahwa ketika kaum Nabi Musa as menyeberangi ,laut, sedang di belakang mereka bala tentara Fir’aun mengejar jumlah pejuang di antara mereka ketika itu sebanyak dua ratus lima puluh ribu orang...” Di sini kita perlu menganalisis

riwayat seperti ini. Mungkinkah jumlah pengikut Nabi Musa as sebanyak itu? Mereka adalah Bani Israil. Sedangkan Bani Israil adalah keturunan Ya'qub as, dan peristiwa itu terjadi setelah ١٤٤ tahun Nabi Ya'qub as wafat. Adapula yang mengatakan ٤٠٠ tahun. Kalaupun kita mengatakan ٤٠٠

p:٢١

.Lihat al-Jâmi' al-Shaghîr ٤ - ١

tahun setelah Nabi Ya'qub as wafat, sementara jumlah pejuang
 ,di antara mereka sebanyak dua ratus lima puluh ribu orang
 tentunya jumlah mereka secara keseluruhan sebanyak satu
 juta orang, di mana seperempatnya adalah pejuang, padahal
 Fir'aun telah membunuh anak-anak lelaki mereka, "Mereka
 ,”menyembelih anak-anak lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu
 maka tentunya perkara ini tidak dapat diterima
 .oleh akal

Ibnu Khaldûn kemudian berkata: “Sesungguhnya para sejarawan
 itu tidak menganalisis peristiwa yang mereka beritakan
 ”?ini serta tidak memikirkan apakah berita ini logis atau tidak
 Penulis pernah mendengar seorang penceramah terkemuka
 ketika ingin menjelaskan bagaimana keruntuhan
 Bani Umayyah dan bagaimana Allah Swt telah memberikan
 keberkatan kepada keturunan Imam Husain a.s Penceramah
 itu berkata: “Tidak tersisa lagi bagi Imam Husain as kecuali
 seorang anak laki-laki, yaitu Imam Ali bin Husain a.s Darinyalah
 seluruh penghulu (sâdât) keturunan Imam Husain as
 dan para penghulu keturunan Imam Musa al-Kazhim as dan
 Imam Ali al-Ridha a.s Mereka semua adalah keturunan Imam

Husain as, dan tidak ada satupun yang tersisa dari keturunan Bani Umayyah". Kemudian penceramah itu berkomentar tentang Bani Umayyah dengan perkataannya:"Pada tahun 61 hijrah pada saat terjadi peristiwa perang al-Thuff ditemukan kuburan emas di rumah-rumah kalangan Bani Umayyah". Muncul pertanyaan, berapakah jumlah kalangan Bani Umayyah ketika itu dan benarkah sebanyak itu batangan emas yang ada di rumah-rumah mereka Sayyid al-Khawânsârî pernah menyindir penukilan-penukilan sejarah semacam ini, dia berkata: "Kota Hirah ketika itu sangat besar, dengan jumlah penduduk yang bernama

Ahmad dan berprofesi sebagai koki yang ahli memasak kepala kambing sebanyak dua ribu orang”. Sebenarnya ungkapan

beliau ini hanya ingin menyindir, bahwa tidak mungkin di kota Hirah terdapat sejumlah koki yang ahli memasak .kepala kambing dengan sifat di atas

Suatu hari saya membaca kitab-kitab sejarah yang ditulis oleh beberapa penulis terkenal. Diceritakan bahwa disitu pernah terjadi pembantaian sadis pada peristiwa peperangan

al-Hurrah di kota Madinah. Salah seorang pembunuh ,memasuki rumah seorang yang faqir dari golongan Anshar untuk mengambil sesuatu dari rumahnya, di saat itu istrinya sedang membuai anaknya di dalam susuan. Ketika orang itu mendekat, wanita itu berkata: ”Saya ini adalah istri Fulan -seorang sahabat Rasulullah Saw, kami termasuk orang orang yang ikut dalam Bai’at al-Ridhwân”. Namun, perkataan .wanita itu sama sekali tidak digubris oleh pembunuh itu

Pembunuh itu lalu mengambil anak bayi yang masih berada di dalam buaian ibunya, kemudian memutar-mutarnya dan menghantamkan kepala sibayi ke dinding sehingga otaknya

.berhamburan keluar

,Cerita semacam ini banyak diceritakan oleh orang banyak
.namun itu tidak cukup menunjukkan kebenaran isinya
Karena, apakah mungkin seorang wanita yang ikut membaiat
Rasulullah Saw dalam Bai'at al-Ridhwân bersama suaminya
masih dapat melahirkan anak pada tahun ٤٣ Hijrah, sementara
?peristiwa telah berlalu selama ٥٨ tahun

Kritik Informasi

Persoalan menganalisis sebuah informasi yang
diterima dan memilah mana yang baik dan mana yang
tidak baik

.merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian rasional
Orang yang mendengar dua buah informasi lalu menerima
saja tanpa meneliti validitas informasi yang ia terima serta
tidak memilah mana yang lebih valid dan dapat diterima
(reliable) dan mana yang tidak, berbeda dengan orang yang
memilah-milah informasi lalu mengambil hal-hal yang benar
dan meninggalkan hal-hal yang keliru dengan kemampuan
analisis diagnostik dan kritiknya, lalu menyatakan ini adalah
bagian informasi yang benar sedangkan bagian ini adalah
.bagian yang salah

Inilah yang dimaksud dengan kemampuan mengkritisi
dan menganalisis. Mengkritisi artinya menampakkan kebaikan
dan keburukan yang ada. Ibarat mengetahui mana emas yang
asli dan mana yang disepuh. Demikian pula kritik informasi
berarti untuk memilah mana informasi yang baik dan dapat
diterima dan mana informasi yang tidak baik dan yang tidak
.dapat diterima

Terdapat banyak hadis-hadis yang terkait dengan
memilih perkataan atau informasi yang benar, seperti yang
disabdakan oleh Nabi Isa as; Ambillah kebenaran itu dari ahli

.kebatilan dan jangan ambil kebenaran itu dari ahli kebenaran

Yang Nabi Isa as maksudkan sebenarnya adalah ketika

Anda mendengar seseorang berbicara maka janganlah

perhatikan orang yang menuturkannya, tetapi perhatikanlah

isi dari apa yang diucapkannya. Hal ini ditegaskan lagi

dengan sabda Nabi Isa as, jadilah Anda para kritikus/pengkritik

[\(informasi.\)](#)

Imam Musa al-Kazhim a.s dalam konteks melakukan kritik

informasi ini berkata, “Ya Hisyâm, sesungguhnya Allah Swt

p:٢٤

Lihat Bihâr al-Anwâr, Juz. II, hlm. ٩٤٥-١

telah menyempurnakan hujjah-hujjah-Nya kepada manusia dengan akal pikiran, menolong para nabi dengan al-Bayân penjelasan antara yang hak dan yang batil) dan telah memberi petunjuk mereka akan rahasia ketuhanan-Nya dengan bukti-bukti, yang nyata sebagaimana firman Allah Swt Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang.....merupakan tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang (memikirkan).(QS al-Baqarah: 163-164

Memikirkan Akibat

Yang harus dilakukan dalam pendidikan akal pada dasarnya adalah orientasi terhadap masa depan. Karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada masa sekarang tetapi juga berorientasi pada masa depan, yang sekaligus merupakan ciri visi dan misi pendidikan Islam. Islam mengajarkan agar kita tidak hanya memperhatikan masa kini tetapi juga memperhatikan, serta mempersiapkan diri untuk masa depan dengan mengantisipasi serta menetapkan sasaran atas

apaapa yang akan menjadi hasil atau akibat yang diharapkan
.dari tindakan-tindakan yang dilakukan

Ada sebuah hadis masyhur yang saya kutip dari kitab
Qishash al-Abrâr, bahwa seorang pria datang kepada Rasulullah
”Saw, dia berkata: “Ya Rasulullah, berilah nasihat kepadaku
lalu Rasulullah Saw bertanya: “Apakah akan kamu laksanakan
dengan baik nasihatku ini?” Dia menjawab, “Ya”. Rasulullah
Saw mengulang pertanyaannya hingga tiga kali, namun

.orang itu tetap menjawab dengan jawaban yang sama
Pengulangan ini sebenarnya tidak lain karena Rasulullah Saw
menginginkan agar orang itu benar-benar siap melaksanakan
apa-apa yang akan diajarkannya. Baru kemudian Rasulullah
Sawbersabda kepadanya, “Jika kamu ingin melakukan

sesuatu pikirkanlah dahulu akibatnya. (1)

,Sebuah ungkapan puisi mengatakan
,Hawa nafsu penuh dengan ketamakan dan kedengkiannya“
sedangkan akal memikirkan apa yang menjadi akibat di
”hari kemudian

,Barangsiapa memikirkan akibat dari perbuatannya“
maka dialah orang yang berakal, adapun orang yang
hanya mementingkan perutnya saja maka tiadalah agama
.”baginya

Akal dan Ilmu Merupakan Saudara Kembar

Kembarnya akal dan ilmu adalah suatu keniscayaan dan
merupakan suatu perkara yang sangat penting. Orang yang
memiliki kemampuan berpikir tetapi informasi ilmu yang
dimilikinya sangat sedikit dan lemah, ibarat sebuah pabrik
yang tidak memiliki bahan baku yang akan diolah atau bahan

bakunya sangat sedikit, sehingga produksinya akan sangat sedikit pula. Karena, banyaknya produksi tergantung pada banyaknya bahan baku yang diolah. Sebaliknya, pabrik yang memiliki banyak bahan baku tetapi mesin pengolahnya tidak .difungsikan, maka pabrik itu akan lumpuh tak berproduksi Imam Musa al-Kazhim as berkata, “Ya Hisyâm, ketahuilah ”.dengan jelas, sesungguhnya akal sejalan dengan ilmu

p:٢٤

↪Ibid. juz. VI I, him. ١٣٠. lihat juga pembahasan tentang topik ini pada kitab al-Adâb –١ .allslâmîdan al-Matsnawî

Ungkapan ini sekaligus menegaskan hubungan timbal balik antara akal dan ilmu. Sebagaimana telah kita jelaskan bahwa ilmu merupakan proses mengambil, ibarat mendapatkan bahan baku mentah. Sedangkan akal merupakan proses memproduksi (berpikir), maka pabriklah yang mengolah dan menjadikannya sebagai barang jadi, sekaligus sebagai wadah proses analisis dan pemilahan. Allah Swt berfirman

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat bagi manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu". (QS al-Ankabût: ٤٣)

Demikianlah beberapa petunjuk-petunjuk agama tentang keharmonisan antara akal dan ilmu

Memerdekakan Akal dari Kungkungan Kebiasaan-kebiasaan Masyarakat

Persoalan pembebasan akal atau kebebasan berpikir dari kungkungan kebiasaan-kebiasaan serta adat istiadat masyarakat sekitar, atau apa yang disebut dengan "tradisi masyarakat", merupakan persoalan yang penting dalam konteks berpikir kreatif. Imam Musa al-Kazhim as berkata, "Ya Hisyâm, karena itulah orang-orang yang tidak menggunakan akal pikirannya menjadi tercela". Hal ini sesuai dengan firman

Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah
diturunkan Allah”, mereka menjawab: “(Tidak),tetapi kami
(hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan
,(nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga
,walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun
,(dan tidak mendapat petunjuk? “ (QS al-Baqarah: ١٧٠

Al-Qur'an mengancam orang-orang yang terkungkung dalam belenggu tradisi kebiasaan nenek moyang dan tidak berpikir untuk membebaskan diri dari belenggu kungkungan tersebut. Jika demikian, apakah tujuan Al-Qur'an mengancam sikap tersebut? Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mendidik manusia. Al-Qur'an mengingatkan manusia bahwa akal pikiran adalah merupakan parameter kehidupan normatif, dan manusia tidak boleh melakukan sesuatu hanya .karena bersandar kepada alasan mengikuti para pendahulu

Banyak sekali ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang tindakan taqlid dan mengikuti. Yang paling menarik perhatian untuk dikaji, bahwa Al-Qur'an menyatakan, tidak ada satu nabi pun yang menyeru kaumnya ke jalan Allah kecuali kaumnya menolak seruan tersebut seraya mengatakan bahwa mereka akan mengikuti tradisi nenek moyang mereka, seperti

,dalam firman Allah Swt

Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama

.”dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka

.(QS al-Zukhruf: ٢٣)

Mengapa Al-Qur’an menginginkan kita agar meninggalkan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang, padahal kaum-kaum para nabi berbeda antara satu dengan yang lain, demikian pula

p:٢٨

situasi dan kondisinya juga berbeda? Semua nabi menawarkan kepada kaumnya sesuai dengan persoalan kehidupan dan daya pikir mereka, serta ikut merasakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Namun, persoalan rumit yang hampir dihadapi oleh setiap nabi dari kaumnya adalah persoalan taqlîd, di mana mereka terkungkung agar mengikuti tradisi nenek moyang secara turun temurun. Semua nabi senantiasa menyeru mereka agar menggunakan akal pikiran agar mereka ,terbebas dari kungkungan taqlîd tersebut. Firman Allah Swt Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami (hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan ,(nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu ,(apapun, dan tidak mendapat petunjuk?” (QS al-Baqarah: 170.

Imam Ja'far Al-Shadiq as dan Seorang Mutaqallid

Terdapat sebuah kisah bahwa pada suatu hari Imam Ja'far al-Shadiq as berkunjung ke rumah seorang sahabatnya beliau mendapati rumah yang ditempati sahabatnya itu begitu kecil dan sempit, padahal sepantasnya dengan harta yang

dimilikinya ia mampu tinggal di rumah yang telah dijelaskan di

.atas

Jangan Mengikuti Orang Kebanyakan

Imam Musa al-Kazhim as kemudian menyebutkan topik lainnya, beliau berkata, “Kemudian Allah mengecam perbuatan orang yang hanya mengikuti orang kebanyakan

,Beliau kemudian membacakan firman Allah Swt

p:29

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS al-An'âm: ١١٦)

Ayat di atas merupakan penegasan akan larangan untuk mengikuti tradisi orang kebanyakan sekaligus untuk membebaskan diri dari belenggu tradisi orang banyak karena sesungguhnya banyak tidaknya bukan menjadi ukuran. Seseorang tidak boleh bersikap dengan mengikuti orang banyak sebagai pedoman, lalu ikut-ikutan agar melakukan tindakan dengan dalih bahwa suatu jalan yang ditempuh oleh orang banyak adalah jalan yang benar. Inilah bentuk taqlîd yang dilarang, seperti yang tertera pada ayat di atas. Manusia, secara fitrah memang cenderung agar bertaqlîd atau mengikuti orang lain, demikian pula, manusia cenderung agar mengikuti pendapat kebanyakan orang. Padahal, Al-Qur'an sendiri menolak agar menjadikan standar kecenderungan-kecenderungan seperti ini, karena inilah yang dikatakan sebagai " taqlîd" seperti yang dikecam pada ayat

.diatas

Secara emosional, manusia cenderung agar ber-taqīd atau mengikuti orang lain serta cenderung agar mengikuti pendapat atau hukum kebanyakan orang. Sementara Al Qur'an sendiri menolak standar kecenderungan agar ,mengikuti orang kebanyakan atau kelompok mayoritas karena kebanyakan manusia cenderung mengikuti hawa nafsu, prasangka dan perasaan tanpa memikirkannya secara rasional atau menganalisis apa yang dilakukannya berdasarkan

p:۳۰

ilmu dan keyakinan. Kebanyakan manusia terbelenggu dalam

.kungkungan prasangka dan ikut-ikutan

Dalam konteks ini, Amirul Mu'minin as berkata, "Janganlah
Anda ragu menempuh jalan kebenaran hanya karena sedikit jumlah
orang yang menempuhnya. (1) Andaikan Anda menyaksikan ada
dua jalan di hadapan Anda, jalan yang satu sangat ramai orang
yang menempuhnya. Sedangkan jalan yang satu lagi hanya
ditempuh oleh sedikit orang, sehingga mungkin muncul di
benak Anda keinginan menempuh jalan yang ramai ditempuh
orang dengan dugaan apabila terjadi sesuatu di jalan tersebut
maka bukan hanya Anda yang terlibat tetapi banyak orang
yang akan terlibat pula, Anda melakukan hal ini hanya karena
-ber-taqîd kepada orang kebanyakan saja. Imam Musa al
, Kâzhim as memperingatkan, "Telitilah jalan yang akan ditempuh
" bukan karena banyaknya orang yang menempuh jalan itu

Jangan Terpengaruh dengan Ketentuan Orang Kebanyakan

Salah satu persoalan yang terkait dengan pendidikan yang
logis adalah menyadari bahwa apa yang menjadi keputusan
orang kebanyakan tidak meniscayakannya sebagai standar
kebenaran yang wajib diikuti. Problematika semacam ini

telah merebak ke setiap lini kehidupan masyarakat manusia
semenjak dahulu hingga kini. Kita ambil contoh misalnya
jika seseorang membeli sebuah pakaian, kemudian ada
orang lain yang berkomentar, “Mengapa Anda membeli baju
yang warna dan modenya sangat kampungan ini?”. Apalagi
jika ada orang lain yang bertanya tentang persoalan serupa
secara perlahan orang itu akan kehilangan kepercayaan diri

p:31

.Lihat Nahj al-Balâghah, hlm. ٢١٧-١

dan mulai beranggapan bahwa pakaian yang telah dipilihnya merupakan pilihan yang keliru dan tidak tepat, padahal seringkali orang-orang mempertanyakan hal-hal serupa hanya agar membuat kita menjadi ragu atau menyesal dengan pilihan ,kita yang sebenarnya sudah benar dan tepat. Karena itu sikap tidak memiliki pendirian dan hanya mengikuti kehendak orang lain atau terpengaruh orang lain menyangkut apa-apa yang berkaitan dengan dirinya sendiri sangatlah tidak benar. Oleh sebab itu, janganlah sekali-kali kita terpuruk dalam pengaruh .keinginan orang lain

Guru dan Murid–Muridnya

Al-Matsnawî mengutip sebuah hikayat, “Dahulu kala ,hidup seorang guru yang mengajar banyak murid–muridnya guru tersebut gemar memukul murid sebagaimana kebiasaan guru kala itu. Sehingga seorang murid akan merasa terbebas dan gembira jika tidak bertemu dengan gurunya dalam proses ,pembelajarannya. Lalu ada seorang murid yang cerdas berpikir agar mencari cara agar terbebas dari gurunya yang .killer”, atau guru yang senang memukul itu“

Esok harinya, di saat jam pelajaran dimulai dan guru

killer” itu telah berada di dalam kelas, murid pertama yang masuk mengatakan kepadanya, “Pak guru!”, nampaknya Anda ,seperti orang sedang sakit. Mengapa wajah Anda pucat sekali apakah Anda memang sedang sakit?” Dengan marah guru itu berkata, ‘Tidak, saya tidak sakit!, duduk kamu di sana!”. Ketika murid kedua masuk, diapun bertanya kepada gurunya;” Pak guru!, mengapa wajahmu nampak pucat sekali?”. Kaliini dengan suara agak perlahan guru itu berkata, “Duduklah kamu di tempatmu!”. Demikian pula murid ketiga, ketika masuk ke

dalam kelas, dia mengatakan hal hal yang sama. Akhirnya guru itupun berkata, “Kamu semua benar, sebenarnya saya ini sedang sakit”. Lalu murid-murid mengatakan, “kami akan membawakan Anda sebuah bantal”, pak guru itupun kemudian merasakan dirinya memang benar-benar mulai sakit, lantas dia berbaring seraya berkata, “Murid-murid, sekarang saya sedang sakit, jadi pulanglah kamu semua!” Ternyata jawaban ,seperti inilah yang ditunggu-tunggu oleh murid-muridnya .mereka ingin bebas dari gurunya yang pemberang itu

Imam Musa al-Kazhim as berkata, “Ya Hisyâm janganlah Anda terpengaruh dengan keinginan orang banyak!” Larangan beliau ini sebenarnya merupakan seruan kepada kita agar memerdekakan dan mengajak akal kita agar berpikir. Beliau juga menasihatkan Hisyâm agar percaya diri sebagaimana :beliau berkata

,Seandainya di tangan Anda, Anda taruh sebuah batu kerikil“ lalu semua orang mengatakan bahwa yang di tangan Anda itu bukan batu kerikil tetapi sebuah batu permata, tentunya apayang mereka katakan itu jangan sampai mempengaruhi Anda sebab Anda sudah benar-benar mengetahui bahwa yang di tangan

.Anda itu bukan batu permata tetapi hanyalah sebuah batu kerikil

Sebaliknya jika yang ada di tangan Anda itu adalah sebuah permata, walaupun menurut orang kebanyakan itu adalah batu kerikil, maka Anda tidak akan terpengaruh karenanya, sebab Anda benar-benar mengetahui bahwa yang ada di tangan Anda itu .”bukanlah batu permata tetapi hanyalah sebuah batu kerikil biasa

Demikian ilustrasi sang Imam tentang bagaimana .seharusnya mempertahankan sebuah keyakinan yang kokoh

Rûh (Semangat) 'Amaliyyah

Diakhir pembahasan bagian kedua ini, sekali lagi penulis ingin mengajak Anda kembali membicarakan tentang topik ilmuberdasarkan kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah, di mana terdapat perbedaan antara eksistensi seseorang sebagai 'alim dan semangat ilmiah yang dimilikinya, sebab orang alim yang sebenarnya adalah orang yang semangat ilmiahnya selalu menyertai setiap aktivitasnya.

Jika dipertanyakan, apakah yang sebenarnya dimaksud dengan semangat ilmiah, semangat keilmuan atau al-rûh al-Ilmiyyah itu? Tentunya yang dimaksud bahwa pada dasarnya ilmu itu terpancar dari rasa keingintahuan (curiosity) atau Hubb al-Istithlâ'. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan tujuan mencari kebenaran-kebenaran sebagaimana harusnya dan agar mengetahui sesuatu secara benar. Semua ini menuntut manusia agar bersifat objektif terhadap setiap kebenaran, di mana manusia ingin menyingkap kebenaran sebagaimana adanya bukan kebenaran yang dibuat-buat dan disinilah letak semangat keilmuan.

Adakalanya seseorang menyakini sesuatu dan

menginginkan hasil penelitiannya sesuai dengan apa yang diinginkan. Faktor memaksakan keinginan seperti inilah yang merupakan pangkal kekeliruan. Al-Qur'an yang sucidalam beberapa ayatnya telah mengisyaratkan bahwa salah satu penyebab kesesatan adalah suka mengikuti hawa nafsu dalam segala hal, padahal jika seseorang bersikap konsisten sekaligus konsekuen terhadap kebenaran dan mengutamakan kebenaran dan berusaha agar membela kebenaran, niscaya :Allah Swt. akan memberikan hidayah-Nya. Firman Allah Swt

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh karena Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepadanya akan jalan-jalan Kami. (QS al-Ankabût: ٦٩)

Semangat keilmuan sesungguhnya adalah semangat .mencari kebenaran yang jauh dari kejumudan dan tipu daya Hadis Rasulullah Saw tentang keutamaan ilmu menunjukkan dinamika semangat atau rûh keilmuan yang harus .dihidupkan dan dibangkitkan dari segala bentuk kejumudan Seseorang seyogianya tidak serta merta memutuskan bahwa .pendapatnya benar sedang pendapat yang lain adalah salah Seseorang yang arif tidak boleh tertipu dengan menganggap bahwa dia tahu segala-galanya. Hendaklah dia selalu ingat akan firman Allah: Dan tidaklah kami berikan ilmu kepada kamu kecuali sedikit (QS al-Isrâ': ٨٥), sehingga ia selalu menyadari bahwa pengetahuannya hanya sedikit dan oleh karena itu ia terus menggali dan mencari kebenaran dengan semangat .keilmuan yang dimilikinya

Dengan semangat keilmuan, para ulama hendaklah tidak tertipu dan tidak terbelenggu dengan pendapat mereka, sebagaimana yang sering terjadi pada kebanyakan

orang yang baru saja mengetahui beberapa hal, seolah-olah telah mengetahui segala-galanya. Hadis dari Rasulullah Saw :yang menggambarkan tentang hal ini, beliau bersabda Ilmu itu di ukur dengan tiga jengkal, apa bila seseorang sampai“ pada jengkal pertama maka ia akan membanggakan diri, apabila sampai pada jengkal kedua dia akan bersifat tawaddu, apabila sampai pada jengkal ketiga dia akan menyadari bahwa dia .”sebenarnya tak mengetahui apa-apa

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, seorang ,pelajar harus dipupuk dalam jiwanya semangat keilmuan tidak hanya ditujukan agar dia menjadi seseorang yang ‘alim pandai) tetapi juga menjadi seseorang yang selalu ingin) mencari kebenaran. Jauh dari kefanatikan, kejumudan, sikap sombong dan segala sesuatu yang bertentangan dengan .kebenaran

BAB III PENGEMBANGAN POTENSI

Point

Secara umum, proses pendidikan berbeda dengan proses industri (shinâ'ah). Secara definitif, industri mengandung pengertian merangkai, mencampur atau mengurai sesuatu dalam suatu sistem pengolahan, supaya menjadi sebuah produk tertentu, seperti sekeping emas yang diolah menjadi sebuah cincin dengan mode tertentu. Sedangkan pendidikan identik dengan proses pengembangan yang bertujuan agar membangkitkan sekaligus mengaktifkan potensi-potensi yang terkandung (al-malakât al-kâminah) dalam diri manusia. Oleh karena itu, penggunaan kata pendidikan (al-tarbiyah) hanya cocok bagi makhluk hidup, sedangkan jika digunakan pada benda mati maka itu hanya mengandung arti kiasan, bukan arti yang sebenarnya. Karena tidak mungkin kita mendidik seongkah batu atau sepotong logam sebagaimana kita .mendidik binatang atau manusia

Pengembangan yang dimaksud adalah untuk menguak ,potensi-potensi yang tersembunyi dalam diri suatu makhluk dan ini tentunya hanya berlaku bagi makhluk hidup. Dari sini

menjadi jelas bahwa pendidikan harus sesuai dengan fi trah dan rabi'at sesuatu yang hendak didik, dan harus diarahkan untuk membangkitkan serta mengaktifkan potensi-potensi .positif yang dimiliki oleh objek didik

Istilah pendidikan dalam artian membangkitkan serta mengaktifkan potensi-potensi tersembunyi hanya dapat diterapkan kepada objek didik yang memang diyakini memiliki .potensi-potensi

Adapun jika diyakini bahwa objek didik yang menjadi sasaran pendidikan tidak memiliki potensi, maka sudah barang tentu tidak dapat dibangkitkan dan dikembangkan potensi pada objek didik tersebut, karena pada dasarnya memang tidak ada potensi yang dapat dikembangkan. Sebagai ,contoh, seekor ayam, ia tidak memiliki potensi untuk belajar sehingga tentunya percuma jika ia diajari pelajaran-pelajaran seperti pelajaran matematika dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam proses pendidikan, sebagai suatu proses pengembangan potensi, harus dipilih secara saksama dan tepat. Metode menakut-nakuti, memukul dan mengancam tidak tepat dilakukan. Karena metode seperti itu tidak akan mungkin dapat mengembangkan potensi. Ibarat sekuntum bunga yang dipaksa agar segera mekar dengan cara menarik-nariknya secara paksa, tentunya cara ini tidak mungkin membuat bunga tersebut menjadi mekar. Pemekarannya

harus dilakukan melalui cara-cara alamiah, misalnya melalui
,penjagaan kesuburan tanahnya, penyiramannya yang cukup
.serta pencahayaannya yang memadai

Demikian pula dengan proses pendidikan. Ia harus
berlangsung melalui cara-cara yang tepat, sistematis dan
konduusif, sehingga benar-benar dapat menjamin berhasilnya
usaha pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri
.objek didik

Memelihara Kondisi Jiwa

Ada tiga ungkapan hikmah dari Imam Ali as yang sangat menarik di dalam kitab Nahj al-Balâghah. Hikmah pertama ,berbunyi, Sesungguhnya hati itu adakalanya menginginkan adakalanya menerima dan adakalanya pula menolak, maka sentuhlah dan bahagikanlah bagian hati yang menginginkan dan yang menerima karena sesungguhnya hati, jika dia .membenci maka ia akan buta

Ungkapan hikmah kedua berbunyi: Sesungguhnya hati ,bisa merasa bosan sebagaimana juga halnya dengan tubuh maka berusahalah agar menghiburnya dengan hikmah yang .indah-indah

Ungkapan hikmah yang ketiga berbunyi, Sesungguhnya hati dapat menerima dan menolak, maka pada saat dia menerima manfaatkanlah agar melakukan yang sunah-sunah dan saat dia menolak maka cukup melakukan yang fardhu saja. Ungkapan ketiga ini menunjukkan bahwa hati atau jiwa tidak boleh diperintah secara paksa tetapi harus dilatih dan dibina secara arif dan bijaksana, sebagaimana ungkapan ini juga menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan dan pembelajaran persiapan

mental ataupun kondisi spritual harus benar-benar diperhatikan
.karena sangat menentukan hasil yang akan dicapai

Metode Menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak
atau masyarakat. Namun, ia digunakan bukan untuk
mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari
berbagai pelanggaran. Dengan kata lain, metode menakut nakuti
merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukannya
.faktor pengembangan potensi

Anak Wajib Diberitahu Tujuan Pemberian Penghargaan

(Reward) dan Hukuman (Punishment)

Penggunaan metode menakut-nakuti dalam beberapa kondisi memang tetap diperlukan, meskipun tidak tepat, digunakan dalam rangka pengembangan potensi anak. Namun hal yang sangat penting dilakukan dalam menggunakan metode ini adalah mensosialisasikan kepada anak didik tentang tujuan dari pemberian penghargaan (al-Tsawâb) dan hukuman (al-Taubîkh). Jika anak didik tidak memahami tentang tujuan dari penghargaan dan hukuman, hal ini akan menjadikan mentalnya terganggu. Karena, sebagaimana banyak diketahui banyak sekali penyakit kejiwaan akibat ditakuti atau disakiti tanpa sebab yang jelas.

Ada sebuah ilustrasi yang menggambarkan akan bahaya teguran keras tanpa sebab yang dimengerti oleh anak, misalnya ada seorang ibu yang membawa anaknya ke rumah seorang temannya, lalu anaknya ngompol diatas kasur temannya lantas sang ibu begitu marah dengan menghardik anaknya serta memukulnya, padahal anak kecil itu belum mengerti mengapa dia tidak boleh ngompol diatas kasur teman ibunya.

,Bagi anak kecil, ngompol sama halnya dengan minum air
.dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja
Ketika dihardik dan dipukuli, tentunya sang anak
tidak mengerti bahwa hardikan dan pukulan ibunya adalah
karena dia telah mengompol ditempat yang salah. Akibatnya
setiap ingin ngompol sang anak diserang rasa takut yang
hebat,jiwanya menjadi terganggu. Tindakan semacam ini
bukan hanya membahayakan mentalnya tetapi sekaligus
membahayakan fisiknya. Sikap ibu dalam hal ini sangat tidak
.wajar, meski menurut sang ibu sikapnya itu wajar

Rasulullah Saw dengan bijaksana telah memberikan petunjuk untuk masalah seperti ini melalui banyak hadis beliau

Sekali waktu Rasulullah saw didatangi para sahabat yang membawa anak-anaknya, agar didoakan Beliau. Kemudian salah seorang anak ngompol di kamar Beliau. Melihat itu kedua orang tuanya marah, namun Rasulullah segera mancegahnya dan mengatakan: “Biarkan dia melakukannya jangan kau hentikan dengan tiba-tiba!”. Berkenaan dengan anak-anak beliau, Rasulullah saw juga berpesan, “Janganlah menghardik anak-anakku

Cara yang tepat, hendaknya ajarkanlah kepada anak-anak dengan cara lemah lembut, bahwa mengompol di sembarang tempat adalah perbuatan yang keliru. Jika sudah diberikan pengertian berulang-ulang, namun si anak masih juga enggan melakukan cara yang benar meskipun ia sudah mengerti maka di saat seperti ini, boleh diambil tindakan mendidik yang agak keras agar anak dapat mengubah sikapnya. Namun perlu di ingat bahwa tindakan kekerasan bukan merupakan faktor positif dalam rangka mendidik

Pada masyarakat-masyarakat kosmopolitan yang sarat

dengan pengaruh-pengaruh vandalisme di mana kecenderungan untuk membandel selalu ada, dalam hal ini metode sanksi tetap diperlukan dengan kadar yang sesuai untuk menekan ,kecenderungan membandel atau vandalisme. Namun sebagaimana telah kita tegaskan bahwa metode sanksi atau tindakan keras bukan merupakan faktor pendorong pengembangan potensi, tetapi ia tetap diperlukan untuk .mencegah tindakan membandel

(Pengaruh Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient

Salah satu dasar pendidikan dan pembelajaran adalah berorientasi kepada perkembangan atau kecerdasan emosi. Kecerdasan Emosional ini berbeda dalam setiap umur dan perkembangan anak, semakin dewasa seseorang maka kecerdasan emosinya pun makin berkembang. Secara umum emosi anak mulai stabil ketika berumur 17 tahun keatas. Karena itu Islam sangat memperhatikan pendidikan seseorang mulai sejak usia 7 tahun hingga 10 tahun. Dalam banyak hadis Rasulullah Saw diingatkan bahwa periode sampai 10 tahun ini dianggap sebagai periode yang baik untuk pendidikan dan pembelajaran. Suatu periode yang cocok untuk mengembangkan berbagai potensi diri, baik ,potensi keagamaan, potensi keilmuan, potensi akhlak dan sebagainya. Bahkan periode ini dianggap sebagai fase umur terbaik manusia, sebagai fase perkembangan kecerdasan emosi dan keterbukaan. Pada fase ini segala aspek pembelajarannya ,berkembang secara aktif, melalui penambahan informasi perkembangan potensi berpikir, dan perkembangan perasaan dan mental secara umum. Pada fase ini, daya ingat dan

daya tangkap baik sekali. Fase ini merupakan fase produktif seseorang dalam segala bidang, dan sangat menentukan unsur .material dan spritual masa depannya

Aspek yang sangat penting dalam konteks ini berkaitan dengan sejauh mana perspektif Islam dalam mendidik manusia, karena manusia terdiri dari fisik dan mental. Menurut ilmu jiwa, jiwa manusia terdiri dari potensi-potensi fisik atau .jasmani dan potensi-potensi psikis atau rohani

Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Islam

.Islam sangat memperhatikan pendidikan jasmani
Sungguh keliru jika ada yang menduga bahwa Islam tidak
memperhatikan atau bahkan melarangnya. Islam sangat
,menganjurkan latihan fisik agar menjadi sehat dan kuat
karena pada fisik yang sehat terdapat jiwa yang memiliki
banyak potensi menjadi sehat pula (sebagian dari topik ini
(akan dijabarkan secara umum pada kajian-kajian berikutnya

Pada sebuah doa yang diajarkan Rasulullah Saw kepada
kita menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pemeliharaan
kesehatan dan kekuatan fisik. Doa itu berbunyi, “Ya
,Allah berikan kenikmatan kepada kami dengan baiknya pendengaran
,penglihatan dan kekuatan kami selama kami hidup
dan jadikanlah cahaya pada penglihatan kami dan berikan
pemahaman kepada kami dalam agama.” Semua ini merupakan
.pendidikan jasmani yang sangat di perhatikan Islam
Islam menginginkan yang terbaik bagi manusia, baik
jasmani maupun ruhani. Segala yang diperintahkan Islam
sesungguhnya karena perintah itu bermanfaat, baik untuk
jasmani dan ruhani manusia. Sebaliknya yang dilarang oleh

Islam secara esensinya adalah merupakan hal-hal yang dapat merusak jasmani dan ruhani manusia. Karena itu, perbuatan yang menyakiti diri merupakan perbuatan dosa dalam pandangan Islam. Sebagai contoh, perintah bersiwak adalah untuk memelihara kesehatan dan kebersihan gigi, perintah memakan makanan yang halal dan bergizi adalah untuk menjaga .serta meningkatkan kesehatan jasmani sekaligus ruhani Islam menyeru kepada pendidikan jasmani supaya sehat dan kuat. Dalam Islam diajarkan aturan makan yang

baik sehingga menjaga kesehatan sistem pencernaan guna menstabilkan proses metabolisme dalam tubuh. Karena, pada umumnya penyakit–penyakit bersumber dari tidak baiknya sistem pencernaan perut, karena itu diungkapkan bahwa perut merupakan wadah penyakit dan keteraturan adalah pangkal .dari segala obat

Mendidik atau melatih jasmani dalam Islam merupakan .hal yang sangat terpuji bahkan merupakan perintah Islam Semua ajaran–ajaran Islam tentang kebersihan ditujukan agar kesehatan jasmani manusia sekaligus merupakan pendidikan rohani. Islam melarang tindakan–tindakan yang melemahkan atau merusak jasmani seperti larangan terhadap pelampiasan nafsu syahwat yang berlebihan, yang dapat melemahkan bahkan merusak jasmani. Larangan Islam tersebut tidak lain karena tindakan–tindakan itu tidak mendukung perkembangan jasmani yang baik, karena itu kita meyakini bahwa aturan Islam terhadap penyaluran nafsu syahwat secara teratur adalah baik demi kesehatan dan keutuhan jasmani .manusia

Islam mengajarkan pendidikan jasmani dan rohani secara

seimbang. Orang yang hanya memperhatikan pendidikan jasmani dengan tujuan penguatan tubuh semata-mata lalu mengabaikan sisi-sisi lain akan berdampak negatif bagi dirinya sendiri dan juga bagi masyarakat. Problematika pembatasan al-Hashr) hanya pada satu sisi semacam ini adalah tindakan) .yang tidak baik karena mengakibatkan ketidak seimbangan

Misalnya, jika ada seorang anak yang setiap harinya gemar bermain saja sepanjang hari, maka jam bermainnya perlu diatur, ini bukan berarti Anda melarang mereka bermain tetapi .hal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan tubuh mereka

(Latihan jasmani secara terus menerus (overtraining tanpa keseimbangan dapat melemahkan tubuh bahkan dapat mengakibatkan penyakit. Metode melemahkan tubuh dengan maksud menekan hawa nafsu seperti yang dilakukan oleh sebagian orang India adalah tidak Islami. Tindakan semacam ini bukan hanya tidak efektif untuk mengontrol hawa nafsu tetapi juga merusak jasmani. Keputusan untuk melemahkan potensi-potensi fisik semacam ini tidak dibenarkan oleh Islam. Kekuatan fisik atau jasmani bukanlah merupakan sasaran pendidikan dan pembelajaran Islam, tetapi kekuatan atau kesehatan fisik merupakan bagian yang tidak terlepas karena ia merupakan sarana terbentuknya jiwa yang sehat Artinya, jika tubuh seseorang tidak sehat maka jiwanya pun dapat menjadi tidak sehat

Potensi Spiritual Manusia

Telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi kemajuan berpikir secara ilmiah. Perlu kita kaji, apa saja potensi-potensi yang ada pada manusia yang harus dibangkitkan dan diaktifkan? Bagaimana Islam memperhatikan proses ini? Dan bagaimana sikap rasionalitas

Islam terhadapnya? Terdapat banyak perbedaan dalam konteks ini, namun pandangan para ahli jiwa yang mengkaji tentang ruh dan jiwa manusia terkesan lebih komprehensif .dalam penjelasannya

Pada akhir jurnal pertama Maktab Tasyayyu, yang terbit ۱۲ tahun silam, terdapat sebuah artikel yang diterjemahkan oleh Ir. Bayânî dengan judul “Agama, Dimensi keempat bagi Jiwa Manusia”. Artikel telah menjelaskan salah satu dari teori ilmu jiwa modern. Artikel tersebut banyak merujuk kepada perkataan

Junk". Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa Jiwa manusia "

:terdiri dari lima dimensi atau lima potensi

.Potensi Berpikir Ilmiah dan Mencari Kebenaran .1

Potensi Moralitas. Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa .2

moral merupakan fitrah manusia. Artinya, manusia diciptakan

agar mengasihi, membantu dan berbuat baik. Karena

itu, jika ia berbuat buruk, misalnya menzalimi orang

,lain, maka ia akan merasa tertekan perasaannya. Artinya

dengan potensi moralitas ini, seseorang merasakan bahwa

dia adalah bagian dari masyarakat dan masyarakat adalah

bagian dari dirinya, dan perasaan ini ada pada setiap

individu. Muncul pertanyaan, apakah perasaan mengasihi

orang lain yang ada pada diri kita, merupakan sesuatu

yang bersumber dari jiwa kita atau karena pengaruh

masyarakat yang membuat kita memiliki rasa kasih terhadap

orang lain dan memiliki perasaan untuk menolong

mereka? Jika memang berasal dari dalam jiwa kita, terkait

dengan bagian manakah?. Apakah terkait dengan ego

,kita?, Yaitu manakala kita mengasihani keadaan seseorang

apakah dikarenakan kita mengkhawatirkan apa yang

dialaminya juga akan dialami kita, sehingga kita tergerak untuk menolongnya? Atau, itu merupakan sebuah perasaan yang terlepas dari pertimbangan semua di atas, dan kita ?menolongnya semata-mata tanpa pamrih apa pun

Dimensi Religijs .۳

Dalam makalah itu juga disebutkan bahwa potensi religijs atau beragama ada pada setiap diri manusia. Atau, dengan kata lain, ada kebutuhan untuk mengagungkan sesuatu dan beribadah. Yaitu kebutuhan untuk beribadah kepada .Zat Yang Maha Benar, Maha Suci, dan Maha Tinggi

Dimensi Keindahan/Seni .۴

.Manusia diciptakan gemar akan keindahan

Dimensi Potensi Berkreasi .۵

Manusia diciptakan ingin berkreasi atau menghasilkan
.karya-karya

Manusia akan merasakan kepuasan tersendiri apabila dia dapat menghasilkan karya-karya. Melalui karya-karya tersebut mereka memenuhi kebutuhari aktualisasi diri mereka. Sekarang, kita akan melihat bimbingan dan arahan Islam dalam mendidik potensi berpikir dan berkreasi untuk mencari kebenaran. Sebagaimana kita ketahui, Islam sangat ,mamperhatikan pengembangan Ilmu dan potensi berpikir demikian juga dalam pengembangan potensi relijius yang ada pada jiwa setiap orang melalui perintah-perintah, seperti ,ibadat, zikir, doa, khalwat, istighfâr, taubat dan sebagainya yang kesemuanya itu adalah untuk memenuhi kebutuhan .relijius manusia itu sendiri

Islam dan Seni

Perlu dikaji lebih jauh adakah Islam memberikan perhatian terhadap dimensi jiwa manusia? Yang keempat

di atas yaitu potensi seni, adalah secara lebih spesifik Islam memperhatikan segi keindahan alam. Banyak yang mengira bahwa agama Islam kering dan bersikap dingin dalam hal ini, Islam tidak mendukung sisi rasa keindahan bahkan ingin mematikannya dan sebagainya. Barangkali mereka berangkat dari asumsi bahwa Islam memang membatasi penggunaan musik dan melarang dengan tegas perbuatan yang ,mengeksplorasi kemolekan kaum wanita dengan keseksian

tarian dan goyangan mereka. Akan tetapi, apa yang mereka duga terhadap Islam dalam hal ini tidaklah benar. Kita harus memperhatikan, sisi mana yang diperangi oleh Islam, agar kita benar-benar memahami adakah Islam menentang keindahan seni atau karena dampak negatif yang dapat dimunculkannya ?kepada individu maupun masyarakat

Musik

Persoalan musik dan lagu merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari seni. Untuk itu, lagu hingga kini masih belum jelas batasannya dimata para ahli fiqih dan ulama Ushûl Mereka berpendapat, pada sebagian lagu berlaku kaidah ashli al-barâ'ah, karena tidak ada nash yang jelas atau hukumnya masih samar (al-syubhât). Sebagian warna dan corak serta isi lagu diyakini memang terlarang dan diharamkan karena sifatnya menghilangkan akal sehat dan merangsang nafsu syahwat dan terkait dengan minuman keras serta perjudian Islam menginginkan agar akal difungsikan sebagai kontrol ,sekaligus penjaga kesucian dan kehormatan diri. Memang keburukan yang dapat dimunculkan oleh sebagian lagu-lagu dapat dibuktikan dalam pengalaman hidup seseorang. Sebagai

contoh, dalam sebuah berita disebutkan bahwa ada sepasang suami istri yang bercerai dikarenakan istrinya tidak dapat menahan diri, sehingga menari-nari di tengah banyak orang dalam sebuah majelis perkawinan di saat mendengarkan nyanyian kesukaannya. Istrinya mengakui bahwa dia memang pandai menari. Musik yang dilantunkan pada acara itu telah membuatnya terlena dan tanpa sadar dia menari-nari karena .lantunan musik tersebut

Khalifah dan Sahaya Penyanyi

Al- Mas'ûdî menulis dalam kitabnya Murûj al-Dzahab bahwa di zaman Abd Malik atau salah seorang khalifah terakhir Dinasti Umayyah, hidup bersenang-senang dan suara musik .begitu merajalela di kalangan masyarakat pada waktu itu .Suatu hari, orang-orang memberitahu khalifah bahwa ada seorang penyanyi yang memiliki seorang sahaya jelita, yang juga seorang penyanyi. Sahaya jelita ini telah menyebabkan ,pemuda-pemuda kota jadi rusak. Jika tidak cepat di atasi .dikhawatirkan dapat menyebabkan kerusakan kota seluruhnya .Khalifah lalu memerintahkan menangkap penyanyi dan sahayanya itu agar dibawa ke Syam. Ketika keduanya di hadapkan ke majelis, penyanyi itu berkata bahwa dia sendiri tidak begitu yakin bahwa yang dilantungkannya itu adalah nyanyian (lagu). Lalu dia meminta Raja agar mendengarkannya sendiri, kemudian Raja pun memerintahkan sahaya itu agar melantungkannya, maka sahaya itu pun mulai bernyanyi, baru saja ia mendendangkan lagunya dia melihat kepala sang Raja sudah bergoyang-goyang perlahan-lahan, hingga tanpa sadar sang Raja pun berjingkrak-jingkrak dengan tangan dan kaki

,ke lantai sambil turut bernyanyi dan berkata tanpa sadar

”marilah wahai jiwaku tunggulah punggungku ini“

Jika demikian kenyataannya, sesungguhnya musik memiliki daya dorong negatif yang sangat kuat bagi seseorang untuk melepaskan kendali kehormatan diri dan ketakwaannya

Adapun tentang permasalahan seni ukir, yang dilarang dan diperangi oleh Islam adalah patung-patung yang diukir untuk menjadi sembah. Sesungguhnya perintah Islam ini sangat tepat, seandainya diperbolehkan membuat patung para nabi dan rasul, niscaya penyembahan berhala akan berulang

kembali. Demikian pula halnya dengan penjagaan kehormatan wanita dan larangan menari. Hal ini karena Islam sangat memperhatikan aspek kesucian dan kehormatan diri. Maka .dari itu, tidak bisa dikatakan bahwa Islam menentang seni .Islam tidak menentang keindahan apalagi memeranginya ,bahkan Islam sangat menganjurkannya. Dalam kitab al-Kâfi pada topik bahasan tentang busana dan berhias diri dikutip sebuah hadis yang berbunyi, “Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan”. Bukti yang paling nyata adalah perhatian Islam yang begitu tinggi terhadap keindahan ,ungkapan. Al-Qur’an merupakan puncak keindahan ungkapan .sebagai keindahan sastra yang mengagumkan

BAB IV PROBLEMATIKA MENGIKUTI TRADISI

Point

Pada pembahasan terdahulu telah kita kaji pendidikan sebagai proses pengembangan potensi-potensi manusia termasuk juga pengembangan jasmaninya .Pendidikan bukanlah ibarat sebuah konstruksi bangunan seperti sebuah rumah yang disusun dari kerangka dan bahan-bahan yang saling menopang antara satu dengan yang lain Pendidikan adalah pembangunan sosok makhluk hidup yang mewadahi serta memfasilitasi perkembangan potensi-potensi mereka. Sebagaimana yang dilakukan untuk menumbuhkan tanaman bunga dan pepohonan, misalnya dengan cara menyuburkan tanahnya supaya segenap potensinya dapat berkembang. Namun, berkaitan dengan pendidikan manusia ,di sana terdapat kekhususan-kekhususan. Sebagai contoh kita tidak dapat mengembangkan potensi-potensi tertentu pada tumbuhan, sebagaimana juga tidak dapat membekukan potensi-potensi yang sudah menjadi keharusannya. Namun pada manusia, yang demikian dapat terjadi, di manasebagian potensinya berkembang sementara sebagian potensinya

lagi membeku. Dan, inilah yang menjadi sebab terjadinya ketidakseimbangan pada diri manusia. Oleh karena itu, dalam

pendidikan manusia sangat di perlukan pengembangan

.seluruh potensi-potensinya secara seimbang

Ada yang mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat diidentikkan dari jenis pembentukan, karena pendidikan semata-mata adalah usaha pengembangan. Barangkali adapula yang berasumsi bahwa sebagian dari pendidikan merupakan pengembangan dan sebagian lain pembentukan. Atau, setidaknya dapat dikatakan ada dua teori dalam hal ini: teori cendekiawan tradisional dan teori cendekiawan modern

Pendidikan dalam Perspektif Cendekiawan Tradisional

,Pendidikan dalam perspektif cendekiawan tradisional sesungguhnya tidak diragukan lagi bahwa manusia telah diberikan potensi moralitas. Menurut ulama akhlak atau ahli etika, keutamaan-keutamaan merupakan bakat (malakât) yang dimiliki manusia, namun hal ini memiliki beberapa persyaratan antara lain: Pertama, apabila keutamaan yang dimiliki belum menjadi watak atau sikap yang tetap atau belum menjadi tabi'at maka itu baru pada tahap "keadaan" (hâlah), belum menjadi keutamaan" (fadhîlah) karena dia masih bisa hilang atau tidak tetap, sedangkan bakat (malakât) seharusnya merupakan

sesuatu yang tidak dapat atau sukar agar dihilangkan. Para cendekiawan tradisional mendefinisikan "keadilan" sebagai bakat dari ketaqwaan. Artinya, taqwa adalah bagian yang melekat pada manusia. Menurut mereka, manusia pada esensinya memiliki akhlak yang utama dan tidak dapat ,memungkirinya sekalipun hingga ke alam bawah sadar. Kedua ,keutamaan yang merupakan bakat (malakât) itu konsisten jika manusia itu bersifat jujur dan tidak berdusta. Adajuga yang mengatakan bahwa pendidikan itu bahkan merupakan kegiatan pembentukan perilaku (tasyrî al-sajiyah), karena

sesungguhnya jiwa manusia sebagai makhluk yang berasal
.diciptakan) dari materi yang kenyal dan yang dapat dibentuk)

Karenaitu, manusia sewaktu kecilnya ibarat tanah kenyal
yang lunak sehingga dapat dibentuk hingga akhirnya bersifat
permanen. Ketika sudah permanen, tanah yang sudah keras
dan mengering menjadi sukar untuk dibentuk, begitu pula
.manusia jika sudah dewasa

Ungkapan “Ilmu pada waktu kecil bagai mengukir di
atas batu” harusnya berbunyi “pendidikan pada masa kecil
.bagai mengukir tanah liat”. Karena fase ini adalah fase pembentukan

Fase di mana seseorang mudah dibentuk, sehingga
.diibaratkan tidak ubahnya membentuk tanah liat

Para pendidik kini lebih memfokuskan kepada pendidikan
masa kanak-kanak (preschool education), karena kemampuan
menerima pada fase kanak-kanak jauh lebih besar ketimbang
fase umur setelahnya. Pendidikan berjenjang menurut tingkatan
umur, pada fase anak-anak SD, pada fase remaja SMP, sedang
pada fase dewasa SMU dan PT. Apabila seseorang telah mencapai
umur 18 tahun maka kepribadiannya telah tetap dan

.sukar untuk dibentuk

Bagaimanapun juga manusia adalah makhluk yang dapat berubah, misalnya dalam beragama seseorang dapat melakukan perubahan pada dirinya dengan jalan bertaubat ataupun kembali kepada keta'atan, bahkan berulang kali ia dapat mengubah dirinya meskipun telah berusia 100 tahun. Namun, tidak diragukan lagi bahwa kondisi kejiwaan seseorang terbentuk secara bertahap sehingga menjadi bakat (malakât) yang apabila .sudah terbentuk sukar untuk mengubahnya

Ilustrasi Manusia Menurut Perumpamaan Al– Mawlâwî

Al–Mawlâwî membuat perumpamaan manusia, semakin dewasa seseorang maka akan semakin mengakar kuat sifat–sifatnya

dan tertanam pada jiwanya. Perumpamaan yang

dibuat al– Mawlâwî adalah sebagai berikut: Seorang laki–laki

,telah menanam tumbuh–tumbuhan berduri di tengah jalan

orang–orang pun mengeluh karena merasa terganggu dengan

ulahnya itu. Dia pun lalu berjanji untuk mencabut pohon berduri

yang ditanam di tengah jalan itu tahun depan. Pada tahun

yang dijanjikan dia menjanjikan akan mencabutnya pada

tahun berikutnya. Selanjutnya, tahun demi tahun berlalu, akar

pohonpun semakin tertancap kokoh di dalam tanah, sementara

dia sendiri semakin lemah dari tahun ke tahun. Ini berarti

paradoks antara keduanya yang satu semakin kuat dan yang

lain semakin melemah. Demikianlah perbandingan di dalam

,diri manusia, sifat–sifatnya semakin berakar kokoh setiap hari

.sementara semangat dan keinginannya semakin melemah

Seorang pemuda lebih memiliki potensi (kesempatan) lebih

.untuk memperbaiki diri ketimbang seseorang yang sudah tua

Al– Mawlâwî menuturkan peribahasanya, “Ibarat orang menanam

duri pada waktu kuat dan gagah lalu ingin mencabutnya

.”pada saat lemah dan tak berdaya

Sa’dî berkata: “Sesungguhnya seseorang yang tidak beradab pada masa kecilnya niscaya pada masa dewasanya

.”akan bersikap tidak beradab pula

Sa’dî juga berkata, “Tegakkanlah dahan yang lunak sebagaimana yang kau inginkan karena jika sudah kering dia

.”tidak dapat diluruskan kecuali jika dibakar dengan api

Sejak dahulu ulama akhlak tidak ragu akan pentingnya pembentukan sifat-sifat atau bakat-bakat terpuji agar menjadi

kebiasaan dan watak. Sementara adat kebiasaan bukan dikategorikan ke dalam pendidikan, karena pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada, sedangkan adat kebiasaan menurut bentuk apa yang kita inginkan ia ibarat bahan mentah yang dapat diubah atau dibentuk seperti apa yang diinginkan, Dari sisi ini manusia dianggap sebagai makhluk yang dapat dibentuk. Moralitas umumnya berkaitan dengan tindakan-tindakan mental dan perilaku yang dapat dibentuk agar menjadi kebiasaan, misalnya seseorang dapat dididik agar menjadi seorang yang berani dan dapat pula dididik agar menjadi seorang yang menjaga kesuciannya atau sebaliknya menjadi seorang yang selalu menuruti hawa nafsunya, dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa bagian terbesar dari pendidikan adalah memproduksi manusia sebagaimana yang diinginkan, karena itu kita dapati banyak aliran-aliran yang mendidik pengikutnya seperti apa yang diinginkan olehnya .seperti apa yang diinginkan oleh pihak pemerintah

Teori Ilmuwan Barat

Muncul teori baru di kalangan ilmuwan Barat di bidang pendidikan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah

pengembangan. Mereka melihat pendidikan moralitas dipandang dengan kaca mata rasio bukan dari sisi agama atau keindahan. Menurut mereka, pendidikan merupakan .pengembangan potensi rasional dan keinginan moralitas saja Manusia tidak boleh dibiasakan dalam bentuk apapun, baik itu perkara yang baik ataupun yang jelek. Karena pembiasaan itu sendiri jelek dan karena manusia apabila terbiasakan sesuatu maka ia akan tunduk pada peraturannya, dan tidak mungkin akan ditinggalkannya. Jika dia melakukan sesuatu maka bukan

berdasarkan rasio bukan pula dorongan moralitas, bukan karena baik ataupun buruknya, tetapi ia melakukan hanya berdasarkan adat kebiasaan. Jika dia tinggalkan dia akan merasa terguncang, sebagaimana dalam hadis Rasulullah :Saw bersabda

Jangan kamu pandang banyaknya shalat mereka atau puasa mereka, atau haji mereka atau perbuatan baik mereka atau tahajud mereka, tetapi pandanglah kejujuran dan amanah mereka. [\(1\)](#)

Imam Ja'far al-Shadiq as juga berkata, "Jangan kau pandang lamanya ruku' dan shalat seseorang jika hal itu telah menjadi kebiasaannya. Karena sudah menjadi kebiasaan, apabila dia tidak melakukan yang demikian, maka dia akan merasa gelisah, tetapi pandanglah kejujurannya ketika berbicara dan [\(2\)](#) pandanglah bagaimana ia melaksanakan amanahnya. [\(3\)](#)

Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dilakukan hanya karena kebiasaan akan menyebabkan kehilangan sisi moralitas amal. Apabila adat telah menjadi tabiat yang mengontrol seseorang tanpa pertimbangan rasional, ia tidak bisa menjadi bagian yang melekat pada keimanan seseorang. Pelopor teori ini adalah Kant dan Rosseau

J.J. Rosseau berkata: “Saya harus kembali untuk cenderung tidak membiasakan diri”. Ini benar-benar bertentangan dengan keyakinan orang-orang dahulu bahwa pendidikan adalah pembiasaan. Jika memang demikian muncul pertanyaan apa sebenarnya peran pendidikan jika ia bukanlah pembiasaan jiwa? Jawaban mereka adalah bahwa, pendidikan merupakan penguatan jiwa dan keinginan, kebebasan berpikir dan desain

p:٥٦

.Lihat Bihâr al-Anwâr, Juz. XVII, hlm ٩ –١

.Lihat Ushûl al-Kâfi, Juz II, hlm. ١٠٥ ١٠ –٢

keinginan moralitas tanpa kaitan tertentu, serta dengan

.meninggalkan faktor kebiasaan

Ilmuwan Barat telah melampaui apa yang kita anggap

jelek dengan dalil sesuatu yang baikpun jika hanya karena

.faktor kebiasaan harus ditinggalkan

Mereka para Ilmuwan Barat secara eksplisit mengungkapkan

tentang konsep pendidikan bebas nilai, dengan asumsi bahwa

kebebasan adalah tujuan manusia. Menurut mereka, tidak

boleh dilakukan hal-hal yang dapat merusak kebebasan

manusia dengan cara apapun juga. Manusia harus merdeka

agar melakukan apapun sesuai dengan rasio dan dorongan

moralitasnya, ia tidak dikontrol oleh kuasa apapun termasuk

.oleh adat kebiasaan

Secara umum topik yang dibahas oleh J.J. Rosseau dalam

bukunya "I Tend" (Kecendrunganku—Pent.) berkisar pada

seputar penentangan terhadap metode pembiasaan. Baginya

,metode pembiasaan yang merupakan paradigma masa lalu

hanya akan membuat manusia sebagai korban kebiasaan, lahir

dalam keadaan telanjang lalu dibalut dengan popok, kemudian

,setelah mati dia dikafani, dari sejak kelahiran hingga kematian

.dia hanya menjadi korban pembiasaan

Kritik Terhadap Teori Ahli Pendidikan Barat

?Muncul pemikiran kritis, “Apakah teori Barat ini benar

Bolehkah manusia tidak membiasakan diri meskipun

,terhadap tindakan-tindakan yang baik?” Dengan demikian

jelas dalam keyakinan kita bahwa teori Barat ini seratus

persen tidak benar dan tidak dapat dipedomani, bagi mereka

pembiasaan hanya membuat manusia tidak lebih dari sebuah

mesin, yang dapat membunuh semangat untuk berkreasi dan

.memenjarakan kemerdekaan, pilihan dan keinginan manusia
Demikian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Immanuel
Kant bahwa yang dimaksud disini adalah kemerdekaan
berpikir. Artinya, menurut mereka pembiasaan hanya akan
melemahkan semangat seseorang sehingga ia tidak dapat
.memenuhi keinginan yang disukai oleh jiwa dan tubuhnya
Dengan demikian bagi mereka dalam bentuk apapun, cara
pembiasaan adalah suatu cara yang tidak baik. Pendidikan bagi
mereka harus diarahkan agar menghapuskan pola pembiasaan
.ini

Apa yang mereka ungkapkan di atas bertentangan dengan
definisi lain yang menyatakan bahwa pendidikan adalah “seni
.”membentuk kebiasaan

Jika ungkapan mereka menyatakan bahwa seseorang
yang melakukan sesuatu hanya karena kebiasaan yang sukar
untuk ditinggalkan, dan cenderung untuk dilakukan tanpa
pertimbangan rasio, maka jika dianalisis dengan cermat secara
umum ungkapan mereka di atas adalah benar, tetapi ini tidak
dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa konsep
,pembiasaan” sama sekali adalah merupakan cara yang buruk“

karena jika kita elaborasikan, sesungguhnya kebiasaan itu dapat diklasifikasi ke dalam dua kategori: Pertama, kebiasaan yang berbentuk aksi dan kedua, kebiasaan yang berbentuk reaksi. Kebiasaan yang berbentuk aksi bertujuan agar manusia tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Akan tetapi aksi yang dilakukannya muncul sebagai sesuatu yang bersifat reaksi, yang ia peroleh setelah melalui latihan pengulangan dan latihan-latihan terhadap ilmu yang dipelajari, termasuk dari tulisan-tulisan seperti yang kita buat. Artinya, melalui pembiasaan seseorang dapat melakukan aksi atau reaksi

Seluruh perbuatan yang bersifat aksi sebenarnya merupakan reaksi. Sikap keberanian misalnya, merupakan suatu kekuatan psikis yang dimiliki oleh seseorang secara sedikit demi sedikit, dan secara alamiah melalui proses pembiasaan. Tetapi jika manusia dihadapkan kepada situasi-situasi tertentu, maka akan timbul keberanian dari dalam dirinya yang bukan melalui pembiasaan aksi tetapi melalui reaksi. Demikian pula sifat-sifat seperti kedermawanan, pemurah menjaga kehormatan dan kesucian. Hanya saja contoh-contoh yang diberikan oleh "Kant" tidak termasuk kedalam dua kategori kebiasaan di atas karena kebiasaan seperti ini bukan jenis yang biasa dilakukan. Selama manusia tidak terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut, maka keinginan terhadap faktor-faktor yang memotivasinya dapat melemah. Tetapi, apabila dia telah terbiasa maka dia akan mampu membandingkannya. Artinya, dia telah memiliki kekuatan dan keseimbangan terhadap kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Menurut pendapat para ahli dibidang Akhlak, yang menekankan pembiasaan, suatu kebiasaan dapat

memudahkan pekerjaan yang sukar, menurut ukuran manusia. Manusia terkadang mampu melakukan sesuatu di luar kapasitasnya, apabila sesuatu yang sukar tadi telah menjadi suatu kebiasaan. Karena itulah kesukaran itu merupakan bagian dari kemampuannya. Tapi, bukan berarti hal ini hanya menjadi kebiasaan saja. Seperti orang ,yang ingin terbiasa bangun pagi-pagi, sebelum terbiasa apabila dia ingin bangun dan bangkit dari tidurnya maka dia merasa berat sehingga dia memaksakan dirinya bangun pagi-pagi dan akhirnya menjadi mudah. Lalu

ketika ia ingin melakukannya, dia menjadi terbiasa secara berangsur-angsur. Artinya, hal ini merupakan suatu usaha agar membuat yang sukar menjadi mudah. Ketika ,dahulu seseorang masih terkungkung oleh tabiatnya tetapi setelah melalui pembiasaan maka akan muncul suatu kekuatan yang berimbang dengan didorong oleh tabiat itu sendiri. Sehingga seseorang tadi dapat mengatur kemashalatannya sendiri dengan akalinya bukan karena .kebiasaan atau dorongan tabiat

Dorongan moralitas seseorang harus berlandaskan ۲ rasio dan keimanan. Menurut ulama akhlak, manusia sebenarnya dipengaruhi oleh dorongan moralitasnya .sendiri

Untuk memperkuat rasio dan semangat yang ada dalam jiwa ada dua cara yang perlu diperhatikan. Pertama, dengan .cara membiarkan tubuh dan sikap bawaan menjadi lemah

Seperti seorang pahlawan yang berusaha melemahkan lawannya agar dia dapat mengalahkannya. Tetapi ini bukanlah cara yang baik. Cara yang baik adalah melalui kemampuan untuk menguasai tanpa harus melemahkan. Sebagaimana

para sahabat pernah memohon kepada Rasulullah Saw dalam rangka memperkuat ibadah dengan mengebiri diri mereka

Namun, Rasulullah Saw menegaskan bahwa agama kita melarangnya. Bukanlah merupakan suatu kebanggaan ketika menjaga hawa nafsunya, seseorang harus mengebiri dirinya sendiri. Tetapi yang lebih baik adalah kendati memiliki nafsu yang kuat, seseorang dengan iman dan akal nya ia mampu mengontrol hawa nafsunya

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan hanyalah bagian dari usaha untuk memudahkan sesuatu pekerjaan. Justru yang paling penting adalah potensi atau kemampuan berpikir dan motivasi. Dengan kata lain, akal dan ilmu menjadi acuan ketika mengerjakan sesuatu, sehingga seseorang dapat terlepas dari kendali kebiasaan ataupun dari pengaruh tabiatnya. Memang pada realitasnya, apabila manusia telah terbiasa mengerjakan sesuatu, maka pekerjaan itu dapat dikerjakannya secara mekanis. Tetapi yang dikhawatirkan justru karena terbiasa maka seseorang mungkin tidak lagi menggunakan rasionya termasuk juga keyakinannya. Bahkan mungkin mengabaikan keduanya.

Banyak pekerjaan yang dilakukan oleh manusia hanya berdasar kebiasaan dan bukan karena motivasi keyakinan. Lain halnya jika pekerjaan tersebut sudah menjadi bakat keahliannya (malakâh). Karena keahlian adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang, dan bakat keahlian ini bukan kebiasaan walaupun dapat diperoleh melalui pembiasaan, artinya bakat keahlian tidak dapat digeneralisasikan sebagai sekedar kebiasaan yang harus ditolak karena tidak melibatkan peran iman dan

rasio,ada seseorang yang pernah berjalan-jalan bersama Imam
Ja'far al-Shadiq as di sebuah kebun, lalu orang itu menunjuk
sebuah apel seraya berkata kepada sang Imam,"Jika Anda katakan
bahwa apel itu setengahnya halal dan setengahnya lagi haram
maka aku akan menerima perkataanmu. Ini menunjukkan
bahwa seseorang apabila telah terbiasa terhadap sesuatu
.cenderung untuk tidak mengikuti rasio dan imannya
Kedua, memperkuat motivasi dan keinginan untuk mengalahkan
kehendak nafsu atau pun tabiat bawaan sehingga

muncul di dalam jiwa semangat yang kokoh untuk melakukan
.sesuatu berbasis rasio yang kokoh

Dari pembahasan diatas dapat diakui bahwa apa yang
dikatakan oleh para ahli pendidikan barat itu ada benarnya
,juga. Karena, seseorang selayaknya dalam melakukan sesuatu
jangan hanya karena kebiasaan tetapi benar-benar dengan
kesadaran serta dilandasi oleh rasio dan keimanan yang
kokoh, seperti yang disebutkan dalam hadis dari Imam Ja'far
al-Shadiq as di atas, yaitu jangan kagum kepada orang yang
melakukan ruku' dan sujud hanya karena kebiasaan. Ini juga
dapat dikatakan bahwa nilai suatu amal yang baik kadang-kadang
bisa gugur jika ia dilakukan semata-mata hanya karena
.kebiasaan, bukan karena rasio dan keimanan yang kokoh

Pengaruh Kebiasaan–kebiasaan Emosional

Sebagaimana telah kita jelaskan bahwa melalui kebiasaan–kebiasaan
emosional, seseorang menjadi terbiasa dan
.terkungkung serta merasa nyaman dengan kebiasaannya itu
Ia menjadi terbiasa dan merasa nyaman untuk melakukan
sesuatu karena pengaruh faktor eksternal yang mempengaruhi
emosinya. Berbeda dengan kebiasaan aksi, ia tidak melahirkan

rasa nyaman jika dilakukan, seperti menulis dan berjalan

.karena telah dipelajari semenjak kecil

Kebiasaan dalam bentuk aksi merupakan kebiasaan yang tidak terkait dengan faktor eksternal. Sebaliknya, kebiasaan dalam bentuk emosional adalah akibat pengaruh dari faktor eksternal, seperti kebiasaan merokok. Dengan merokok seseorang merasa nyaman karena telah terbiasa mengikuti kebiasaan emosionalnya. Jika dia tidak mendapatkan rokok .maka emosionalnya terganggu dan tidak merasa nyaman

Beberapa contoh lain adalah jika seseorang telah terbiasa tidur di atas kasur empuk dan terbiasa memakan-makanan tertentu maka ia akan susah tidur jika di kasur yang tidak empuk dan tidak dapat atau tidak merasa nyaman jika tidak memakan-makanan yang biasanya dia makan, meskipun makanan lain itu lebih bergizi. Kebiasaan-kebiasaan emosional seperti ini tentunya tidak baik, lain halnya dengan kebiasaan-kebiasaan yang berbentuk aksi atau perbuatan-perbuatan sekedar .menjadi adat kebiasaan

Perlu juga kita kaji pertanyaan kepada orang-orang yang terpengaruh dengan kebudayaan barat, apa yang menjadi ,”standar suatu perbuatan dikatakan sebagai perbuatan “moral mana perbuatan yang dikategorikan sebagai perbuatan yang ?dilakukan berdasarkan tabiat

Pertanyaan ini sama dengan jika kita mengatakan bahwa pekerjaan ini baik dan pekerjaan itu buruk. Atau dengan ungkapan lain, apakah setiap perbuatan yang bersifat ?ikhtiari atau berdasarkan keinginan termasuk perbuatan moral

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa standar sesuatu perbuatan dikatakan moral jika bersifat keinginan, sedangkan

perbuatan tabiat adalah perbuatan yang dilakukan tanpa keinginan, seperti halnya gerak denyut jantung, dan bernafas bukan merupakan moral, sementara berjalan, makan, berbicara dan segala hal perbuatan yang disengaja atau diinginkan termasuk moral. Tentunya semua ini tidak benar. Perbuatan .disengaja atau tidak bukan merupakan standar moralitas Barangkali ada yang beranggapan bahwa standar perbuatan .moral adalah perbuatan yang berkaitan dengan orang lain Artinya, bermanfaat bagi orang lain atau sebaliknya Anggapan ini tidak benar. Pertama, karena banyak perbuatan manusia

.beranjak dari moral meskipun tidak menyangkut orang lain

Kedua, adapula perbuatan moralitas yang tidak berkaitan dengan orang lain yang berangkat dari perasaan, misalnya sikap seorang ibu terhadap anaknya, sikap keibuannya membuat ia merawat anaknya sedemikian rupa, sikap ini bukan termasuk ,moralitas karena mencintai anak merupakan perkara alami ibu hanya mengikuti perasaan keibuannya, ibu akan merasa tersiksa jika dia tinggalkan rasa keibuannya itu, tetapi ini hanya kepada anaknya sendiri bukan kepada anak orang lain karena itu tidak ditentukan sikap moralitas sekaligus menunjukkan bahwa standar mengukur perbuatan yang lahir dari sikap moralitas bukan dengan keduanya, kaitan antara perbuatan .tersebut dengan orang lain

Bagi mereka yang berprinsip bahwa setiap perbuatan harus berdasarkan rasio bukan dengan kebiasaan, terpaksa juga harus menyatakan bahwa perbuatan moral berarti perbuatan yang lahir karena rasio bukan perasaan, baik sebagai individu .maupun ketika terkait dengan orang lain

Artinya tidak ada ukuran tertentu yang disepakati tentang perbuatan yang berlandaskan moral. Masing-masing berpandangan

berbeda, sebagian berkeyakinan bahwa perbuatan moral muncul dari dalam perasaan manusia dan perasaan ada pada setiap orang secara fitrah. Prinsip keyakinan ini ada benarnya

:juga, sebagaimana firman Allah

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan“

.(dan ketakwaannya” (QS al-Syams: ٨

Kant sangat berkeyakinan akan adanya intuisi moral (alwijdân

al-khuluqî) pada manusia. Bahkan filsafat praktisnya pun

:dianggap lebih penting dari filsafat teoritiknya. Kant berkata
,Dua hal yang membangkitkan kekaguman manusia selama-lamanya“
.Pertama, langit yang penuh dengan bintang-bintang
.Kedua, perasaan yang ada dalam jiwa kita
Menurut aliran filsafat pragmatis ini, perbuatan moral
yang dikontrol oleh perasaan tersebut terlepas dari masalah
pendidikan dan kebiasaan. Di sini kita harus mengetahui nilai-nilai
yang mereka yakini, agar kita dapat membatasi standar-standar
perbuatan moral dalam perspektif mereka. Bagi
orang-orang yang berpikir materialistik, mereka hanya mengutamakan
materi dan mengabaikan nilai-nilai moral. Karena
itulah, abad kita saat ini juga dikatakan sebagai “Masa
kegoncangan nilai (‘Ashr Tazalzul al-Qiyâm) abad di mana nilai-nilai
moral tidak dianggap lagi karena nilai-nilai moral itu telah pupus sebagaimana
aliran Nihilisme([1](#)) yang tidak meyakini
kaidah atau nilai-nilai apapun. Demikianlah setiap aliran yang
berfaham materialistik. Mereka mengkaji akhlak, tetapi akhlak
mereka sendiri telah pupus akibat cara pandang materialistik
tersebut

Nihilime adalah suatu aliran yang mengingkari adanya asas objektivitas pada 11 - 1
.prinsip-prinsip moralitas

Di antara pertanyaan penting dalam filsafat etika, adalah –Apa standar moral? Dengan apa kita dapat mengukur perbuatan“ perbuatan manusia dalam perspektif moral? Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa ini perbuatan yang etis dan yang itu alami? Apa perbedaan antara perbuatan etis dan ?perbuatan alami tersebut

Tentunya ada perbuatan-perbuatan yang kita lakukan secara alami dan ada pula yang berlandaskan moral, perbuatan alami seperti duduk, makan, sedangkan perbuatan etis seperti perlakuan kita mengutamakan orang lain dari pada diri kita ,sendiri (al-îtsâr).] Sebelum kita jelaskan standar perbuatan etis dan moral. Perlu kita jelaskan dahulu definisi dari pendidikan .dan etika

Memang terdapat perbedaan antara pendidikan dan etika. Kendati etika adalah bagian dari pendidikan, dalam artian bahwa perolehan etika harus melalui proses pendidikan .serta pembiasaan

Dalam perbedaan definisinya, pendidikan berarti

pengembangan dan pembangunan. Terlepas dari cara dan
.tujuannya, pendidikan juga meliputi manusia dan hewan
Demikian pula pendidikan mental termasuk dalam pengertian
,pendidikan. Pelatihan tentara untuk patuh kepada atasan

juga termasuk dalam pendidikan. Sementara itu dalam pengertian akhlak, masalah keutamaan atau kesucian sangat diperhatikan. Karena itulah, kata akhlak tidak dapat dipakai untuk menunjukkan tingkah laku hewan. Misalnya, sewaktu mendidik kuda maka tidak dikatakan mengajarkan akhlak kuda.

Akhlak, moral atau etika, khusus bagi manusia. Akhlak mengandung makna kesucian dan kemuliaan. Pendidikan secara terminologi berkaitan dengan usaha pengembangan dalam bentuk apapun yang diarahkan kepada tujuan dari pengembangan itu sendiri. Sedangkan ilmu akhlak atau etika berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang berdasarkan kepada etika atau moral, yang standarnya adalah kesucian atau keutamaan. Karena itulah, perbuatan yang dilakukan secara alami bukan perbuatan yang berlandaskan etika, bukan perbuatan yang berlandaskan akhlak. Namun, tidak berarti, antara yang alami dan yang etis keduanya bertentangan melainkan saling berkaitan khususnya dalam kehidupan manusia.

a. Cinta Kepada Sesama Secara Alamiah

Sebagian ahli berpendapat bahwa standar dalam perbuatan yang masuk dalam kategori etika adalah cinta terhadap sesama manusia bukan cinta terhadap diri sendiri. Karena, suatu perbuatan yang didasari pada keinginan, tidak mungkin adatanpatujuan. Manakala seseorang melakukan sesuatu untuk kepentingan pribadinya, maka pada kondisi itu maka perbuatannya itu tidak termasuk etika. Tetapi seseorang yang melakukan sesuatu bukan karena egonya, tetapi karena

menyintai sesama dan demi kepentingan orang banyak, serta berusaha melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia maka semua yang dilakukannya adalah perbuatan akhlak yang didalamnya mengandung kemuliaan. Dari deskripsi ini dapat disimpulkan bahwa jika suatu perbuatan dilakukan hanya untuk memenuhi ego saja, maka perbuatan tersebut bukan termasuk perbuatan etis. Sebaliknya, jika ia lakukan dalam konteks mencintai sesama manusia, maka perbuatan tersebut termasuk dalam perbuatan akhlak atau perbuatan yang berlandaskan kepada moral

Hanya saja, cinta kepada sesama ini perlu dibedakan dengan cinta kepada orang lain karena tabiat. Cinta seorang ibu kepada anaknya, adalah merupakan cinta yang didasarkan insting atau tabiat. Karena pada hakekatnya bukan manusia saja yang mencintai anaknya, secara alamiah hewan pun mencintai anaknya

Dengan kata lain, deskripsi ini menyatakan bahwa standar suatu perbuatan etika adalah mengutamakan orang lain (al-îtsâr) yang dilandasi motivasi mencintai sesama bukan karena memenuhi hawa nafsu atau kebanggaan, fanatisme

kekeluargaan atau kesukuan. Sebab, banyak manusia yang mencintai dan mengutamakan orang lain, tetapi maksud dan yang motivasinya lebih banyak bersifat egois atau mungkin karena ia ingin mendapat penghargaan supaya namanya .diabadikan dalam sejarah

b. Berbuat Kebajikan

Para cendekiawan tradisional berasumsi bahwa yang .dinamakan etika adalah perbuatan-perbuatan yang baik Sebaliknya perbuatan-perbuatan yang buruk bukan termasuk

etika. Asumsi ini berangkat dari keyakinan bahwa akal manusia mampu menentukan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Mereka juga mengatakan bahwa akal mampu mengetahui bahwa secara esensi kebenaran itu baik, sedangkan kedustaan adalah buruk! Yang mengontrol manusia bisa akal dan bisa nafsu syahwat. Orang yang motivasinya hanya persoalan perut, maka sebenarnya mereka telah dikontrol oleh hawa nafsunya semata. Ada juga yang selalu dikontrol oleh rasa marah atau ragu akibat dari mengikuti hawa nafsunya. Sementara itu, orang yang menjadikan akalnya sebagai alat kontrol, mereka memiliki keyakinan bahwa akal dapat membedakan mana yang benar-benar baik dan mana yang benar-benar buruk. Menurut mereka, etika adalah .perbuatan-perbuatan yang berdasarkan kepada akal atau rasio

Orang yang berakhlak berarti orang yang selalu menggunakan ,akalnya sebagai kontrol, dan bukan hawa nafsu atau emosinya sehingga hawa nafsunya tunduk kepada aturan akal. Tentu saja ,ungkapan di atas belum sepenuhnya dapat dijadikan standar karena merujuk kepada prinsip akhlak Socrates tentang .kebaikan dan keburukan yang banyak disorot oleh para filosof

Teori ini pada intinya menekankan bahwa standar etika adalah akal. Etika berarti suatu perbuatan rasional yang berdasarkan akal, bukan berdasarkan nafsu, emosi atau prasangka

c. Intuisi

Teori ini dikemukakan oleh Immanuel Kant yang beranggapan bahwa etika adalah sesuatu yang mutlak, yang dilakukan bukan karena apapun tetapi hanya sebatas perbuatan itu saja. Perbuatan dianggap muncul dari intuisi. Karena intuisi manusia berisi perintah-perintah, di mana setiap pekerjaan

p.v.

yang dilakukan adalah tugas dari intuisi pelaksanaan, yang kemudian melahirkan etika. Kant berkeyakinan bahwa setiap perbuatan yang muncul dari intuisi adalah etika, sedangkan ,perbuatan yang dilakukan karena sesuatu atau tujuan tertentu .atau yang tidak berdasarkan intuisi, bukan termasuk etika

(d. Rasa Cinta Kepada Sesama Melalui Perolehan (acquisition

Teori ini kendati mirip dengan teori pertama, tetapi intinya berbeda. Teori pertama merupakan cinta alami, yang telah ada atau datang dengan sendirinya, seperti menyintai ibu, keluarga atau suku, sedangkan cinta pada sesama adalah .teori kedua, dan ini bersifat perolehan

e. Ridha Allah

Teori etika terakhir adalah teori yang didasarkan kepada etika agama. Jika semua teori sebelumnya bersifat filosofis dan semata-mata rasional serta tidak merujuk kepada keimanan atau keyakinan agama, maka teori dibawah ini mengukur etika sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia, menurut teori ini baru dianggap sebagai etika jika tujuan akhirnya adalah ridha Allah, bukan semata-mata

untuk memberikan perhatian kepada orang lain, dan jauh sekali dari sifat keegoan. Ini sesuai dengan firman Allah

(Swi, Lihat (QS al-Dahr: 9

Berdasarkan teori-teori tentang etika di atas dapat disimpulkan bahwa etika atau akhlak merupakan perbuatan-perbuatan

atau sikap yang dilakukan bukan berdasarkan

.kepada ego pribadi

p:71

"Analisis Terhadap Teori "Kant

Berikut ini secara singkat kita kaji tentang teori dari Immanuel Kant. Menurut Kant, etika adalah perbuatan yang terlepas dari segala kaitan, syarat atau tujuan tertentu. Etika merupakan perbuatan yang dilakukan semata-mata sebagai bagian dari tugas yang harus dilakukan manusia. Muncul pertanyaan, mungkinkah perbuatan tersebut untuk dirinya

Sebagian berpendapat bahwa tidak mungkin manusia melakukan sesuatu tanpa tujuan atau manfaat apapun, atau untuk menemukan kesempurnaan meskipun secara relatif

Bahkan etika itu sendiri adalah bagian dari tujuan untuk mendapatkan manfaat bagi jiwa. Ini artinya, dalam teori Kant terdapat suatu kekeliruan. Karena, setiap pekerjaan yang dilakukan manusia tentunya untuk tujuan atau manfaat tertentu, meskipun bukan ditujukan untuk manfaat diri sendiri tetapi untuk orang lain

Boleh saja misalnya kita mengatakan, Ketika saya tidak dapat menyelesaikan suatu pekerjaan, saya merasa sedih Artinya, pada setiap pekerjaan pasti terdapat tujuan untuk memperoleh manfaat, walaupun bersifat nisbi

Contoh lain misalnya, Imam Ali bin Abi Thalib as, yang terkenal dengan keikhlasannya, dan yang dalam perbuatannya senantiasa bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, tentu dia merasa senang dengan apa yang dilakukannya

Seandainya dia tidak merasa senang manakala melakukan suatu kebaikan, atau tidak merasa sedih manakala tidak dapat melakukannya, sudah barang tentu dia tidak akan melakukan perbuatan kebaikan seikhlas itu untuk memberikan manfaat

.kepada orang lain

Kekeliruan teori “Kant” terletak pada asumsinya, bahwa etika merupakan perbuatan tanpa tujuan atau tanpa manfaat apapun, ia dilakukan sekedar sebagai bahagian dari tugas manusia itu sendiri. Padahal, dengan etika manusia akan merasakan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik manfaat bagi dirinya maupun manfaat bagi orang lain. Bahkan, ada manusia yang merasa senang apabila dapat bermanfaat bagi orang lain, dan dapat menjauhkan kesengsaraan dari orang lain, melebihi kesenangan yang dirasakannya manakala manfaat tersebut untuk dirinya sendiri.

Argumen ini sekaligus mendukung teori yang mengatakan bahwa etika adalah suatu perbuatan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, sekalipun tidak setuju dengan pembatasan manfaat hanya untuk orang lain, karena sebenarnya si pelaku pun mendapatkan manfaat, yaitu dalam bentuk kenikmatan atau kesenangan yang dirasakannya.

Dari penjelasan di atas kita dapat memahami makna intuisi etis manusia. Karena, ada yang berpendapat bahwa manusia memiliki intuisi visi etis, sementara ada juga yang

berpendapat bahwa manusia diciptakan untuk mencari

.manfaat bagi dirinya

p:٧٣

BAB VI PENDAHULUAN KAJIAN TENTANG ETIKA

Point

Pembahasan pada bagian ini masih berkisar tentang standar etika dan perbedaannya dengan insting. Telah disepakati bahwa etika merupakan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas-batas insting, yang berciri manusiawi, lebih tinggi dari taraf perbuatan hewani, yang dilakukan binatang berdasarkan instingnya. Perbuatan-perbuatan ini dinamakan perbuatan manusiawi. Maksudnya, perbuatan-perbuatan ini berada pada tataran manusiawi, bukan tataran hewani. Dengan kata lain, tingkatan perbuatan-perbuatan ini lebih tinggi dari tingkatan hewani. Karena itu kita banyak mendengar orang mengatakan, perbuatan ini manusiawi dan perbuatan itu tidak manusiawi. Yang mereka maksud ialah, di sana terdapat serangkaian perbuatan yang hanya dilakukan pada tataran .manusia sebagai manusia

Sekarang kita akan melihat apakah standar perbuatan etis yang dikatakan hanya layak dilakukan oleh manusia dengan istilah manusiawi, yang berbeda dengan perbuatan hewani atau perbuatan manusia yang dilakukan berdasarkan insting

?(al-gharīzah)

p:٧٥

Sebelum menjawab persoalan diatas perlu dikaji dua hal, pertama apakah standarnya? Dan yang kedua, apa yang menjamin pelaksanaan perbuatan manusiawi

Perbuatan yang berdasarkan insting sudah jelas, yang mana standarnya sama antara manusia dan hewan, yaitu perbuatan yang muncul berdasarkan insting. Namun, apakah yang menjadi standar perbuatan etis, dan apa yang menjadi penjamin bagi pelaksanaannya

,Berkaitan dengan standar perbuatan etis dan jaminan pelaksanaannya ada yang beranggapan bahwa perbuatan etis adalah perbuatan atau sikap yang muncul dari perasaan cinta terhadap sesama. Definisi ini sekaligus mencakup jaminan implementasinya, di mana jika seseorang melakukan sesuatu untuk kepentingannya sendiri maka apa yang dilakukannya bukanlah perbuatan etis kecuali jika telah melampaui batas-batas individual dan berorientasi memberikan manfaat kepada sesama, baru dikatakan sebagai perbuatan etis, itu pun selama perbuatan tersebut tidak termasuk perbuatan-perbuatan yang muncul hanya karena dorongan insting, seperti perbuatan-perbuatan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak yang

dicintainya, maka hal ini tidak termasuk etika, sebab pada umumnya perasaan kasih sayang yang dimiliki seorang ibu terhadap anaknya sendiri berbeda dengan perasaannya kepada anak-anak orang lain. Oleh karena itu, cinta kepada sesama atau kasih sayang dalam bentuk ini tidak termasuk perbuatan etis, tetapi merupakan kasih sayang atau cinta yang alami. Perbuatan etis atau akhlak bersifat luas dan tidak terbatas

Sebagian kalangan mendefinisikan perbuatan etis sebagai mencintai orang lain dalam arti yang lebih luas. Mereka mengatakan, bahwa perbuatan etis ialah perbuatan yang timbul dari rasa cinta kepada sesama.

Persoalan mendasar dalam kaitannya dengan hal ini adalah, apakah yang menjadi faktor pendorong rasa cinta terhadap sesama dan apakah pada dasarnya manusia memiliki perasaan tersebut atau tidak?

Aristoteles menganggap bahwa manusia secara instingtif takluk kepada hukum sosial (*madanî bi al-thab'*). Aristoteles meyakini adanya dua insting pada diri manusia: insting pribadi dan insting sosial. Menurut Aristoteles, manusia dengan insting sosialnya selalu ingin berhubungan dengan masyarakat, disamping manusia mempunyai kecintaan khusus pada dirinya.

Francis Bacon, di antara ilmuwan abad modern mengemukakan teori yang hampir serupa dengan teori Aristoteles, menurutnya insting-insting semacam ini ada di dalam jiwa manusia tetapi belum diketahui atau belum dikaji serius secara ilmiah.

Menurut teori Bacon ini, standar perbuatan etis adalah rasa
.mencintai yang ada pada manusia

Aliran Filsafat Darwinisme

,Filsafat Darwinisme meyakini, manusia untuk tetap exist
harus melalui pergolakan. Menurut aliran ini, setiap makhluk
hidup diciptakan bersifat egois. Dalam rangka kelangsungan
hidup, manusia harus melalui pergolakan yang akan berakhir
,dengan pemihakan kepada tabiat dan memilih yang lebih baik
.yang menurut teori ini sebagai dasar kesempurnaan

Menurut filsafat Darwinisme, insting alamiah itu sama sekali tidak ada perannya dalam diri manusia. Filsafat ini ditentang oleh banyak ilmuwan dengan ungkapan bahwa beberapa kelemahannya adalah karena ajarannya mengacaukan dasar-dasar etika dan rasa tolong-menolong. Menurut filsafat Darwinisme ini, rasa tolong menolong bukanlah rasa yang sudah ada sejak semula pada diri manusia, rasa ini semata-mata muncul setelah terjadi pertentangan. Artinya, yang ada dari awal adalah pertentangan di dalam diri, sedangkan .rasa tolong menolong merupakan akibat yang dimunculkan

Misalnya, ketika manusia ingin menempatkan posisinya dengan keyakinan bahwa setiap individu berbeda dengan yang lain, maka dengan konsep bahwa untuk keberlangsungan hidupnya manusia harus melalui pertentangan, maka dia berusaha mengumpulkan kekuatan bersama individu-individu lain untuk menentang kelompok-kelompok lain. Persatuannya bersama kelompok yang dipilihnya adalah sebagai reaksi agar tetap hidup melalui pertentangan atau sekurang-kurangnya hanya ibarat antrian (al-thâbur) bersama. Artinya, menurut filsafat ini, pada hakekatnya sikap tolong menolong bukanlah

bersifat orisinil pada diri manusia tetapi semata-mata sebagai
.reaksi dari dasar pertentangan karena ingin tetap hidup

(Intuisi Etis (al-Wijdân al-Khuluqî

Aliran lain yang perlu dikaji dalam konteks etika adalah
aliran pembebanan (al-taklîf). Aliran ini berpandangan bahwa
,perbuatan manusia yang lahir sebagai perwujudan cinta sesama
tidak lain berawal dari watak alamiah (al-thabî'iyah). Karena
pekerjaan yang dilakukan manusia muncul karena dorongan
.insting, baik insting yang bersifat individual maupun sosial

Menurut filsafat ini, perbuatan etis merupakan suatu perbuatan yang bebas dari tujuan-tujuan dan muncul dari rasa tanggung jawab dan beban, tidak ada tujuan lain kecuali melaksanakan beban tersebut. Muncul pertanyaan, di manakah letak beban tersebut, Jawabnya adalah di dalam intuisi manusia. Tuhan menciptakan manusia dan meletakkan intuisi ke dalam jiwanya, intuisi bukanlah perasaan mencintai sesama. Intuisi adalah perasaan yang agung yang membimbing manusia dari dalam. Karena itu, perbuatan etis merupakan perbuatan yang muncul dari intuisi, sebagaimana dalam teori Kant terdahulu, yang menyatakan bahwa pada diri manusia telah ada intuisi etika.

Jika kita analisis pendapat Kant ini, ternyata ada kemiripan dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang Mukmin yang shaleh dalam konteks keikhlasan beribadah kepada Allah Swt. Seorang hamba yang benar-benar ikhlas adalah hamba yang taat kepada perintah-perintah Allah Swt, semata-mata hanya karena Allah Swt, bukan karena menginginkan nikmat-Nya dan juga bukan karena takut akan siksa-Nya. Allah Swt adalah Zat yang memang berhak untuk ditaati dan disembah

Kita tidak menafikan adanya intuisi ini, hanya saja intuisi sampai batas ini tidak didukung seratus persen oleh teori ilmiah. Islam memang mengakui adanya intuisi etika pada diri manusia, namun tidak menegaskan bahwa intuisi tersebut adalah rujukan bagi setiap perbuatan yang tidak mungkin memiliki kecacatan. Islam juga tidak menjelaskan bahwa peran intuisi yang ada pada diri manusia itu sebegitu kuat dan .berkuasa seperti pandangan Kant

Pandangan ini adalah pandangan yang baik. Oleh karena itu, kita dapat melihat Al-Qur'an menyebutkan adanya jiwa

yang senantiasa mengecam (al-nafs al-lawwâmah). Di tempat lain, Al-Qur'an berkata, Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya (QS Al-Syams: ٨). Ayat ini mengisyaratkan bahwa pada jiwa manusia terdapat potensi melakukan amal baik dan amal buruk. Ketika manusia melakukan sesuatu yang buruk, maka jiwanya akan mengecam perbuatannya, apabila dia melakukan sesuatu yang baik, maka jiwanya akan merasa tenang dan juga merasakan kenikmatan artinya telah ada potensi kekuatan di dalam jiwa yang mengecam perbuatan buruk dan mendorong agar berbuat .baik

Para ahli jiwa modern menjelaskan bahwa kadang-kadang manusia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan dan tabiatnya dengan asumsi bahwa yang dilakukannya itu adalah baik, seperti makan yang sedikit, tidur yang tidak berlebihan atau bangun pada subuh hari, ketika melakukannya, manusia berada di antara dua dorongan satu dorongan yang mendorongnya melakukan perbuatan tersebut di atas, sedangkan yang lain yaitu dorongan tabiatnya melarangnya untuk melakukan perbuatan tersebut dan

.melakukan apa yang diinginiya saja

Ketika manusia mengikuti dan melakukan keinginan yang merupakan dorongan etikanya, dia akan merasa tenang dan juga merasa menang, ibarat seorang pegulat yang telah memenangi pertandingan, sedangkan ketika dia memperturutkan keinginan hawa nafsu atau tabiatnya, dia akan merasa bosan sekaligus merasa kalah, dia merasa telah kalah menghadapi dirinya sendiri, ibarat orang yang bergulat dengan anaknya sendiri, tetap merasa kalah walaupun dia

.telah menang

p:Λ·

Muncul pertanyaan, mengapakah muncul perasaan demikian? Perasaan tersebut tidak lain menjelaskan bahwa jiwa manusia itu sendiri lebih dekat baginya daripada egonya yang asing baginya yang pada hakekatnya menunjukkan .bahwa jiwa lebih dominan daripada ego

Pada manusia, terdapat sesuatu yang terkandung di dalam relung jiwanya, jika ia dapat mengalahkan nafsunya, dia akan ,merasa gembira, dan ketika dia dikalahkan dengan nafsunya maka dia akan mengecam dirinya, dan sini jelas bahwa ada kekuatan yang mengecam (al-quwwah al-lawwâmah) dalam diri .manusia

Teori Berpikir Pribadi

,Sebuah teori yang sangat digemari oleh kaum materialistik yang juga didukung oleh Bertrand Russell, yaitu teori berpikir pribadi yang diistilahkan oleh Will Durant dalam kitab Mabâhij al-Falsafah dengan insting kecerdasan. Menurut Russell dan rekan-rekannya kata ini merupakan sinonim kata insting etika dan cinta sesama, Russell membuat semacam slogan seperti :dibawah ini

Saya tidak mau mencuri lembu orang lain, karena jika saya“

mencurinya akan ada orang lain pula yang akan mencuri lembu saya. Kebaikan saya terletak pada saya tidak berdusta, sebab jika saya berdusta kepada orang lain, merekapun akan berdusta kepada saya, apalagi manfaat yang kudapat dalam berdusta akan berbalik menjadi petaka bagiku. Saya tidak akan berbuat jahat, sebab jika saya berbuat jahat, mereka akan membalas kejahatan saya berlipat ganda, jikabegitu, semua sepakat untuk berbuat yang benar antara satu dengan yang lain, sebab jika saya mendustai Anda, Andapun akan mendustakan saya, maka

kita semua akan rugi, karenanya jika kita akan mengadakan suatu kerjasama maka kita harus mengusahakan manfaat yang diperoleh hendaknya diperuntukkan bagi semua, dan kerjasama ini memerlukan etika, jika begitu sesungguhnya .etika adalah buah dari kecerdasan

Syaikh Muzayyinî pernah menceritakan:” Teori ini ,awalnya pernah kami terapkan di salah satu tempat kerja kebetulan pada bulan Ramadhan, ketika saya pergi ke tempat kerjaku salah seorang rekan kerja saya berkata, saya memiliki etika yang jelek, jika saya sedang berpuasa maka saya menjadi begitu fanatik dan sering tidak menyadari kondisiku, barangkali ”.ada omongan saya yang dapat membuat Anda marah Kesimpulannya Karena saya berpuasa namun,kondisiku saat berpuasa begitulah adanya seperti yang telah saya sampaikan kepadamu, karena itu saya minta maaf terlebih dahulu kepada Anda”. Lalu dia mengajukan syarat yang tidak logis. Lalu saya katakan kepadanya bahwa ungkapan bersyaratnya itu terkesan kurang logis, dan agak aneh, sama halnya jika saya mengatakan kepada Anda bahwa etika saya sama persis dengan etika Anda bahkan lebih buruk lagi, jika sedang

marah, kadang-kadang saya tidak dapat mengontrol diri, saya
.bisa langsung menampar muka orang yang ada di depan saya

Maka teman saya itupun berpikir sejenak lalu berkata: “Jika
begitu kita harus berhati-hati dan jangan sampai melakukan
.”hal-hal semacam itu

,Russell sendiri berpendapat bahwa manusia beranggapan
,jika dia menyakiti orang, maka orangpun akan menyakitinya
.karena itu lebih baik tidak menyakiti siapapun

Jika dianalisis, teori di atas seolah-olah telah menghilangkan
,nilai etika itu sendiri, karena bersifat pribadi dan egosentris

sebab nilai etika terletak kepada faktor cinta sesama dan bukan pribadi dan egosentris. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pada teori ini terdapat kelemahan yang fatal dalam konteks .etika

Kritik Terhadap Teori Rasio Pribadi Russell

Kelemahan yang sangat jelas pada teori berpikir pribadi Russell ini yaitu dapat meruntuhkan pondasi etika yang sangat mendasar, karena seharusnya etikalah yang harus menjadi pengontrol, bukan pribadi atau egosentris dalam konteks hidup bersosial yang seimbang, karena Russell sendiri berpendapat bahwa perbuatan etis bersifat rasional, namun .yang dimaksudnya adalah rasional pribadi

Secara analisis, aksioma etika juga dapat menjadi pengontrol bagi kemaslahatan setiap individu, namun jika terdapat pertentangan antara sisi kuat dan sisi lemah, pada sisi kuat terdapat keyakinan bahwa kelemahan tidak mungkin dapat mempengaruhi dalam aksi, kekuatan manapun tidak akan mampu mengalahkan sisi kuat tersebut, sisi kuat yang dimaksudkan disini adalah intuisi etika, jika tidak ada sisi kuat tersebut maka intuisi etikapun tidak akan ada sebagai

.kekuatan etis

Demikianlah teori rasional Russell yang sangat berbeda
,dengan slogan cinta perdamaian dan kemanusiaannya
fi Isifatnya sangat bertentangan dengan etika. Di dalam
fi Isifatnya tidak ada ajaran pelarangan eksploitatif dari yang
kuat kepada yang lemah, karena dasar filsafatnya adalah
.kecerdasan pribadi semata

p:۸۳

Teori Keindahan Rasio

Salah satu teori rasional selain teori rasio pribadi adalah teori keindahan rasio yang berasumsi bahwa keindahan tidak terbatas kepada rasa, tetapi juga kepada fakta yang .(menunjukkan keindahan ruhani (al-jamâl al-ma'nawî

Sebagaimana keindahan materi tumbuh dari faktor kesesuaian al-tanâsub) sebagai faktor utamanya, demikian pula pada sisi) .immateri, keindahan rasiopun muncul dari faktor kesesuaian

Para ahli filsafat etika berpendapat bahwa akar dari etika adalah keadilan(1) Yang mereka maksudkan dengan keadilan adalah keseimbangan (equilibrium). Mereka menempatkan posisi etika yang baik pada posisi sentral, yaitu etika yang seimbang, ibarat dua mata manusia yang sama besar dan kelihatan bagus, jika salah satunya besar dan yang lain kecil maka tidak seimbang dan kelihatan tidak bagus. Pada diri manusia dan pada kecantikannya terdapat nilai keseimbangan (equilibrium values), karena tidak dapat didefinisikan, namun) diyakini bahwa nilai keseimbangan tersebut memang ada, jika nilai keseimbangan ini masuk ke dalam sisi spritual manusia maka akan lahir suatu keindahan yang unik, misalnya siapakah

yang lebih baik, manusia yang keras hati atau yang baik dalam pergaulan? Adaposisi tengah-tengah di antara keras dan lemah lembut, tidak terlalu keras agar orang-orang tidak menjauh darinya, tidak pula terlalu lemah lembut sehingga diejek oleh orang lain. Menurut ungkapan Sa'dî: "Jadilah orang yang seimbang antara keras dan kelembutannya, ibarat tukang bekam yang melukakan bagian tubuh tertentu tetapi mengobatinya dengan .”rasa nyaman

p:٨٤

.Lihat Jâmi' al-Sa'âdât ١٢ -١

Ketika keseimbangan di atas ada pada diri seseorang maka akan diperolehnya cinta di hati orang lain, sebagaimana kita ,mencintai orang-orang saleh yang memiliki akhlak yang mulia adil, yang mengontrol hawa nafsu mereka, menggunakan potensi yang ada padanya secara seimbang, dengan keyakinan bahwa mencintai mereka dan mengikuti mereka termasuk dari .ibadah kepada Tuhan yang Maha Indah

Menurut para filosof etika, akar dari akhlak yang mulia atau etika adalah keindahan, dan fondasi keindahan adalah keseimbangan (equilibrium). Karena itu, etika yang utama menurut mereka lahir dari keseimbangan antara potensi .kekuatan jiwa dan insting

Dengan demikian, maka menurut mereka standar etika adalah keindahan dan dasarnya adalah keseimbangan. Standar ini didasari oleh falsafah bahwa keindahan tidak hanya terbatas kepada keindahan eksternal (outer beauty) tetapi juga keindahan internal (inner beauty). Argumen mereka bahwa ketika ,seseorang memiliki etika atau moral yang baik dan seimbang .maka akan tampak pada dirinya interaksi terhadap keindahan Demikanlah yang dialami orang beriman, mengapa mereka

rindu dengan para kekasih Allah (Awliyâ' 'Allâh)? Tentunya rasa cinta ini karena kuatnya sisi keindahan pada diri para kekasih Allah dan juga pada setiap mukmin, kerinduan itu .tidak akan ada tanpa adanya sisi keindahan tersebut

Will Durant selanjutnya dalam Mabâhij al-Falsafah mengutip sebuah ungkapan Plato bahwa kecerdasan bukan berarti berbentuk aksi yang cerdas dan seluruh aksi yang muncul dari kecerdasan tidak dikatakan pekerjaan yang cerdas tetapi kecerdasan adalah keindahan dan keserasian antara faktor-faktor etika, atau dengan ungkapan lain. Kecerdasan

adalah penyusunan dan penataan yang baik dan tepat pada

.tingkah laku seseorang

Kebaikan mutlak bukan terletak pada ketajaman kecerdasan

atau kemampuan, tetapi ia merupakan keserasian segala

,aspek dan kesesuaian antara yang satu dengan yang lainnya

baik pada individu maupun masyarakat. Sekaligus ini dapat

dijadikan standar tindakan etis (al-fi'lal-Khuluqî), faktor

pemberlakuannya tergantung pada rasa cinta keindahan yang

ada pada diri manusia, tidak hanya terbatas pada keindahan

lahir saja, tetapi yang lebih penting adalah keindahan batin

.(innermost)

Agama Sebagai Satu–Satunya Jaminan Penerapan Etika

Kini kita tiba pada persoalan, apakah mungkin etika tanpa

agama? Jika memang mungkin, maka posisi agama hanya

.berperan sebagai pendukung, fondasi dan rujukan saja

Sebagian ahli filsafal etika termasuk para filosof etika

barat berpendapat bahwa etika tidak mungkin dapat berdiri

,sendiri tanpa agama. Seorang penulis Rusia, Deschovski

berkata: “Seandainya tuhan tidak ada niscaya segala sesuatu

diperbolehkan”, maksudnya bahwa jika tanpa agama maka

tidak akan ada niscaya tidak akan ada pula nilai-nilai yang
.melarang manusia dari perbuatan-perbuatan immoralnya
,Deschovski dari sisi ini tidak setuju dengan pandangan Kant
baginya agama adalah satu-satunya jaminan bagi penerapan
.etika

Pengalaman telah membuktikan bahwa nilai-nilai agama
mendahului nilai-nilai etika, karena itu aliran-aliran etika
,atheis tidak pernah berhasil dalam penerapan nilai-nilai etika
bagaimanapun juga agama sangat penting sebagai fondasi

etika, karena itu setinggi apapun kemajuan manusia di bidang teknologi dan peradaban, nilai-nilai etikanya akan sangat terbelakang dan runyam dengan dekadensi jika tanpa fondasi agama. Semakin lemah agama dan keimanan seseorang semakin rendah pula nilai etikanya. Setidak-tidaknya dapat .kita simpulkan bahwa agama merupakan fondasi etika

Persolan lain yang muncul adalah persoalan kenisbian nilai-nilai etika, apakah etika itu mutlak atau hanya bersifat nisbi? Adakah mungkin bagi sebagian orang sesuatu tindakan ?dianggap sebagai etika sedangkan bagi yang lain tidak Ataukah dalam satu periode sesuatu dianggap etika sedangkan ?pada periode lain malah sebaliknya

Sebagian berpendapat bahwa etika suatu masyarakat bersifat nisbi, di mana sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan ekonomi masyarakat, ukuran etika pada ,era perbudakan berbeda dengan etika pada era agrikultur demikian pula, etika pada era agrikultur berbeda dengan etika .era teknologi

Pernyataan di atas dirujuk pula kepada sebuah ungkapan dari Amirul Mukminin as, beliau berkata, Jangan

,kamu didik anak-anak kamu dengan ukuran akhlakmu
karena mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan
.masamu

Persoalan lain yang terkait dengan kenisbian etika adalah
penerapannya dalam konteks pendidikan, karena jika etika
adalah sesuatu yang nisbi, maka tentunya kitapun tidak
mungkin akan dapat menetapkan kaidah etika yang tetap
.dalam dunia pendidikan

Sebenarnya penulis ingin mencukupkan pembahasan tentang perbedaan antara spontanitas atau perbuatan alamiah dan moralitas atau tindakan etis (al-fi 'l al Khuluqî) untuk segera mengkaji topik tentang kenisbian etika. Namun, mengingat pentingnya topik mengenai perbedaan antara spontanitas dan moralitas ini, maka perlu dijelaskan lebih jauh apa yang .menjadi akar moralitas manusia

Pada teori-teori terdahulu telah dijelaskan bahwa sebagian fi losof etika berpendapat bahwa standar etika adalah moralitas yang muncul dari rasa cinta kepada sesama. Adapula yang berpendapat bahwa etika adalah tindakan yang muncul secara .alamiah dari tabiat manusia itu sendiri

Ada yang berpendapat bahwa etika adalah bagian dari cinta, adapula yang berpendapat bahwa etika merupakan bagian dari keindahan, namun kedua teori ini sama-sama ,meyakini ketidak terbatasan keindahan secara indrawi saja .seperti keindahan pandangan mata atau pendengaran telinga
Karena, disamping keindahan inderawi adapula keindahan

rasional ruhani (al-jamâl al-'aqlî al-ma'nawî) yang tidak dapat
.dilihat dengan indera tetapi dapat diketahui melalui rasio

Dua aliran tersebut, salah satunya merujuk kepada aksi
al-fi 'l) dan berpendapat bahwa keindahan adalah sifat pada
aksi dan perbuatan itu sendiri. Misalnya, sifat jujur itu adalah

indah, memiliki daya tarik khusus, baik bagi pembicara, maupun bagi pendengar. Demikian pula pada sifat sabar istiqamah, jiwa besar, syukur, memuji, adil, masing-masing, memiliki keindahan ruhani (al-jamâl al-ma'nawî) tersendiri di mana pemilik sifat-sifat tersebut memiliki daya tarik yang kuat terhadap orang lain. Keindahan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang membuat dirinyapun menjadi indah, tidak ubahnya seperti seseorang yang mengenakan pakaian yang bagus, maka orangnyapun akan terlihat rupawan. Apalagi kaitan antara perbuatan dengan manusia, lebih erat dari kaitannya dengan pakaian yang dipakainya. Bagi manusia moralitas adalah aksi yang indah, aksi yang keindahannya ditangkap oleh seseorang melalui perasaan dan pemahamannya akan keindahan spiritual, yang standarnya terletak pada diri .orang itu sendiri bukan pada diri orang lain

Jiwa yang Indah

Sebagian berpendapat bahwa etika merupakan topik keindahan, tetapi mereka mendahulukan keindahan pada jiwa manusia ketimbang etika itu sendiri. Menurut mereka .secara umum, di mana ada keserasian disana ada keindahan

Keduanya merupakan satu kesatuan, seperti terpadunya dan sempurnanya anggota-anggota tubuh seseorang sehingga terlihat sempurna dan indah, yang membuat orang lain terpesona. Padahal, keserasian pada tubuh adalah keserasian jasad dan seluruh potensi-potensi jiwa jika masing-masing proporsional sehingga keserasian dan keindahan jiwanya pun tampak pada dirinya. Karena itu, mereka berkata: "Sesungguhnya bagi setiap potensi dan kekuatan di dalam diri manusia ada batas dan ukuran tertentu. Apabila melampaui batas atau ukuran

tersebut maka akan terjadi ketidakseimbangan. Demikian pula jika kurang dari batas atau ukuran tersebut. Sebagai contoh Jika ,bola mata seseorang kebesaran maka akan terlihat jelek sekali .sebaliknya jika terlalu kecil, maka dia tidak terlihat rupawan Manusia telah diberikan daya emosi yang memiliki batas atau ukuran normal tertentu, jika daya ini terlalu lemah, maka ,daya emosinya tidak terlihat indah, karena tidak seimbang demikian pula jika daya emosinya terlalu besar. Persoalan yang penting adalah bagaimana kita dapat memperoleh standar normal tersebut? Bagaimana kita menentukan moderasi atau batas pertengahannya (al-hadd al-wasath)misalnya jika kita pertanyakan apakah moderasi atau batas tengah daya emosi ?manusia

Jawaban pertanyaan di atas dapat dijawab dengan dua cara: pertama, bahwa keindahan tidak dapat secara mutlak didefinisikan. Bagi yang telah mengetahui keindahan tidak pernah memberitakan bahwa ukuran keindahan adalah apabila ukuran besar matanya begini, bentuk alisnya begini dan sebagainya. Artinya, keindahan semacam ini hanya diketahui oleh manusia dengan perasaannya (dzawq), dan manusia telah

merasa tertarik dengan keindahan tersebut meski belum tahu persis batas atau standar ukurannya. Kedua, bagi manusia perkara semacam ini bersifat rasional, demikian pula dengan .(keindahan rasional (al-jamâl al- ‘aqlî

Karakter Bawaan Sebagai Dasar Moderasi Etika

Setelah kita amati, ternyata kita mungkin menemukan ,(ukuran yang lebih kuat dari keindahan inderawi (al-jamâl alhissî yaitu dengan berdasarkan kepada karakter bawaan yang merupakan asal yang pasti (qath’î). Setiap potensi dan

daya diciptakan untuk tujuan tertentu, yang kesemuanya membentuk tujuan menyeluruh. Jika kita ingin mengetahui apakah daya kemampuan ini terletak pada tahap moderasi (al-haddal-wasath) atau terletak pada tahap tidak seimbang (ifrâth atau tafrîth), maka kita harus menyingkap sisi kausalitas)

,mengapa daya kemampuan ini diciptakan? Jawabannya .(bahwa ia diciptakan untuk tahap moderasi (al-haddal-wasath

Jika daya tersebut melalui atau kurang dari batas tahap moderasi tersebut, maka akan terjadi ketidakseimbangan inequilibrium atau ifrâth). Seperti pada daya emosi yang kita) jelaskan di atas, secara aksioma ia tidak diciptakan percuma

tentunya bermanfaat bagi seseorang, antara lain untuk mempertahankan diri. Karena, jika dia tidak memiliki daya tersebut, tentu untuk selama-lamanya dia tidak memiliki kemampuan untuk membela dirinya sekaligus tidak akan dapat hidup di tengah-tengah makhluk hidup semua. Oleh .karena itu, daya emosi ini wajib ada pada diri setiap manusia

Daya emosi ini juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan aktualisasi keinginan nafsu dan kecendrungan-kecendrungan positif lainnya, namun kadar yang diperlukan

.harus seimbang, tidak boleh berlebihan, tidak pula kurang
Jika manusia tidak memiliki daya emosi ini, niscaya misalnya
ketika hampir tenggelam di dalam air maka dia akan langsung
tenggelam, karena dia sama sekali tidak memiliki motivasi
untuk menyelamatkan dirinya agar tidak tenggelam. Demikian
.pula tentunya dalam berbagai kondisi lain

Daya emosi pada kadar tertentu dapat membela atau
mempertahankan hidup manusia bila berada pada ukuran
(tahap moderasi atau batas pertengahan (al-haddal-wasath
atau keseimbangan (equilibrium), melebihi garis atau kurang

dari garis tersebut maka akan terjadi ketidakseimbangan (inequilibrium) pada diri dan karakter tingkah laku (behavior) manusia.

Demikian pula pada insting seksual manusia, tentunya ada tujuan tertentu, bukan hanya untuk melanggengkan garis keturunan saja seperti pada hewan. Manusia hidup berpasangan sebagai suami istri, terdapat kemesraan dan kasih sayang antara keduanya sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Qur'an. Mereka hidup pada taraf saling berkasih sayang sebagai fondasi keluarga dan agar hidup berketurunan, kemudian anak-anak mereka pun tumbuh, berkembang dalam suasana rumah tangga yang harmonis jika insting seksual itu digunakan secara tidak proporsional maka tentunya akan terjadi ketidakseimbangan negatif dalam hubungan suami istri, yang akan merusak keharmonisan dan dapat mengakibatkan kehancuran rumah tangga itu sendiri.

Demikian pula pada seluruh daya lain yang ada pada diri manusia harus selalu dalam batas atau garis moderasi (al-hadd al-wasath).

Menurut teori ini, jika daya tersebut digunakan menurut

standar bawaan pada batas yang seharusnya, niscaya secara umum jiwa manusia akan menjadi indah dan jika tidak menurut standar tersebut maka jiwa manusia akan jelek. Perbedaan antara teori ini dengan teori yang menganggap bahwa keindahan adalah sifat pada aksi, artinya manusia dipandang memiliki keindahan menurut aksinya—bahwa teori kedua ini berpendapat tentang adanya hukum yang telah berakar antara yang berkehendak dan yang dikehendaki, sesungguhnya yang mencari keindahan tentunya indah pula, sedangkan teori ini berpendapat, jika jiwa indah, maka perbuatan yang lahirpun

akan indah pula, karena ia merupakan hubungan sebab
.akibat

Dari penjelasan di atas, satu teori menyatakan bahwa
,manusia memperoleh keindahan itu dari aksinya sendiri
sedangkan teori kedua menyatakan bahwa aksi memperoleh
keindahannya dari manusia itu sendiri. Bagaimanapun
juga kedua teori di atas berangkat dari keyakinan bahwa
etika merupakan keindahan, dan berangkat dari sisi ini
pula perbuatan etis dianggap baik karena bersifat indah dan
manusia sendiri memiliki insting keindahan, sementara insting
keindahan sendiri tidak terbatas pada keindahan inderawi saja
.tetapi juga mencakup keindahan rasional

Dominasi Rûh dan Akal

Teori lain dalam konteks filsafat etika adalah teori kemerdekaan
rûh (jiwa) dari jasad. Berangkat dari keterpisahan
antara rûh dan jasad, di mana manusia terdiri dari dua unsur
jawhar) jasad dan jiwa atau lahir dan bathin yang seakan-akan)
.bersatu padu tetapi sebenarnya ada keterpisahan antara keduanya
Sesungguhnya kesempurnaan rûh atau jiwa terletak
pada kebebasannya dari dominasi jasad atau hanya terpengaruh

sedikit saja. Teori ini meyakini bahwa rûh memperoleh kesempurnaan dari atas dan mengalami transenden dari kekuatan yang tinggi bukan dari jasad rendahan. Menurut teori ini jika kondisi rûh dalam kaitannya dengan kekuatan jasad memiliki keseimbangan antara setiap kekuatan, maka kondisi ini akan menjaga kemerdekaan rûh terhadap jasad, maka rûh berperan ibarat seorang raja di mana jasad sebagai rakyatnya. Teori ini menyatakan bahwa kesempurnaan rûh jika ia tidak terpengaruh oleh jasad kecuali jika hanya sedikit sekali. Semakin hilang

pengaruh jasad maka akan semakin sempurna ruh. Untuk menjaga kemerdekaannya, rûh harus memerdekakan dirinya dari dominasi jasad, ia harus menjadikan seluruh daya kekuatannya seimbang. Pada etika, rûh dan akal dapat mendominasi dan mengontrol kekuatan yang ada, sebaliknya jika keseimbangan ini tidak dapat diperolehnya maka ,manusia akan menjadi orang yang hanya memenuhi hawa nafsu mencari kebanggaan diri untuk disombongkan dan menjadi hamba bagi perutnya, maka ketika itu malah rûh dan akal-lah .yang menjadi budak bagi nafsu syahwat jasad

Teori ini juga menekankan perlunya keseimbangan seluruh daya kekuatan, tetapi bukan berarti keindahan terletak pada keseimbangan tersebut, tetapi karena kemerdekaan rûh serta dominasinya terhadap jasad merupakan cabang dari keseimbangan tersebut. Dengan ungkapan lain, kebebasan adalah cabang dari keserasian dan keseimbangan seluruh daya kekuatan, etika yang moderat adalah etika yang muncul dari .kontrol rasio terhadap jasad

Para filosof tradisional berkeyakinan bahwa unsur utama jawhar)ruh manusia hanyalah daya pikir, sedangkan daya-daya)

.lain bersifat material dan fisik, termasuk juga daya prediksi
Menurut mereka, apabila manusia meninggal dunia, maka yang
tetap hidup adalah unsur utama (jawhar) kediriannya atau
.Tetapi, Mullâ Shadrâ tidak berpandangan demikian
Berdasarkan teori di atas, berarti etika bukan dari konteks
cinta, bukan pula dari konteks keindahan, tetapi ia adalah
,manifestasi dari kebebasan akal dan dominasinya atas jasad
ruh etika merupakan manifestasi dari dominasi rasio dan
.ruhnya, sedangkan seluruh daya lainnya fana bersama jasad

kebebasannya terhadap jasad dengan seluruh daya
.kekuatannya

Sementara teori Kant meyakini bahwa etika bukan
,manifestasi dari cinta, bukan pula manifestasi dari keindahan
termasuk bukan juga dari rasio, tetapi merupakan manifestasi
dari intuisi etis yang telah ada di dalam diri manusia, dalam
bentuk perasaan dan daya inspiratif yang mendorong realisasi
.etika dalam kehidupan manusia

Ada lagi teori lain yang menafikan semua teori-teori
sebelumnya. Teori ini bahkan tidak meyakini bahwa perasaan
cinta kepada sesama yang benar-benar bermanfaat kepada
(orang lain, tidak pula meyakini keindahan ruhani (al-jamâl alma'nawî
dan rasio, tidak pula meyakini kemampuan akal yang
terpisah dari jasad, tidak juga kepada moralitas atau perbuatan etis
al-fi'lal-Khuluqî), tetapi semata-mata hanya meyakini peran)
pribadi. Slogan penganut teori ini ialah "manusia diciptakan
bermanfaat, ia tidak melakukan sesuatu kecuali bermanfaat bagi
dirinya sendiri". Menurut teori ini, kecerdasan adalah anugerah
untuk merealisasikan manfaat bagi individual dengan jalan
yang paling baik dan meyakinkan, semakin tinggi kecerdasan

seseorang maka akan melahirkan moralitas, yaitu perbuatan
yang bermanfaat bagi masyarakat

Jika manusia berasumsi bahwa ia diciptakan agar bermanfaat bagi dirinya, kemudian secara pribadi ia berusaha agar memperoleh manfaat bagi dirinya dan ia terus berusaha dengan gigit agar memperoleh manfaat, dalam perjalanannya terkadang ia harus memilih dua pilihan dilematis, dan juga memilih mana yang terbaik dari dua pilihan, maka dengan kecerdasannya al-dzakâ') ia mengetahui bahwa kehidupan ini sesungguhnya merupakan hubungan sosial. Seseorang

tidak akan dapat hidup sendiri tanpa bersosialisasi dengan masyarakat. Kehidupan bermasyarakat pada gilirannya akan membuatnya berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi melalui kehidupan bersosial. Karena itu, ia harus menghormati hak-hak orang lain dan tidak mengganggu hak-hak mereka, dengan asumsi jika ia mengganggu atau melanggar hak-hak orang lain, maka merekapun akan .mengganggu dan melanggar hak-haknya

Berdasarkan asumsi di atas, maka teori ini berasumsi ,bahwa moralitas lahir dari kecerdasan, melalui kecerdasan seseorang menyadari bahwa untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadinya, ia harus memperolehnya melalui .hubungan sosial dengan individu-individu lain

Teori ini meyakini bahwa etika merupakan manifestasi .kecerdasan individual untuk memperoleh manfaat pribadinya Kecerdasannya membuatnya dapat menyadari bahwa untuk memperoleh manfaat pribadi harus dalam koridor manfaat .sosial

Banyak yang menganut aliran ini termasuk di antaranya Bertrand Russell pada bukunya yang berjudul “Dunia yang

Persoalan yang penting sekaligus merupakan kritik tajam terhadap teori ini. Jika seseorang hanya ingin memenuhi selera pribadinya dan hanya bertujuan untuk memperoleh manfaat pribadi melalui koridor hubungan sosial, namun karena sikap pribadi dan demi memperoleh manfaat pribadi, kemungkinan besar seseorang akan menjadi tidak peduli terhadap cara-cara yang ditempuh untuk memenuhi keinginannya meskipun dengan melanggar hak-hak orang lain, yang penting baginya ia dapat memperoleh manfaat pribadi, apapun cara yang mesti

ditempuhnya. Jika demikian kenyataannya tentunya cara ini sama sekali tidak benar dan tidak boleh dianut karena tidak sesuai dengan substansi norma etika

Metode-Metode Pendidikan dalam Berbagai Aliran

Melalui kajian terhadap aliran-aliran yang telah dikemukakan, jika kita ingin memberikan pendidikan etika yang benar kepada masyarakat, kita harus memperkokoh rasa cinta kepada sesama (caring sense), yang menurut satu aliran rasa cinta kepada sesama ini merupakan akar dari etika. Oleh karena itu, rasa cinta kepada sesama harus lebih ditingkatkan sedangkan rasa benci dan permusuhan harus dihilangkan

Di antara metode-metode pendidikan etika dalam berbagai aliran dapat disimpulkan sebagai berikut

Aliran yang berkeyakinan bahwa etika adalah manifestasi keindahan, berpandangan bahwa akar etika adalah intuisi itu tersendiri, bahwa peningkatan etika merupakan keharusan. Agar intuisi ini meningkat, diperlukan peningkatan amal-amal kebajikan, baik secara kualitas maupun kuantitas

Aliran yang berkeyakinan bahwa etika merupakan semata-mata manifestasi ruhani (al- rûh al-Mujarrad

Untuk meletakkan dasar etika yang benar harus ditanamkan bahwa manusia terdiri dari ruhani dan jasmani. Kesempurnaan ruhaninya bukan diperoleh dari ,kesempurnaan jasmaninya. Jasmani atau jasad akan mati .yang tinggal hanyalah ruhani atau rûhnya

Aliran yang berkeyakinan bahwa etika adalah manifestasi kecerdasan. Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan etika harus melalui sosialisasi, dan bahwa manfaat-manfaat yang dicari individu berada di tengah-tengah

kehidupan sosial dan diperoleh dengan cara menjaga hak-hak masyarakat. Karena itu metode-metode pendidikan etika berbeda-beda, hal ini tergantung pada kepada aliran-aliran .yang dianut

Aliran Etika Religius

Sebagian berpandangan bahwa moralitas atau perbuatan etis (ethics) identik dengan perbuatan yang didasari oleh agama. Jika demikian, maka seluruh pandangan aliran-aliran etika yang telah dikemukakan adalah keliru, karena setiap perbuatan yang berlandaskan agama pada hakekatnya merupakan perbuatan etis atau moralitas. Jika perbuatan yang dilakukan bukan berlandaskan agama, maka perbuatan (tersebut bukan termasuk etika. Perbuatan etis (al-fi'l al-Khuluqî adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar agama, dengan tetap memperhatikan asas manfaat bagi orang lain. Standar untuk menentukan etisnya suatu perbuatan atau tidak adalah agama, bukan ilmu, filsafat atau akal. Ini berarti pada hakekatnya tidak ada etika yang bersumber kepada ilmu, filsafat atau .akal, karena sumber etika sebenarnya adalah agama :Persoalan ini dapat dikaji lebih jauh melalui dua pendekatan

Pertama, Pernyataan Wiil Durant yang menyatakan bahwa etika tradisional sebenarnya adalah etika religius atau etika yang didasari oleh ajaran agama. Dengan rasa takut dan .harap kepada tuhan agar mendapat kebahagiaan di akhirat ,Misalnya, etika tradisional mengajarkan, “Katakanlah kebenaran jangan Anda berdusta, karena jika Anda berdusta, kelak Anda akan mendapatkan hukuman di akhirat. Jadilah orang yang dapat dipercaya, kelak akan Anda peroleh balasan yang .”baik di akhirat

Teori ini bertentangan dengan teori “keakuan” seperti yang ditawarkan oleh Russell, teori yang tidak mengakui bahwa akar etika terletak pada ruhani manusia. Menurut teori etika religius ini, manusia diciptakan agar bermanfaat atau agar memperoleh manfaat. Secara etis ia harus menggunakan potensi untuk memperoleh manfaat, namun perolehan ini bukan melalui kecerdasan atau akal semata-mata seperti yang dinyatakan oleh teori-teori sebelumnya, namun diperoleh .melalui keimanan. Visi etika menurut teori ini adalah keimanan

Seseorang berhak untuk memenuhi potensi keinginan memperoleh manfaat, namun rasa takut dan harap kepada tuhan harus menjadi tolak ukur serta jaminan untuk melaksanakan perbuatanperbuatan etisnya. Kedua, Etika religius tidak bermaksud agar manusia menggunakan potensi untuk memperoleh manfaat semata, tetapi yang dimaksudkannya adalah agar manusia menggunakan potensi agama yang ada pada setiap .manusia secara fitrawi untuk beribadah kepada Tuhan

Agama Sebagai Pondasi Etika

Teori-teori sebelumnya, secara umum, dari satu sisi memilki nilai-nilai kebenaran, namun dari sisi lain terdapat

kekeliruan. Teori-teori tersebut baru dapat dianggap benar jika
,bersumber atau didasarkan kepada keyakinan agama. Karena
sesungguhnya dalam konteks keyakinan immateri, tuhanlah
.yang akan membalas segala perbuatan baik manusia
Perasaan cinta kepada sesama merupakan perkara
immateri, perasaan ini akan dominan pada diri seseorang
jika dia benar-benar meyakini tindakan-tindakan immateri
.al- ma'nawiyât) terutama keyakinan kepada Tuhan Swt)
Keyakinan "Imani" religius kepada Tuhan Swt ini merupakan

pondasi atau dasar sekaligus sumber etika, karena jika tuhan, sebagai zat keindahan mutlak yang bersifat immateri tidak ada tentunya kitapun tidak mungkin akan percaya akan adanya keindahan-keindahan lain selain tuhan. Keindahan-keindahan ruhdan perbuatan-perbuatan yang bersifat immateri hanya dapat dirasakan dan direalisasikan melalui keyakinan kepada tuhan. Jika keyakinan kepada tuhan yang Maha Indah tidak ada maka segala bentuk keindahan perbuatan baik yang hanya .untuk kehidupan duniawi saja menjadi percuma dilakukan. Sesungguhnya perbuatan baik merupakan perbuatan yang mendapat sinaran cahaya Ilahi. Intuisi, menurut Kant sendiri pun tidak akan dapat direalisasikan tanpa keimanan .kepada tuhan

Jika dikatakan bahwa yang ada hanya materi saja sedangkan yang immateri itu tidak ada, maka kebenaran dan hakekat serta keindahan tidak akan bermakna. Dari keyakinan akan adanya hari pembalasanlah teori kecerdasan dapat diterapkan, karena menurut teori ini, manusia diciptakan agar bermanfaat dan memperoleh manfaat (nâf'î). Dengan kecerdasan, harusnya manusia akan menghitung-hitung manfaat apa pada akhirnya

yang akan ia peroleh. Demikian pula keyakinan akan keadilan
tuhan, keyakinan ini akan menjadi jaminan yang baik untuk
.merealisasikan etika

Teori agama sebagai pondasi etika ini sekaligus
berkesimpulan bahwa perwujudan etika karena keyakinan
.kepada tuhan dan keadilan Ilahi

Definisi Perbuatan Etis

Teori-teori tentang etika di atas semakin jelas memiliki
kelemahan kecuali jika didasarkan kepada keyakinan religius

kepada tuhan. Kebenarannya baru dapat diterima jika berbasis
.keyakinan kepada tuhan

Moralitas atau perbuatan etis (al-*fi 'l al-Khuluqî*) bukanlah
perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh
manfaat-manfaat materialistik-individualistik, sekalipun
dilakukan karena rasa cinta kepada sesama atau karena
,keindahan suatu perbuatan ataupun karena keindahan ruhnya
termasuk juga karena kemerdekaan ruhdan akal atau karena
.kecerdasan

Semuanya baru bernilai etika dan dapat dikatakan
sebagai etika selama tidak didasari oleh sifat ke"akuan" dan
,demi keuntungan pribadi yang bersifat duniawi semata
tetapi ditujukan agar dapat bermanfaat bagi orang lain dan
.sebagainya

Dengan demikian, akar etika yang wajib ditanamkan
adalah keyakinan kepada tuhan. Melalui keyakinan kepada
,tuhan, rasa cinta sesama dan keindahan dapat ditingkatkan
demikian pula pengukuhan ruhmurni serta akal murni, akal
yang bebas dari kungkungan pengaruh jasad. Semua aturan ini
terdapat pada agama, untuk pengaturan kehidupan bermoral

.pada manusia

p:1.2

(BAB VIII TEORI RELATIVITAS ETIKA (SUATU KAJIAN ANALISIS

Point

Pada topik ini akan dibahas persoalan menyangkut relativitas etika. Sebelumnya perlu dipertanyakan apakah etika itu bersifat mutlak atau relatif? Artinya, jika menyangkut persoalan watak atau perangai berarti ia adalah etika, apakah memang demikian? Dan apakah karakter etis selamanya merupakan etika bagi setiap orang dalam segala kondisi? Atau apakah suatu tindakan atau perbuatan dikatakan sebagai etika bagi setiap individu di setiap situasi dan kondisi? Seperti halnya jika kita mengatakan bahwa angka empat adalah kelipatan angka dua, sebagai sesuatu yang bersifat mutlak atau suatu yang bersifat relatif? Jika kita mengatakan relatif, kita tidak bisa mendefinisikan bahwa suatu karakter merupakan tindakan etis yang dibenarkan bagi setiap individu, situasi dan kondisi secara mutlak.

Persoalan-persoalan di atas secara khusus harus dibahas dengan landasan keislaman, karena agama Islam kita yang mulia ini—sebagaimana dijelaskan oleh para ulama—membagi :petunjuknya kepada tiga corak utama

,Corak Pertama: Menyangkut persoalan akal atau pemikiran

.(dengan term “ ushûl al-’aqâid” (dasar-dasar akidah

p:١٠٣

Corak Kedua: Menyangkut persoalan kejiwaan, dengan
term “akhlâq” (Etika

,Corak Ketiga: Menyangkut persoalan jasmani atau aksi
(dengan term “ al-ahkâm” (hukum

Corak petunjuk yang berkaitan dengan “ Akhlâq” atau etika merupakan bagian yang sangat penting. Di dalam Al-Qur’an terdapat rangkaian perintah dan petunjuk-petunjuk berkenaan dengan etika, Dari sisi kekhususan, ajaran Islam merupakan ajaran pamungkas dan terakhir lagi abadi, dengan demikian ajaran etika yang diajarkan oleh Islam bersifat mutlak yang berarti bahwa etika itu adalah sesuatu yang mutlak pula

Untuk mengelaborasi lebih jauh tentang persoalan ini, kita dari semula harus menentukan apakah etika itu bersifat mutlak atau relatif. Kemudian, setelah kita mengetahui bagaimana pandangan serta ketentuan ajaran Islam tentang etika, apakah bersifat mutlak atau relatif, kita kembali menilik pembahasan terdahulu tentang norma-norma suatu tindakan etis, di mana menurut sebagian teori, etika tersebut adalah etika yang bersifat mutlak, sementara sebagian teori lain memandangnya sebagai sesuatu yang relatif. Ada dua teori lagi yang akan

penulis sampaikan dan jelaskan berkaitan dengan persoalan ini, yaitu teori faktor “ al-Ikhtiyâr” atau pilihan dan faktor ruh :zaman, penjelasannya sebagaimana berikut

(Faktor “ al-Ikhtiyâr” (Pilihan

Sebagian orang berpendapat bahwa tidak ada ukuran ,tertentu untuk tindakan etis di luar jiwa manusia. Artinya tidak ada ukuran atau standar untuk menentukan bahwa .sesuatu bersifat etis diluar usaha manusia

Pada zaman Yunani kuno ada yang berpendapat bahwa manusia merupakan tolak ukur segala sesuatu. Hal tersebut bagi mereka berlaku dalam koridor ilmu dan filsafat. Manusia dan pendapatnya juga berperan sebagai tolak ukur bagi kenyataan dan kebenaran segala sesuatu, dalam artian bahwa tidak ada kebenaran yang nyata, kebenaran yang nyata hanyalah kebenaran yang dipandang atau diakui oleh manusia. Jika ia memandang sesuatu sebagai suatu yang benar, maka hal itu dianggap benar, sebaliknya jika ia memandangnya sebagai suatu yang salah maka hal itu dianggap salah.

Postulat semacam ini persis seperti yang digunakan oleh kaum Mu'tazilah dalam bab ijtihad. Setiap mujtahid dipandang benar dengan kesimpulannya, dan kebenaran adalah sesuatu yang dianggapnya benar. Menurut mereka seorang mujtahid tidak mungkin keliru. Ini berarti, menurut mereka bahwa jika ada sepuluh orang mujtahid yang berijtihad, maka hasilnya melahirkan sepuluh macam kebenaran. Lain halnya dengan kelompok Mukhaththi'ah (kelompok kritikus/pengkritik), bagi mereka, kebenaran hanya satu, sedangkan selainnya tidak benar, suatu ijtihad boleh jadi benar dan boleh jadi pula keliru.

,Para tokoh Yunani kuno sebagaimana dinyatakan di atas berpendapat serupa tentang kebenaran. Menurut mereka tolak ukur kebenaran adalah manusia itu sendiri, dan bukan kebenaran yang menjadi tolak ukur manusia. Pembahasan mereka tentang kebenaran dan kenyataan berdasarkan apa yang ada, maka ketika dikatakan bahwa tuhan itu ada, ini diyakini sebagai “benar”, menurut mereka karena manusia berkeyakinan bahwa tuhan itu ada. Dengan demikian, jika manusia berkeyakinan bahwa tuhan tidak ada, berarti bagi mereka tuhan itu menjadi tidak ada

Pembahasan semacam ini bersifat teoretis semata. Berbeda dengan persoalan kebenaran, etika tidak terkait dengan persoalan ada atau tidak, tetapi menyangkut kepada persoalan bahwa etika itu sesungguhnya ada. Dan persoalan yang berkaitan dengan etika baik atau buruk tidak ada tolak ukurnya selain pilihan manusia. Menurut mereka etika yang baik adalah etika yang dipilih dan diterima (elected and accepted ethics), dan tolak ukur terpuji dan terpilihnya suatu etika adalah etika yang baik, namun pemilihan tersebut dapat berbeda-beda menurut situasi dan kondisinya, dan ketika pilihan berubah maka ukuran etika yang baikpun berubah pula. Bagi mereka, suatu etika dikatakan terpuji menurut masa tertentu dan disetujui berdasarkan kepada pilihan atau ikhtiyâr manusia. Boleh jadi suatu etika dikatakan baik pada masa atau zaman tertentu namun, pada masa atau zaman lain bukan merupakan etika yang dipandang baik. Semua ketidaktetapan dan perubahan pengukuran terhadap etika dari zaman ke zaman ini penyebab utamanya adalah faktor ruh zaman itu sendiri

Faktor Ruh Zaman

.Terdapat sebuah paparan dari Hegel tentang ruh zaman

Dia berpendapat bahwa kesempurnaan adalah hukum yang berlaku di alam, dan ruh zamanselalu mendorong masyarakat menuju kemajuan. Ruh ini bagaikan jiwa masyarakat yang membawa kemajuan bagi masyarakat itu sendiri, dan ini ,berpengaruh kepada pemikiran dan wawasan mereka. Artinya ruh zaman membentuk etika dan watak, dan menjadikannya menjadi sebuah pilihan dengan bentuk yang sistematis dan sempurna , menghilangkan etika dan watak yang lain yang kembali menuju kepada suatu tuntutan yang lalu dan pada

kenyataannya ruh zaman dan ruh sosial memberikan kondisi yang seperti itu yang diberikannya kepada yang lain karena tuhan, karena mereka mengatakan sesungguhnya tuhan memberikan inspirasi etika atau akhlak yang baik kepada manusia, Hegel sendiri mengakui akan adanya tuhan, namun ia mengatakan bahwa ruh sosial dan ruh zamanlah yang memberikan intuisi etika yang baik

Terdapat dua perbedaan dari pandangan Hegel dengan :pandangan para intuisisionis lainnya

Pertama: pendapat yang mengatakan bahwa yang memberikan intuisi ruh sosial dan ruh zaman adalah tuhan dan rahasia alam metafisika

Kedua: Pendapat yang mengatakan bahwa yang memberikan inspirasi adalah sesuatu hal yang tetap teratur dan mutlak, dan ada yang berpendapat bahwa yang memberikan inspirasi adalah sesuatu hal yang berubah relatif dan mengikut perubahan zaman, dan didalam teorinya bahwa yang memberikan inspirasi itu dengan mengadakan perubahan zaman dan mengadakan perubahan intuisi yang lalu dan menghapusnya

Pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran ini memberikan pengaruh yang besar di Benua Eropa dan berpengaruh juga ke seluruh dunia, juga telah menggoyang norma-norma dasar yang telah berlaku, beberapa rekan-rekan ada yang mengatakan: "Saya pernah membantah mereka pada salah satu muktamar yang diselenggarakan di luar negeri, aku berkata, sesungguhnya Anda mengatakan beriman kepada Ruh Kudus dan Anda mendapat inspirasi darinya, namun pada ,waktu yang lain Andajuga mendapat inspirasi dari ruh zaman ini merupakan suatu tragedi yang dimulai dari keyakinan

Anda terhadap ruh zaman, dan ruh zaman memberikan kamu perhatian di mana Anda melihatnya sebagai Ruh Kudus, dan akibatnya Anda kehilangan suatu kondisi dan norma-norma, yang berlaku dan hanya terpaku kepada tuntutan zaman karena zaman menuntut adanya ini dan itu, lalu apa arti dari ruh zaman itu? Dan siapa yang dapat menetapkan bahwa ruh zaman adalah sesuatu yang dapat mendorong seseorang menuju kemajuan? Dan ketika kenyataan perubahan ini .”berubah, haruslah muncul dari ruh Zaman

Kendati demikian pemikiran semacam ini telah beredar dikalangan orang Eropa dan seandainya kita berkeyakinan dengan faham ini maka berarti kitapun sepakat dengan konsep .relativitas etika

Ada juga satu poin lain yang menarik, kendati penulis secara pribadi belum melihat langsung dari kitab-kitab mereka tetapi penulis berasumsi bahwa maksud mereka adalah mempertanyakan: “Bagaimana ruh zaman itu berproses? Adakah ruh zaman itu berpengaruh terhadap perubahan pemikiran pada awal setiap abad sekaligus? atau pemikiran-pemikiran itu berubah secara bertahap? walaupun

perubahan itu bertahap adakah jumlah yang jelas bahwa mereka mendapatkan inspirasi pertama dan setelah itu orang lain mendapatkan inspirasi dari mereka? adakah terus menerus terdapat kelompok yang tinggi dan alim dikalangan masyarakat yang diibaratkan seakan-akan sebagai para nabi namun ternyata mereka sendiri tidak menerima ilham dari Tuhan, melainkan mereka mendapat inspirasi dari ruh zaman Sesuai dengan istilah yang mereka pakai dengan sebutan level Intelektual yang mereka anggap sebagai satu bagian dari risalah kenabian

Suatu hal yang harus diyakini, jika kita menerima dan memakai pendapat ini maka kita tidak akan memiliki dasar etika yang kuat, karena pilihan itu sendiri mau tidak mau akan menjadi ukuran atau norma. Tentu saja kita juga setuju agar menjadikan pilihan itu sebagai ukuran serta tolak ukur, dan pilihan-pilihan itu dapat berubah-ubah, namun bagi kita perubahan pilihan-pilihan tersebut merupakan bentuk dari .(perubahan yang bersifat perpaduan atau percampuran (al-mizâj

Sesungguhnya percampuran itu dapat memiliki kondisi yang seimbang dan dapat pula memiliki kondisi yang tidak seimbang, begitu juga bagi suatu masyarakat, adakalanya maju dan adakalanya mundur, dan tidak mungkin menjadikan setiap perubahan itu sebagai produk dalam komunitas secara terpadu. Sesungguhnya pengajaran Al-Qur'an sendiripun juga berpegang kepada dasar ini, suatu masyarakat bisa mengalami fase kemajuan dan fase kemunduran, dan kemunduran ini yang harus diwaspadai dan dihindarkan, terutama kemunduran etika, sebab seperti yang digambarkan oleh Al-Qur'an bahwa "kemunduran etika" menjadi penyebab kehancuran suatu masyarakat

Di dalam sejarah juga diterangkan bahwa masyarakat selalu mengalami perubahan dan dalam perubahan itu kadangkala membawa kepada kemajuan dan kadangkala menyebabkan kemunduran bagi masyarakat, dan kemunduran ini bisa .menjadi sebab keruntuhan suatu masyarakat

Tentu saja bisa dikatakan bahwa alam semesta berjalan menuju integralitas tersebut, tetapi ini berbeda dengan keyakinan kita bahwa setiap masyarakat itu merupakan satu kesatuan yang integratif, karena sesungguhnya alternatif yang bersangkutan dengan masyarakat, merupakan hal yang

berdiri sendiri. Sebagai contoh, setiap seribu tahun kita bisa mengatakan tidak secara seratus persen bahwa “ummat ,”manusia secara keseluruhan telah maju setelah seribu tahun namun jika manusia mau mengatakan bahwa kemajuan tersebut terjadi dalam setiap aspek tentunya hal tersebut .merupakan suatu persoalan yang kompleks

Wacana Jean Paul Sartre

Masyarakat berkembang secara alami seperti halnya tumbuh-tumbuhan. Dan menurut Sartre, agar perkembangan tersebut sampai kepada fase pemrosesan dengan perubahan pilihan-pilihannya, maka pilihan-pilihan tersebut harus selalu .beradaptasi menuju kesempurnaan

Jika teori ini diterima, berarti akhlak atau etika merupakan hal yang relatif. Sesungguhnya Sartre yang mengukur segala sesuatu berdasarkan basis pilihan pribadi, berpendapat bahwa tidak ada tolak ukur bagi sesuatu perbuatan yang bersifat etis di luar manusia. Menurutnya, individu adalah yang menentukan pilihannya, artinya tergantung kepada pemilihannya, dengan pilihannya tersebut akan menjadikan pekerjaan yang dipilihnyamenjadi baik dan benar. Dapatjuga dikatakan bahwa

tidak ada seorangpun yang memilih sesuatu karena sesuatu itu
adalah buruk, tetapi dia memilih sesuatu karena sesuatu itu
dianggap baik. Dia juga menambahkan bahwa ketika manusia
memilih untuk dirinya suatu perbuatan atau pekerjaan, berarti
dia memberikan penilaiannya kepada hal tersebut, dengan
demikian berarti dia telah memilih perbuatan tersebut dan
.menggeneralisasikan pilihannya kepada orang lain

Penulis pada dasarnya, sependapat dengan pendapat
Sartre di atas, yaitu bahwa manusia ketika melakukan suatu

perbuatan, dia berupaya agar menyebarkan dan menggeneralisasikan

perbuatannya tersebut, jika dia melakukan

suatu kebaikan berarti dia telah menyebarkan kebaikan dan jika

.melakukan kejahatan maka dia telah menyebarkan kejahatan

Sesungguhnya perbuatan yang telah dipilih oleh manusia

, meskipun perbuatan tersebut adalah perbuatan yang biasa

tetapi banyak yang menjadikannya sebagai persoalan yang

, besar dan umum dalam waktu yang bersamaan, misalnya

perbuatan memilih jalan kesuksesan sebenarnya merupakan

perbuatan yang biasa, dalam arti tujuan yang sifatnya

individual, karena menyangkut individu tertentu, dan pada

waktu dan tempat tertentu pula, tetapi hal tersebut merupakan

hal yang besar dan bersifat umum, karena ketika Anda memilih

suatu perbuatan yang Anda anggap baik, bagi Anda ini

merupakan hal yang besar, ternyata ini bukan hanya menurut

Anda secara pribadi, tetapi juga menurut semua orang. Hal ini

sesuai dengan pendapat bahwa jika tolak ukur suatu perbuatan

atau tindakan etis adalah perbuatan etis individu, berarti etika

bersifat relatif dan bersumber dari pilihan seseorang, namun

ketika telah disepakati atau dipilih oleh semua orang, barulah

.etika tersebut dapat dikatakan bersifat permanen

Pada kajian ini kita tidak membahas apakah pendapat tersebut pada dasarnya benar atau salah. Tolak ukur suatu perbuatan merupakan perbuatan etis dalam teori ini, adalah merupakan pilihan seseorang secara individual. Menurut penulis, sesuatu perbuatan yang telah dipilih boleh-boleh saja merupakan etika, dan barangkali demikian pula menurut ,Anda, jika Anda memilih suatu perbuatan yang berbeda maka perbuatan tersebut adalah etika yang berbeda pula. Ini menunjukkan bahwa kedua perbuatan tersebut bisa berubah

ubah pada masa yang berbeda, tetapi jika kita mencoba melampaui batasan teori tersebut, lalu melihat semua teori-teori yang telah dipaparkan, maka kita akan mengatakan bahwa etika bukanlah suatu yang nisbi atau relatif, karena etika atau akhlak dengan pengertian tersebut adalah sesuatu hal yang mutlak. Kendati demikian tidak ada larangan bagi kita agar bebas berpendapat bahwa perbuatan etis adalah .suatu hal yang nisbi atau relatif

Pengertian Cinta Sesama

Kita telah membahas beberapa teori pada pembahasan yang lalu, terdapat beberapa teori yang berpendapat bahwa tolak ukur suatu perbuatan etis adalah cinta, dan orang lain menjadi objeknya. Di sini ada dua aspek; aspek pertama adalah akhlak atau etika itu sendiri dalam artian perilaku atau sifat jiwa manusia, yaitu cinta sesama dan bahwa manusia memperhatikan tujuan umat manusia. Kita juga harus mengatakan bahwa hal tersebut tidaklah merupakan suatu yang nisbi tetapi merupakan suatu yang mutlak. Hal tersebut tidak menjadi sesuatu yang nisbi bagi seseorang dan pada sisi lain mutlak bagi orang lain, tetapi cinta sesama manusia

dan keinginan agar melayani umat manusia merupakan hal yang mutlak dan jujur, yang muncul dari jiwa setiap individu, yang waras. Kita bisa saja mengatakan bahwa tidak demikian karena hal tersebut tidak mengandung sesuatu hal yang bersifat umum dan menyeluruh, misalnya jika dikatakan bahwa seseorang itu telah bersalah, karena ia telah membunuh atau berbuat kerusakan, oleh sebab itu orang semacam ini harus diperangi dan dihukum. Jika kita telaah, maka teori ini dapat juga dikatakan sebagai tidak benar secara keseluruhan

Secara umum dapat dikatakan bahwa cinta sesama dan benci kepada kejahatan dan kerusakan adalah suatu hal yang benar dan tidak pertentangan dalam hal ini. Kita semua berpendapat bahwa manusia secara mutlak, bukanlah hanya sebagai insan individual tetapi ia juga merupakan insan sosial. Karena itu jika ada seseorang yang berbuat kerusakan di tengah masyarakat manusia, maka rasa cinta sesama dan pembelaan terhadap manusia dan kemanusiaan menuntut kita untuk memusnahkan individu pengacau tersebut.

Kedua, arti dari cinta kepada manusia sebagai makhluk yang sempurna, bukan berarti mencintai jasad manusia yang terdiri dari kepala, tubuh yang berdiri serta yang berjalan dengan dua kaki, tetapi yang dimaksud dengan manusia adalah umat manusia secara totalitas, dalam artian bahwa keutamaan manusia bukan terletak pada daging dan kulitnya, karena jika manusia hanya berupa daging dan kulit saja, maka ia tidak ada bedanya dengan hewan, yang juga adalah makhluk bernyawa .makan, tidur dan memiliki birahi

Bagaimanapun juga jika kita berpendapat bahwa dasar etika adalah cinta, maka etika dalam arti sifat dan perilaku semacam

ini, merupakan hal yang statis, (penulis akan mengelaborasi persoalan ini pada pembahasan tentang perbuatan etis berikutnya), begitu juga jika kita berpendapat bahwa etika atau akhlak merupakan rangkaian intuisi hati, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Kant dalam filsafatnya, di mana ia telah menetapkan sejumlah dasar yang dinggap intuisi pada diri setiap manusia. Secara sekilas bisa diambil kesimpulan bahwa intuisi tersebut bersifat general, menyeluruh, kekal dan jujur selama-lamanya

Menurut penulis, Russell dan ahli lainnya mendefinisikan etika dengan cara dan pendekatan yang berbeda. Menurut mereka tolak ukur suatu etika, adalah penyesuaian kepentingan individu dan masyarakat, karena manusia adalah individu yang beraskan manfaat untuk persn, dengan cara pemanfaatan paling tidak dengan menghendaki agar perbuatan etisnya bisa bermanfaat bagi orang lain. Etika disini berarti sifat atau kecerdasan, di mana manusia menjadikan maslahatnya sesuai dengan maslahat masyarakat dalam setiap situasi. Dan berdasarkan kepada kepercayaan ini berarti etika merupakan sifat yang permanen bukan nisbi atau relatif

Orang-orang dahulu berkeyakinan bahwa sumber keadilan adalah jiwa. Menurutnya, etika yang baik merupakan keseimbangan antara semua kekuatan yang berada dibawah hukum mutlak kekuatan akal, dalam arti bahwa semua kekuatan tersebut berada dibawah aturan suatu pengontrol atau pengatur. Berdasarkan keyakinan ini jelas bahwa etika merupakan sesuatu yang mutlak, yaitu bahwa manusia berada dalam keadaan di mana semua perilakunya tunduk dibawah wewenang akal, tidak ada hal yang menuntun kita untuk

berkata bahwa masa ini berbeda dari masa yang lalu, karena

.sifat patuh adalah patuh, bukan yang lain

Teori Plato yang berasaskan keindahan berpandangan bahwa dasar etika adalah keindahan jiwa, hal tersebut merupakan sesuatu yang permanen dan kekal, Plato berpendapat .(bahwa sifat keindahan terletak pada keseimbangan (equilibrium

Perilaku Bersifat Relatif

Seharusnya tidak dicampurkan antara bentuk etika yang mutlak dengan bentuk tindakan etis yang mutlak, artinya tidak

mungkin menyandarkan etika kepada sebuah aktivitas. Seperti
perkataan bahwa sesungguhnya tindakan tertentu selalu
bersifat etis, sebagaimana tidak mungkin untuk mengatakan
bahwa tindakan tertentu selalu tidak etis. Pada umumnya hal
ini menjadi sebab munculnya banyak kesamaran, hal ini telah
terkonsepsikan bagisebagian orang bahwa seharusnya bagi sebuah
etika yang mutlak dan tetap, semestinya sejak awal harus sudah
kita rancang hingga menjadi beberapa tindakan, dan meletakkan
serangkaian tindakan dalam satu kelompok tertentu lalu kita
katakan bahwa perbuatan-perbuatan yang kita kelompokkan
,tadi adalah kelompok perbuatan-perbuatan yang bersifat etis
kemudian kita letakkan pula serangkaian tindakan dalam
kelompok lainnya lalu kita katakan bahwa perbuatan-perbuatan
dalam kelompok ini tidak etis, tetapi harus kami katakan bahwa
sama sekali tidak demikian, menurut pendapat para ulama
terdahulu bahwa sesungguhnya semua tindakan itu berbeda
dari berbagai segi dan pertimbangan, artinya boleh jadi suatu
tindakan dianggap bersifat etis dengan pertimbangan tertentu
.dan dianggap tidak etis dengan pertimbangan lain
Sesungguhnya bentuk perilaku yang bersifat mutlak atau

,relatif berlainan dengan bentuk etika yang mutlak atau relatif
misalnya: apakah menampar anak yatim adalah perbuatan etis
dan baik atau bahkan perbuatan itu bertentangan dengan
akhlak dan perbuatan itu adalah buruk? jawabannya: tidak
boleh menghukumi bahwa tindakan menampar anak yatim
-itu secara mutlak sebagai tindakan baik atau buruk, sebab kadang
kadang tujuan menampar anak yatim itu boleh jadi karena
ingin merampas haknya, atau boleh jadi tujuannya adalah
untuk mendidiknya. Oleh karena itu, tidak terdapat hukum

yang pasti terhadap tindakan menampar anak yatim itu, apakah -buruk secara mutlak ataukah baik secara mutlak, karena kadang kadang dapat pula menjadi sesuatu yang dipandang baik jika dalam konteks mendidik, sedangkan dalam konteks lain dapat pula menjadi sebuah perbuatan buruk, seperti tindakan merampas hartanya tadi atau menelantarkannya ataupun berlaku sewenang-wenang terhadapnya, hal ini tentunya merupakan suatu perbuatan yang sangat tercela dan merupakan -perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt sebagaimana firman Nya, “Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku .(sewenang-wenang”. (QS al-Dhuhâ: 9

Misalnya bagaimana pandangan kita terhadap orang yang menghindar untuk bertemu dengan seseorang? Dalam hal ini, kadang-kadang sikap menghindar dari orang lain ,itu adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap dirinya namundisini kita juga harus melihat siapakah sosok seseorang yang dihormati itu? jika dia seorang saleh yang istiqamah dalam agama, maka perbuatan menghindarkan diri sewaktu berpapasan dengannya karena ingin menghormatinya maka perbuatan tersebut adalah sesuatu yang layak dan ini dapat

disebut sebagai tindakan etis, namun bila penghindaran diri dari seseorang itu dimaksudkan untuk merendahnya, maka tindakan ini tidak etis. Di dalam Islam sendiri setiap suatu perbuatan memiliki hukum yang dapat berubah dari hukum semula, sebagaimana penentuan hukum menurut para fuqaha

Karakter–karakter Primer dan Sekunder

Ada istilah yang sangat menarik di kalangan para ulama, mereka berkata bahwa ada beberapa karakter primer dan sekunder, artinya bahwa segala sesuatu itu memiliki nama

dan karakter sendiri serta memiliki sifat yang khusus, (tetapi kadang-kadang menunjukkan karakter yang lain), misalnya ungkapan bahwa Zaid adalah seorang manusia, di mana pada sisi lain dia memiliki karakter sekunder, yaitu dia memiliki sifat yang bukan sifat primernya. Misalnya, Zaid adalah seorang yang alim, atau sebaliknya seorang yang zalim, sesungguhnya karakter lain yang melekat padanya adalah karakter sekunder dan boleh jadi, begitu juga karakter yang lain seperti karakter yang ketiga, keempat, kelima dan seterusnya, ini persis seperti orang yang memiliki banyak aktivitas, misalnya pada pendapat yang pertama bahwa Zaid adalah putera Umar, sedangkan dia juga seorang professor di sebuah universitas, disamping itu dia juga sebagai seorang pimpinan pada sebuah lembaga, dan dia juga sebagai seorang direktur pada salah satu perusahaan berarti dia memiliki banyak karakter yang berbeda-beda. Mereka berkata bahwa sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki hukum sesuai dengan karakter yang ada padanya, contohnya jika kita membuat sebuah pertanyaan: Apakah daging domba itu halal atau haram? lalu kita jawab, dagingnya halal, kemudian mereka bertanya lagi, apakah halal kita memakan daging babi

atau haram? Jawaban kita tentunya adalah haram, hal ini karena perbedaan karakter primer dari hukum memakan daging domba adalah halal dan karakter primer dari hukum memakan daging babi adalah haram, tetapi daging yang halal itu sendiri bisa menjadi haram dengan karakter sekunder kalau itu adalah daging curian misalnya, dan sebaliknya daging babi yang diharamkan itu bisa menjadi halal memakannya ketika seseorang dalam keadaan darurat atau terpaksa, di mana misalnya hidupnya terancam mati jika tidak memakannya karena tidak ada makanan lain, maka dalam kondisi seperti ini hukum

memakan daging babi karena terpaksa tersebut bukan hanya halal saja, tetapi bahkan hukum memakannya menjadi wajib, karena jika ia tidak memakan daging tersebut, maka secara logika dia akan meninggal. Dalam kondisi seperti ini jika dia tidak mau memakannya, maka hukum perbuatannya itu bahkan menjadi haram. Dan banyak lagi contoh serupa yang lainnya

Kajian ini dilakukan kadangkala berdasarkan tindakan perilaku, dan jika kita ingin melakukan kajian terhadap perilaku, maka kita dapat memakai metode Hegel dan Sartre yang berpendapat bahwa tidak terdapat tolak ukur bagi etika selain pilihan-pilihan manusia itu sendiri. Dari persepsi ini berarti akhlak dan watak manusia itu bisa menjadi sesuatu yang bersifat relatif, tetapi bila seandainya kita memakai metode metode ini, maka etika dengan komponen beberapa karakter perilaku dan watak tertentu, mungkin dianggap sebagai sesuatu hal yang tetap, sedangkan tindakan etis sendiri dianggap tidak sebagai sesuatu yang tidak tetap

Menjaga Kesucian Diri

Orang-orang yang meyakini konsep relatifitas etika

mengatakan bahwa dahulu menjaga kesucian diri merupakan sifat yang terpuji dikalangan masyarakat di mana ini berdasarkan situasi dan kebutuhan sesuai dengan standar masyarakat itu sendiri, karena kehidupan di masyarakat yang pada umumnya berprofesi sebagai petani. Dan sesuai dengan ,kehidupan petani, mereka menjadi keluarga yang bersifat bebas dan terpisah satu dengan yang lainnya, dan ini sesuai dengan kepentingannya, oleh karena itu bagi mereka diperlukan kembali penegasan mengenai sumber penjagaan

kesucian diri, karena setelah era industri muncul, di mana para
,wanita mulai bertebaran bekerja di perusahaan-perusahaan
jika dahulu menjaga kesucian diri merupakan suatu perangai
yang baik, maka menurut mereka pada era industrialisasi kini
.barangkali tidak lagi demikian

Pernyataan serta keyakinan semacam ini tentunya tidak
,benar berdasarkan apa-apa yang telah diterangkan sebelumnya
karena sifat 'iffah atau menjaga kesucian diri merupakan suatu
kondisi jiwa yang berarti tunduknya kekuatan hawa nafsu
.kepada kekuatan akal dan keimanan

Dengan demikian berarti sikap 'Iffah atau menjaga kesucian
diri, adalah sebuah sikap terpuji yang wajib diterapkan dalam
semua keadaan. Memang benar tidak ada larangan agar
membedakan tindakan itu yang mana kita katakan sebagai
etika, tetapi standarnya sama sekali bukan seperti yang
mereka katakan. Di dalam tolak ukurnya selamanya tidak ada
perbedaan situasi dan kondisi, misalnya terdapat pada contohcontoh
permasalahan dalam ilmu fiqh, mereka mencontohkan
bahwa ada seorang wanita yang sedang sakit dan memerlukan
seorang dokter wanita, dan dia tidak mendapatkannya dan dia

berobat kepada dokter laki-laki, di mana dokter tersebut harus menyentuh tubuhnya, dan jika sakitnya karena melahirkan yang pengobatannya harus dilakukan karna kondisi pasien sedang kritis, maka dengan terpaksa dokter tersebut mesti melihat auratnya. Dari gambaran tersebut diatas, maka berobat kepada dokter laki-laki diperbolehkan. Sesungguhnya menyentuh wanita yang bukan muhrim serta melihat tubuhnya adalah sesuatu hal yang bertentangan dengan sikap menjaga kesucian diri, namun pada kondisi-kondisi tertentu terdapat pengecualian, apalagi dalam kondisi semacam pengobatan

yang harus dilakukan, maka nilai kesucian diri itu tetap terjaga
.dan tidak berubah

Dari sini dapat difahami bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan banyak keadaan baik itu keadaan yang bersifat ekonomi, industri dan seni, sementara semua kegiatan ini banyak mengalami perubahan, kecuali kegiatan-kegiatan yang memiliki kaitan yang sedikit dengan hal ini seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan penjagaan kesucian diri, menutup aurat atau berjilbab, ini tidak banyak mengalami perubahan. Sesungguhnya perubahan-perubahan itu hanya berkaitan, baik dengan masyarakat maupun dengan kondisi-kondisi perekonomian ataupun seni, dan dari segi ini tidak menimbulkan perubahan-perubahan. Sesungguhnya Masalah-masalah ini berkaitan dengan kondisi yang mungkin terjadi di antara dua jenis, sedang daya tangkap yang ada pada .dua jenis ini di mana masing-masing saling tarik menarik Karena dasar-dasarnya bersifat tetap, maka kegiatan-kegiatan .etisnyapun selalu serupa

Oleh karena itu harus dipisahkan antara tindakan etis dan etika atau akhlak itu sendiri. Adapun orang-orang yang

membesar-besarkan persoalan etika mereka perlu melakukan dua hal,yaitu berkaitan dengan anjuran agar beretika dan berperangai baik itu sendiri, bahwa mereka harus saling mengingatkan bahwasanya etika itu adalah suatu hal yang mutlak, tetapi pada waktu yang sama mereka juga harus membekali masyarakat dengan satu pemahaman dan ijtihad sehingga mereka tidak mencampuradukkan antara tingkatan aktivitas yang bersifat etis dengan aktivitas yang tidak bersifat

.etis

p:120

Kadang-kadang kita memandang bahwa suatu tindakan yang bersifat etis dapat menjadi tidak etis, sebaliknya perbuatan yang tidak etis dapat menjadi etis, misalnya kebenaran itu merupakan suatu yang baik dari segi bahwa itu adalah suatu kebenaran, dan kebenaran ini harus dinyatakan ,demikian, sebaliknya bohong itu adalah buruk. Persoalannya mungkinkah jika dikatakan bahwa kebenaran itu merupakan suatu yang wajib dilakukan sedangkan berbohong itu ?diharamkan dalam segala situasi dan kondisi

Ternyata kadang-kadang melakukan kebohongan itu dapat menjadi wajib, dan anehnya sebagian tokoh ada yang :menyerang pendapat Sa'di karena dia mengatakan bahwa Berbohong demi kebaikan dan yang mendatangkan kebaikan“ .”lebih utama dari kebenaran yang menyebabkan fi tnah

Padahal ini merupakan pernyataan yang sangat benar, dan bagaimana pula dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa seseorang yang berbohong tentunya karena ada sebab tertentu yang mendatangkan maslahat baginya? Jawabannya tentu saja hal ini sangat berbeda antara bohong yang bermanfaat

dengan bohong yang bersifat tipu daya, pembodohan dan penipuan terhadap orang lain. Mengapa manusia selalu ingin berkata benar? Hal ini karena sesungguhnya kebenaran itu sendiri merupakan kebaikan bagi semua, karena kebenaran itu memang diinginkan, seandainya kebohongan itu kadangkala, bisa membawa kebaikan bagi masyarakat dan pribadi maka bisa dikatakan berbohong itu bisa menjadi suatu kewajiban juga

, Syaikh Thabâthabâ'î pernah menulis sebuah makalah yang didalamnya beliau mengatakan: "Ketika bangsa Inggris

menjajah India, bahasa yang digunakan pada waktu itu adalah bahasa Persia, lalu banyak kitab-kitab yang dilarang agar dipelajari di sekolah-sekolah dan mereka didukung oleh orang-orang yang menganut aliran Zoroaster, di antara kitab yang dilarang itu adalah kitab "Gulistân Sa'dî" karena ternyata, kitab itu berisikan pengasahan kemampuan akal pada anak-anak

di dalam kitab itu Sa'dî mengatakan: "Kebohongan yang dilakukan demi kebaikan lebih utama dari kebenaran yang menyebabkan fitnah", kemudian dia menambahkan, bahwa para penjajah itu mengetahui bahwa kegiatan ini memiliki sebab yang lain di mana di dalam pembukaan kitab itu terdapat

:pernyataan lain yang berbunyi

,Wahai orang yang pemurah! engkau makan buah anggur •

lalu engkau melakukan kebaikan demi kaum Zoroaster dan

.kaum Nasrani

Mengapa engkau melarang teman-temanmu memakan apa •

yang ada pada mereka. Sedangkan engkau sendiri hanya

memperhatikan kepentingan para musuh dan engkau pun

.mengabdikan kepada mereka

Buku itu mengajarkan sejak awal kepada anak-anak

bahwa kaum Nasrani dan kaum Zoroaster itu adalah musuh-musuh

Allah Swt. Karena itu agar kalimat itu tidak dinyatakan secara gamblang, maka mereka mencari jalan yang lain, jika tidak demikian orang berakal mana lagi di dunia ini yang faham arti kebenaran dan kebohongan, dan tidak difahami bahwa kadang-kadang kebenaran yang menimbulkan fitnah itu lebih berbahaya seratus kali dari semua kejahatan? tentu saja dalam konteks di mana harus berbohong dan dengan kadar seperlunya saja menurut ukuran kedaruratannya, dan kebohongan semacam itu seharusnya tertutup sebagaimana

kisah sahabat Abu Dzar tatkala dia berkata: “Sesungguhnya dia pernah menggendong Rasul yang mulia dipundaknya lalu dia tutupi beliau dengan sorbannya, tatkala melalui beberapa orang-orang kafir, mereka bertanya kepadanya, apa yang

Anda bawa wahai Abu Dzar. Lalu dia menjawab

“Muhammad!”. Jawabannya ini tentunya adalah jawaban“

yang benar, yang mereka tidak menduga bahwa Abu Dzar

akan sejujur itu. Jika tidak, dan seandainya jika Abu Dzar

,mengetahui bahwasanya mereka akan mempercayainya

,niscaya dia mengharamkan dirinya menjawab sejujur itu

dan Abu Dzar memang terkenal dengan sangat menjaga dan

.bersikap sangat berhati-hati terhadap semua yang haram

Tidak diragukan lagi bahwa manusia tidak dilarang

agar berbohong, selama memiliki tujuan-tujuan baik seperti

.mendamaikan antara kerabat (Ishlâh dzat al-bayn) misalnya

Dan didalam kitab fi qh kita terdapat kondisi-kondisi yang

memperbolehkan kita untuk berbohong, seperti untuk

mendamaikan antara dua orang yang bermusuhan, dan seperti

untuk menyelamatkan orang yang tidak bersalah. Kisah Sa’dî

tadi berdasarkan sumber ini dan didalam perumpamaan

.keadaan-keadaan ini berbohong tentunya menjadi lebih baik

Tujuan dari wacana ini adalah agar menemukan
perbedaan antara tindakan etis dengan etika itu sendiri
karena bentuk-bentuk tindakan etis itu dapat berubah-ubah
namun, tetap sesuai dengan ajaran Islam, misalnya jika ada
seseorang yang bertanya: Apakah mencuri itu haram? maka
tentu saja jawabannya adalah “ya!”, namun jika ditanya lagi
Apakah boleh mencuri karena sangat terpaksa dan dengan
maksud tertentu?” Jawabannya bisa jadi boleh menurut kadar
keterpaksaan atau kepentingannya bahkan boleh jadi pula

menjadi wajib jika tidak ada cara lain yang dapat dilakukan
dan dengan keterpaksaan serta kepentingan yang tidak dapat
.ditawar-tawar lagi

p:124

BAB IX ATSAR IMAM ALI DAN TEORI RELATIFITAS ETIKA

Point

Kajian kita masih berkisar seputar kenisbian etika dan sebagai konsekuensinya pendidikan pun bersifat nisbi. Muncul pertanyaan, apakah etika berbeda menurut perbedaan masa tempat dan individu-individunya? Kita tidak mungkin dapat menentukan kaidah etika bagi seluruh manusia disemua zaman. Untuk menentukannya harus melalui batasan logika tertentu, masa tertentu, serta situasi dan kondisi tertentu pula dan apabila terdapat perbedaan kondisi maka harus diterapkan kaidah yang lain.

Terdapat perbedaan antara etika dan tingkah laku perilaku, sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian terdahulu. Etika atau akhlak merupakan sekumpulan sifat dan karakter perolehan, yang dijadikan oleh manusia sebagai kaidahkaidah etika itu sendiri. Dengan ungkapan lain, etika adalah acuan jiwa manusia, di mana jiwa manusia dibentuk menurut acuan tersebut, yang mana acuan itu merupakan perkara yang mutlak, umum dan tetap. Adapun perilaku atau tingkah laku manusia, yang merupakan penerapan acuan tersebut ke dalam

tataran kenyataan, jelas berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Artinya, bahwa tingkah laku

etis manusia yang dapat dilihat berbeda-beda menurut situasi dan kondisinya, namun ungkapan ini sangat berbeda dengan ungkapan bahwa jiwa manusia dapat berubah-ubah mengikuti perubahan masa dan tempat yang lebih tepat dikatakan adalah bahwa manusia memiliki potensi yang tinggi dan mulia untuk mempertahankan kesuciannya, tetapi pola tingkah lakunya dapat berubah sesuai dengan perbedaan masa, situasi dan .kondisi yang berbeda-beda pula

Barangkali dapat dikatakan bahwa terdapat arahanarahan ,dalam Islam berkenaan dengan etika pria dan wanita ada pola-pola etika yang disukai oleh pria namun tidak disukai oleh wanita, sebaliknya ada pola-pola etika yang disukai oleh .wanita tetapi tidak disukai oleh pria

Bagaimanakah aturan Islam tentang etika, apakah dibedakan?, etika mana yang diberlakukan bagi wanita dan etika mana pula yang diberlakukan bagi pria? Apakah ada perbedaan fase kemanusiaan bagi pria dan wanita? Persoalanpersoalan di atas ingin menyingkap lebih jauh tentang sikap .Islam terhadap gender dalam segi etika

Di dalam kitab Nahj al-Balâghah terdapat ungkapan, yang

kuat diduga berasal seseorang yang bunyinya; “Sebaik-baik perangai Wanita adalah seburuk-buruk perangai pria, seperti sikap sombong, penakut dan kikir”. Kita juga mengetahui bahwa perilaku takabbur adalah suatu perangai yang sangat buruk, bahkan para ahli jiwa mengkategorikannya ke dalam jenis penyakit kejiwaan. Adapun sifat penakut, berarti kelemahan, sedangkan perangai kikir tidak lain dan tidak .(bukan adalah karena mencintai harta (hubb al-mâl

Perangai-perangai seperti di atas dianggap sebagai perangai-perangai yang sangat buruk bagi kaum pria, tetapi di

dalam kitab Nahj al-Balâghah diungkapkan bahwa perangai-perangai diatas tepat bagi wanita, bahkan kaum wanita harus berperangai demikian. Muncul pertanyaan, bagaimana bisa demikian? Imam Ali bin Abi Thalib as memberikan penjelasan yang memecahkan persoalan ini, beliau berkata: “Jika wanita bersikap sombong maka orang tidak akan menggonggonya. Jika ia bersikap kikir maka ia dapat menjaga hartanya dan juga harta suaminya. Jika ia bersikap penakut, maka ia akan menjauhi sesuatu yang mendekatinya”.

Jawaban

Barangkali akan ada dugaan diawal kajian ini bahwa ,penulis akan mengatakan bahwa hadis di atas tidak begitu kuat tetapi bukan itu persoalannya, yang ingin penulis sampaikan di sini. Pertama, kita harus melihat apakah sesungguhnya maksud dari ungkapan tersebut dan apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Imam Ali a.s? Kedua, apakah ungkapan itu ?selaras dengan ajaran Islam

Pengantar pembahasan yang ingin penulis kemukakan adalah pandangan para sastrawan bahwa lafazh-lafazh yang berkaitan dengan kondisi-kondisi kejiwaan manusia kadangkadang

digunakan bukan berkaitan dengan kondisi kejiwaan itu sendiri. Misalnya, sifat lemah lembut (al-'athf) dan sifat kasih sayang (al-rahmah). Sifat ini merupakan suatu kondisi kejiwaan dan perasaan yang ada pada manusia. Terkadang ungkapan ini digunakan bagi kondisi kejiwaan tersebut namun terkadang pula digunakan pada perbuatan yang tampak padanya bebas dari perasaan tersebut, meskipun tidak tampak wujudnya, misalnya, kita mengatakan bahwa si fulan bersikap lemah lembut kepada si fulan, baik dengan sikap

.lemah lembut yang sebenarnya ataupun tidak
(Contoh lain, adalah penggunaan kata Istihzâ' (mengolokolok
oleh Allah Swt di dalam ayat yang berbunyi, Allah mengolokolokkan
mereka. (QS al-Baqarah: ١٥). Kata ini sebenarnya tidak
cocok digunakan oleh Allah Swt, karena hanya digunakan
pada manusia, tetapi Al-Qur'an menggunakan kata ini agar
.dapat difahami manusia bahwa Allah menghinakan mereka
Demikian pula kata kata istihya' (merasa malu). Kata ini juga
hanya digunakan pada manusia, yaitu untuk menunjukkan
kondisi kejiwaan mereka, namun kata ini digunakan pada
.Allah Swt untuk memudahkan manusia memahaminya
Sa'dî berkata dalam pengantar kitab Gulistan: "Seorang
hamba berdoa memohon yang pertama kali (kepada
Tuhannya) namun do'anya tidak di-ijâbah oleh Allah. Kemudian
ia berdoa untuk yang kedua kali dan ketiga kali, lalu Allah
,Swt berfirman: "Wahai malaikatku, penuhi permohonannya
. "karena Aku merasa malu kepada hambaku itu
Tiga ungkapan perangai wanita; sombong, penakut dan
kikir. Sifat sombong merupakan salah satu bentuk kondisi
jiwa seseorang. Dikatakan bahwa berlaku sombong terhadap

orang yang sombong adalah ibadah, bukan berarti bahwa sifat sombong yang merupakan kondisi kejiwaan itu merupakan sesuatu yang terpuji, di mana jika Anda bertemu dengan seseorang yang sombong maka Andapun menjadi sombong pula, tetapi yang dimaksud adalah agar kita selalu bersifat tawadhu' kecuali ketika berhadapan dengan seseorang yang menyombongkan dirinya, maka Anda harus menunjukkan ketinggian dan kelebihan Anda daripadanya sehingga dia akan menyadari dan menyesali kesombongannya dan kemudian .tidak lagi berlaku sombong

'Bimbingan Rasulullah Saw Saat' Umrah al-Qadhâ

Umrah al-Qadhâ' terjadi pada tahun ketujuh hijrah tatkala ' Rasulullah Saw sedang mencoba memasuki kota Makkah setelah perjanjian al-Hudaybiyyah. Terjadinya perjanjian tersebut sebagai respon dari larangan kaum Quraisy terhadap ,Rasulullah Saw untuk memasuki kota Makkah. Selanjutnya Rasulullah Saw kembali ke bukit-bukit di pinggiran kota .Makkah dengan syarat beliau dapat kembali lagi kesana Menurut perjanjian al-Hudaybiyyah itu Rasulullah Saw dan kaum Muslimin boleh masuk ke Makkah selama tiga hari .kemudian harus segera meninggalkan Makkah setelahnya Ketika Rasulullah Saw bersama kaum Muslimin memasuki kota Makkah, semua kaum kafir Quraisy, baik pria, wanita maupun anak-anak keluar dari kota Makkah. Namun, mereka tidak segera meninggalkan bukit-bukit yang ada di sekitar kota Makkah melainkan berhenti dahulu di puncak-puncak bukit .tersebut guna melihat apa yang dilakukan kaum Muslimin Rasulullah Saw mengetahui bahwa mereka sedang mengawasi kaum Muslimin, lalu Rasulullah Saw memerintahkan kaum Muslimin agar memakai baju ihram mereka dengan menaruh

sisi kain ke atas pundak dan berlari tawaf dengan gagah dan perkasa agar mereka kelihatan begitu perkasa dan kuat di mata kaum kafir Quraisy. Padahal, saat itu atau waktu melaksanakan tawaf umrah itu adalah saat untuk beribadah dan bermunajat kepada Allah dengan penuh khusyu' dan tawadhu', tetapi Rasulullah Saw sengaja ingin menampakkan keperkasaan dan keberanian kaum Muslimin di mata musuh-musuhnya dengan memerintahkan kaum Muslimin agar menampakkan kesombongan diri demi untuk menyulut nyali musuh. Padahal, Rasulullah Saw sesungguhnya sama sekali tidak

.menginginkan kaum Muslimin agar bersifat takabbur

Di antara contoh lain adalah perintah Rasulullah Saw terhadap sahabatnya agar bersifat jantan dan gagah di dalam peperangan seakan-akan seperti sikap orang yang ,menyombongkan diri dengan kegagahan dan kejantanannya seperti yang dilakukan oleh Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib as dalam perang khandaq, setelah beliau membunuh Amr bin Abd Wudd, beliau berjalan dengan gagah perkasa ' dan terkesan me nyombongkan diri dengan kejantanannya Rasulullah Saw bersabda, "Langkah seperti itu dibenci Allah ".kecuali pada dalam peperangan ini

Tingkah laku diatas dilakukan untuk menunjukkan ketinggian. Sementara itu, sifat sombong itu sendiri tidak disukai Islam meskipun di medan peperangan. Berkenaan dengan wanita, Islam melarang wanita bersikap sombong terhadap sesama wanita, apalagi terhadap suami dan keluarganya sendiri. Manusia tidak mungkin mempunyai dua etika, antara tidak sombong dan sombong. Adapun hadis yang berbunyi; Hendaknya wanita berlaku sombong terhadap pria asing yang bukan muhrimnya, maksudnya agar tingkah laku

wanita tersebut dibuat sedemikian rupa agar terkesan tinggi dan berwibawa membuat pria asing menghormati dan tidak menggangukannya. Karena wanita harus menjaga kehormatan dirinya terhadap pria asing yang diharamkan atasnya. Ini berarti kesombongan yang dilakukannya hanya sebatas tingkah laku bukan merupakan etika. Lanjutan dari hadis tersebut juga menjelaskan bahwa tingkah laku yang demikian dilakukan agar pria asing tidak menggangukannya. Jadi, tingkah laku yang terkesan sombong untuk menjaga kehormatan diri yang dilakukan oleh kaum wanita Muslimah, bukanlah sifat

sombong yang sesungguhnya tetapi hanya untuk menjaga

.kehormatan diri

Pengertian Penakut dalam Hadis Tersebut

Pengertian sifat penakut di sini sebenarnya berangkat dari keinginan untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri bagi .wanita, bukan sifat penakut atau pengecut (al-jubn) sebenarnya

Demikian pula kata berani yang digunakan di sini, bukan sifat keberanian sesungguhnya. Sebab, sifat keberanian adalah suatu

etika ruhani yang menurut istilah merupakan penguasaan potensi kekuatan hati dan tidak merasa takut, di mana sifat ini merupakan sifat terpuji bagi kaum pria dan wanita. Islam tidak pernah mengatakan, yang terbaik bagi kaum pria adalah

memiliki sifat keberanian dan memiliki hati yang teguh pendirian, tetapi bagi kaum wanita yang terbaik bagi mereka

adalah bersifat pengecut, hal ini didukung oleh beberapa sebab: Pertama, ajaran kita banyak memuji sifat keberanian

dan mencela sifat pengecut, dan tidak ada pengkhususan bagi kaum pria maupun wanita. Kedua, Riwayat perjuangan wanita

Muslimah selalu menunjukkan sifat keberanian, riwayat wanita

Muslimah yang mendapatkan pujian karena sifat keberanian

mereka, di mana pengertian dari keberanian sendiri adalah tidak peduli dan tidak takut menghadapi tantangan serta tidak cemas memikirkan hidupnya dan juga hartanya serta tidak pernah ragu untuk maju, berani berkorban dengan harta dan .nyawa

Teladan dari Kisah Shafiyah binti Abd Al-Muththalib

Sejarah Islam menceritakan kisah kepahlawanan dan keberanian (Qishah Hamâsiyyah) Shafiyah binti Abd al

Muththalib yang patut dipuji dan demikianlah karakter wanita Bani Hasyim. Pada peperangan Khandaq, di mana kaum Muslimin telah dikepung oleh kaum kuffar, Rasulullah Saw yang mulia menempatkan kaum wanita di tempat tertentu, rupanya disana juga ada Hassan Ibn Tsabit, seorang penyair terkemuka yang berkhidmat kepada agama Islam dengan lantunan syair-syairnya yang memukau. Dia adalah penyair dua zaman (mukhdharam), hidup pada zaman jahiliah dan Islam. Dia dikategorikan sebagai penyair Arab fase pertama. Dia juga seperti umumnya kebanyakan para penyair di zamannya, termasuk orang yang hanya memusatkan karyanya kepada syair-syair sehingga sedikit bekerja. Ketika perang ,memuncak, dia bergabung dengan kaum wanita. Kebetulan beberapa orang musuh datang dan mengetahui ini adalah tempat persembunyian kaum wanita. Lalu, mereka segera langsung akan melakukan serangan ke tempat tersebut. Kaum wanita dengan serta merta mendesak Hassan mengangkat pedang agar melawannya, namun ketika musuh sudah dekat dia belum juga beranjak malah bersembunyi dibelakang kaum wanita dengan menyelimuti badannya, ketika itu kaum

wanita dituntut untuk menampakkan keberaniannya. Dengan gagahnya Shafiyah binti Abd al-Muththalib maju melawan mereka, dan dia dapat mengalahkan serta membunuh lawan .itu

Demikian pula diberitakan tentang kepahlawanan Sayyidah Fatimah al-Zahra' as dan kepahlawanan Zainab as yang menunjukkan sisi semangat kekuatan hati dan jiwa tanpa dihinggap rasa takut mati. Zainab as merupakan sosok terbesar dalam dunia Islam dari sisi kepahlawanan sebagaimana yang .dikisahkan dalam sejarah Islam

Anjuran kepada wanita agar berlaku penakut harus

ditafsirkan agar dia lebih mawas diri, bukan berarti takut dalam arti sebenarnya yaitu terhadap diri dan hartanya, tetapi dalam artian menjaga kesuciaan diri. Karena kesucian diri merupakan ,sesuatu yang agung, yang wajib dipelihara dan dijaga. Bahkan dalam keadaan genting, untuk mempertahankan kesucian .dirinya, wanita wajib memperlihatkan keberaniannya

Sayyid Hamâ'yûn dalam hal ini menyebutkan sebuah .(contoh yang baik yang dapat dijadikan pedoman ‘ibrah Dia berkata: “Empat puluh tahun yang silam saya pernah melihat seorang penjaja barang yang membawa sebuah nampan berisikan barang-barang berharga, yang biasanya hanya dimiliki oleh keluarga-keluarga bangsawan, di atas kepalanya. Dia menawarkan barang-barang itu dari rumah ke rumah. Ketika itu beberapa penipu ingin memanfaatkan kesempatan itu untuk menipunya. Kemudian, mereka datang .sambil menghina-hina dan menggertak-gertak penjaja itu Melihat itu, lalu sayapun merasa khawatir terhadapnya. Saya berkata di dalam hati, amarah pria penjaja ini bisa bangkit, dan barangkali untuk mempertahankan diri, dia mungkin akan melemparkan nampannya itu lalu barang-barang berharga itu

bisa pecah. Tetapi, yang saya saksikan malah orang itu dengan kokoh berdiri, karena dia tahu nilai barang-barang yang dibawanya. Baginya posisi di sini bukan persoalan berani atau penakut, tetapi merupakan misi amanat yang harus dijalankan dan disampaikan ke tempatnya

(Wanita sebagai Pemegang Amanat kemanusiaan (al-Amânah al-Insâniyyah

Wanita adalah lambang kesucian. Di pundaknya terletak amanat kemanusiaan yang agung. Bukan berarti amanah

tersebut merupakan hak khusus kaum wanita, namun jika ia mengabaikannya berarti ia telah mengkhianati amanat kemanusiaan. Pria dan wanita sama-sama mempunyai kewajiban dalam menjaga kesucian dan kehormatan diri, tetapi, kita menyadari jika kita meneriakkan isu kesetaraan gender, tetap saja perbedaan akan tetap ada. Tidak diragukan bahwa dalam beberapa sisi kemanusiaan, kaum wanita mempunyai kesamaan dengan kaum pria sementara dalam beberapa sisi yang lain mempunyai perbedaan dengan kaum pria secara kualitas. Oleh karena itu kesucian wanita begitu rentan terhadap kaum pria dan tidak sebaliknya. Tidak pernah kita dengar di manapun hingga di negeri-negeri barat bahwa seorang pria kesuciannya telah dirusak oleh seorang wanita. Pria memang berbeda dengan wanita. Mungkin Anda pernah menyaksikan dua orang pemuda berdiri di depan pintu gerbang asrama putri, dan mengganggu serta menggoda ratusan pemudi yang lewat. Tetapi, dapatkah Anda bayangkan jika ada dua orang pemudi yang melakukan hal serupa terhadap ratusan pemuda. Tentunya hal tersebut sangat bertentangan dengan fitrah harga

diri wanita. Karena itu, peran wanita sangat dominan dalam memelihara dan menjaga amanat kemanusiaan, baik secara .etis maupun sosial

Hadis atau atsar dari Imam Ali ibn Abi Thalib as yang menyatakan bahwa di antara kebaikan wanita adalah berperilaku “penakut”, artinya menjaga diri dan berhati-hati terhadap pria asing yang bukan muhrimnya. Dalam konteks menjaga kesucian diri, sebenarnya ini bukan termasuk topik takut” atau “berani”, karena keberanian berarti tidak gentar“ berkorban demi kebenaran dan kehormatan jiwa, sebab jika

kesucian diri telah direnggut, bukan hanya berarti menjadi korban, tetapi yang lebih menyedihkan karena dianggap telah mengkhianati amanat kemanusiaan, yaitu untuk menjaga kesucian diri.

Wasiat Amirul Mu'minin as tersebut merupakan peringatan, agar kaum wanita selalu waspada dan berhati-hati untuk senantiasa menjaga kesucian dan kehormatan dirinya yang merupakan amanat kemanusiaan.

Konotasi Kikir dalam Hadis Imam Ali a.s Tentang Etika Wanita

Demikian pula sifat kikir, sebagaimana firman Allah, Swt, Dan barangsiapa yang dijauhkan dari sifat kekikiran dirinya (maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS al-Hasyr: 9

Istilah kekikiran diri atau jiwa yang digunakan Al-Qur'an adalah untuk menunjukkan suatu kondisi kejiwaan manusia dan ketamakannya kepada harta, apabila ada hartanya yang diambil maka seolah-olah manusia telah kehilangan sebagian dari jiwanya.

Islam sebagai agama Tauhid yang ingin menghapus ketergantungan manusia kepada selain Allah, tidak mungkin mewasiatkan kepada Sayyidah Fatimah al-Zahra as untuk

,mencintai keindahan duniawi. Jika Islam mewasiatkan demikian tentu beliau tidak akan menginfakkan pakaian pengantinnya di jalan Allah, di mana amalnya ini dianggap sebagai suatu keutamaan yang besar di dalam Islam

Maksud kikir pada hadis tersebut sebenarnya bukan kikir terhadap harta secara pribadi. Seorang istri, di dalam Islam, secara khusus memegang amanat untuk memelihara harta suaminya. Ia bertugas untuk mengatur dan memelihara

harta sang suami. Oleh karena itu, dia tidak boleh acuh dengan urusan rumah tangganya namun dia harus berlaku dermawan atas nama keluarganya. Dalam Islam, suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah sedangkan istri bertugas mengatur rumah tangga. Wanita juga diamanahi untuk mengatur harta bersama di rumah tangga. Karena itu, dia tidak akan membelanjakan harta kecuali sesuai dengan tempatnya dan hal ini merupakan suatu sifat yang terpuji dalam artian menjalankan amanah atas harta suaminya.

Kata “kikir” yang disunting dalam hadis Imam Ali a.s tersebut jelas bukan dimaksudkan sifat kikir sesungguhnya yang menjadi sifat kondisi jiwa. Namun, ungkapan tersebut dalam konteks menjaga amanah menunjukkan suatu etika di mana seorang istri memegang amanah agar menjaga harta suaminya. Amanah semacam ini bukan hanya pada istri tetapi pada setiap orang yang diamanahi agar menyimpan harta orang lain, maka ia harus menjaga amanah tersebut.

Hal ini telah dicontohkan oleh Imam Ali a.s yang sangat terkenal dengan kedermawanannya, tetapi beliau tidak berani mengeluarkan harta dari baitul mal meskipun untuk

saudaranya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga amanah itu sangat tinggi nilainya bahkan merupakan perbuatan etis yang sangat terpuji

Dari penjelasan di atas Jelas bahwa sama sekali tidak ada pertentangan dengan hadis yang berasal dari Imam Ali Ibn Abi Thalib as, yang mengatakan bahwa sebaik-baik etika seorang istri atau wanita adalah “sombong”. Karena, yang dimaksud sombong di sini adalah kesucian dan kehormatan diri serta kewibawaannya sehingga tidak diganggu oleh orang lain. Demikian pula ungkapan penakut, itu digunakan

agar seorang wanita atau seorang istri bersikap waspada dan berhati-hati sehingga kesucian dirinya terjaga dengan baik. Sementara ungkapan “kikir” yang dimaksud, ialah agar seorang istri memegang amanah di dalam menjaga harta suaminya. Dengan demikian tentunya hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika dan bahwa etika bukan merupakan sesuatu yang nisbi. Sesungguhnya hal yang merupakan lawan dari sifat penakut adalah berani, kuat dan keras, ketiga sifat ini juga dituntut mesti ada pada pria, dan wanita, namun sifat penakut bila merupakan sebuah etika adalah buruk bagi pria dan wanita tentunya, sebagaimana pemberani merupakan etika yang baik bagi pria dan wanita

Keberanian Membela Kebenaran

;Ada dua corak pembelaan atau pertahanan dalam Islam
Pertama, membela atau mempertahankan kebenaran dalam artian hakekat. Kedua, membela atau mempertahankan kebenaran dalam artian membela hak-hak masyarakat, karena itu merupakan perkara amar ma'ruf nahi munkar. Memerangi segala bentuk aksi kemunkaran di dalam Islam merupakan kewajiban sekaligus merupakan sesuatu yang sangat terpuji

disamping menyiarkan apa yang diajarkan Islam. Suatu bukti bahwa keberanian adalah satu bentuk etika yang tidak khusus agar kaum pria tapi juga bagi kaum wanita. Membela kebenaran dalam artian membela hakekat dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar bukan hanya tanggung jawab kaum pria tetapi juga wanita. Beberapa syarat amar ma'ruf nahi munkar adalah memiliki keberanian dan keteguhan, hanya orang yang pengecut yang tidak mungkin dapat menjalankan amar ma'ruf .nahi munkar di dalam masyarakat

Al-Qur`an mensinyalir kesetaraan gender dalam konteks
,amar ma`ruf nahi munkar, sebagaimana firman Allah Swt
,Dan orang-orang mukmin lelaki dan orang-mukmin perempuan
sebagiannya adalah pelindung sebagian yang lain, mereka saling
. (menegakkan amar ma`ruf nahi munkar. (QS al-Taubah: 71)

Penegasan kesetaraan ini didukung pula dengan
sabda Rasulullah Saw, Setiap Anda adalah pemimpin, dan setiap
(Anda akan bertanggungjawab kepada yang dipimpinnya. (1)

Kata Awliyâ' (mufradnyawalî) pada ayat di atas bukanlah
,bermakna teman, tetapimaknanya pelindung atau penolong
. setiap orang mukmin saling melindungi dan saling menolong
-Kata sebagian dan sebagian yang lain (ba'dh wa ba'dh) dalam Al
Qur'an artinya, tidak dibedakan antara keduanya, sebagaiman
juga firman Allah

Pria menjadi pemimpin bagi wanita dengan keutamaan yang
Allah telah berikan kepada sebagian mereka atas sebagian yang

(lain (QS al-Nisâ': 34)

-Penulis pernah membaca artikel Sayyid al-Mûsawî al
Zanjânî, menyebutkan suatu yang sangat indah sekali, beliau

: berkata

Di dalam Al-Qur'an disebutkan, "Pria menjadi pemimpin" bagi wanita dengan keutamaan yang Allah telah berikan kepada -sebagian mereka atas sebagian yang lain". (QS al-Nisâ': ٣٤), Al Qur'an tidak menggunakan ungkapan dengan keutamaan yang diberikan Allah kepada pria atas wanita, sebab yang dimaksudkan

p:١٣٨

.Lihat al-Jâmi' al-Shaghîr ١٣ -١

pada ayat itu bahwa masing-masing dengan keutamaan yang diberikan Allah kepadanya saling mendukung, dari satu sisi ada keutamaan yang terdapat pada pria tidak terdapat pada wanita, sebaliknya pada sisi lain, ada keutamaan yang terdapat pada wanita tidak ada pada pria

Perkataan beliau ini sungguh benar sekali, karena itu dalam membela kebenaran tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, syarat untuk setiap pembelaan tentunya adalah adanya keberanian

Keberanian Membela Hak-Hak Sosial

Membela kebenaran dalam konteks hak-hak sosial merupakan ajaran yang memiliki nilai orisinalitas dalam agama Islam, Islam dalam hal ini tidak membedakan antara pria dan wanita, seperti pada firman Allah Swt Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS al-Nisâ': ١٤٨)

Kata "orang" (man=siapa) umum, tidak dikhususkan bagi pria maupun wanita. Allah Swt berfirman Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat

Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak kerjakan?, Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman. (QS al-Syu'arâ': ٢٢٤-٢٢٧)

-Al-Qur'an tidak memotivasi syair dalam pengertian khayalan
-khayalan belaka seperti itu, tetapi yang dimaksudkan Al
,Qur'an adalah memperingatkan manusia akan bahaya kesesatan
,kelalaian dan kerusakan, namun Rasulullah Saw menjelaskan
(Sesungguhnya sebagian dari syair itu terdapat hikmah.)
Islam sesungguhnya tidak bertentangan dengan prosa
kalâm manzhûm), karena Islam mengetahui tentunya terdapat
,banyak hikmah dalam prosa, di antaranya adalah syair-syair
Al-Qur'an hanya mencela para penyair yang tersesat dengan
khayalannya pada masa itu dan juga termasuk penyair-penyair
sesat sepanjang zaman, namun tentunya di antara
penyair-penyair ada yang saleh dan benar, seperti penyair Sir
Muhammad Iqbal yang datang dari Lahore, Pengarang kitab
al-Manhâj, yang mengabdikan syair-syairnya untuk perjuangan
Islam dan tujuan hidupnya, yang juga menggunakan syair-syairnya
-di jalan yang benar. Penyair-penyair yang dicela Al
Qur'an di karenakan kesesatannya di antaranyasebagaimana
di dalam Al-Qur'an, Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka
mengembara di tiap-tiap lembah, (QS al-Syu'arâ': ٢٥) hari ini mereka
memuji seseorang, tetapi pada kali lain mereka memuji yang

lain, kadang-kadang memuji dan kadang-kadang mencela demi keuntungan mereka, di mana hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak konsisten dan teguh pendirian, tetapi kemudian Al-Qur'an menimpali pernyataan tersebut dengan ungkapan kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. (QS al-Syu'arâ': 227). Bagi kita kaum metodologis dengan tujuan

p:140

.Lihat rujukannya pada al-Ghadîr 14-1

tujuan tertentu, mempergunakan syair untuk kepentingan menjaga keyakinan agama kita, para penyair sastra modern (untuk itu menggunakan istilah “Sastra Moderat” (al-adab almuttazan atau “Syair Moderat” (al-syi’r al-muttazan) dan syair-syair yang digunakan untuk memerangi kezaliman tentunya bukan termasuk syair yang dilarang oleh Al-Qur’an, Ungkapan Al-Qur’an di atas bersifat mutlak dan umum tidak ditujukan kepada gender tertentu, demikian pula pesan :Imam Ali a.s dalam Nahj al-Balâghah yang berbunyi La yumna’ al-dhaym al-dzalîl wa lâ yudrak al-haqq illâ bi’ aljidd (kezaliman yang tercela tidak dapat dicegah dan kebenaran (tidak dapat diperoleh kecuali dengan kesungguhan).⁽¹⁾

(Menurut ‘ushûliyyîn, lafazh-lafazh al-’umûmât (hal-hal umum tidak dapat di-takhshîsh. Namun, terdapat pula ungkapan yang sangat indah di kalangan kaum ‘ushûliyyîn di mana mereka mengatakan bahwa sebagian besar al-’umûmât atau Kulliyât (hal-hal universal) dapat di-takhshîsh. Kami sebutkan kaidahnya) lalu kami sebutkan pengecualian- pengecualiannya, tetapi sebagian al-’umûmât tidak masuk kategori untuk dikecualikan, dan banyak lafazh-lafazh yang termasuk kategori al-’umûmât yang

dapat di-takhshîsh-kan menurut kaidah pengecualian yang

.berlaku

Keberanian al-Zahra as

Lafazh “keberanian” termasuk kategori al-’umûmât yang tidak dapat di-takhshîsh, contoh penggunaannya yang paling menarik

adalah sejarah Fatimah al-Zahra as dan Sayyidah Zainab a.s

p:141

.Lihat Nahj al-Balâghah, Khutbah ke-29 15-1

Peristiwa yang terjadi pada Fatimah al-Zahra as sangat menakjubkan. Imam Ali a.s dan Fatimah al-Zahra as adalah sepasang suami istri yang terkenal dengan kehidupannya yang sangat sederhana, tidak mementingkan material dan kekayaan .serta kesenangan duniawi

Pada saat menjelang Rasulullah Saw dipanggil oleh Allah Swt kehadirat-Nya dan Rasulullah Saw sudah dalam keadaan sakit parah, al-Zahra as menangis sedih melihat keadaan ayahnya yang mulia, kemudian Rasulullah Saw membisikkan kepada beliau sesuatu yang menambah kesedihannya hingga beliau menangis, tetapi kemudian Rasulullah Saw berbisik lagi kepadanya sesuatu yang membuat beliau tersenyum bahagia, ketika beliau ditanya apa yang dibisikkan oleh Rasulullah Saw kepadanya? Beliau menjawab:” Yang pertama dibisikkan oleh Baginda Rasulullah Saw yang mulia ketelingaku bahwa ajal Beliau sudah sangat dekat untuk kembali ke hadhirat Allah Swt, maka sayapun menangis karena sedih akan berpisah dengan Beliau, kemudian Beliau berbisik lagi kepadaku bahwa sayalah orang pertama yang akan menyusul .Beliau, hal inilah yang menjadi sebab kegembiraanku

-Sebagaimana kita ketahui bahwa ketika beliau (Sayyidah al Zahra as) sedang sakit parah dan terbaring di tikarnya dan beliau pun menyadari bahwa ajalnya sudah dekat, tatkala itu orang-orang telah merampas “fadak”nya. Sesungguhnya disisi beliau tanah fadak itu tidak berarti apa-apa, tetapi sekarang tanah fadak itu merupakan hak beliau yang telah dirampas oleh orang lain maka baginya wajib untuk menegakkan kebenaran kepada yang berhak, beliau pun segera bergegas menuju mesjid Madinah, kendati dalam keadaan sakit, beliau berdiri di tengah-tengah kaum wanita, ketika itu mesjid

sedang ramai dan khalifah berada di dalamnya. Beliau pun segera menyampaikan khutbahnya yang cemerlang demi membela kebenaran dan menuntut haknya, khutbah yang .menggetarkan lawan-lawannya, dan beliau tidak takut

Muncul pertanyaan, mengapa beliau tidak takut? Apakah posisinya seperti ini bertentangan dengan ajaran pendidikan Islam? Apakah tercela, seorang wanita masuk ke dalam mesjid Madinah kemudian menuntut haknya dihadapan khalifah dan ?dihadapan ribuan orang dan berbicara tentang harta dunia Jawabannya adalah “sama sekali tidak bertentangan”, bahkan sangat indah sekali dan sama sekali tidak tercela, karena yang beliau lakukan adalah agar membela kebenaran. Demikianlah sosok al-Zahraas yang tidak peduli dengan keduniawian dengan segala kesenangannya yang dapat menyesatkan manusia, demikianlah sosok al-Zahra asyang berjiwa tenang al-muthmainnah) dalam membela kebenaran, kendati ajalnya) .sudah hampir tiba

Kebanyakan manusia jika sudah merasa ajalnya begitu ,dekat, maka seluruh kekuatannya akan menjadi lemah semangatnya menjadi hilang, dan merasa sudah tidak mampu

sama sekali, meskipun demi membela kebenaran seperti yang telah dilakukan oleh beliau yang tidak rela kebenaran diinjakinjak secara zalim, yang tidak mau menysia-nyikan yang hak .kendati orang-orang memusuhinya

Keberanian Zainab al-Kubra as

Jika yang dimaksudkan bahwa bersifat penakut adalah etika yang terbaik bagi kaum wanita, maka tentunya Zainab as adalah wanita yang paling penakut, tetapi apakah ada sesuatu yang memaksa Zainab as untuk mendatangi gerbang kota Kufah

? lalu dengan berapi-api menyampaikan khutbah-khutbah-nya

Adakah seseorang dipaksa untuk berkhotbah? Apalagi sewaktu beliau berada di majelis Ibnu Ziyad, apakah ada orang yang memaksa beliau untuk menunjukkan posisinya sedemikian itu, posisi yang dapat mengakibatkannya pembunuhan atas dirinya dan atas orang-orang yang bersamanya? Terlebih dahsyat lagi sewaktu beliau mendatangi majelis Yazid dengan segala kemewahannya yang sangat berbeda dengan majelis Ibnu Ziyad, karena pertama, Ibnu Ziyad hanyalah seorang gubernur sedangkan Yazid adalah seorang khalifah, kedua, Ibnu Ziyad berada di kota Kufah sedangkan Yazid berada di kota Syam, kota yang telah dipersiapkan oleh Muawiyah sebagai markas istana dan kekuatannya, dengan istana yang sangat megah dengan mahligai-mahligai dari emas untuk tempat duduk para pembesar, tetapi wanita agung ini sedikitpun tidak gentar bahkan dengan gagah berani beliau meneriakkan kepada Yazid, "Di mataku kedudukan Anda sangat kecil dan hina namun, yang daku anggap besar adalah kejahatan

. "Anda

Muncul pertanyaan di benak kita, mungkinkah seorang

wanita penakut melakukan hal serupa itu? Tentu jawabannya adalah tidak mungkin, hanya wanita pemberani yang dapat melakukan hal serupa. Zainab as yang kehidupannya penuh dengan resiko, namun beliau tidak takut mati, keberanian telah menjadikannya sebagai seorang wanita mulia dan sangat .disegani dan dihormati

Dalam konteks etika kepribadian, sesungguhnya tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, masing-masing berkewajiban agar beretika, namun dalam persoalan membela kebenaran dan menjalankan amanah serta dalam sisi-sisi kehidupan tertentu

yang memerlukan keteguhan dan ketegasan bersikap berbeda
pada tiap orang, penafsiran tentang etika untuk kondisi-kondisi
.di atas harus dilakukan secara proporsional

p:145

BAB X HUBUNGAN ANTARA IBADAH DENGAN PROGRAM PENDIDIKAN

Point

Mengawali pembahasan ini, perlu kita kaji terlebih dahulu faktor-faktor pendidikan dan metode perolehan etika atau akhlak (ethics acquisition) yang benar menurut perspektif Islam.

Faktor pertama, yang sangat diperhatikan oleh Islam adalah faktor potensi berpikir secara rasional dan kemampuan belajar. Secara khusus telah dikaji pada pembahasan yang telah lalu.

Faktor kedua, adalah faktor ketaqwaan dan penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs). Sebagaimana telah ditegaskan di dalam Al-Qur'an bahwa ketaqwaan dan kesucian jiwa mendorong kuatnya motivasi seseorang untuk beramal. Ketaqwaan dan kesucian jiwa memotivasi manusia agar beretika dan berkemampuan melakukan amal perbuatan.

Faktor ketiga, adalah sorotan penulis karena faktor ini sangat dominan dalam pendidikan etika yang mulia atau akhlakul karimah.

Jika berpikir rasional merupakan poros kekuatan dan kemampuan akal, maka ketakwaan dan penyucian jiwa

merupakan poros motivasi, sebagaimana keimanan merupakan

p:147

sumber kekuatan untuk beribadah, sementara ibadah sendiri merupakan sarana pengokohan iman. Ini menunjukkan .kuatnya hubungan saling mendukung antara iman dan amal Iman sebagai pendorong amal, sebaliknya amal yang lahir dari dorongan keimanan merupakan sarana pengokoh iman .itu sendiri

Rûh (Jiwa) Ibadah

Jiwa atau rûh dari ibadah adalah mengingat Allah Swt zikrullâh) dan tidak pernah lupa kepada-Nya. Allah Swt) berfirman, Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku(QS ,Thâhâ: ١٤). Allah Swt juga berfirman Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan“ munkar, Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah .”(lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain (QS al-‘Ankabût: ٤٥)

Ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan dari ibadah adalah untuk mengingat Allah, baik ibadah yang wajib maupun yang sunat. Islam melarang manusia melakukan suatu kegiatan yang dapat melupakan dirinya dari Allah Swt dan yang dapat menghilangkan rûhibadah, yaitu mengingat Allah Swt. Islam

melarang seseorang melakukan secara berlebihan dalam hal makan, berbicara, bergaul dan juga dalam hal tidur. Larangan ini ada kaitannya pula dengan penjagaan kesehatan, dan tentunya banyak pula hikmah lain dari pelarangan hal-hal .yang semacam ini

Pola Ibadah dan Unsur–unsur Pendidikan

Kendati rûh ibadah adalah keterkaitan atau hubungan antara hamba dengan Tuhannya, dan menghilangkan sifat lalai dari Allah Swt, supaya senantiasa murâqabah kepada Allah Swt namun poin yang perlu diperhatikan pula ialah bahwa Islam telah menetapkan pola pelaksanaan ibadah dan sangat memperhatikannya

Di dalam pola tersebut Islam telah menyertakan tindakan–tindakan yang sifatnya pendidikan, sejalan dengan tujuan dari ibadah yang dilakukan, yaitu untuk mendidik manusia agar hatinya selalu ingat kepada Allah Swt

Sesungguhnya Allah Swt sangat memperhatikan hati dan tidak memandang kepada penampilan luar. Kita tidak menuju Allah dengan jasad kita, tetapi kita menuju–Nya dengan hati kita. Karena itu, hati kita harus suci. Namun, secara khusus Islam menginginkan dengan perantaraan ibadah jasmaniah akan melahirkan kesan yang khusus dari sisi pendidikan dan pembelajaran. Artinya, dalam kegiatan ibadah itu sendiri dan kegiatan–kegiatan yang secara fiqh merupakan syarat mengerjakan suatu ibadah, didalamnya sarat dengan kegiatan serta makna pendidikan yang diberikan oleh Islam, misalnya

pada perintah mandi dan berwudhu', dan anjuran agar seseorang senantiasa dalam keadaan suci. Contoh lain, Islam mensyaratkan bagi orang yang akan mendirikan shalat, agar tubuh dan pakaiannya suci dari najis hal ini merupakan salah .satu bentuk kegiatan pendidikan dalam ibadah

Ibadah dan Kewajiban Menjaga Hak–Hak Sosial

Persoalan Ibadah sangat terkait dengan penjagaan hak-hak manusia, jika yang diwajibkan dalam pelaksanaan ibadah hanya sisi rûhnya saja dan tidak memperhatikan sisi prasyarat

yang berkaitan dengan orang lain, maka seolah-olah tidak ada beda antara shalat pada sajadah curian atau tidak, sajadah milik sendiri atau sajadah yang dicuri dari orang lain. Kita menyadari bahwa memang rûhibadah merupakan orientasi dari ibadah itu sendiri, tetapi persoalan menjaga hak orang lain sangat penting dalam Islam dan sangat erat kaitannya dengan kesempurnaan ibadat itu sendiri. Islam mensyaratkan, bahwa tempat beribadah, air yang digunakan agar berwudhu pakaian yang digunakan sewaktu beribadah, wajib bersih dari, tindakan-tindakan yang mengotorinya dan harus jelas kebolehan artinya yang tidak diharamkan, karena itu jika shalat di sajadah curian, bahkan jika ada sehelai benang curian di, pakaian yang sedang dipakai waktu mengerjakan ibadah tertentu maka ibadat tersebut tidak diterima. Hal ini sekaligus merupakan unsur pendidikan dari ibadah-ibadah yang dilakukan agar kita menjaga dan mengutamakan hak-hak sosial

Antara Shalat dan Perintah Menghadap Kiblat

,Islam mensyaratkan ketika kita ingin mendirikan shalat contoh lain, kita harus menghadap kiblat di dalam shalat, padahal Al-Qur'an sendiri telah mengajarkan kepada kita bahwa dari

sisi makna penghadapan kepada Allah, orientasi arah tidak
menjadi persoalan, sebagaimana firman Allah Swt
Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun
kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah
(Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS al-Baqarah: 115

Ayat ini menunjukkan bahwa kemanapun kita menghadap di sanalah wajah Allah, artinya bukan hanya ke arah kiblat saja tetapi ke segala arah manapun kita dapat menghadap Allah Swt, dan Allah Swt menginginkan kita agar selalu berhubungan .dengan-Nya tanpa menjadikan arah sebagai patokan utama Namun, bagaimanapun juga, Islam telah mengajarkan kepada .kita agar manakala mendirikan shalat harus menghadap kiblat Yang dimaksudkan oleh Islam dalam hal ini sebenarnya adalah mendidik kita agar menyatukan visi dan misi, agar bersatu padu dalam agama Allah. Karena itu, pada ayat yang lain Allah Swt menegaskan kepada kita agar menghadap ke arah kiblat atau Masjid al-Haram(1); dan Allah telah menjadikan ,Ka'bah di Mekkah sebagai kiblat, sebagaimana firman-Nya Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun agar (tempat (beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. (QS

(Âli 'Imrân: ٩٦

Arah kiblat yang dipilihkan Allah ini merupakan kehormatan bagi ibadah dan penegasan akan pentingnya kiblat. Arah kiblat ini telah ditetapkan sebagai kiblat untuk

.beribadah dari dulu hingga sekarang

Dalam buku al-Khidmât al-Mutabâdilah Bayn ‘Îrân Wa al-Islâm, penulis telah membicarakan topik tentang masalah pensucian api bagi kaum Majusi yang telah didebat sejak tahun yang silam oleh kaum Muslimin, yaitu sejak masa ۱۰۰۰ khalifah al-Ma’mun. Ketika itu, kaum Muslimin mendebat mereka dalam hal penyembahan api. Salah satu dari jawaban

p:۱۵۱

(Lihat QS al-Baqarah: ۱۵۰. (pent ۱۶ – ۱

yang mereka berikan adalah, “Jika kami menyembah api maka kamu semuapun menyembah tanah, karena kamu menghadap Ka’bah yang terbuat dari tanah dalam ibadat kamu. Jika kamu mengatakan kamu tidak menyembah tanah maka kamipun mengatakan kami tidak menyembah api, sebenarnya bukanlah ”.api yang kami sembah, kami hanya menghadapnya

Demikianlah apa yang mereka katakan, tetapi ,sesungguhnya apa yang mereka katakan itu tidak benar . Karena apa yang dirasakan oleh seorang Muslim ketika menghadap kiblat sangat berbeda dengan apa yang mereka rasakan tatkala mereka menghadap sembahan mereka . Ketika seorang ,Muslim menghadap Ka’bah sebagai kiblat di dalam shalat tidak tersirat sedikitpun dihati kaum Muslimin bahwa ibadah yang sedang mereka lakukan adalah untuk mengagungkan atau mensucikan Ka’bah, sekalipun seorang Muslim yang masih anak-anak, ia hanya sebatas arah saja. Berbeda dengan mereka kaum Majusi. Manakala mereka menghadap sembahan mereka, mereka menghadapnya dengan penuh pengagungan dan pensucian kendati mereka mengaku bahwa sebenarnya .mereka tidak menyembah benda-benda tersebut

Perintah menghadap kiblat dalam shalat merupakan penyatuan arah dalam shalat, sekaligus sebagai wujud kesatuan dan kebersamaan dalam beribadah kepada Allah Swt. Adapun poin terpenting dalam ibadah terletak pada rûhnya, yaitu untuk selalu mengingat Allah Swt. Bahkan, semua praktek ibadah seperti ruku' dan sujud mempunyai pengaruh dalam peningkatan rûh ibadah itu sendiri, sekaligus untuk merealisasikan ketundukan dan kekhusyu'an ke hadirat Allah Swt. Islam ingin menjadikan rûh ibadah ini melekat kokoh ke dalam jiwa manusia melalui rangkaian aturan ibadah tertentu

Latihan Mengontrol Diri

Di antara perkara yang sangat diperhatikan Islam dalam konteks pelaksanaan ibadah adalah latihan mengontrol diri

Dalam hal ini shalat merupakan suatu bentuk ibadah yang

komprensif dan menakutkan. Demikian pula ibadah

puasa dan haji. Dalam ibadah-ibadah tersebut kita dilatih

untuk mengontrol diri. Misalnya, dalam shalat kita wajib

,menahan diri dari makan, sekalipun hanya sebutir gula

dan juga minum serta perbuatan-perbuatan lain yang secara

fiqh” membatalkan shalat. Termasuk di antara hal-hal yang

membatalkan shalat ialah perbuatan-perbuatan yang muncul

dari perasaan yang ada dalam diri, seperti tertawa ataupun

.menangis untuk selain Allah Swt

Demikianlah di antara hikmah ibadah dari sisi pendidikan

.latihan mengontrol diri, baik dari sisi jasad maupun rûh

Latihan Mengontrol Waktu

Pelaksanaan ibadah, khususnya ibadah shalat, mengandung

latihan serta pendidikan bagi manusia untuk menjaga serta

.mengontrol waktu

Dalam penentuan waktu shalat, diperlukan ketelitian

dan ketepatan bahkan dalam ukuran detik sekalipun. Kendati hal itu tidak memiliki hubungan secara langsung dengan peningkatan rûhibadah dan hubungan antara manusia dengan tuhan, Islam telah mensyaratkan ketepatan serta aturan waktu shalat. Islam tidak menginginkan “keamburadulan dari waktu dalam pelaksanaan shalat. Sehingga jika seseorang sengaja mengerjakan shalat di luar waktu, yaitu dia mengerjakan shalat pada saat waktu shalat belum masuk atau sudah terlewat, maka shalatnya tidak sah, kecuali jika dia melakukannya dengan tanpa sengaja atau karena “samar

Islam mengajarkan kita agar hidup dalam damai dan hidup dalam kebersamaan dan persaudaraan. Kita senantiasa memohon kepada Allah Swt melalui ayat yang sering kita baca dalam surat al-Fâtiyah pada waktu shalat, Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami (mohon pertolongan, Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada (mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan (mereka yang sesat, (QS al-Fâtiyah: 5-7

Kata "kami" dalam ungkapan Hanya kepada Engkau kami ,menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan menunjukkan banyak, atau orang pertama jamak (first plural persons). Artinya, kita secara bersama-sama menyembah Allah Swt dan berdo'a memohon kepada Allah serta memohonkan .agar kita semua senantiasa mendapatkan pertolongan-Nya Kendati dalam konteks kemantapan rûh ibadah, ingatan kita ,harus hanya kepada Allah Swt dan tidak kepada selain-Nya ,dan dengan penuh khusyu' menundukkan diri di hadapan-Nya tetapi disisi lain Islam mengajarkan kepada kita pentingnya

,menjaga kemashlahatan sosial, hidup dalam persaudaraan
kebersamaan dan perdamaian, hidup dalam kepedulian sosial
yang tinggi dan bersikap kasih sayang (caring) antara sesama
.orang-orang Muslim

Ajaran hidup dalam kedamaian dan perdamaian di antara
sesama, ditunjukkan dalam ungkapan doa yang sering kita
baca dalam shalat, Semoga keselamatan dilimpahkan Allah ke atas
kita dan ke atas hamba-hamba-Nya yang saleh. Namun, di sisi lain
kita juga diperintahkan bersikap tegas terhadap orang yang
.merusak kemashlahatan kita

Menurut kaidah fiqh, niat adalah rûh ibadah. Rasulullah

,Saw bersabda

(Amal tiada sah tanpa disertai niat)

:Beliau juga bersabda

(Apa yang dilakukan setiap orang tergantung pada niatnya.)

Suatu amal yang dilakukan tanpa didasari niat dianggap tidak bernilai. Ada dua keadaan yang dilakukan kebanyakan manusia dalam mengerjakan suatu amal perbuatan; pertama ada orang yang melakukan suatu amal atau pekerjaan seperti sebuah robot atau mesin. Ia melakukannya tanpa didasari niat. Kedua, adajuga yang melakukan amal perbuatan dengan kesadaran dan tujuan yang jelas. Sayyid al-Burûjirdî adalah seorang ulama yang mensyaratkan bahwa niat tidak cukup hanya sebagai motivasi dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt saja, tetapi harus disertai dengan kesadaran akan makna yang terkandung dalam niat itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kepada kita bahwa melalui “niat” di dalam shalat atau ibadah lainnya kita harus melakukan segala amal perbuatan dengan penuh kesadaran

dan kesungguhan, dan tidak melakukan suatu amal perbuatan
.dalam keadaan lalai (ghaflah) yang tidak bermakna

Rukun–rukun Niat

Islam memerintahkan bahwa setiap amal saleh harus disertai dengan niat. Niat, yang sebagaimana telah dijelaskan

p:١٥٥

١٧Lihat Ushûl al-Kâfî, Juz. I –١

١٨Lihat Sahîh al-Bukhârî, Juz. I –٢

:diatas merupakan pemicu rûh ibadah, memiliki dua rukun Pertama, menghadirkan jiwa agar mengerjakan amal dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, dan mengekalkan niat. Karena, setiap amal harus dimulai dan disertai dengan kesengajaan, penuh kesadaran, dan kesungguhan, bukan dilakukan karena sekadar kebiasaan yang dilakukan tanpa ,niat. Niat harus mengawali dan menyertai amal perbuatan tidak cukup hanya pada saat mengawalinya saja. Jika niat terputus atau diputus di tengah-tengah shalat yang sedang .dikerjakan, misalnya, maka shalat tersebut menjadi batal Kedua, Ikhlas, yang merupakan pondasi dari niat serta amal yang dikerjakan. Yaitu bahwa ibadah yang dikerjakan sematamata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini dapat dianalogikan bahwa niat harus mengandung unsur jawaban pertanyaan amal apa dan mengapa dikerjakan

Urgensi Niat

Jika kita membandingkan antara niat dan amal yang dikerjakan, ternyata peran niat sangat dominan dan sangat menentukan amal yang dikerjakan. Karena, Rasulullah Saw telah bersabda, Niat seorang mukmin lebih baik dari apa yang

dikerjakannya.¹⁹ Muncul pertanyaan, apakah niat yang tanpa dibarengi amal perbuatan lebih baik dari amal tanpa niat, atau sebaliknya? Jawabannya, amal yang tanpa disertai niat tidak baik, dan demikian juga sebaliknya. Jika demikian apakah sebenarnya yang dimaksudkan oleh hadis Rasulullah Saw di atas? Tentunya yang dimaksud oleh hadis Rasulullah Saw di atas ialah bahwa sesuatu amal saleh harus dilakukan dengan disertai niat. Karena, dengan niat diperoleh makna dari amal itu sendiri, namun begitu, niat saja tentunya tidak lengkap tanpa

.19 al-Kâfi, Juz. II, hlm. 84

amal saleh yang dikerjakan. Berangkat dari makna niat sebagai pemicu rûh ibadah dengan tujuan ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka dengan niat amal tersebut menjadi bermakna. Hal ini mungkin dapat dianalogikan dengan ungkapan kita bahwa ruh lebih mulia dari jasad, maksudnya bukan ruh itu lebih mulia dari jasad yang mana ruh tersebut berada di dalamnya, tetapi keterpaduan antara keduanya yang memiliki nilai kemuliaan yang dimaksud, tentunya atas .peran ruh yang mengontrol jasad

Islam sangat memperhatikan niat dan memerintahkan kepada kita agar selalu menyertakan amal saleh kita dengan niat, agar amal kita benar-benar dikerjakan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan yang bermakna, bukan sekadar ikut-ikutan atau kebiasaan saja serta dilakukan dengan .(kelalaian (ghaflah

Efek Pembiasaan

Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa jika sesuatu telah menjadi kebiasaan seseorang maka sesuatu itu akan menjadi mudah baginya: Seseorang yang telah terbiasa mengetik di komputer, maka pekerjaan mengetik di komputer menjadi

mudah baginya. Ketika sudah terbiasa maka akan semakin cepat dan mudah dia mengetik dengan menggunakan komputer. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan, semakin seseorang menjadi terbiasa dalam mengerjakan sesuatu maka akan berefek pada semakin kurangnya perhatian dan ,kesungguhannya terhadap apa yang dikerjakannya itu sehingga seakan-akan apa yang dikerjakannya itu dilakukan tanpa kesengajaan dan tanpa kesungguhan. Oleh karena itulah mengapa Islam benar-benar menekankan pentingnya

senantiasa niat menyertai setiap amal yang dilakukan. Itu tidak lain agar amal yang dilakukan tidak menjadi amal yang dilakukan tanpa kesadaran, kesungguhan, dan tanpa tujuan

Etika Yang Baik

Ada dua persoalan yang urgen untuk diperbincangkan dalam konteks etika, Pertama, sejauh mana perhatian Islam ?dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan etika

Kita telah menelaah pandangan berbagai aliran pemikiran, berkenaan dengan etika yang baik dengan berbagai polemiknya, ada yang berpendapat bahwa setiap amal baik merupakan etika ada juga yang berpendapat bahwa etika adalah aksi bimbingan atau ilmu yang berkenaan dengan bagaimana seharusnya sikap seseorang. Jika demikian, bagaimanakah caranya bila kita ingin mengetahui bahwa kita dapat menjadi orang-orang ?saleh yang beretika baik menurut pandangan terakhir di atas

Anjuran agar beretika baik tentunya bukan hanya terbatas kepada aliran filsafat etika seperti yang diungkapkan dalam Zoroasterianisme yang mewajibkan agar bercakap-cakap yang baik, berprasangka baik dan berbuat baik, sementara mereka .tidak menafsirkan apa yang dimaksud baik tersebut

Karena itu kita harus mempelajari ajaran-ajaran Islam tentang etika, agar kita mengetahui bagaimana sebenarnya ,etika yang baik dan bagaimana pula yang buruk menurut Islam sehingga kita dapat pula memahami sarana untuk membentuk etika yang baik dan pendidikan Islam dalam konteks .ini

Teori Friedrich Nietzsche

Kebanyakan aliran-aliran etika berpandangan bahwa standar etika terletak pada kemampuan memerangi sifat

takabbur dan “keakuan” di dalam diri. Ini artinya bahwa perbuatan etis (al-*fi ’l al-Khuluqî*) adalah perbuatan yang lahir “bukan untuk tujuan-tujuan tertentu, jauh dari tujuan “keakuan yang menjadi dinding pada seseorang terhadap orang lain

Ada tiga aliran yang berpandangan, bahwa manusia wajib mengembangkan kepribadiannya. Salah satunya pandangan Friedrich Nietzsche yang mengkritik keterbatasan ungkapan tentang dasar-dasar etika berupa cinta sesama dan ,mementingkan orang lain sebagai omong kosong belaka :menurutnya

’Etika tidak terbentuk melalui penafian kepribadian (ifnâ“ al-Dzât) bahkan sebaliknya manusia harus mengembangkan kepribadiannya, manusia bahagia menurutnya adalah manusia yang mampu mengaktifkan seluruh kemampuan dan ,kuatannya, tidak ada artinya mengasihani orang yang lemah tetapi justru kelemahan itulah yang harus dihapuskan dari realitas. Jika ada orang yang terjatuh ke dalam sumur, maka lemparkan saja lagi batu dari atas ke dalam sumur itu, karena kelemahan merupakan dosanya tidak dapat dimaafkan. Jika kita telah mengusahakan etika semacam ini, maka itu berarti

kita telah mengukuhkan manusia itu sendiri, hingga akhirnya
yang ada di dunia ini hanyalah orang-orang yang kuat saja
dan setelah memilih yang terbaik, manusia akan maju. Apa
yang dilakukan oleh mereka yang menolong orang-orang
yang lemah, adalah merupakan pengkhianatan terbesar bagi
”kemanusiaan

Pendapat-pendapat semacam inilah yang mengacaukan
dunia, yang sangat paradoks dengan ajaran yang ada. Padahal
mereka kalangan umat Kristiani sendiri mengakui bahwa
ajaran Yesus (baca: Nabi Isa as) sangat menekankan cinta

persaudaraan, dan menolong kaum lemah. Namun, dengan pandangan tersebut mereka menganggap bahwa ajaran yang dibawa Yesus sangat berbahaya bagi kemanusiaan.

Persoalan lain bagi kita adalah bahwa pada diri kita terdapat dua macam ego; Pertama, ego yang harus dihilangkan, dari dalam diri, yaitu ego mengikuti nafsu syahwat. Kedua ego yang harus dijaga dan dikembangkan, yaitu ego yang merupakan dasar-dasar etika Islami.

Paradigma Etika Dalam Masyarakat Islam

Ada tiga bentuk paradigma dalam masyarakat Islam

Etika falsafî Sokrates, adalah etika yang telah menyebabkan terjadinya kesukaran dalam filsafat yang hanya dipahami oleh para ulama dan filosof, tetapi paradigma etika dari bentuk ini banyak berpengaruh pada manusia

Etika ‘Irfânî, yaitu etika yang dikembangkan oleh para sufi dari ajaran Al-Qur’an dan al-Sunnah

Etika menurut hadis, yang dikembangkan oleh para muhadditsûn melalui hadis-hadis

Dua paradigma etika terakhir pada dasarnya sama, namun terdapat perbedaan di mana bagi para sufi, etika berpusat pada

memerangi hawanafsu. Tentunya ini sangat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah, namun kadangkala terjadi semacam hal yang berlebih-lebihan (ifrâth) sehingga tidak sesuai lagi dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah dan bahkan terkesan dapat mematikan esensi dari etika Islâmî itu sendiri

Mereka lupa bahwa yang diinginkan oleh Islam dalam memerangi hawa nafsu dan sifat "keakuan" adalah demi kemuliaan jiwa manusia. Islam memang memerangi penyembahan hawa nafsu dengan keinginan-keinginan nafsu

syahwat dan duniawinya, tetapi Islam memerintahkan untuk memperkuat hal-hal yang mendukung bagi kemuliaan diri manusia.

Ada sebuah atsar di dalam kitab Nahj al-Balâghah: Barang siapa yang diri atau jiwanya telah mulia, maka hawa nafsunya akan takluk kepadanya. (1)

Ini artinya bahwa jika manusia telah memiliki kemuliaan diri (karâmah al-nafs), niscaya dia akan mampu menundukkan hawa nafsunya dan segera memperbaiki batin dan mengembangkan jati dirinya, karena jati diri memiliki kemuliaan yang begitu tinggi, sehingga tidak pantas untuk dikotori oleh hal-hal yang dapat merusak kemuliaannya. Hal ini ibarat ada seseorang yang memiliki lukisan berharga namun, berbingkai kaca yang sangat kotor dan jelek, sehingga dia sendiri tidak menyadari bahwa lukisan miliknya itu sangat berharga dan karena itu dia tidak pernah menghiraukannya, tetapi setelah ia mengenal lukisannya itu dan setelah tahu ketinggian nilainya maka segera dia akan merawat dan menjaganya.

Ada juga sebuah atsar dari sang Imam as yang berbunyi: Barangsiapa yang tidak memuliakan dirinya maka dia tidak

akan aman dengan kejahatan dirinya sendiri.^(۲) Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang yang tidak menyadari bahwa kehormatan diri atau jiwanya sangat berharga dan tidak menjaganya maka dia adalah orang yang harus diwaspadai dan dikhawatirkan kejahatannya

Di dalam kitab Tuhaf al-‘Uqûl, halaman ۳۸۹, terdapat penegasan terhadap pentingnya menjaga dan memperkuat

p:۱۶۱

.Lihat Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-۳۱ ۲۰ -۱

.Lihat Tuhaf al-‘Uqûl hal ۳۸۹ ۲۱ -۲

,kemuliaan jiwa, ini tergambar pada hadis yang berbunyi
Tidak dianggap beragama orang yang tidak menjaga kehormatan diri
(murû'ah).

Sesungguhnya dakwah terhadap menjaga kehormatan diri
atau jiwa merupakan dakwah terhadap jati diri. Seterusnya
disebutkan bahwa, Tidak memiliki kehormatan diri orang yang tidak
menggunakan akal pikirannya, dan manusia yang paling mulia adalah
.manusiayang menganggap dunia merupakan ancaman baginya

Tentu saja ini sama sekali bukan berarti diperbudak nafsu
,tetapi menjaga kemuliaan dan kehormatan diri atau jiwa
karena orang yang paling mulia adalah orang yang jika diminta
untuk memilih antara kemuliaan dan kehormatan diri dengan
dunia dengan segala isinya, maka ia akan memilih kemuliaan
.dan kehormatan diri

Imam Ali bin Abi Thalib as selanjutnya berkata di dalam
kitab Nahj al-Balâghah, "Kemuliaan seseorang menurut
ketinggian semangatnya, dan kejujurannya menurut kadar
kehormatan dirinya". Gambaran beliau ini begitu indah karena
.seorang kesatria terhormat memang tidak akan berdusta

.Baginya dusta adalah kenistaan

Selanjutnya dikatakan, “Menjaga jati diri merupakan suatu kewajiban, dan tingkat kesuciannya menurut kadar penjagaannya” ⁽¹⁾ Artinya, bahwa etika orang yang sangat menjaga harga diri dan kehormatannya tidak akan melecehkan harga diri dan kehormatan orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak menghargai kehormatan diri orang lain berarti dia tidak lagi memiliki harga diri

Hal di atas secara lebih jelas lagi ditegaskan beliau dalam pesannya terhadap anaknya al-Hasan as, “Muliakanlah

p:162

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-44 22 -1

dirimu dari segala perkara yang hina, kendati keinginanmu begitu besar terhadapnya. Karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menggantikan apa yang telah hilang dari dirimu. Janganlah engkau sudi menjadi hamba sesuatu, karena Allah“ telah menciptakanmu sebagai orang yang merdeka”.

Apakah yang dimaksudkan oleh Imam Ali a.s adalah merdeka dengan kemuliaan diri atau jiwa, dan dapat mengontrol hawa nafsu dengan mujâhadah, atau mengalahkan keakuan untuk mencintai diri sendiri saja dan tidak mengutamakan orang lain, merupakan sikap-sikap yang diingini oleh Islam untuk dikembangkan.

Imam Ja'far al-Shadiq as dalam kitab Tuhaful-'Uqûl, berkata: "Janganlah engkau menjadi orang yang terlalu keras sehingga orang-orang menjauh dari sisi Anda, jangan pula terlalu merendahkan diri sehingga orang lain menghinakan Anda". Islam memerintahkan kepada kita untuk memerangi atau mengontrol hawa nafsu, namun pada saat yang sama Islam tidak ingin seorang Muslim menjadi seorang yang hina dan memiliki jiwa yang kerdil karenanya, tetapi bahkan sebaliknya, Islam dengan perintah tersebut menginginkan seorang Muslim menjadi orang

.yang mulia dan terhormat dengan berkepribadian yang utuh
Islam memerintahkan kepada kita agar menjaga kehormatan
diri yang merupakan anugerah Allah Swt. Kemuliaan bagi orang
mukmin adalah sesuatu yang mutlak, sebagaimana firman Allah
,Swt

Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah,Rasul-Nya dan
orang-orang mu'min, tetapi orang-orang munafik tidak
(mengetahuinya), (QS al-Munâfiqûn: ٨

p:١٤٣

Nahj al-Balâghah, Juz. ٤٥, Surat ke-٣١ ٢٣ -١

,Terdapat titik kelemahan pada etika sufistik kaum Irfânî kendati sumbangsih mereka sangat besar dalam memperjuangkan Islam melalui penyebaran moral sufistik lewat syair-syair, puisi serta orasi dan dakwah bil hal, namun kenyataannya kadangkadang apa yang mereka lakukan itu terkesan hina oleh sebagian manusia. Mari kita dengar kembali ungkapan Imam Ali a.s yang telah lalu, “Janganlah Anda sudi menjadi hamba sesuatu, karena ”Allah telah menciptakan Anda sebagai orang yang merdeka Demikian pula pesan Imam al-Shadiq as, “Jangan pula terlalu .“ merendahkan diri sehingga orang lain menghinakan Anda Ungkapan di atas begitu kontras dengan apa yang dikutip oleh Ibn Abi al-Hadîd dengan penuh kekaguman, sebagaimana terdapat di dalam kitab Nahj al-Balâghahtentang perkataan Syaikh Ibrâhîm al-Adham yang berbunyi: “Saya tidak pernah merasakan suatu kegembiraan sebagaimana yang Anda sering rasakan kecuali pada tiga pengalaman yang saya alami: pertama, ketika saya berada di atas kapal, saya melihat ada seorang laki-laki yang menghibur orang ramai dengan cerita-nya hingga semua orang berkumpul dan mendengarkannya seraya tertawa gembira. Di antara yang

.diceritakannya ialah bahwa dia dahulu adalah seorang tentara
Pernah bersama-sama dengan rekannya ia menyerang sebuah
.tempat, dan menawan beberapa orang untuk dijadikan sandera

Sambil bercerita dia mencari-cari orang yang pantas untuk
dijadikannya sebagai contoh sandera yang akan ditawan, lalu ia
memilihku dan menyeretku dengan menarik rambutku sambil
berkata, “Beginilah dahulu kami menyeret para tawanan”. Saya
gembira karena ternyata dalam pandangannya tidak ada orang
yang lebih hina selain dari diri saya. Komentar penulis terhadap
ungkapan Syaikh Ibrâhîm al-Adham yang dikutip oleh Ibn Abi

al-Hadîd dengan kekaguman itu, bahwa apa yang dilakukannya bertentangan dengan apa yang ditegaskan oleh Imam Ali a.s dan Imam al-Shadiq as bahwa seorang Muslim wajib menjaga ,kehormatan dirinya. Kemudian Syaikh Ibrâhîm berkata, Kedua ,ketika saya sedang sakit, saya tiduran beristirahat di Mesjid lalu orang-orang datang untuk mengusir para pengemis yang berada di Mesjid, lalu seorang muazin menghampiri saya seraya ,berkata menghardik: “Cepat bangun dan segera keluar!” Namun saya tidak kuat untuk bangun karena sakit. Tiba-tiba orang itu menyeret kaki saya dan melemparkan saya ke luar Masjid. Saat itu saya sangat gembira karena begitu hinanya diri saya dalam pandangan orang itu. Ketiga, Saya gembira karena mempunyai sebuah pakaian yang sudah usang dan jelek sehingga sayapun tidak dapat membedakan mana benang dan mata kutu-kutu .yang melekat di baju saya

Apa yang diceritakan oleh Ibn Abi al-Hadîd di atas tentang sebagian dari apa yang dilakukan oleh Syaikh Ibrâhîm al-Adham, sebagai bentuk dari memerangi hawa nafsu adalah tidak benar dan tentunya etika semacam itu bertentangan dengan etika Islâmî. Islam memerintahkan kita agar menghukum

orang yang telah menjadikan orang lain sebagai bahan ejekan dan hinaan. Demikian pula Islam memerintahkan kita agar menjaga kebersihan, dan menegaskan bahwa kebersihan .adalah sebagian daripada iman ,Ibn Abi al-Hadîd juga mengutip dengan penuh kekaguman cerita tentang seorang laki-laki yang menghina seorang sufi yang terkenal, dengan pura-pura mengundang untuk menjamu sufi tersebut, tetapi setiap kali sang sufi datang menemuinya ia mengatakan bahwa jamuan tersebut dibatalkan. Hal ini terjadi berulang-ulang hingga tigakali. Akhirnya, barulah orang itu

berkata kepada sang sufi , “Anda ini memang seorang yang mulia, padahal saya telah menghina Anda sebanyak tiga kali namun, Anda sama sekali tidak tersinggung dengan hinaan saya.” Sang sufi lantas menjawab, “Sama sekali yang saya lakukan ini bukan kemuliaan. Apa yang saya lakukan ini sama saja dengan apa yang dilakukan anjing-anjing. Jika Anda tawari ia sepotong roti ia akan datang kepada Anda, jika Anda ”.tidak jadi memberikannya iapun akan pergi

Cerita di atas bertentangan dengan etika Islâmî. Bagaimana mungkin sang darwîsy (sufi) itu membiarkan dirinya dihina sedemikian rupa, lagi pula orang tersebut telah mengotori kehormatan dirinya. Apalagi pada cerita di atas, sang sufi sampai menyatakan bahwa apa yang dilakukannya itu tidak .ada bedanya dengan perbuatan anjing

Dalam etika Islâmî, seseorang dilarang menjatuhkan kehormatan atau harga dirinya sendiri dan juga kehormatan serta harga diri orang lain. Hal ini dikarenakan menjaga kemuliaan dan kehormatan diri merupakan dasar-dasar etika

.Islâmî yang fundamental

BAB XI WAWASAN AL-QUR'AN DAN AI-SUNNAH TENTANG KEHORMATAN DIRI

Point

Pada kajian yang lalu kita telah mengupas tentang bagaimana sikap Islam dan ajarannya tentang menjaga ,kehormatan diri dan kemuliaan jiwa. Pada kenyataannya persoalan ini masih kurang mendapatkan perhatian serius oleh banyak pemerhati etika Islam, padahal sangat terkait erat dengan konstruksi dan kaidah etika Islam, di samping merupakan salah satu media yang sangat berarti dalam .pengenalan diri dan kehormatan diri seseorang

Kemuliaan Diri

Kehormatan diri atau apa yang sering diistilahkan dalam Islam dengan “kemuliaan jiwa” (izzah al-nafs) merupakan salah satu poin penting yang diajarkan Islam. Berkenaan dengan ini ,Allah Swt berfirman

-Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang ,orang mu'min, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahuinya

.(QS al-Munâfiqûn: ٨)

Setiap Mukmin wajib meyakini bahwa Allah telah menganugerahkan kemuliaan kepadanya dan dia wajib merasa mulia. Inilah patokan untuk mengenal diri dan cara ,mengarahkannya. Rasulullah Saw bersabda

(Carilah keperluanmu dengan jiwa yang mulia.)

Hadis ini melarang kita menghinakan diri sendiri di hadapan orang lain demi memperoleh keperluannya, sekaligus merupakan perintah untuk menjaga kemuliaan jiwa atau .kehormatan diri

:Imam Ali a.s berkata dalam menasihati sahabat-sahabatnya

Kematian dalam kehidupan Anda adalah sebuah“
kekalahan, sedangkan kehidupan dalam kematian Anda
(adalah kemenangan”.)

Dalam hadis tersebut tampak jelas bahwa kemuliaan dan kehormatan memiliki nilai yang sangat berharga, yang tidak .boleh diabaikan di dalam hidup

Jika kemuliaan telah diraih maka hidup atau mati sama saja. Namun, jika hidup tanpa kemuliaan maka kehidupan di .dunia merupakan kematian

Syar serta semboyan yang diteriakkan oleh Penghulu para

syuhada pada hari Asyura adalah, “Kematian lebih baik daripada

[\(melakukan kehinaan\)”](#).^(۲)

Ungkapan di atas seakan-akan menegaskan, “Sungguh saya hanya menginginkan kemuliaan diri (izzah)”. Pada hari Asyura tersebut beliau juga mengatakan: “Enyahlah

p:۱۶۸

.Nahj al-Fashâhah, Juz. ۶۴, Hadis ke-۳۲۵ ۲۴ -۱

Lihat Nahj al-Balâghah, Khutbah ke-۵۱ ۲۵ -۲

Bihâr al-Anwâr, Juz. ۷۸, hlm ۱۲۸ ۲۶ -۳

(kehinaan dari sisi kita!”, (1

Bagiku kematian adalah kebahagiaan sedangkan hidup bersamasama“

(orang-orang yang zalim adalah kesengsaraan”, (2

(Mati dalam kemuliaan lebih baik daripada hidup dalam kehinaan” (3

Imam Ali a.s juga berkata, “Jujur adalah kemuliaan sedangkan dusta adalah kelemahan.” Karena itu, manusia wajib berlaku jujur, karena kejujuran adalah kemuliaan bagi manusia itu sendiri. Kemuliaan adalah dasar dan sekaligus tujuan dari kejujuran. Sedangkan orang yang berdusta adalah orang yang lemah dan tak berdaya, karena seorang ksatria .tidak akan pernah berbohong

,Seorang laki-laki datang kepada Imam al-Shadiq as mengadukan kelemahannya dan mengatakan bahwa dia banyak

.berhutang. Lalu Imam al-Shadiq as memberinya uang

Lelaki itupun berkata, “Bukan maksud saya mengadukan keadaan saya kepada Anda untuk menerima pemberian dari

.Anda, tetapi saya ingin Anda mendoakan saya di sisi Allah

Imam al-Shadiq as menjawab, “Aku tidak mengatakan bahwa

maksud Anda begini atau begitu, tetapi ambil sajalah uang ini

dan nafkahkanlah ia dan jangan Anda beritahukan kepada

orang lain karena mereka akan menghinakan Anda”.^(۴)

Ada ungkapan Imam Ali a.s yang senada dalam kitab Nahj

.”al-Balâghah: “Mati Mulia lebih baik dari pada hidup terhina

Memiliki yang sedikit dengan mandiri lebih baik dari pada“

memiliki banyak dengan meminta-minta”.^(۵) Mengapa

p:۱۶۹

۲۷Maqatal al-Khawârizmî, Juz.II, hlm.۶ ۲۷ –۱

.۲۸al-Luhûf, hlm. ۶۹ –۲

۲۹Bihâr al-Anwâr, Juz. ۴۴, hm. ۱۹۲. ۲۹ –۳

۳۰ Bihâr al-Anwâr, Juz. ۴۴, hm. ۳۴ ۳۰ –۴

.۳۱Nahj al-Balâghah, hikmah ke ۳۹۶ –۵

seseorang mau mengulurkan tangan meminta-minta kepada orang lain, seharusnya seseorang harus bersabar dan merasa cukup (qanâ'ah) walaupun dengan sesuatu yang sedikit dan .hendaknya janganlah menyusahkan orang lain

Sa'dî di dalam kitabnya Gûlistân (Gulistan) mengutip sebuah hikayat, bahwa suatu hari Imam Ali a.s melewati :sebuah kedai tukang daging, lalu tukang daging berkata ,Saya punya daging segar.” Imam Ali a.s menjawab, “Maaf” Saya tidak punya uang untuk membelinya sekarang.” Lalu tukang daging berkata, “Biarlah saya tunggu.” Imam Ali a.s berkata: “Jangan!. Biarlah saya akan menyuruh perut saya .”untuk bersabar dan menunggu

Ada sebuah hadis dari Imam Ali a.s tentang pergaulan kepada manusia. Dalam hadis itu beliau berkata: “Janganlah menjadi orang yang terlalu keras, sehingga orang tidak mau dekat kepada Anda, dan jangan pula Anda terlalu lemah ”.sehingga orang menganggap enteng dan menghina Anda

Hadis di atas sekaligus merupakan antitesa terhadap cerita Ibnu Abi al-Hadîd terdahulu tentang tokoh sufi yang .gembira saat dihina oleh seorang pelawak di atas kapal

'Cerita ini bertentangan dengan Islam. Perasaan tawadhu
,yang diinginkan Islam adalah merendahkan hati. Dan
letak tawadhu' juga ada di dalam hati, bukan dengan cara
.menampakan kehinaan diri di depan orang
Di dalam kitab Wasâ'ildikutip kalimat yang sering
diungkapkan oleh Imam Ali a.s, "Hendaklah berkumpul di dalam
hatimu rasa perlu kepada manusia dan rasa tidak memerlukan
mereka". Ungkapan beliau tersebut dijelaskan kembali dengan
ucapannya: "Maksud rasa memerlukan manusia, yaitu ketika
kamu bergaul dengan orang-orang, hendaklah dengan kataWawasan

kata yang lemah lembut dan perlakuan yang baik, sedangkan rasa tidak memerlukan mereka ialah dengan menjaga harga diri dan kemuliaan diri di hadapan mereka.

Oleh karena itu, kita wajib menjaga kehormatan dan kemuliaan diri dan tidak memohon kepada manusia, jika hal itu dapat mencemarkan harga diri dan kemuliaan diri kita dalam bergaul, manakala kita berlaku lemah lembut ternyata malah jadinya merendahkan harga diri kita, maka kita wajib untuk berlaku tegas, agar wibawa dan harga diri kita tidak direndahkan orang.

Allah Swt berfirman, “Dan janganlah kamu merasa hina dan jangan pula berduka, karena sesungguhnya kamu lebih tinggi jika kamu orang-orang yang beriman.” (QSÂli ‘Imrân: ١٣٩). Ayat ini merupakan perintah untuk menjaga kemuliaan diri.

Kekuatan jiwa merupakan salah satu cara untuk kembali kepada jati diri, yaitu dengan cara meyakini kekuatan yang ada di dalam diri. Imam al-Husain as berkata, “Kejujuran adalah kemuliaan sedangkan dusta adalah kelemahan”. Seorang ksatria akan senantiasa bersikap jujur dan tidak akan berdusta.

Artinya, setiap orang harus menumbuhkan kemantapan di

,hati bahwa dia adalah seorang ksatria yang kokoh dan jujur
dia tidak akan pernah berdusta ataupun mengumpat, karena
itu adalah ciri pengecut dan orang lemah, sebagaimana disinyalir
:dalam sebuah hikmah Amirul Mu'minin as yang berbunyi
Mengumpat adalah pekerjaan seorang pengecut".⁽¹⁾ Artinya"
seorang ksatria tidak akan pernah mengumpat orang lain atau
.membicarakan keburukan seseorang di belakangnya

p:171

.Lihat Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-543 32 -1

Amirul Mu'minin as juga berkata: "Hendaklah kamu mencari nafkahmu dengan bersungguh-sungguh, dan janganlah berlaku sebagai orang yang pengecut lagi lemah" [\(1\)](#) Hadis ini mengajarkan bahwa seseorang harus mencari nafkah sendiri .dan tidak bergantung kepada orang lain

Berusaha mencari nafkah yang halal merupakan bagian dari etika Islami, dan dianggap sebagai kekuatan jiwa, sedangkan orang yang malas dan tidak mau berusaha dianggap orang .yang bersifat lemah dan pengecut serta tidak berjiwa ksatria

(Keagungan Jiwa ('Uzhmah al-Nafs

Ungkapan "keagungan jiwa" di atas, artinya ialah bahwa ruh atau jiwa manusia merupakan sesuatu yang sangat bernilai. Hanya akhlak yang mulia atau etika yang baik saja yang sesuai dengan jiwa yang agung. Sebaliknya akhlak yang jelek (immoral) sama sekali tidak bernilai dan tidak pantas untuk jiwa yang semacam ini. Ungkapan di atas sekaligus mengajarkan kepada manusia bahwa dirinya atau jiwanya itu .sangat bernilai, dan tidak boleh dikotori atau dinodai

Amirul Mu'minin, Imam Ali a.s berpesan melalui sebuah :surat kepada putranya Imam al-Hasan as yang berbunyi

Muliakanlah dirimu dari sesuatu yang hina, karena engkau tidak“

(dapat menggantikan apa yang telah engkau lakukan.”[\(2](#)

,Menjaga keagungan jiwa ini merupakan suatu kewajiban karena keagungan atau kemuliaan jiwa lebih berharga dari segala sesuatu, sebagaimana bagi sebuah negara kemerdekaan merupakan puncak kemuliaannya, yang tidak rela dijajah kendati dalam kefakiran. Imam Ali a.s kembali berkata, “Tiada dianggap beragama orang yang tidak mempunyai kehormatan

p:172

.al-Wasâil, Juz. XII, hlm. 30 33 -1

,Lihat Nahj al-Balâghah Juz. 45, Surat ke-31 34 -2

diri, dan tiada pula memiliki kehormatan diri orang yang tidak menggunakan akal pikirannya. Orang yang paling besar adalah orang yang tidak pernah gentar menghadapi dunia. ۳۴۱۲

Jiwa yang menganggap dunia dan segala isinya tidak berharga adalah jiwa yang berkeyakinan bahwa ia lebih mulia daripada dunia dan segala isinya

Imam al-Shadiq as pernah melantunkan sebuah syair yang pada bait pertamanya berbunyi

Orang yang berjiwa mulia selalu mengutamakan tuhaninya
(Baginya seluruh apa yang ada pada makhluk tiada berharga.)

(Kecemburuan (ghîrah

.(Urusan etika erat kaitannya dengan kecemburuan (ghîrah

Amirul Mukminin as berkata, Keperkasaan seseorang menurut

kadar ketinggian semangatnya, keberaniannya menurut

kadar petualangannya, dan kesuciannya menurut kadar

kecemburuannya. Seseorang yang memiliki kecemburuan

atau sangat menjaga kemuliaan jiwa atau kehormatan dirinya

akan menjaga serta menghormati harga diri orang lain, dia

tidak akan meremehkan kehormatan orang lain. Imam Ali a.s

pernah berkata tentang hal senada, “Pencemburu tidak akan

pernah berzina.”^(۲) Sebagai konsekuensi logisnya maka orang yang berzina dan yang merusak harga diri orang lain berarti .(dia sama sekali tidak memiliki kecemburuan (ghîrah

Banyak lagi penegasan tentang pentingnya mewujudkan hal-hal yang dapat menjaga keagungan jiwa serta kehormatan diri, sebagaimana yang telah dikupas diawal pembahasan .bagian ini

p:۱۷۳

.Tuhaf al-‘Uqûl, hlm. ۴۱۰ ۳۵-۱
.Bihâr al-Anwâr, Juz. ۴۵, hm. ۲۵ ۳۶-۲

'Apakah Terdapat Kontradiksi Antara Kemuliaan Diri dengan Tawadhu

Demikianlah antara lain ajaran Islam tentang ketinggian nilai jiwa manusia dan kewajiban menjaga kemuliaan jiwa atau kehormatan diri memiliki nilai secara intrinsik. Namun, di sisi lain, Islam juga mengajarkan kita agar bersikap tawadhu. Muncul pertanyaan, apakah terdapat paradoks dalam hal ini? Apakah tawadhu diartikan dengan menghinakan diri? Jika kita ingin menjaga kemuliaan diri bagaimana kita dapat bersikap tawadhu? apakah kemuliaan diri bertentangan dengan tawadhu? Al-Qur'an sendiri di dalam satu ayat menyatakan padahalkamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS Âli 'Imrân: ١٣٩), sedangkan pada ayat yang lain sikap memanggakan diri ini dicela, yaitu firman Allah Swt, Negeri akhirat itu, Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang (yang bertakwa). (QS al-Qashash: ٨٣

Yang sering kita dengar sekarang ini selalu tentang kelemahan, sebagaimana Sa'dî berkata: "Akulah seekor semut yang merangkak dengan kaki itu, dan tidak ada seekor

lebahpun yang berteriak karena sengatanku. Bagaimana caranya aku mensyukuri ni'mat yang ada pada diriku ini, yaitu ni'mat bahwa daku tidak punya kemampuan untuk menyakiti .”orang lain

Sementara mengenai diri atau jiwa (nafs) yang sangat bernilai dan berharga malah sering dipertanyakan, “bukankah diri atau jiwa sesuatu yang jahat seperti anjing danyang ,menyerupai segala hal jahat lainnya?” Muncul pertanyaan Bagaimana diri yang jahat ini disebut sebagai diri atau“

jiwa yang sangat bernilai dan berharga, merdeka, mulia dan sebagainya?”, “bagaimana kita diperintah untuk menghormati diri yang wajib diperangi dan harus menganggapnya sebagai seorang musuh?, sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah Saw Yang mulia, Musuhmu yang paling berbahaya adalah diri (nafs)mu yang ada di hadapanmu, dan kitapun telah mengetahui bahwa sifat “ujub” atau kagum dengan diri sendiri adalah tercela, apakah rasa “ujub” ini berbeda dengan rasa .”memiliki keagungan jiwa, demikian pula dengan “takabbur
Tidakkah semua ini bertentangan dengan perintah untuk
?bersifat tawadhu’ dan memerangi nafsu

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas adalah bahwa perintah menjaga keagungan atau kemuliaan jiwa serta kehormatan diri sama sekali tidak paradoks dengan perintah untuk bersifat tawadhu’ dan memerangi keinginan hawa nafsu (dalam artian mengontrolnya. Diri atau jiwa manusia (al-nafs (dapat dikategorikan menjadi dua, pertama, diri atau jiwa (nafs yang ingin dipandang dengan penuh kekaguman maka inilah yang disebut “ujub”. Apabila kehebatannya ingin dipandang dengan penuh kesombongan maka inilah yang disebut

takabbur”.Kalau mengikuti keinginan-keinginan yang semacam“
ini maka pelakunya akan tertipu dan tercela. Nafs-nafs seperti
inilah yang harus dikontrol dan keinginan-keinginannya
harus diperangi dengan kuat (mujâhadah) dan harus dipandang
sebagai musuh. Kedua, nafsu yang wajib dimuliakan dan
dijaga serta dikokohkan dan tidak boleh dicemarkan. Muncul
lagi pertanyaan, bagaimana kita menjelaskan bahwa ada dua
nafs yang berlawanan?, apakah ini berarti bahwa manusia
mempunyai dua “ego” (al-anâ)? Jawabannya adalah bahwa
,manusia tentu saja hanya memiliki satu “ego”. Karena

mendiskripsikan manusia sebagai pemilik banyak kepribadian tentunya tidak logis, kendati di dalam kajian ilmu jiwa, ada penyakit jiwa yang disebut dengan penyakit “kepribadian ganda” (izdiwâj al-syakhshiyah), tetapi sebenarnya penderita penyakit itupun tidak memiliki banyak kepribadian, hanya terjadi ketidak-seimbangan pada kepribadiannya. Maksud ungkapan manusia memiliki dua jiwa atau nafs, adalah bahwa pada diri manusia ada jiwa yang sebenarnya (nafs haqîqî) dan adapula jiwa yang bukan sebenarnya (Lâ al-nafs). Ada yang dinamakan dengan jiwa kepribadian (syakhshiyah), dan ada jiwa perorangan (fardiyyah). Yang satu merupakan hakekat al-nafs) dan yang lain hanyalah metaforis “majâziyyah”. Yang dimaksud memerangi diri atau nafsu (muhârabah al-nafs atau (mujâhadah al-nafs) adalah bahwa jiwa murni (al-nafs al-haqîqî memerangi diri atau jiwa metaforis (al-lâal-nafs) tersebut. Jiwa ,hakekat adalah jiwa yang sebagaimana difirmankan Allah Swt Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, (QS al-Hijr: ٢٩). Jiwa murni ini bukan termasuk jenis materi atau tabiat tetapi jenis malakût dan daya. Mengenal jiwa ini berarti mengenal hakekat

.manusia dan mengenal kebenaran yang sesungguhnya
,Karena patokannya hanyalah yang kebenaran sesungguhnya
bukan kebatilan dan ketiadaan. Karena itu, kejujuran adalah
hakikat jiwa ini, sedangkan kedustaan bukanlah bagiannya
dan ia tidak akan menerimanya, lagipula kedustaan bukanlah
hakekat dan tidak bermakna serta tidak bermanfaat, demikian
pula sikap pengecut dan lemah. Oleh karena itu, karakter jiwa
,murni (al-nafs al-haqîqî) merupakan asal daya dan kemampuan
maka ia tidak akan menerima sikap lemah dan pengecut, alnafs
al-haqîqî juga merupakan asal ilmu, karena itu ia tidak

menerima kebodohan, demikian pula al-nafs al-haqîqâ adalah asal cahaya, karena itu ia tidak menerima kegelapan, ia juga merupakan asal kemerdekaan, tidak rela dihina dan juga tidak sudi menyembah-nyembah kepada orang lain. Pendeknya jiwa hakekat ini bersifat bersih, suci dan mulia. Karena itu harus dikuatkan dan dijaga dari hal-hal yang dapat mengotori kesuciannya serta yang dapat mencemarkan kehormatan dan .kemuliaannya

Dengan demikian bentuk-bentuk pemenuhan keinginan ,jiwa metaforis yang berlebihan, tanpa kontrol dari jiwa murni .adalah tercela serta bertentangan dengan etika Ego “keakuan” harus ditundukkan dan harus diperlakukan sebagai “pembantu” saja agar tidak menjadikan tuannya lalai karenanya, dan agar tidak mengalahkan jiwa manusia .sebenarnya, sementara ego tidak mendukung jiwa murni (Ego yang dimaksudkan dengan “keagungan jiwa” (‘izzah alnafs ,adalah ego kesucian, kekuatan, kehormatan, kemuliaan)kemerdekaan, yang merupakan al-jawhar al-qudsîalilahî permata suci ilahi) yang dianugerahkan Allah pada setiap .manusia

Dari penjelasan di atas nyatalah bahwa perintah agar menjaga kemuliaan dan kehormatan diri dengan perintah agar bersifat tawadhu' dan waspada kepada sesuatu yang dapat membahayakan diri dan agar memeranginya (mujâhadah al-nafs), sama sekali tidak bertentangan. Perintah-perintah tersebut mengajarkan keseimbangan, yaitu agar menempatkan jiwa yang mulia sesuai dengan tempatnya dan menjaga kesucian dan kemuliaan jiwa agar tidak tercemar dan ternoda, sebagaimana dikatakan, "Jadikanlah dirimu

sebagai musuh yang harus engkau perangi” (1) Hal ini agar menjaga kemuliaan jiwa hakiki (al-nafs al-haqîqî) atau menghindarkan diri ,dari keinginan jiwa metaforis yang dapat mencemarinya

Sesungguhnya seorang mukmin setiap saat, pagi dan“ petang, selalu mewaspadaikan keinginan dirinya” (2) Pada sisi lain diperintahkan: “Kenalilah dirimu dan hormati serta muliakanlah ”.dan jagalah kemuliaan, kehormatan dan kemerdekaannya

Inilah diri atau jiwa murni manusia yang merupakan cahaya Ilahi pada setiap manusia yang berasal dari rûh-Nya, sebagaimana ,firman Allah Swt, Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, (QS al-Hijr: 29). (3) Yaitu rûh yang berada pada alam suci dan mulia .yang lebih utama dari alam dunia ini

p:178

.al-Wasâil, Juz. XI, hlm. 123 37 -1

.Nahj al-Balâghah, Khutbah ke-176 38 -2

Lihat QS al-Hijr : 29 39 -3

Sebelum kita memulai mengkaji bagian ini, penulis mengemukakan beberapa hadis atau atsar yang akan melengkapi hadis atau atsar terdahulu. Di sini, penulis akan sampaikan sebagian darinya untuk menjelaskan ruh atau jiwa perintah-perintah etika Islam, terutama berkenaan dengan topik rasa akan kemuliaan dan kehormatan (al-'izzah wa al-karâmah) dan sejauh mana Islam memperhatikannya. Imam Ali bin Husain al-Sajjad as berkata

Memohon hajat kepada manusia dapat menghinakan hidup seseorang dan dapat menghilangkan rasa malu serta merendahkan wibawanya, itulah kefakiran yang nyata.۴۰

Ini berarti bahwa hakikat kefakiran atau kekayaan tidak diukur dari segi materi, tetapi yang lebih krusial adalah yang menyangkut jiwa. Hendaknya, jangan sampai kefakiran materi membuat seseorang menjadi fakir jiwa (faqr ma'nawî). Dia harus menyadari bahwa kekayaan jiwa (ghinâma'nawî) jauh lebih utama daripada kekayaan materi.

Imam Ali a.s berkata, Alangkah baiknya orang yang kaya

merendahkan hati di hadapan orang miskin demi mencari apa
yang ada di sisi Allah; dan yang lebih baik lagi daripada itu

.Lihat Tuhaf al-‘Uqûll, hlm. ٢٧٩ ٤.

p:١٧٩

adalah keengganannya orang fakir untuk meminta kepada orang

(kaya karena bertawakkal kepada Allah.)

Keengganannya dalam konteks ini bukan keengganannya yang tercela, bahkan terpuji, karena tujuannya adalah untuk menjaga

harga diri dan kehormatan serta tidak mau menghinakan diri

hanya karena urusan dunia. Karena menjaga kemuliaan diri

(al-'izzah) merupakan keniscayaan)

Imam Ali a.s juga berkata, kebakhilan adalah aib, sikap

pengecut adalah kekurangan, ke fakiran mengkelukan lidah

seorang yang pintar untuk mengutarakan hujjahnya, orang

yang sedikit harta asing di negerinya, kelemahan merupakan

petaka; sedangkan kesabaran merupakan keperkasaan, sikap

(zuhud merupakan kekayaan, dan sikap wara' adalah benteng.)

,Dalam hadis ini Imam Ali a.s mencela sifat bakhil, pengecut

,fakir, dan lemah, karena sebab-sebab yang akan kami sebutkan

dan sebaliknya memuji sifat sabar, zuhud, dan wara', karena

alasan-alasan yang lain, yang kesemuanya itu berdasarkan

kepada perasaan manusia akan kepribadiannya, dan perasaan

manusia akan kemuliaan dan kehormatannya

Imam Ali a.s berkata, "Kebakhilan adalah aib. Barangsiapa

.yang takut mendapat aib, maka dia tidak boleh bersikap bakhil

Sedangkan sikap pengecut merendahkan nilai kepribadian

seseorang, maka janganlah seseorang mau memikul

.”kerendahan ini

Kemudian, pada ungkapan beliau “kefakiran mengkelukan

,”lidah orang yang pintar dalam mengutarakan hujjahnya

maksudnya ialah, bagaimanapun pintarnya seseorang dalam

mengutarakan argumen–argumennya, namun manakala

dia fakir, dia akan kehilangan kemampuannya itu. Dengan

p:18.

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-406 41 -1

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-242 -2

demikian, kefakiran itu tercela, karena dengannya seseorang

.dipandang rendah dan hina di mata manusia lain

Sedangkan ungkapan “Orang yang sedikit hartanya, asing di

negerinya sendiri”, artinya ialah, bahwa orang yang memiliki

harta yang sedikit, kendati lebih baik keadaannya daripada

.orang fakir, ia menjadi merasa asing di negerinya sendiri

”Sementara ungkapan “kelemahan merupakan suatu petaka

merupakan lawan dari ungkapan “kesabaran merupakan

.”keperkasaan

Sifat wara’ merupakan benteng, dan sikap zuhud“

merupakan kekayaan.” Mengapa demikian? Karena dengan

kedua sifat tersebut menjadikan seseorang tidak butuh kepada

orang lain. Mengapa manusia menginginkan harta? Karena dia

ingin kaya. Padahal, zifat zuhud itulah yang dapat menjadikan

.seseorang menjadi orang kaya

Imam al-Sajjad as pernah ditanya, “Siapakah manusia yang

paling besar bahayanya? Beliau menjawab, “Orang yang tidak

,memandang dunia sebagai bahaya bagi dirinya.”[\(1\)](#) Artinya

orang yang benar-benar meyakini akan kehormatan dan kemuliaan

dirinya, akan menganggap dunia bukan apa-apa, sehingga

seandainya dunia dan segala isinya ditimbang dengan kemuliaan dan kehormatan dirinya, maka dalam pandangannya timbangan .kemuliaan dirinya akan lebih berat

Imam al-Sajjad as berkata, “Barangsiapa yang yakin akan kemuliaan dirinya maka dunia akan menjadi hina dalam pandangannya.”^(۲) Artinya, jika seseorang sadar serta mengenal bahwa sesungguhnya dirinya ini begitu mulia dan agung .maka dunia yang luas ini akan kecil dalam pandangannya

p:۱۸۱

.Lihat Fî Rihâb A’immahAhl al-Bayt, Juz. IV, hlm. ۷۶ ۴۳ –۱

.Lihat Tuhaf al-‘Uqûl, hlm. ۲۸۸ ۴۴ –۲

Di dalam kitab Nahj al-Balâghah, ada dua ungkapan yang menegaskan topik kemuliaan dan kehormatan diri: “Orang yang selalu berkata benar berada pada puncak kemuliaan dan kehormatan, sedangkan orang yang suka berdusta berada ”.pada jurang kehinaan dan kesengsaraan

Hal ini telah ditegaskan dalam firman Allah Swt, Dan ,janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah. (QS .(al-Qalam: ١٠-١١)

Sikap suka bersumpah dan mencela ini sebenarnya bersumber dari kehinaan. Orang yang mulia tidak akan melakukan hal-hal yang buruk ini dan tidak akan sudi mengulang-ulang sumpah. Karenaitu, sumpah dusta hukumnya haram, sedangkan bersumpah itu sendiri, kendati .benar, hukumnya makruh

Berkenaan dengan kemuliaan manusia, ada ayat yang lebih tegas lagi menyatakan, Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk

.(yang telah kami ciptakan. (QSal-Isrâ': v.

Kenikmatan Material dan Spiritual

Ada sebuah topik yang sejak dahulu telah menjadi sorotan yaitu kajian tentang "materi" atau "form" dan "immateri" atau "makna". Mereka mengklasifikasikan sesuatu kepada materi dan immateri. Yang dimaksud dengan immateri di sini bukanlah berkenaan dengan sesuatu yang gaib atau yang bersifat metafisik (mâ warâ' al-thabi'ah), seperti Dzat Allah atau malaikat dan lain-lain. Yang dimaksudkan di sini ialah

bahwa dalam kehidupan manusia ada faktor-faktor yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, tidak memiliki bentuk dan juga tidak dapat diperbandingkan namun diyakini keberadaannya. Atau, lebih tepatnya adalah dengan apa yang diistilahkan dengan "spiritual". Misalnya kebebasan, apakah sebenarnya kebebasan itu? Untuk menjelaskan tentang hal ini .tentunya perlu menganalisis beberapa hal terkait ,Harta yang dimiliki seseorang tidak bersifat permanen seperti halnya ketidakpermanenan sifat kesabaran di hati seseorang yang lemah lembut, demikian pula ibarat tidak .tetapnya kadar air di dalam kendi

Pentingnya sesuatu bagi manusia tidak selalu harus diukur berdasarkan sisi materi dan fisiknya, serta tidak pula pada hal-hal yang dapat dilihat secara inderawi. Makan dan ,minum memang penting bagi kelangsungan hidup manusia ,tetapi banyak lagi hal-hal lain yang tidak kalah penting seperti kebebasan sosial (social freedom) dan kebebasan berkeyakinan (freedom of believing). Manusia butuh kepada kebebasan berkeyakinan, yang memungkinkannya bebas dalam berakidah (berkeyakinan) dan tiada seorangpun yang

.dibolehkan menghalanginya dalam berakidah

Para ulama salaf menggolongkan persoalan ini ke dalam hal-hal yang bersifat spiritual. Pada dasarnya manusia akan

senang apabila dua macam kebutuhannya terpenuhi, ia menikmati terpenuhinya tujuan spiritualnya sebagaimana

.ketika kebutuhan materialnya terpenuhi

Sebaliknya, kepedihan manusia pun terjadi pada dua kondisi. Pertama, ketika tidak mendapatkan atau mencapai

tujuan material maupun tujuan spiritualnya, Kedua, ketika

pencapaian tersebut bukan kepada sasaran material dan

.spritual yang ditujunya

Penafsiran serupa terdapat dalam kajian ilmu jiwa, di mana para ahli ilmu jiwa mengatakan, Terdapat perbedaan antara kenikmatan material dan spiritual dan begitu juga antara .kepedihan keduanya. Mereka membedakan antara keduanya Misalnya, dengan menyatakan bahwa kenikmatan material dan kepedihan-kepedihannya bersifat fisik. Artinya, berkenaan dengan anggota fisik tertentu dan terkait dengan faktor eksternal. Kenikmatan ini didapati karena adanya pertemuan .atau persentuhan anggota fisik dengan faktor eksternal tersebut Sebagai contoh, kenikmatan makan, secara fisik hanya anggota tubuh tertentu yang merasakannya. Manusia merasakan kenikmatan makan tersebut dengan anggota tubuh tertentu pula yaitu dengan indera pengecap (lidah), kenikmatan makan tersebut tidak dapat dirasa oleh indera peraba seperti telapak tangan misalnya. Untuk merasakan kenikmatan makan tersebut harus ada makanan yang datang dari luar, lalu diproses lewat indera pengecap, untuk dapat merasakan kelezatan makanan yang dimakan. Sebaliknya, kelezatan spiritual tidak hanya dirasakan oleh anggota tubuh tertentu dan memang tidak ada tempat atau anggota tertentu yang merasakannya. Kenikmatan

spiritual juga tidak terkait dengan faktor eksternal yang harus dimasukkan atau disentuh untuk memperoleh kenikmatan tersebut

Pikiran tertentu ternyata dapat pula menghasilkan kenikmatan yang dapat dirasakan, seperti kenikmatan meraih kemenangan sebagai juara dalam suatu pertandingan

Katakanlah bahwa ada seseorang yang terkenal sebagai seniman terkemuka atau penulis kenamaan, lalu dia mendengar bahwa namanya dipuji di suatu tempat tertentu, maka pujian yang didengarnya itu akan membuatnya merasakan suatu

kenikmatan di dalam dirinya. Kenikmatan yang dirasakannya
ini tidak dapat dikatakan karena adanya faktor eksternal
katakanlah faktor “mendengar”. Karena mendengar adalah
sarana untuk memperoleh informasi, sementara kenikmatan
yang dirasakannya bukan pada pendengaran telinga seperti
ketika mendengarkan musik. Lalu, di manakah letak kenikmatan
yang dirasakannya? Apakah terletak pada indera penglihatan
ataukah pada telinga atau di mulut? Tentunya tidak, karena
kenikmatan tersebut dirasakannya pada totalitas eksistensi dirinya
tanpa dapat menentukan di mana kenikmatan tersebut
dirasakannya

Para filosof mengklasifikasikan kenikmatan ke dalam tiga
kategori

1. Kenikmatan jasmani

2. Kenikmatan akal

3. Kenikmatan berangan-angan

Dalam hal ini manusia harus berusaha memperoleh
kenikmatan yang logis dan riil bukan yang bersifat anganangan

Landasan Nilai dan Kepentingan

Persoalan lain yang perlu diketahui adalah persoalan

bahwa secara fitrawi manusia membutuhkan adanya aktualisasi diri dengan suatu nilai atau yang secara umum disebut dengan “penghargaan”. Pertanyaan yang muncul: “Darimana nilai itu diperoleh dan mengapa nilai itu harus ada?” Memang sesuatu yang memiliki manfaat dan diperlukan, apalagi jika tidak mudah untuk memilikinya, apakah berarti ia memiliki nilai dan penting? Udara kendati sangat penting, tetapi ia tidak dapat dihargakan dan dianggap tidak berharga, karena ia

tidak dapat dimiliki sebagai properti dan tidak dapat diperjual belikan, berbeda dengan properti berbentuk tanah atau lahan karena ia dapat ditempati dan dimiliki dan selanjutnya dapat digunakan sebagai invest, maka dia dianggap begitu bernilai dan berharga

Karena itu pula sesuatu yang bersifat spiritual memiliki nilai tertentu, manusia dapat tertarik kepada sesuatu yang bersifat material secara fi trawi, maka demikian pula halnya kepada sesuatu yang bersifat spiritual. Kendati nilai yang diberikan kepada sesuatu yang spiritual bersifat abstrak pula. Nilai spiritual pada dasarnya merupakan kekhususan manusia

Kemanusiaan seseorang diukur dari nilai-nilai spiritual yang kuat dan kokoh yang melekat pada jiwanya sekaligus menjadikannya sebagai manusia yang integral

Orang-orang dahulu mengemukakan permasalahan-permasalahan dengan dasar paradigma dan pola yang tidak pernah menemui jalan buntu, sebaliknya para ilmuwan barat mengemukakan permasalahan-permasalahan yang berbeda sehingga sering berakhir dengan jalan buntu

Mereka memisah-misahkan antara hal yang material

dan yang spiritual serta antara manfaat dan nilai. Mereka berkata: “Sesungguhnya sebagian dari sesuatu itu bermanfaat ,dan berfaedah bagi manusia, dan sebagiannya lagi tidak bermanfaat akan tetapi manusialah yang memberinya nilai dan meletakkan harga baginya. Adapun bagian yang pertama merupakan hal-hal yang material, sedangkan bagian yang kedua, bahwa manusialah yang memberikan kepadanya nilai kendati ia tidak berfaedah serta tidak pula menambah kesempurnaannya. Yang kita perlukan dan yang kita cari adalah sesuatu yang berfaedah, sedangkan sesuatu yang tidak

memberikan kebaikan atau kebahagiaan kepada kita maka tidak perlu kita memberikan nilai ataupun menganggapnya penting, karena hal itu tidak termasuk kepada sesuatu yang mendatangkan kesempurnaan bagi kita untuk mendapatkan pujian dari orang lain, hal itu masuk ke dalam kategori sesuatu

.”yang bersifat hipotesis, khayâlî dan i’tibârî saja

Alasan dari pemikiran di atas bahwa mereka hanya ingin memberikan makna kepada selain materi dan bukan untuk memberikan nilai spiritual bagi eksistensi manusia. Mereka hanya memperhatikan faktor yang nampak dan menganggap bahwa manusia adalah suatu sosok bangunan material, karena itu mereka hanya memperhatikan sisi kebutuhan bangunan material sosok- manusia saja. Bagi mereka menginginkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi sosok bangunan material bertentangan dengan logika. Mereka ternyata tidak dapat .menentukan darimana asal nilai tersebut

,Bagi kita, antara material dan spiritual tidak dapat dipisah-pisahkan

kitajuga tidak mengatakan bahwa seseorang tanpa sebab menginginkan sesuatu, menurut kita adanya keinginan kepada sesuatu karena ada alasan dan logika tertentu, mustahil

seseorang mencari dan berusaha untuk mendapatkan sesuatu
.dengan tanpa sebab atau alasan apapun

Mengenal Diri” Sebagai Sumber Intuisi Etis“

Setelah kita mengetahui persoalan ini maka kita akan
mengetahui dengan baik bagaimana filsafat Islam terhadap
sesuatu. Ketika seseorang ingin mengajak orang lain agar
berakhlak atau beretika yang baik, atau dalam istilah
kontemporer disebut dengan nilai-nilai kemanusiaan, maka dia
harus mengarahkannya agar mengenal batin dari eksistensinya

atau jati dirinya, yaitu jiwanya yang berpikir, yang merupakan
.hakikat eksistensinya

Dengan mengenal diri (ma'rifah al-nafs) dan menyadari
akan kemuliaannya, maka seseorang akan memperoleh intuisi
etis. Intuisi-intuisi ini bukan sesuatu yang dipelajari
tetapi diraih harus dengan mengenal diri. Inilah maksud dari
,firman Allah Swt

Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) nya, maka Allah
,mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwanya
sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan
:sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS al-Syams
. (Y-1) .

Adzâb (Kepedihan) dan Ridhâ (Kesenangan) Perasaan

Mari kita jelaskan dahulu makna nurani (wijdân) dan
intuisi-intuisinya, yaitu mengingatkan diri, mengetahui mana
yang sesuai dengan jawhar atau esensi diri dan mana yang
bertentangan dengannya. Kondisi ini ada pada sebagian
orang yang disebut dengan "kepedihan perasaan". Apakah
?sebenarnya kepedihan atau kesenangan perasaan tersebut
Ketika manusia melakukan kegiatan-kegiatan tertentu

,yang disukainya dia merasakan ridhâ di relung perasaannya
sebaliknya dia merasakan bahwa perasaannya menderita tatkala
melakukan sesuatu yang sangat tidak disukainya. Banyak para
kriminalis yang menyesal. Bahkan, ketika menyerahkan diri
,mereka mengatakan, “Hukum bunuh sajalah kami ini. Karena
” .itulah yang pantas bagi kami

Demikian pula yang terjadi pada sebagian orang yang
terlibat dalam peristiwa Karbala. Mereka sangat menyesal
dengan apa yang telah mereka lakukan, sehingga menjadikan

.mereka menderita mimpi buruk (nightmare) karenanya

Bahkan ada yang sambil bergantung di Kiswah Ka'bah memohon kepada Allah, "Ya Allah kasihanilah daku, kendati daku menyadari bahwa Engkau tidak lagi akan mengasihani daku!". Inilah ungkapan perasaan. Sebagaimana kita juga melihat bahwa para pelaku pemboman kota Hiroshima, akibat penyesalan mereka yang berkepanjangan, beberapa orang dari mereka sekarang diobati di rumah sakit jiwa. Intuisi atau ilham (terhadap mana yang baik (taqwâ) dan mana yang jahat (fujûr muncul dari mengenal akan jati diri. Hal ini sesuai dengan filsafat metafisika bahwa manusia bukan terdiri dari jasmani .saja tetapi juga ruhani

Peran filsafat Islam dalam hal ini, disamping mengenalkan kita akan poros dan asas etika Islami, sekurang-kurangnya menjelaskan kepada kita bahwa etika yang berbasis asas logika ini mampu mengarahkan dan menjelaskan nilai-nilai etika, berbeda dengan filsafat modern barat yang bersifat .merobohkan asas-asas nilai etika tersebut

Kegoncangan Nilai di Dunia Barat

Sebuah makalah tulisan Darwisy Aksyûrî dalam

majalah “Dunia Baru” menyatakan bahwa dunia Barat telah menjadikan seluruh nilai kemanusiaan tergoncang. Ketika mereka menyadari akan kenyataan ini barulah mereka ingin kembali menghidupkan nilai-nilai tersebut dengan pola yang .baru. Namun, mereka telah terlambat untuk melakukannya. Aksyûrî juga mengutip perkataan Sartre dan lainnya dan juga telah mengkritisi mereka dengan pernyataan: “Sesungguhnya Sartre dan Hegel hanyalah menciptakan sebuah waham prenia) dan telah menuhankan waham tersebut. Mereka telah)

membuat semacam hipotesa bahwa manusia di tengah-tengah komunitasnya memiliki eksistensi, selain eksistensi dirinya dan selalu berharap akan kemanusiaan yang sebenarnya selalu ada

.Bagi mereka manusia wajib beramal bagi kemanusiaannya

Dengan ini berarti mereka telah menjadikan tuhan waham ini sebagai sesuatu yang nyata sedangkan bagi diri mereka sendiri .sebagai eksistensi semi

Mereka ini, dikarenakan jalan buntu yang mereka ciptakan terhadap urusan persoalan-persoalan spiritual, atau apa yang mereka sebut dengan nilai-nilai kemanusiaan, mereka mengingkari

agama dan menafikan konsep etika dan pendidikan yang berdasarkan dasar agama. Dan, pengingkaran mereka ini didasarkan pada asumsi bahwa agama berdiri di atas dasar takut akan nerakajahanam dan mengharap akan surga. Padahal

tidak demikian. Agama tidak membebaskan etika secara paksa melalui keyakinan akan surga dan neraka, melainkan menumbuhkan urusan-urusan kemanusiaan dalam keyakinan mereka. Dengan kata lain, menghidupkan kemanusiaan manusia dengan cara-cara yang istimewa, yang menjadikan seluruh nilai kemanusiaan menjadi berarti, logis dan mendalam. Sementara

itu, nilai-nilai kemanusiaan itu telah kehilangan makna esensial dan praktikalnya pada zaman kini (dunia Barat) karena .meninggalkan agama

Berlapang Dada

Telah dijelaskan bahwa kesadaran diri atau mengingat diri serta mengenal diri, yang dengan kata lain memperhatikan jati diri, merupakan hal-hal yang telah mendasari etika mulia. Kini penulis ingin menyampaikan salah satu konsep dari prinsip-prinsip .dasar etika dan pendidikan dalam Islam, yaitu konsep empati

Dasar-dasar pendidikan dan etika dalam Islam ialah memerangi segala bentuk kearoganan pribadi, seperti sikap sombong atau takabbur, yang pada esensinya berarti menafikan keberadaan orang lain. Semua bentuk kearoganan pribadi ini dikecam oleh Islam sekaligus bertentangan dengan logika orang-orang yang beretika. Sikap takabbur ini dikecam karena ia bukan bagian dari sikap manusiawi atau kemanusiaan bukan pula cerminan dari jiwa ruhani (malakûtiyyah) pada diri manusia.

Jiwa Keagamaan

Jika memang diri atau jiwa dapat diidentikkan dengan jiwa pribadi, jiwa kekeluargaan, nasionalisme, kesukuan hingga ke jiwa kemanusiaan, maka bagaimana dengan jiwa keagamaan? Apakah ia juga termasuk jiwa, dan apakah hal ini merupakan batasan bagi kita? Sebagai Muslim kita sering mengatakan "Seorang Muslim wajib mengasihi sesama Muslim, dan tidak sepatasnya mengadakan hubungan kasih sayang dengan selain Muslim, sesuai dengan firman Allah Swt, "Mereka berlaku tegas terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang antara sesama mereka" (QS al-Fath: ٢٩). Jika pembatasan kasih sayang

merupakan suatu hal yang tidak baik, maka apakah hal ini
?juga tidak baik dan bertentangan dengan etika
Jawabannya adalah: Apabila persoalan ini adalah persoalan
kefanatikan, lalu Muslim bersifat fanatik dan menentang
selainnya, hal ini juga tidak baik dan ditolak oleh Islam. Islam
,menginginkan kita berlaku baik kepada seluruh manusia
termasuk juga kepada orang kafir. Apabila sikap memusuhi
,orang kafir karena ingin mencelakakan atau menzalimi mereka
jelas ini bertentangan dengan etika. Kita dilarang berbuat jahat

kepada mereka, dalam hal ini kita wajib mencontoh etika atau akhlak Rasul Saw yang mulia, di mana Beliau bersabda, “Daku tetap merasa sedih dan pedih melihat mereka, karena mereka tidak .”memperoleh kebaikan dan hak mereka

Tetapi, ketika mereka bertindak bagaikan duri yang merintang jalan kebenaran, maka kita wajib menganggap mereka sebagai perintang, kita wajib menjauhkan rintangan tersebut tetapi kita tidak boleh menyakiti mereka, tidak boleh bermaksud jahat kepada mereka, bahkan termasuk kepada tokoh kafir seperti Abu Jahal sekalipun. Misalnya, dengan mencita-citakan, semoga Allah tidak akan membukakan hati Abu Jahal untuk masuk Islam, dan agar dia tidak mengecap mati sebagai martyr (syâhid). Bahkan ketika Yazid bin Muawiyah bertanya kepada Imam Zainal ‘Abidin as, Apakah jika dia bertaubat maka dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah atau tidak, Imam as berkata kepadanya: “Ya, Allah akan menerima taubatmu!” Ini menunjukkan bahwa beliau tidak menginginkan kejahatan atau keburukan, bahkan kepada Yazid si pembunuh Ayahnya sekalipun. Tidak pula Imam berharap agar Yazid tidak mendapat petunjuk dari Allah untuk

.bertaubat, sehingga, kelak ia akan dilempar ke neraka jahanam

.Bahkan, sebaliknya, beliau menginginkan kebaikan baginya

Kita mengatakan mereka buruk atau jahat hanya semata-mata

.karena mereka tidak berada pada jalan kebaikan

Berbuat Baik kepada Orang Kafir

Memusuhi orang-orang kafir sebenarnya muncul karena

rasa kasih kepada semua orang dan karena menginginkan

kebaikan bagi mereka, bukan muncul dari rasa kebencian dan

keinginan yang jahat. Berbuat baik kepada orang kafir boleh, Asas

boleh saja selama tidak membahayakan bagi orang lain dan
kemanusiaan secara umum. Firman Allah Swt
Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil“
terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama
dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya
Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil Sesungguhnya
Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu
orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir
kamu dari negerimu. Dan barangsiapa menjadikan mereka
sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS
al-Mumtahanah: 8-9)

Ini karena berbuat baik kepada orang-orang kafir yang
memerangi kita di dunia ini berarti bahwa kita membantu
mereka dalam melemahkan orang-orang Islam sendiri. Sebagai
contoh jika seseorang menjual senjata kepada musuhnya
padahal senjata itu akan digunakan oleh musuhnya untuk
membunuhnya, tentu ini berarti bahwa dia telah membantu
musuhnya untuk mengalahkan atau membunuhnya. Memberikan
bantuan kepada musuh untuk mengalahkan Islam dan kaum
Muslimin hukumnya haram. Lain halnya jika berbuat baik

,kepada orang kafir dalam artian bersosial dengan mereka
selama tidak mendatangkan bahaya bagi Islam dan kaum
Muslimin maka hukumnya tidak haram, bahkan merupakan
.suatu kebaikan

Sikap Empati

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa maksud
dari bersikap empati (al-wijdân al-'â'm) tidak hanya terbatas

pada mengasihi manusia saja, tetapi lebih dari itu, mengasihi segala sesuatu, termasuk menjauhkan segala rintangan yang merintang jalan menuju kesempurnaan. Banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa Islam memperhatikan dasar-dasar kemanusiaan secara menyeluruh, tidak hanya kepada individu-individu saja. Allah Swt berfirman

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS al-Mâ'idah: ٨)

Ayat di atas merupakan seruan kepada kaum Muslimin untuk selalu mengutamakan keadilan, termasuk kepada musuh. Ketika itu, orang-orang kafir jahiliah penyembah berhala sangat memusuhi kaum Muslimin. Kendati demikian Al-Qur'an tetap mengajarkan kepada kaum Muslimin untuk tetap berlaku adil dan tidak menzalimi mereka. Ini dikarenakan keadilan merupakan sebuah dasar. Bukan hanya sekadar

dasar bagi kemanusiaan tetapi juga bagi seluruh alam. Ini juga menunjukkan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah tidak mungkin akan berbuat zalim, bahkan kepada kaum kafir sekalipun. Pemahaman yang seperti ini dapat kita ambil dari perkataan Amirul Mu'minin as manakala berbicara kepada Malik al-Asytar, "Janganlah Anda berlaku seperti binatang buas terhadap mereka dengan merampas makanan-makanan mereka, karena mereka terdiri dari dua golongan, satu golongan adalah saudara-saudaramu seagama, sedangkan yang lainnya

(serupa dengan Anda sebagai makhluk Allah” (1)

Suatu hari Amirul Mu'minin as berpapasan dengan seorang ,berusia lanjut, seorang kafir dzimmî yang sedang mengemis ,lalu Amirul Mu'minin bertanya kepada para sahabatnya :mengapa orang tua itu sampai mengemis? Mereka menjawab Orang itu adalah seorang Yahudi yang dahulunya gagah dan ,kuat bekerja, kini iatelah tua dan lemah tidak kuat lagi bekerja :karena itu ia menjadi pengemis. Amirul Mu'minin as berkata ,Sangat memprihatinkan! Dulu dia telah bekerja sekuat tenaga“ namun sekarang ia terpaksa mengemis karena sudah menjadi lemah dan tak sanggup lagi bekerja.” Lalu beliau meminta petugas untuk mengeluarkan sebagian harta dari Baitulmal untuk diberikan kepada orang itu, sebagai tunjangan bagi para .pensiunan

Yang penting dicatat di sini, bahwa berbuat kebajikan dan memberi bantuan kepada orang kafir, selama tidak memperlemah kubu kebenaran, adalah boleh dan tidak dilarang. Imam Ali a.s sering ditanya oleh para muallaf yang orang tua mereka masih kafir, bagaimana sikap mereka terjadap orang tua mereka, Imam Ali a.s menjawab, “Tetaplah

berlaku baik terhadap mereka sebagaimana kamu lakukan

.”dahulu, bahkan perlakukanlah mereka lebih baik lagi

p:195

.Lihat Nahj al-Balâghah, Risalah ke-53 45 -1

BAB XIII PENDIDIKAN JASMANI DAN PENGEMBANGAN POTENSI AKAL

Point

(1)

Kajian terdahulu berkisar tentang pendidikan dalam perspektif Islam dengan konklusi bahwa ada dua format pendidikan, salah satunya dapat diidentikkan dengan kegiatan “produksi”, yaitu pendidikan yang ditujukan untuk mencapai “target atau tujuan-tujuan tertentu. Produsen mempunyai tujuan tertentu terhadap produk yang dikeluarkannya, ia melakukan kerja yang sesuai dengan tujuannya. Demikian juga halnya dengan setiap orang yang sedang mengerjakan suatu pekerjaan. Apa yang dikerjakannya itu ibarat pabrik olahan untuk memproduksi barang atau katakanlah untuk .merealisasikan tujuannya

Secara umum, masih terdapat konsepsi demikian dalam paradigma pendidikan yang bertujuan untuk mendidik jiwa manusia. Terdapat aliran-aliran tertentu yang telah menentukan target atau tujuannya, sehingga pendidikan yang dilakukan pun mengarah kepada tujuan aliran tersebut. Padahal, hal itu kurang tepat, disamping kelemahan-kelemahan yang terdapat

.didalamnya , baik dari sisi spiritual maupun fisik

p:197

.Disampaikan pada Seminar Para Dokter Islam ٤٤ -١

Aliran Pendidikan Manusiawi

Barangkali ada aliran yang bertujuan semata-mata untuk memberikan pelayanan kepada manusia, dalam arti untuk mengantarkannya kepada kebahagiaan dan kesempurnaan. Dengan demikian, aliran semacam ini merupakan pendidikan yang manusiawi. Aliran semacam ini berdasarkan asas untuk memanusiawikan manusia, dan untuk itu ia mesti melakukan dua aspek.

Pertama, berusaha untuk mengenal sekaligus mendidik potensi manusiawi pada diri manusia. Kedua, berusaha untuk menciptakan sistem yang dinamis dan sesuai dengan potensi-potensi manusia yang secara alami memerlukan keseimbangan (*equilibrium*), di mana setiap aspek daya pada diri manusia mesti memperoleh bahagiannya secara seimbang.

Potensi-potensi atau kesiapan-kesiapan yang ada pada diri manusia terbagi ke dalam dua kategori: Pertama, potensi-potensi sebagaimana yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup. Potensi-potensi ini berkaitan dengan jasmani. Kedua, potensi-potensi khusus manusia yang tidak dimiliki makhluk hidup lain.

Pendidikan Jasmani dalam Islam

Persoalan pertama, apakah Islam mempunyai tujuan untuk
?mendidik jasmani atau sebaliknya ingin melemahkannya
Apakah Islam mendukung sikap berlebih-lebihan dan
?bersenang-bersenang atau sebaliknya menentang
Ada dua konsepsi dalam hal ini. Islam menganjurkan
pendidikan dan perhatian terhadap jasmani, namun Islam
menentang sikap berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan
jasmani. Semua ini tidak lain karena Islam menginginkan
sekaligus mewajibkan manusia untuk berlaku menurut cara

yang senantiasa dapat membuat tubuhnya sehat, tumbuh dengan sehat, tanpa suatu penyakit yang menggerogotinya

Pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek kesehatan jasmani. Hikmah diharamkannya banyak hal dalam Islam adalah sangat berkaitan dengan penjagaan aspek ini, dan umumnya apa yang diharamkan itu adalah sesuatu yang dapat merusak kesehatan jasmani manusia, sehingga hal inipun menjadi kaidah dalam fiqh Islam bahwa sesuatu yang sifatnya membahayakan atau merusak jasmani, maka hukumnya -haram, kendati tidak ditemukan dalilnya di dalam nash Al Qur'an. Segala sesuatu yang merusak dan membahayakan jasmani, atau sesuatu hal yang bahayanya sedikit namun dapat menjadikan seseorang menjadi kecanduan menggunakannya dan berakibat bahaya besar bagi penggunaannya, baik sedikit maupun banyak hukumnya haram. Seperti pada penggunaan opium dan zat-zat adiktif lainnya, kendati tidak ada dalil langsung terhadap pengharaman penggunaan opium. Artinya secara umum dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang membahayakan jasmani, maka hukumnya haram

Dalam Islam diterapkan hukum berdasarkan standar

keumuman. Dalam hal ini, kaidah umum dalam Islam menyatakan bahwa segala sesuatu yang mengandung bahaya terhadap tubuh manusia hukumnya haram, sebaliknya yang menyehatkan hukumnya mubah. Kita menemukan dalam banyak hadis bahwa memakan sebagian buah-buahan tertentu hukumnya dianjurkan, karena menguatkan gigi .menjaga kekebalan tubuh terhadap penyakit dan sebagainya

Ini berarti bahwa pemicu ketentuan mubah, haram atau makruhnya sesuatu tergantung kepada bahaya atau faedah .yang ditimbulkannya

Karena itu, pendidikan jasmani dikategorikan ke dalam pendidikan. Artinya, kesehatan dan kekuatan tubuh merupakan salah satu kesempurnaan seseorang. Islam mengetahui bahwa kesempurnaan manusia sangat terkait pula dengan kekuatan fisiknya. Imam Ali a.s sendiri merupakan contoh sosok yang .kuat

Bagaimana menyikapi Kesan Paradoks antara Perintah Menjaga Kesehatan Jasmani dengan Larangan Berlaku Berlebih-lebihan

Jika ada yang bertanya, Jika memang Islam memang memperhatikan kesehatan jasmani, lalu mengapa Islam ?(mengharamkan sikap berlaku berlebih-lebihan (alishrâf

Jawabannya ialah; karena sikap berlebih-lebihan itu ,tidak baik dan bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menjaga kesehatan jasmani manusia. Bahkan, sikap ,berlebih-lebihan dapat merusak jasmani. Sikap berlebih-lebihan disamping menunjukkan pemenuhan hawa nafsu tanpa kontrol, yang menjadikan pelakunya sebagai penyembah hawa nafsunya, yang hanya senantiasa berusaha memenuhi keinginan hawa nafsunya, secara pasti juga dapat merusak jasmaninya. Orang yang menyembah hawa nafsu hanya

memikirkan perutnya, tentunya saja ini bertentangan dengan
.prinsip menjaga kesehatan

Mendidik Potensi Akal

Potensi akal merupakan potensi yang paling penting di antara potensi-potensi lain yang ada pada manusia. Sementara itu, para penganut agama-agama yang diselewengkan beranggapan bahwa akal bertentangan dengan agama, akal

merupakan rintangan bagi pelaksanaan agama. Karena itu, dalam pandangan para agamawan mereka, manusia wajib mengesampingkan peran akal pikiran dalam urusan agama. Hal ini .dapat kita temukan secara jelas pada agama Kristen Sikap Islam dalam menempatkan potensi alamiah manusia yang satu ini berbeda dengan agama-agama lain. Di sinilah kita ,dapat melihat keparipurnaan Islam sebagai agama Allah Swt sekaligus menunjukkan nilai hakikinya. Islam, adalah agama yang sangat mendukung, memperhatikan bahkan selaras dengan akal dan selalu memberikan prioritas yang istimewa terhadap .akal

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan dan memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akal pikiran. Dalam kesempatan ini, penulis secara ringkas akan .menjelaskan topik ini

Konsep Nalar (al-Ta'qqul) dalam Al-Qur'an

:Firman Allah Swt

Dan orang-orang yang menjauhi thâghûth (yaitu) tidak“ menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita gembira itu kepada

hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang (yang mempunyai akal”. (QS al-Zumar:17-18

Seruan Allah dengan firman-Nya “Sampaikan berita itu kepada hamba-hamba-Ku”, seakan-akan telah menggambarkan bahwa hamba-hamba Allah adalah yang bersikap sebagaimana pada ayat tersebut, sekaligus merupakan salah satu ciri sebagai

hamba Allah ialah mendengarkan perkataan lalu mengambil

.yang terbaik

.Kata *istimâ'*, artinya ialah mendengarkan secara sungguh-sungguh

Sebagai contoh, Anda duduk di suatu majelis dan

,siap mendengarkan ceramah yang akan disampaikan. Di sini

,yang digunakan adalah kata *istimâ'*. Berkaitan dengan musik

(ada yang mengatakan, mendengarnya secara selintas (*al-simâ*

hukumnya tidak mengapa, tetapi mendengarkannya dengan

.sungguh-sungguh (*al- istimâ'*) maka hukumnya haram

Al-Qur'an al-Karim berkata, Yaitu orang-orang yang

,mendengarkan perkataan dengan bersungguh-sungguh, artinya

.tidak menolak sebuah perkataan sebelum memahaminya

Kemudian mengikuti apa yang paling baik di antaranya, yaitu

dengan cara memfilterisasi dan menganalisis, mengkritisi

serta mengevaluasi lalu mengambil dan mengikuti yang baik

.dan membuang yang buruk

Ayat di atas juga menunjukkan perhatian Islam terhadap

kebebasan berpikir, yang selektif melalui filterisasi yang

akurat untuk mengidentifikasi mana yang baik dan mana yang

buruk, lalu memilih yang terbaik. Lalu Allah Swt menyatakan

.bahwa Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk Al-Qur'an menggambarkan petunjuk ini sebagai petunjuk Ilahiah. Namun, ditempat lain Al-Qur'an juga menyebutnya sebagai petunjuk akal, sebagaimana firman-Nya pada akhir ayat di atas, Dan mereka itulah *ûlul albâb* (orang-orang yang ,mempunyai akal), Kata *lubb* yang jamaknya adalah *albâb* secara leksikal berarti inti. Ini mengandung pengertian inti pikiran dan kerja akal, bukan anatomi otak secara fisik. Istilah ini kemungkinan besar merupakan spesifikasi istilah atau tema yang digunakan Al-Qur'an, yang secara umum di dalam

Al-Qur'an ditafsirkan dengan akal. Dari kata *lubb* itu sendiri menunjukkan bahwa pada diri manusia terdapat inti, yaitu akal pikirannya. Jika seorang manusia tidak menggunakan akal pikirannya berarti dia tidak memfungsikan inti dirinya sehingga dengan demikian dia menjadi manusia yang tidak bermakna.

Ayat di atas sekaligus merupakan seruan kepada manusia untuk menggunakan akal pikirannya. Orang yang tidak memiliki kemampuan menggunakan akal pikirannya secara benar berarti telah kehilangan kebermaknaan atau peran eksistensinya.

Banyak lagi ayat-ayat lain yang senada dengan ayat di atas, tetapi ayat ini menurut penulis sudah dapat dianggap representatif untuk menjelaskan topik terkait.

Konsep Nalar (*al-Ta'aqqul*) dalam al-Sunnah

Al-Sunnah memberikan porsi yang besar dalam perhatiannya terhadap akal dan penggunaannya, terutama dalam periwayat-periwayat Syi'ah. Salah satu dari kelebihan periwayat-periwayat Syi'ah dari yang lain ialah perhatiannya yang begitu besar terhadap masalah akal. Para penulis sosiolog

kontemporer dari kalangan Ahlussunnah sendiri mengakui bahwa penggunaan akal di kalangan Syi'ah lebih kuat ketimbang penggunaan akal di kalangan Ahlussunnah dalam perjalanan sejarah Islam. Seorang penulis kenamaan, Ahmad Amîn dalam kitab-kitab masterpiecenya "Fajr al-Islâm" (satu jilid), "Duhâ al-Islâm" (tiga jilid), "Zuhr al-Islâm" (empat jilid) dan "Yawm al-Islâm" (satu jilid), semuanya terdiri dari sembilan jilid. Kitab "Fajr al-Islâm" yang ditulisnya merupakan kitab yang bernilai seni, namun dalam kacamata Syiah, pada

kitab tersebut terdapat banyak kelemahan, bahkan sebagian .menganggap kitab tersebut bertentangan dengan Syi'ah

Secara ilmiah kitab tersebut memang merupakan kitab yang bagus, kendati di dalamnya terdapat hal-hal yang bertentangan dengan Syiah. Di dalam kitab itu sendiri, penulisnya mengakui bahwa nalar rasional di kalangan Syi'ah adalah daya nalar deduktif dan nalar Syi'ah lebih kuat dari sisi deduksi, dan kuatnya daya nalar di kalangan Syiah adalah karena banyak berpegang kepada konsep Ta'wîl. Menurut penulis, sebenarnya kekuatan daya nalar Syi'i ini terletak pada sikap para Imam yang senantiasa menyeru kalangan Syi'ah untuk menggunakan kemampuan nalar dan pikir mereka. Ahmad Amîn, penulis kitab di atas menyatakan, "Di dalam sejarah Islam, kajian filsafat muncul di kalangan Syi'ah dan tidak muncul di kalangan Sunni. Di Mesir tidak terdapat kajian filsafat kecuali setelah menjadi Syi'ah. Namun, setelah Syi'ah lenyap dari bumi Mesir, kajian filsafat pun menjadi lemah dan kemudian menghilang di Mesir, sehingga datang periode modern ketika Seorang tokoh dari kalangan Syi'ah, yaitu Jamâluddîn datang ke Mesir, dan untuk kali kedua mempromosikan dan

menyeru untuk menggunakan nalar. Kemudian Ahmad Amin mengatakan, “Sebenarnya, filsafat lebih melekat kepada Syi’ah
”.dibandingkan kepada Ahlussunnah

Secara umum ini merupakan pengakuan bahwa nalar Syi’ah lebih kuat. Dasarnya adalah bahwa tradisi Syi’ah sangat memperhatikan penggunaan nalar dan lebih memberikan perhatian penggunaan hal ini dibandingkan dalam tradisi Ahlussunnah. Barangkali penyebabnya adalah karena sejak semula Ahlussunnah telah terpecah ke dalam dua kelompok besar, yaitu Mu’tazilah dan Asy’ariyyah, yang masing-masing

saling berbeda satu sama lain. Mu'tazilah lebih cenderung kepada penggunaan rasio, sedangkan Asy'ariyyah lebih condong kepada kepatuhan terhadap nas. Dari sisi penggunaan nalar, Mu'tazilah mirip dengan Syi'ah. Dengan kata lain meskipun mereka mempunyai sisi-sisi perbedaan, namun mereka bersepakat dalam beberapa dasar (ushûl). Keduanya sepakat dalam penghormatan terhadap penggunaan akal dan argumentasi (istidlâl).

Akal dan Kebodohan Dalam Riwayat-riwayat Islam

Imam Ali a.s. berkata, "Allah mempunyai dua hujjah hujjah yang nyata (hujjah zhâhirah) dan hujjah yang bathin (hujjah bâthinah). Hujjah yang nyata adalah para nabi sedangkan hujjah yang bathin adalah akal manusia. Hadis ini merupakan salah satu hadis yang prinsipil dalam Syi'ah. Hadis ini disebutkan di dalam kitab al-Kâfi. Kebodohan adalah lawan dari akal. Akal dalam riwayat-riwayat Islam ditegaskan sebagai kekuatan atau daya untuk menganalisis (analysis power). Islam senantiasa menyeru manusia untuk memerangi kebodohan, yaitu kebodohan yang disebabkan karena tidak menggunakan potensi akal. Orang

yang berakal adalah orang yang mampu memahami dan menganalisis sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang tidak memiliki kemampuan ini. Banyak orang yang dianggap pintar padahal sebenarnya tidak. Mereka hanya memiliki banyak informasi yang mereka dapatkan dari luar. Mereka telah mempelajari banyak hal, tetapi otak mereka hanya ibarat sebuah gudang yang menyimpan banyak informasi namun tidak pernah dimanfaatkan untuk melakukan ijtihad, mencari solusi ataupun dalam menganalisis berbagai persoalan yang

dihadapi. Orang dalam kelompok ini masih belum dapat dikatakan sebagai orang yang pintar, karena otak mereka beku

Dengan demikian, bisa saja seseorang banyak mengetahui

sesuatu namun pada saat yang sama akalnya beku

Rasulullah Saw bersabda, “Hikmah adalah barang berharga yang hilang dari orang Mukmin.” Hikmah adalah ilmu tentang kebenaran atau ilmu yang benar. Yaitu ilmu yang benar-benar berdasarkan fakta dan kebenaran, bukan berdasarkan

kepada khayalan. Pada hadis-hadis lain juga dinyatakan

antara lain, “Ambillah ilmu walaupun dari orang-orang

,munafik, walaupun dari orang-orang musyrik”. Artinya

jangan pedulikan dari mana sumbernya, apakah dari orang kafir, orang musyrik, atau orang najis, yang penting ambillah

hikmah dan ilmu yang benar yang ada padanya. Karena

hikmah itu adalah milik orang Mukmin, bukan milik mereka

Hal ini sejalan dengan apa yang telah ditegaskan Rasulullah

Saw selanjutnya “Di mana saja orang Mukmin menemukan

hikmah maka dia lebih berhak untuk mendapatkannya

Perhatian Orang-orang Muslim Terhadap Menuntut Ilmu

Pada awal abad ke-2 Hijrah, di saat Islam sedang berada

di puncak kemajuan dan kejayaan, banyak sekali kitab-kitab ilmu pengetahuan berbahasa Persia, Romawi, India, Yunani dan sebagainya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diadaptasikan ke dalam Islam. Hal ini didukung oleh ajaran yang menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu. Kala itu dunia Islam bersikap terbuka dalam bidang keilmuan, sehingga jika ada satu buah kitab ilmu pengetahuan di ujung negeri Cina sekalipun, niscaya akan diburu untuk dijemahkannya. Ini semua tidak lain sebagai implementasi dari sabda Rasulullah

Saw yang berbunyi, “Tuntutlah ilmu walaupun di negeri

(Cina”.)

-Contoh kongkret dari hal itu adalah seperti Abdullâh al-Muqaffa’ yang telah menerjemahkan “Logika” Aristoteles pada masa Imam Ja’far al-Shadiq a.s Usaha keilmuan ini telah dimulai semenjak masa Daulah Bani Umayyah, namun berkembang luas dan mencapai puncaknya pada masa Imam al-Shadiq a.s

,Pada masa pemerintahan Khalifah Hârûn al-Rasyîd Khalifah al-Ma’mûn dan masa para imam, banyak sekali buku-buku yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Pada saat itu terdapat sebuah lembaga yang bernama Bayt al-Hikmah yang merupakan sebuah pusat pengkajian dan kejayaan ilmu yang “tak tertandingi, sebagai “ Centre for Excellence

Sebenarnya, perintah untuk menggunakan akal pikiran adalah merupakan implementasi sekaligus bersumber dari

,firman Allah Swt yang berbunyi

Dan orang-orang yang menjauhi thâghûl (yaitu) tidak “ menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita gembira itu kepada

hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang (yang mempunyai akal”. (QS al-Zumar: 17-18

Hadis dari Imam Musa al-Kazhim as

Di dalam kitab al-Kâfî terdapat sebuah hadis dari Imam Musa al-Kazhim as, di mana dalam hadis tersebut beliau memberikan beberapa nasihat kepada Hisyâm Ibn al-Hakam

p:207

.Lihat al-Jâmî al-Shahîh, Juz. I, hlm. 44 47 -1

Hisyâm Ibn al-Hakam adalah salah seorang perawi terkemuka .di kalangan kita dan di antara orang yang ahli di bidang ushul

Dia juga seorang ahli ilmu kalam namun enggan disebut sebagai mutakallim. Bersama-sama dengan para ahli ilmu kalam yang lain dia membahas persoalan-persoalan tauhid, kenabian dan akhirat. Para tokoh dari kalangan Ahlussunnah dan Syi'ah .sepakat bahwa dia adalah seorang tokoh ahli ilmu kalam

-Sebelum menulis kitab "Khidmât al-Islâm wa Îrân al , "Mutaqâbilah" penulis membaca kitab "Târîkh 'Ilm al-Kalâm tulisan Syiblî Nu'mân. Dalam penjelasan tentang Abî Hudzail al-'Allâf, salah seorang tokoh ahli ilmu kalam aliran Qadariyah berdarah Iran, yang telah mengislamkan banyak orang Iran yang memeluk agama Zoroaster, dia menulis, "Semua orang segan dan tidak berani berdebat dengan Abî al-Hudzail, hanya -ada satu orang yang sangat disegani dan ditakuti oleh Abî al . "Hudzail, yaitu Hisyâm Ibn al-Hakam

Ini menunjukkan bahwa Hisyâm memang merupakan tokoh yang besar. Oleh karena itu Imam al-Kazhim as selalu menasihati dan menyeru Hisyâm untuk menggunakan akal pikirannya. Imam berkata, "Wahai Hisyâm! Allah Swt

Memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang
selalu menggunakan akal pikiran di dalam firman-Nya
Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak
menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita
-gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hambahamba
Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa
yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang
telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang
.(mempunyai akal". (QS al-Zumar: 17-18

Ayat ini menjelaskan bahwa analisis, filterisasi dan membedakan baik buruk suatu ilmu atau informasi yang diterima merupakan fitur (feature) dari akal. Salah satu fiturnya ,lagi adalah menuntut ilmu, namun ini merupakan hal biasa karena hanya ketika akal memainkan peran analisis kritis serta filterisasi barulah akal dianggap memainkan peran .sebenarnya

Pesan dari Ibnu Sînâ

Di dalam kitab “al-Isyârât” Ibnu Sînâ menyatakan; “Barangsiapa yang terbiasa membenarkan sesuatu tanpa dalil, sesungguhnya dia telah melepas atribut jati diri kemanusiaannya”. Ini berarti bahwa seseorang tidak boleh menerima suatu pernyataan .tanpa suatu argumen atau dalil

Sebaliknya dia juga menyatakan: “Barangsiapa yang terbiasa mengingkari sesuatu tanpa dalil, maka sesungguhnya inipun sesuatu yang jelek”. Dia juga mengatakan: “Manusia sesungguhnya adalah orang yang senantiasa menerima dan menolak sesuatu berdasarkan kepada dalil. Jika tidak ada dalil .”!maka dia akan mengatakan, “Saya tidak mengetahui

Urgensi Keserasian antara Akal dan Ilmu

Topik tentang pentingnya keserasian antara akal dan ilmu yang disampaikan oleh Imam al-Kazhim as merupakan topik yang begitu luas dan rinci. Disini, penulis hanya akan memaparkan sebagiannya saja. Imam al-Kazhim as selanjutnya ,berkata: “Tetapi tidak cukup hanya mengandalkan akal semata tetapi antara akal dan ilmu juga mesti seiring. Karena dalam hal ini akal merupakan kondisi instrinsik yang ada pada setiap manusia, ilmulah yang mendidik akal, bahkan memang akal

.”wajib dididik oleh ilmu

Di dalam kitab Nahj al -Balâghah, ilmu disimbolkan sebagai akal yang didengar (al-’aql al-masmû’), sedangkan akal .(’disimbolkan sebagai ilmu yang terpatri (al-’ilm al-mathbû’
Artinya, akal merupakan ungkapan ilmu sedangkan ilmu merupakan ungkapan akal. Perbedaan terletak pada kata ,(al-mathbû’” (terpatri) yang artinya “fithrî” (bersifat fitrah“ sedangkan kata “al-masmû’” (yang didengar) berarti yang diperoleh (al-muktasab). Ditegaskan, bahwa ilmu dan akal yang diperoleh tidak akan berarti kecuali jika dikerahkan atau diupayakan menjadi al-’aql al-masmû’ dan al-’ilm al-fithrî, sebab jika tidak maka pemiliknya tak ubahnya seperti sebuah gudang .yang tak berfungsi, dan ini adalah suatu hal yang dicela

Komentar Francis Bacon

Ada sebuah statemen yang menarik dari Bacon, di mana dia berkata: “Para ilmuan itu dapat dikategorikan ke dalam tiga klasifikasi. Pertama, ada yang diibaratkan seperti semut yang senantiasa menarik biji-bijian dari luar lalu menyimpannya ke dalam gudang sarangnya. Ilmuan semacam ini, otaknya tak ubahnya seperti sebuah gudang, mereka hanya merekam

seluruh informasi ilmu dan menyimpannya. Jika anda minta
.barulah mereka menyebutkan apa yang telah mereka pelajari
,Kedua, ibarat ulat, mereka merajut sarang dengan air liurnya
ilmuan semacam ini juga tidak baik karena tidak ada masukan
informasi ilmu dari luar. Ia hanya melahirkan ilmu lewat
daya imajinasi dan batinnya saja. Akibatnya, mereka dapat
tercekik disarangnya sendiri. Ketiga, mereka inilah ilmuwan
sesungguhnya. Mereka ibarat lebah, mengisap saripati bunga-bunga
dari luar kemudian mereka sendiri yang mengolah

madu. Karena itu akan lebih ideal jika antara akal dan ilmu berpadu, ilmu yang diperoleh dipadu dengan daya kekuatan dari dalam serta daya analisis yang dimiliki untuk melahirkan .sesuatu yang bermanfaat

Problematika Taqlid

Imam al-Kazhim as juga menasihati Hisyâm, “Wahai Hisyâm, kemudian Allah mengecam orang-orang yang tidak ,menggunakan akal, Allah Swt berfirman Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami (hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan ,(nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu ,(apapun, dan tidak mendapat petunjuk?” (QS al-Baqarah:17.

Pada ayat di atas jelas bahwa Al-Qur’an dengan keras memerangi taqlid. Taqlid yang dalam istilah kekinian sering disebut dengan ungkapan “Ittibâ’ sunnah al-awwalîn” (mengikuti tradisi para pendahulu), yang berarti menerima dan mengikuti apa yang dahulu dilakukan oleh para pendahulu dengan cara ,mengikuti secara membuta tanpa didasari dalil atau ilmu

semata-mata dengan alasan karena yang mereka ikuti adalah
,bapak-bapak atau nenek-nenek moyang mereka. Karena itu
.taqlîd buta merupakan sesuatu yang tercela dalam agama

Para nabi yang diutus untuk kaumnya, masing-masing
dengan membawa misi tertentu, namun inti ajaran
yang mereka bawa sama, yaitu menyeru manusia untuk
mentauhidkan Allah Swt Ketika mereka menyeru kaumnya

untuk mentauhidkan Allah Swt, maka akibat dari sikap bertaqlid buta yang melekat pada kaum mereka, maka seakanakan mereka sepakat mengatakan, "Kami tidak akan menerima ,seruan kamu ini, karena bagi kami ini sesuatu yang baru sedangkan kami telah melihat bahwa bapak-bapak dan para leluhur kami mempraktekkan agama yang lain dari yang kamu bawa ini, dan bagaimanapun juga kami hanya akan mengikuti bapak-bapak dan leluhur kami". Sikap untuk menerima segala apa yang dilakukan oleh para pendahulu merupakan -sikap yang bertentangan dengan akal. Oleh sebab itu, Al Qur'an mengajarkan manusia untuk memilih jalannya dengan mengikuti hukum akal pikiran. Perang yang digencarkan ajaran Al-Qur'an terhadap sikap taqlid tidak lain adalah karena .bertujuan untuk menjaga dan membela eksistensi akal itu sendiri

Mengikuti Kelompok Mayoritas

.Topik kali ini adalah tentang persoalan kuantitas Perumpamaan bagi manusia yang mengikuti jalan orang-orang terdahulu sama halnya dengan penyapihan hewan. Ketika seorang menjadi pemimpin jama'ah, hendaknya ia berusaha untuk menjadi bagian dari anggota jama'ah itu. Kelompok

mayoritas atau orang kebanyakan berkata, “Jika kamu merasa khawatir akan terungkapnya aib kamu, maka ikuti saja orang kebanyakan dan bergabunglah dalam kelompok orang kebanyakan”. Maksud mereka adalah bahwa apabila seseorang sendirian, maka ketika aibnya terungkap, sungguh sangat menyakitkan bagi pribadinya. Tetapi, jika dia berada dalam kelompok kebanyakan, maka aib yang menimpa dirinya dapat terselubungi, atau secara umum dapat dikatakan sebagai aib kolektif dan tidak menyudutkan pribadi

Kenyataannya memang kecenderungan manusia untuk dapat dikategorikan sebagai bagian dari sebuah kelompok atau jama'ah, sangat kuat. Permasalahan ini misalnya banyak ditemukan dan dibahas di kalangan banyak fuqaha, karena itu jika seorang faqih dalam melakukan istinbâth terhadap suatu masalah, ketika ia tidak berani menyatakan ijtihadnya secara individual, maka ia mencari dukungan lewat pendapat para fuqaha lain pada masanya, yang diharapkan akan dapat memecahkan persoalan, sekaligus untuk mengukur. Apakah nantinya hasil istinbâth mereka sepakat dengan pendapatnya atau tidak? Kendati demikian, meskipun sedikit adapula dari para fuqaha yang berani untuk menyampaikan fatwafatwanya meskipun tanpa adanya fatwa faqih lain yang sepakat dengannya. Namun, ia akan merasa belum puas ketika ia melihat bahwa dirinya hanya berdiri sendiri dalam meng- istinbâth- kansuatu persoalan tanpa dukungan dari faqih .lainnya

Akan tetapi kesendirian faqih dalam mengeluarkan .pendapat, sekarang ini kelihatannya sudah menyebar luas Lalu orang-orang Barat (para orientalis) dengan sikap berlebihan

sengaja menyebarkan masalah ini untuk menunjukkan seakan-akan tidak adanya kekompakan di antara para fuqaha Islam dan ingin menunjukkan bahwa setiap mereka telah bersikap arogan dengan perbedaan pendapat yang dimiliki, agar disebut sebagai seorang yang memiliki ide-ide baru padahal hal ini wajar, karena setiap orang tentunya akan berusaha untuk memilih keahlian dan karakteristik khusus yang sesuai dengan diri dan kemampuannya. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan, bahwa orang tersebut adalah orang yang mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan inovatif

Kendati secara praktik, hal itu berbeda dengan sikap para ulama salaf yang cenderung tidak berani untuk menyatakan pendapat atau fatwa pribadinya secara perorangan dan lebih mencari usaha kesepakatan atau “ijma” di antara mereka bahkan kadang-kadang meskipun yang diutarakan adalah fatwa atau pendapat pribadi, mereka selalu mengatasnamakan kesepakatan bersama atau menyatakan kesamaan dengan fatwa dari ulama lainnya. Misalnya, Ibnu Sîna sendiri menyatakan sikap semacam demikian, padahal pendapat yang dia keluarkan adalah pendapatnya sendiri, ini dapat kita simak dari ungkapannya: “Setiap perkataan yang saya ungkapkan adalah perkataan Aristoteles, karena jika saya mengemukakan suatu pendapat atas nama pribadi, saya khawatir tidak ada seorang pun yang menerimanya”. Mullâ Shadrâ menyebutkan: “Pendekatan ulama salaf semacam itu sebenarnya adalah untuk memperkuat argumen dari setiap pendapat yang mereka kemukakan

Pada masa itu, mengikuti suatu kelompok mayoritas atau bergabung atas nama jama’ah bahkan merupakan suatu sikap yang dianggap berani, hal inipun didukung oleh kenyataan

dan paradigma pada masa itu. Lain halnya dengan masa sekarang, kenyataannya menunjukkan bahwa jika seorang mengemukakan pendapat yang sifatnya hanya stereotipe dari pendapat-pendapat terdahulu, maka pendapatnya ini dianggap kurang bernilai. Bagaimanapun juga Al-Qur'an tidak membenarkan pertimbangan yang menyatakan bahwa ;mengikuti orang kebanyakan adalah ukuran yang diterima sebab sepatutnya "banyak" secara kuantitas tidaklah cukup .bahkan tidak dapat dijadikan sebagai standar yang tetap

Imam Ali a.s berkata: Al-Qur'an bahkan mencela sikap terpengaruh kepada kelompok mayoritas dengan dalih hanya :karena diikuti oleh orang kebanyakan, firman Allah Swt

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang yang di muka“ .bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan -mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)”.(QS al

(An'âm: ١١٤)

,Dan ini merupakan bentuk lain dari pembebasan akal sekaligus sebagai seruan untuk menjadikan akal sebagai alat .pertimbangan dan pemahaman

Imam al-Kazhim as selanjutnya memberikan nasihat kepada Hisyâm dengan memperingatkan untuk tidak :mengikuti begitu saja pendapat orang lain, beliau berkata Wahai Hisyâm! Jangan kamu mudah terpengaruh dengan“ perkataan dan analisis orang lain, hendaklah engkau yakin .”dengan akan pendapat dan analisismu sendiri

Sejarah al-Ta'aqqul dari Persepsi Kaum Muslim

Pembahasan topik ini berkisar tentang peningkatan dan pengembangan peran akal dan pemikiran. Penulis telah

.menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai peranan akal

Ketika Islam menyeru umat manusia, maka sesungguhnya

Islam juga menyeru akal-akal mereka untuk berpikir. Islam

sama sekali tidak pernah menghalangi manusia untuk berpikir

,misalnya dengan mengatakan: “Sebagai orang yang beriman

janganlah kamu berpikir dan janganlah menggunakan

akalmu, karena sesungguhnya peranan akal tidak mampu

untuk menyampaikan manusia kepada suatu kebenaran yang hakiki”, atau menyatakan: “Iman itu tidak ada kaitannya dengan kegiatan berakal atau berpikir, sama sekali Islam tidak pernah menyatakan demikian, kendati dalam urusan iman manusia sangat ketergantungan kepada hidayah akan hakikat iman itu sendiri. Hal ini tidak lain karena sesungguhnya Islam menginginkan agar manusia menggunakan potensi akal untuk .berpikir secara benar

Tetapi ada persoalan yang perlu diluruskan tentang pengakuan terhadap peran akal. Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa akal sangat disucikan dan dimuliakan, bahkan akal merupakan penopang untuk memahami Al-Qur’an. Namun diakui banyak pula orang-orang yang mengatasnamakan .literatur Islam yang merendahkan nilai akal dan ilmu

Masih banyak yang memandang remeh peranan akal dalam praktik keagamaan dan dalam usaha untuk mengetahui sesuatu. Oleh sebab itu terjadi perdebatan-perdebatan sengit .dalam sejarah Islam, yang berkaitan dengan peranan akal

Antara lain perdebatan antara kelompok Asy’ariah dan Mu’tazilah, kemudian tentang persoalan khilafiyah tentang

qiyâs AbûHanîfah dalam fi qih, dan tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan tasawuf, karena itu, tiga persoalan ini akan dibahas untuk menjelaskan duduk persoalannya

Kenyataan Peremehan Terhadap Peran Akal dalam Wacana Sosial

Terkadang akal dan pemahaman dikritik sebagai musuh manusia dalam wacana-wacana sosial dalam sebahagian masyarakat. Akal dianggap hanya akan merampas ketenangan dan kenyamanan manusia. Hal ini juga didukung dengan

,anggapan bahwa dengan tanpa akal dan pemahaman
seseorang akan terlepas dari belenggu yang memusingkan
dirinya, dan iapun tidak akan merasakan kegelisahan dan
kepedihan. Hal ini seperti yang digambarkan dalam sebuah
:ungkapan sya'ir yang cukup dikenal

.Akalku dan pemahamanku adalah musuh jiwaku

.Boleh jadi akan menutupi mata dan telingaku

Dan seperti yang dikatakan:”Berbahagialah bagi si

Fulan, karena tidak memahami banyak persoalan” atau

Berbahagialah kiranya bagi engkau, seberapa banyaknya“

,kamu bersenang-senang dengan tanpa pemahamanmu

sedangkan saya adalah orang yang malang, karena saya

.”memikirkan dan memahami

Al-Qarkhîal-Yazdî, salah seorang penyâ'ir dari Tsawrî

:pada pertengahan abad terakhir yang lalu, berkata

,Telah terlihat sesuatu yang tidak indah untuk dipandang“

Demi Allah, sesungguhnya pembunuhku adalah mataku yang

.(memandang” (sehingga daku mesti berpikir

Banyak wacana dan ungkapan seperti di atas, benar atau

salahkah wacana dan ungkapan semacam itu? Jawabannya jika

kita tela'ah dengan seksama dan berpikiran sehat, maka wacana semacam itu tentu saja tidak benar. Penyair di atas sebenarnya melantunkan syai'rnnya dengan pendekatan para ulama ma'âni wa al-bayân (Ilmu keindahan kata/Kesusasteraan). Mereka ingin menjelaskan persoalan yang sudah biasa didengar, dan bukan untuk menjelaskan esensi persoalannya. Artinya

bahwa yang dimaksud penyair sesungguhnya hanya sebagai gambaran kehidupan manusia biasa yang seakan-akan ingin lepas dari persoalan yang memusingkan pikirannya dengan ungkapan: “Musuh jiwaku adalah akalku dan pemahamanku boleh jadi akan menutupi mata dan telingaku”. Tujuannya bukanlah untuk menyatakan bahwa akal dan kefahaman menjadikan seseorang menderita, bukan pula maksudnya memilih menjadi orang yang tidak faham, tetapi sematamata ingin menunjukkan adanya “derita” yang dialami, lalu diungkapkannya secara puitis dalam bentuk *sya’ir*, sebagai berikut

Telah terlihat sesuatu yang indah padahal sebaiknya janganlah terlihat, demi Allah sesungguhnya pembunuhku adalah mataku yang memandang

Penya’ir melihat persoalan tersebut dari sudut pandang permasalahan sosial yang dialami oleh orang-orang yang sedang mengalami derita dan ingin menghilangkan deritanya segera. Bahkan jika ditanyakan kepada al-Qarkhîal-Yazdî sendiri: “Apakah anda mengharapkan menjadi seperti fulan yang tidak mau mempedulikan atau memikirkan apapun

.”juga?” , maka tentu saja dia akan mengatakan: “ tidak

Sebab jika dia memang menganggap bahwa berpikir atau melihat kenyataan yang mendatangkan derita tentunya ia tidak akan menggunakan akal lagi, namun ternyata iapun tetap juga akan berdalil dengan menggunakan akalnya, untuk menunjukkan bahwa akal manusialah yang menyebabkan manusia sensitif terhadap rasa sakit atau derita, sedangkan ,rasa sakit atau derita adalah sesuatu yang buruk dan tercela

dan segala sesuatu yang menyebabkan rasa sakit atau derita manusia adalah buruk dan tercela pula, ini artinya akal manusia akan tetap bekerja dan manusia tidak akan bisa melepaskan diri dan akalnya termasuk dalam merasakan derita atau rasa .sakit

Dengan demikian sudah jelas bahwa “rasa sakit” itu sendiri mengandung nilai filosofis untuk dipikirkan dengan akal. Artinya “rasa sakit” merupakan parameter adanya sesuatu derita yang sedang dialami, dan memang akan menjadi penderitaan jika penyebab penderitaan itu tidak ditemukan, sebaliknya jika ditemukan dan difahami, bahkan dapat menjadi acuan bagi perolehan kebahagiaan sebagai ,ganti dari penderitaan. Contoh yang lebih kongkret lagi penyakit yang ada di dalam badan, dapat diketahui lewat penderitaan-penderitaan yang dirasa sebagai gejala-gejala akan adanya penyakit di dalam badan, kemudian lewat rasa sakit yang diderita tersebut menjadi acuan dan informasi bagi orang lain untuk mengenal gejala-gejala dari penyakit tersebut. Selanjutnya rasa sakit yang dialami dan dirasakan di dalam badan, merupakan tanda adanya derita atau sesuatu

penyakit yang menimpa, dan penyakit itu sendiri seakan-akan mengatakan bahwa adanya sesuatu yang kurang dan mesti diperbaiki atau diobati. Seperti cahaya merah yang berkedip di speedo meter, memberikan tanda bahwa bahan bakar mobil tinggal sedikit atau bensinnya sudah hampir habis. Contoh lain, bahwa manusia akan merasakan “derita” juga ketika ia kehabisan bahan bakar yang akan memberi pembakaran untuk menggerakkan mobilnya sehingga mobilnya tidak dapat bergerak. Kenyataannya, hal yang tidak perlu dipikirkan lagi bahwa tidak mungkin ungkapan yang mengatakan bahwa

sinar merah adalah sesuatu yang buruk, karena sinar itu bahaya telah memberitahukan kepada pengemudinya tentang adanya masalah pada mobil yang mesti di atasi segera

Jika tidak ada derita atau rasa sakit, manusia tidak akan ,mengetahui adanya kekurangan atau penyakit pada dirinya .akibatnya ia tidak bisa mengobati anggota tubuhnya yang sakit

Jadi, derita itu sendiri sebenarnya bukanlah merupakan hal buruk pada esensinya justru ia menjadi ukuran yang sangat diperlukan. Derita sakit merupakan cambuk peringatan kepada manusia untuk menjalani pengobatan, karena itu sejelek-jeleknya penyakit sebenarnya adalah penyakit yang si sakit sendiri tidak merasakan sakit di dalam tubuhnya tetapi menggerogotinya dari dalam, artinya penyakit itu menyerang dan tidak memberi kabar dulu tentang kehadirannya, seperti penyakit gigitan binatang berbisa yang tidak diketahui atau disadari, dan kenyataannya penyakit semacam inilah yang banyak menimpa umat manusia pada belakangan ini, sehingga mereka mengalami penderitaan namun tidak tahu bagaimana mengatasinya

Akal, pemahaman, dan pengetahuan manusia yang

merasakan derita atau sakit itu tidak dapat dihukum karena ia merupakan sumber pengetahuan tentang adanya derita atau sakit yang ada di dalam tubuh, sangat berbeda jika sakit dan derita itu tidak dirasakan karena hilangnya peran unsur-unsur tersebut yang membuat seseorang tidak tahu adanya penyakit yang sedang ada di tubuhnya. Karena itu, dalam khazanah keilmuan kita terdapat suatu pengertian yang mengagumkan, di mana jika seandainya kita mengambil i'tibar dari kritik terhadap akal dan pemahaman tersebut bahkan dapat membuat kita berada pada sisi yang berbeda dalam

menyikapi derita, di mana kita akan memuji “derita” karena memahami sebaliknya, lalu kita akan mengatakan: “Tuhanku karuniakan hamba hati yang bijak, yang mengenal hikmah dari kegelisahan dan derita”. Sebahagian orang telah mengalaminya dan mereka memuji derita, lalu timbul pertanyaan, mengapa mereka memuji penderitaan? Jawabannya adalah bahwa sesungguhnya mereka telah memahami bahwa adanya derita berarti adanya pengetahuan dan pemahaman. Rasa sakit adalah cambuk untuk bertindak dan mencari pengobatan. Sedangkan kehilangan untuk merasakan adanya rasa sakit dan derita berarti kealfaan dan kehilangan perasaan itu sendiri. Sebuah Syair dari al- Mawlâwî dalam konteks ini berbunyi “Keluhan dan tangisan orang ketika tertimpa penyakit adalah “penjagaan dan kesadaran di waktu sakit Derita yang dirasa ketika sakit, adalah kontrol bagi penderitanya, sekaligus sebagai peringatan (warning) baginya, “?seakan-akan ia mengatakan: “Apa yang terjadi pada dirimu ,Ketahuilah wahai orang ingin mengetahui segala sesuatu“ beginilah rasa sakitnya, rasa sakit yang hanya diketahui oleh orang yang terkena penyakit”. Orang yang terkena penyakitlah

yang merasakan kebenaran rasa sakit tersebut, sedangkan orang yang tidak dapat merasakan rasa sakit berarti ia telah mati rasa tak ubahnya ibarat benda mati. Karena itu dalam sebuah ungkapan dikatakan: “Orang yang sering merasakan ,sakit berarti banyak pula kecerdasan dan kewaspadaannya demikian pula orang yang berilmu banyak dan rajin mengkaji .”ilmu, tampak sekali pada wajahnya cahaya kekuningkuningan

Ungkapan filosofis ini menunjukkan bahwa)

pengalaman yang dialami seseorang akan bermanfaat baginya
.(dalam menghadapi kenyataan, pent
Karena itu kita mesti selalu waspada terhadap masalahmasalah
kemanusiaan dan semestinya turut merasakan
persoalan-persoalan yang dihadapi orang lain. Sedangkan
orang yang tidak memiliki kepedulian akan sibuk dengan
dirinya sendiri saja, ia tidak menghiraukan apa yang
didengarnya dan tidak pernah peduli, yang penting baginya
hanyalah memuaskan keinginan dan hanya sibuk dengan
pekerjaannya saja (Ini karena ia tidakmerasakan “derita” yang
,ada di sekitarnya sehingga ia kehilangan kepedulian sosial
).(pent

Amirul Mu’minin as dalam hal ini juga menggunakan
ungkapan “derita”, sebagaimana yang tertulis dalam surat
:yang dikirim beliau kepada Utsman Bin Hanif
Sudah cukup bagi kamu untuk menyadari bahwa kamu“
memiliki “penyakit”, apabila kamu tidur dalam keadaan
kenyang, sedangkan orang-orang disekelilingmu sedang tidur
.”dalam keadaan menahan lapar

Ada orang yang turut merasakan “derita” melihat ada

orang lain yang sedang lapar ketika ia sendiri sedang dalam keadaan kenyang sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ali a.s: “Dan barangkali di Hijaz dan di Yamamah ada orang yang tidak lagi menginginkan roti qursh”⁽¹⁾ ketika ia sedang dalam keadaan kenyang di kota Kufah, sedangkan pada waktu itu ada orang yang sedang lapar di kota Hijaz yang jaraknya ٤٠٠ farsakh (١ farsakh ± ٨ km, pent.), dari Kufah, hal ini karena ia turut merasakan “derita” atas derita yang dirasakan oleh orang .”yang sedang lapar tersebut

p:٢٢٢

Penyakit dan Penderitaan

Ada pertanyaan: apakah adanya rasa penderitaan atau senasib sepenanggungan tersebut lebih utama atautakah yang lebih utama bahwa manusia tidak perlu merasakan ataupun menghiraukan apa yang telah terjadi di sekitarnya atau bahkan sama sekali tidak merasa berduka atau berbelasungkawa sekalipun ada tetangganya yang mati terbunuh? Dalam hal ini penulis mengibaratkan yang pertama sebagai manusia yang integral (insan mutakâmil) karena merasakan penderitaan itu merupakan perasaan manusiawi dan sama sekali bukanlah merupakan suatu penyakit atau kekurangan bahkan merupakan bahagian dari kelebihan yang dimiliki manusia. Artinya merasakan penderitaan orang lain tersebut merupakan bukti hubungan interaksi antara satu manusia dengan manusia lain. Lebih jelas lagi diterangkan, bahwa satu anggota tubuh adalah bagian dari anggota tubuh yang lain, di mana semuanya bersifat menyatu. Sesungguhnya manusia akan mengalami sakit dari apa yang diderita oleh salah satu dari anggota tubuhnya yang lain.

Rasulullah Saw bersabda: "Perumpamaan bagi orang-orang

mu'min dalam hubungan cinta, kasih sayang, dan kesetiaannya seperti sebuah jasad, ketika salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka anggota tubuh yang lain merasa demam dan keluh kesah".⁽¹⁾Artinya

bahwa Ketika salah satu gigi kita merasa sakit maka anggota tubuh kita yang lain ikut merasakannya pula. Bagaimana yang lain akan merasakannya? Dengan merasakan keluh kesah dan juga demam, karena itu jika ada satu anggota tubuh kita yang merasa sakit, maka seluruh tubuh yang lain akan merasakan .sakit pula

p:٢٢٣

.al-Jâmi' al-Shaghîr, Juz II, hal. ١٥٥ ٤٩ -١

Demikianlah gambaran dari Rasul Saw yang mulia tentang hubungan antara orang mu'min, yaitu saling merasakan, memperhatikan dan saling peduli (caring) antara satu dengan yang lainnya. Dan ini merupakan di antara .manifestasi kesempurnaan orang-orang Mu'min

Karena itu logika yang mendukung bahwa perasaan tidak berperan, dengan hujjah bahwa perasaan itu hanyalah akan merupakan sumber penyakit dan penderitaan, adalah logika .yang keliru dan bertentangan dengan sifat kemanusiaan

Sesungguhnya Islam menolak logika semacam itu. Lain halnya ,jika hanya sekadar penggambaran saja dan bukan sebenarnya sebatas sebagai sindiran yang sifatnya mengingatkan, maka hal ini sah-sah saja dan tidak ada persoalan. Seperti perkataan seseorang: "Seandainya saja saya ini buta sehingga tidak dapat melihat kenyataan yang menyakitkan ini...", di mana dengan ungkapan ini ia ingin mengatakan bahwa karena ia sedang mengalami penderitaan pedih, sehingga berangan-angan seandainya ia tidak melihat atau mengalaminya. Hal ini karena ingin menggambarkan suasana perasaannya tentang buruknya .sesuatu yang dilihat atau yang sedang dialaminya

.Pelecehan Terhadap Akal, Ilmu dan Masalah Internal

Ada suatu fenomena yang cukup menyedihkan, di mana ,masih ada orang yang memandang materi adalah segala-galanya sehingga akal dan ilmupun diukurnya dengan ukuran ,materi. Dalam pandangannya akal dan ilmu, jika tanpa materi merupakan suatu yang terhina dan tercela. Baginya orang bodoh yang kaya, yang tidak mengerti apa-apa dan tidak peduli dengan persoalan-persoalan yang memusingkannya lebih baik daripada orang alim yang papa, yang menderita

karena banyak berpikir dan menggunakan akal dan mata penglihatannya terhadap persoalan-persoalan yang hanya mendatangkan penderitaan. Baginya, apalah artinya ilmu itu jika tidak dapat ditukar dengan uang atau emas dan perak. Ubayd Azzâkânî yang terkenal telah bersya'ir (seakan-akan menyuarakan keputusasaannya dalam kepapaan, dan :(.menirukan apa yang diyakini oleh orang jenis di atas, pent Wahai pedagang! Kalau bisa janganlah kamu menuntut“ ilmu, karena sesungguhnya dengannyapun kamu tidak akan .”mencapai kedudukan dalam satu hari

Karena itu, berbuatlah sesuatu yang hina dan“ ,mengandung cemoohan dan pelajarilah musik dan nyanyian agar kamu dapat mendapatkan hakmu (untuk dikenal) baik .”dari yang kecil maupun dari yang dewasa

Sebenarnya penyair “Ubayd”, dengan ungkapannya diatas, ingin menceritakan tentang kondisi zamannya ketika itu, di mana seorang penyanyi lebih tinggi nilai penghargaan dan ketenarannya ketimbang seorang alim, sehingga sesaat mengerjakan hal-hal semacam ini yang dapat mendatangkan ketenaran lebih baik dari apa yang dikerjakannya selama

ini, sesuatu yang tidak mendatangkan imbalan banyak dan ketenaran. Pada sya'ir di atas si penyair ingin menggambarkan keputusasaannya di mana selama ini, sebagai seorang 'alim ia tidak memperoleh yang apa yang diinginkannya, dan akhirnya ia menempuh cara ini untuk memperoleh ketenaran dan penghargaan yang diinginkannya itu

Tentunya kandungan dari ungkapan sya'ir di atas tidak benar dan sama sekali tidak pantas, karena seyogianya ilmu yang mengandung nilai kemuliaan tidak boleh diukur dengan nilai materi atau kekayaan

Adapula sya'ir keputusan dari Abî al-'Allâ' al-Ma'arrî
atau dari Ibnu Râwandî, salah seorang yang dikenal dengan
:ke-zindîq-annya dalam Islam

Berapa banyak orang pintar, yang kepintarannya telah“
mengabaikannya sedangkan orang yang bodoh, malah ia yang
.”mendapatkan rizki

Inilah yang membuat ragu dan bingung, hingga seorang“

.”yang alim dan cerdikpun akhirnya menjadi zindîq

,Seakan penyair menyatakan hal yang sebaliknya

yaitu bahwa: “Rizki itu memang tidak bergantung kepada

.”kepintaran, karena rezki itu ada yang mengaturnya

Rasionalisasi Menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyah

Sekarang kita beralih kepada kejadian-kejadian yang
menimbulkan munculnya mazhab-mazhab, di antaranya
mazhab Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Sesungguhnya malapetaka
yang dihadapi oleh pemikiran kaum Muslimin dalam sejarah

.Islam bersumber dari kedua mazhab ini

Di pertengahan abad ke-2 H telah muncul di dalam dunia

Islam dua gerakan yang berkisar tentang pemikiran dalam

masalah dasar-dasar akidah Islam. Kelompok Mu'tazilah

berpendirian, bahwa akal adalah satu-satunya ukuran untuk mengetahui dasar akidah Islam, termasuk terhadap seluruh ,persoalan yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib: Allah hari akhir, malaikat, dan sebagainya. Karena sesungguhnya akal itu merupakan ukuran yang pasti bagi manusia. Sementara (kelompok Asy'ariyah mengatakan bahwa pengabdian (ibadah dan penyerahan diri secara sempurna kepada Allah dengan

penuh keimanan itulah yang terpenting, dan hal ini tidak mesti dirasionalisasikan, termasuk dalam segala persoalan .keagamaan

Ukuran Baik dan Buruk

Dasar pembicaraan ini merujuk kepada sebuah tema "baik dan buruk menurut akal" yang kontroversial, di mana kelompok Mu'tazilah berkeyakinan bahwa perbuatan-perbuatan pada hakikatnya ada yang baik secara esensinya dan ada yang buruk secara esensinya pula, dan sesungguhnya akal manusia dapat mengetahui kebaikan dan keburukannya dan dari sinilah hukum Islam akan tersingkap, karena hukum Islam tidak mungkin bertentangan dengan akal

Contoh terkuat yang mereka kemukakan dalam hal ini adalah tentang persoalan keadilan dan kezaliman. Mereka mengatakan bahwa akal dapat mengetahui tentang kebaikan sifat adil, dan itu merupakan sesuatu yang bersifat esensi dan mustahil tidak dapat diketahui. Tidak ada orang yang telah menjadikan keadilan itu baik, sebagaimana empat itu bilangan .genap

Demikian juga, kebaikan sifat adil dan keburukan sifat

zalim adalah sesuatu yang dapat dipahami oleh akal. Kita beralih kepada tataran perbuatan: perbuatan ini zalim, dan oleh karena dia zalim maka dia itu buruk, dan oleh karena Allah Swt tidak menerima sesuatu yang buruk, maka tentunya .kezaliman itu sangat dilarang

Sedangkan menurut kelompok Asy'ariyah, Sebenarnya sesuatu itu tidak dapat dikatakan baik secara esensinya dan buruk secara esensinya secara permanen, dan akal tidak dapat memutuskannya dalam persoalan seperti ini, karena

kebaikan dan keburukan adalah persoalan syari'at yang berifat tauqîfisebagai ketentuan dari Allah. Dengan demikian, maka segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah adalah baik. Bukan karena menurut ukuran ia baik pada esensinya, maka Allah memerintahkannya, dan bukan pula karena menurut ukuran ia buruk pada esensinya lalu Allah Swt melarangnya. Menurut kelompok Mu'tazilah, segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt adalah karena dia baik maka Allah Swt memerintahkannya. Dengan demikian, nilai kebaikannya ada lebih dulu dibanding perintah Allah Swt, dan adanya kebaikan itu yang menjadi sebab munculnya perintah Allah Swt. Sementara itu, kelompok Asy'ariyah tidak berpendapat demikian. Dalam pandangan mereka, apa pun yang diperintahkan Allah Swtitu adalah baik, dan perintah Allah Swtitulah yang menjadi sebab adanya nilai baik. Dengan demikian manakala kita mengatakan bahwa perbuatan itu, maka dia itu menjadi baik karena diperintahkan oleh Allah Swt. Demikian juga dalam hal larangan, kita katakan buruk karena Allah Swt melarangnya.

BAB XIV FAKTOR—FAKTOR PENDIDIKAN

Ibadah Sebagai Sarana Memperkuat Kemauan

Bagian kedua dari pembahasan terdahulu adalah tentang kemauan (al-irâdah). Kita telah jelaskan pada kesempatan yang lalu bahwa salah satu potensi dalam diri yang harus dikembangkan adalah potensi kemauan dan peran serta ibadah dalam memupuk potensi kemauan dalam diri manusia. Demikian pula perbedaan antara kemauan dengan kecenderungan, di mana kemauan adalah suatu daya penggerak, dalam diri manusia yang sangat erat kaitannya dengan akal sedangkan kecenderungan merupakan sesuatu yang secara alamiah membuatnya tertarik kepada sesuatu di luar dirinya semakin tinggi kecenderungan maka akan semakin rendah peran usaha (ikhtiyâr) seseorang, karena dia telah dipengaruhi oleh daya tarik tersebut. Sebaliknya, “kemauan” adalah suatu daya dorong yang datang dari dalam, seseorang baru dapat keluar dari pengaruh kecenderungan kepada sesuatu yang datang dari luar diri melalui faktor “kemauan” tersebut. Semakin kuat kemauan seseorang maka akan semakin tinggi kemampuan usaha (ikhtiyâr) yang dapat dilakukannya.

Melalui kemauan kokoh yang dimilikinya, seseorang dapat mengendalikan diri serta dapat menentukan aktivitas dan

.tujuannya

p:229

Kemampuan Mengendalikan Diri

Kemampuan mengendalikan diri sangat erat kaitannya dengan faktor “kemauan”. Dalam kajian keislaman, taqwa dan pembersihan jiwa (tazkiyyah al-nafs) merupakan sarana paling .”tepat untuk memupuk daya “kemauan

Dosa yang dilakukan seseorang adalah karena mengikuti hawa nafsunya, bertentangan dengan apa yang diputuskan oleh akal dan imannya Imam Ali a.s mensinyalir bahwa saat seseorang melakukan dosa adalah saat ketika ia tidak dapat mengendalikan dirinya. Kemudian, Beliau melanjutkan bahwa

(taqwa merupakan kondisi kebalikan dari di atas.)

Selama ini belum ada aliran pendidikan apapun di dunia ini yang bertanya, apakah sebenarnya maksud dari memperkuat faktor “kemauan” tersebut. Tidak ada juga yang mengakui bahwa alirannya menganjurkan manusia untuk mengikuti ,seluruh kecenderungan diri dan keinginan hawa nafsu sebagaimana yang dilakukan oleh penganut eksistensialisme yang mempropagandakan kebebasan, di antaranya adalah Sartre. Aliran eksistensialisme ini ditafsirkan dan dipraktekkan ,dengan pola hidup mewah, bersenang-senang, seks bebas

individualistik, tidak terkait dan tidak peduli dengan norma apapun. Kendati demikian mereka tetap mengakui bahwa sebenarnya mereka tidak pernah menganjurkan penganutnya .untuk mempraktekkan kebebasan dengan cara demikian

Keimanan Sebagai Penjamin Kontrol Kemauan

Maksud dari ungkapan di atas ialah tidak ada satu aliran pun (di dunia yang meragukan akan keharusan faktor “kemauan” (al-Irâdah .manusia mengendalikan faktor “kecenderungan”(al-muyûl) nya

p:٢٣٠

,Kemauan identik dengan daya nalar praktis. Karena itu nalar dan kemauan mesti merupakan pengontrol seluruh kecenderungan. Persoalannya apakah yang menjadi jaminan aplikasi nalar dan kemauan terhadap kecenderungan-kecenderungan tersebut

Bagi para penganut agama, kemauan adalah daya implementasi akal. Akal adalah cahaya yang menerangi manusia, cahaya yang mengarahkan manusia. Melalui akal manusia berusaha sampai kepada tujuannya. Yang menjadi persoalan penting, apakah tujuan manusia itu

Tentu saja tidak ada pertentangan pendapat bahwa manusia sangat memerlukan cahaya akal, untuk menerangi jalan yang akan ditempuhnya. Sebab, tanpa akal, manusia ibarat berjalan dalam kegelapan dan dia akan tersesat dari tujuannya

Selanjutnya, akal dalam pencahayaannya, memerlukan ilmu sebagai pelengkap yang membuat manusia dapat memahami apa yang dilakukannya, untuk sampai kepada tujuannya

Tetapi, pengetahuan saja tidak cukup untuk dapat menjadikan kemauan” sebagai pengontrol bagi seluruh kecenderungan“ manusia. Karena manusia selalu mencari apa yang bermanfaat

baginya. Kemauannya baru dapat mengontrol kecenderungankecenderungannya
itu menurut kadar manfaat yang akan
diperolehnya. Karenanya, akal dan kemauan saja tidak dapat
berbuat apa-apa tanpa unsur paling sentral sebagai penggerak
dan pengontrol utama, unsur tersebut adalah iman, yang
mampu mengontrol keinginan-keinginan manusia. Dengan
demikian, akal hanya berfungsi sebagai pendorong bagi
manusia untuk mencapai tujuan. Akal ibarat lampu, ia hanya
menerangi bukan mengarahkan kemana tujuan anda, yang
.mengarahkan sekaligus merupakan tujuan anda adalah iman

Kajian ini membahas tentang pendidikan dan memperkuat kemauan. Dalam pembahasan ini saya hanya ingin menekankan bahwa tidak ada satu pun aliran di dunia ini yang tidak meyakini wajibnya memperkuat kemauan dalam diri manusia

Ibadah

Sesuatu yang tidak dapat dipungkiri, khususnya bagi para ahli ilmu jiwa ialah bahwa salah satu dari potensi khusus manusia adalah ibadah. Persoalan yang berkaitan dengan topik kajian ini adalah, apakah ibadah merupakan perasaan orisinil atau insting tersendiri dalam diri manusia, atautkah perasaan ini hanya produk atau lahir dari pengaruh insting–insting yang lain. Para pakar termasuk ahli ilmu jiwa mengakui bahwa insting untuk beribadah telah ada dan merupakan bawaan di dalam diri manusia. Tulisan yang telah diterjemahkan oleh Ir. Bayânî yang telah dimuat di dalam edisi pertama buletin tahunan Mazhab Tasyayyu dengan judul “Rasa Beragama atau Dimensi Keempat” telah mengkaji tentang persoalan ini. Penulis buletin tersebut menjelaskan bahwa ruh manusia memiliki beberapa insting yang disebutnya dengan kata

dimensi” (al-bu’d), yang tidak dimiliki oleh hewan, yaitu“
dimensi mencari kebenaran (bu’dal-bahts ‘an al-haqîqah) dimensi
etis (al-bu’d al-akhlâq) dimensi keindahan (al-bu’d al-jamâl) dan
.(dimensi beribadah (al-bu’d al-ibâdah

Yang dimaksud dengan dimensi mencari kebenaran
ialah bahwa manusia selalu ingin mencari kebenaran untuk
kebenaran, manusia ingin mengetahui dan memahami segala
sesuatu dengan jelas. Sedangkan yang dimaksud dengan
dimensi etis atau akhlak ialah bahwa manusia mempunyai

perasaan kemanusiaan dan rasa cinta kepada sesama. Adapun yang dimaksud dengan dimensi keindahan ialah, bahwa dalam diri manusia terdapat rasa cinta kepada keindahan. Sementara dimensi keempat yang khusus yang ada dalam diri manusia adalah dimensi beribadah

Keberadaan dimensi keempat ini didukung oleh banyak ilmuwan, di antaranya adalah William James di dalam bukunya -Religion and Spirit, yang diterjemahkan oleh Sayyid Mahdî al Qâinî. William James telah mengkaji kondisikondisi spiritualitas dan religiusitas manusia selama 30 tahun dan sampai pada kesimpulan bahwa manusia memiliki insting bawaan untuk beribadah

Dari keterangan di atas, maka usaha memperkuat rasa beragama merupakan salah satu arahan pendidikan. Dengan demikian, ibadah merupakan bagian dari agama. Adapun kritik yang biasa muncul terhadap agama adalah karena adanya sikap berlebihan dalam beribadah, bukan karena tidak adanya perhatian terhadap ibadah

Pemecahan

Aturan beribadah yang ada pada setiap agama memang

tidak ada kaitannya dengan insting beribadah, termasuk dalam Agama Islam sendiri. Kendati Islam adalah agama yang menumbuh-suburkan keinginan beribadah dalam diri setiap pemeluknya, keinginan itu barangkali dipengaruhi oleh karena rasa keinginan yang sangat kuat ataupun karena rasa takut yang ,berlebihan, yang kedua alasan itu semestinya dihilangkan karena ibadah dalam agama sebenarnya bukan hubungan transaksi (mu'âmalah)kendati agama memang menggerakkan manusia untuk beribadah karena ada balasan surga atau untuk

menghindarkan diri dari siksa api neraka. Surga adalah tempat pembalasan dengan segala kenikmatan dan kelezatan yang tiada tara, lengkap dengan istana dan bidadari-bidadari jelita, dinaungi pohon-pohon berbuah beraneka ragam, makanan dan minuman lezat dan segala kenikmatan yang tidak dapat dikhayalkan. Seseorang yang demi menginginkan kenikmatan ini, mengalihkan pandangannya dari kenikmatan duniawi yang bersifat sementara, karena itu sebenarnya dia tidak berbeda dengan insan materialistik lainnya yang menginginkan kenikmatan materialis sebagai hasil perbuatannya. Penggerak atau motivatornya untuk beribadah adalah keinginan yang berlebihan bukan karena dorongan lain. Demikian pula dia meninggalkan perbuatan maksiat hanya karena takut dengan neraka. Dia beribadah dan meninggalkan kenikmatan dunia hanya karena takut siksa. Dalam hal ini, berarti ia bergantung kepada asas manfaat dan maslahat. Oleh karena itu, di dalam banyak agama pembahasan tentang insting bawaan beribadah .kurang begitu mendapat perhatian

Ada juga yang mengatakan bahwa Al-Qur'an begitu memberi perhatian yang besar kepada hal-hal materi. Bahkan

mereka mengatakan, Al-Qur'an hanya menekankan kenikmatan kenikmatan materi yang ada di alam akhirat, dan tidak memperhatikan insting beribadah yang ada dalam diri manusia yang oleh ilmu jiwa digambarkan sebagai insting atau perasaan yang tinggi.

Sesungguhnya kritikan tersebut sama sekali tidak benar. Sebagaimana kita ketahui, dalam pandangan Islam, ibadah itu mempunyai tingkatan-tingkatan. Salah satu tingkatan ibadah adalah ibadah yang dikerjakan karena menginginkan surga dan takut masuk neraka. Tingkatan tertinggi adalah

ibadah yang dilakukan bukan karena menginginkan surga maupun karena takut neraka, melainkan semata-mata ikhlas karena Allah Swt, sebagaimana yang telah digambarkan oleh

Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw dan para Imam yang suci semoga Allah meridhai mereka. Banyak sekali ungkapan ,tentang hal ini yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw

Imam al-Shadiq a.s dan Imam Ali a.s, yang kesemuanya itu bukan perkataan yang baru. Telah berlalu seribu tahun -dari saat dihimpunnya kitab Nahj al-Balâghah oleh Sayyidal Radhî, apalagi jika dibandingkan zaman Imam Ali a.s Imam

,Ali a.s berkata

Ada orang yang beribadah kepada Allah karena menginginkan“ .surga-Nya, yang demikian itu adalah ibadahnya para pedagang

,Adapula yang beribadah kepada Allah karena takut masuk neraka .yang demikian itu adalah ibadahnya seorang hamba sahaya

-Adajuga yang beribadah kepada Allah karena mensyukuri Nya (Mencintai-Nya), dan itulah ibadahnya orang-orang yang

[\(merdeka”](#) [\(1](#)

Orang yang beribadah kepada Allah semata-mata hanya karena menginginkan surga, dikatakan sebagai ibadah

pedagang yang selalu ingin mencari keuntungan, sementara orang yang beribadah karena takut akan neraka ibarat seorang budak yang takut dengan cambukan dari tuannya. Adapun ,orang yang beribadah kepada Allah bukan karena surga bukan pula karena neraka, tetapi semata-mata untuk bersyukur kepada Allah Swt dan mengenal tuhanNya, maka itulah ibadah orang-orang merdeka. Ketika manusia telah

p:۲۳۵

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-۲۲۹ ۵۱ -۱

mengenal-Nya maka dia akan menyadari bahwa segala sesuatu
berasal dari-Nya, dan ketika dia telah mengetahui hal itu
maka rasa syukur akan menggerakkannya untuk beribadah
dan itulah ibadahnya orang-orang merdeka
Orang yang beribadah pada tingkatan pertama adalah
hamba bagi keinginannya, orang yang beribadah pada
tingkatan kedua adalah hamba bagi rasa takutnya, sedangkan
orang yang beribadah pada tingkat ketiga, yang beribadah
bukan karena surga ataupun neraka, yang terbebas dari
belenggu keserakahan, maka dialah hamba Allah sebenarnya

Rasulullah Saw yang Mulia dan Ibadah

Dalam sebuah hadis diterangkan bahwa Rasulullah
Saw selalu memperbanyak qiyâmulayl untuk beribadah
bahkan Allah Swt memberitakan di dalam Al-Qur'an bahwa
beliau selalu mendirikan ibadah pada dua pertiga malam
kadang-kala pada pertengahan malam, dan kadang-kala pula
pada sepertiganya

Ketika Aisyah melihat Rasulullah Saw semalam suntuk
beribadah sebagaimana yang Beliau lakukan setiap malam
kadang-kadang hingga betisnya membengkak karena terlalu

,lama beribadah. Lalu suatu hari dia bertanya kepada Beliau mengapa Anda terlalu banyak beribadah? Bukankah Allah Swt telah berfirman untuk anda, Allah mengampuni dosa yang engkau lakukan, baik yang telah lain maupun yang akan datang (QS al Fath: ٢). Lalu, Rasulullah Saw menjawab, Apakah karenanya aku tidak menjadi hamba yang bersyukur? Pada kesempatan lain Rasulullah Saw bersabda, “Orang yang paling utama adalah orang yang asyik (sangat mencintai) beribadah, dia menjaganya dan melakukannya dengan tubuhnya dan bersungguh-sungguh

(mengerjakannya”[1](#))

Rasulullah Saw juga bersabda: “Beruntunglah orang yang asyik beribadah dan mencintainya dengan hatinya dan mengerjakannya ,dengan tubuhnya dan bersungguh-sungguh melakukannya”. Artinya ibadah tidak cukup hanya dengan mengingat saja, tetapi mesti ,dilakukan dengan fisik sekaligus, seperti ruku’, sujud, qunut yang kesemua gerakan tersebut melambangkan kecintaan dalam -bentuk amal perbuatan (al-’isyq al-’amalî)dilakukan dengan bersungguh sungguh dan berkonsentrasi (al-tafarrugh), dan mengosongkan diri dari segala sesuatu selain Allah Swt, termasuk .dari khayalan, ingatan, dan pikiran kepada selain Allah Swt .Dalam ibadah hati hanya dihadapkan kepada Allah semata .Inilah yang dimaksud dengan ruh ibadah ,Ruh ibadah, dalam istilah Islam disebut dengan zikir yaitu mengingat Allah dan memutuskan diri dari segala sesuatu selain Allah, seakan-akan tidak ada sesuatu yang lain di alam ini kecuali Allah Swt. Inilah yang dikatakan oleh para .(al-Ârifîn dengan term “al-hudhûr” (menghadirkan jiwa raga :Seorang penyair sufi bernama Hâfizh bersenandung ,Si Hâfizh merasakan belum sebenarnya hudhûr dalam beribadah

demikian pula bagi seseorang yang lain yang telah sampai ke

.taraf ‘ilm al-yaqîn

p:۲۳۷

Terjadi semacam perselisihan pendapat pada penggunaan kata Isyq (asyik) ۵۲ – ۱ karena istilah ini jarang digunakan dalam jargon-jargon keislaman, sebahagian menganjurkan penggunaan kata hubb (cinta), sebagai kata atau istilah yang paling banyak digunakan, namun, pada kenyatannya, istilah ‘isyq merupakan salah satu jargon yang telah digunakan Islam seperti pada hadis-hadis di atas, demikian pula pada sebuah ungkapan Imam Ali a.s ketika kembali dari peperangan Shifin, ketika tiba di tanah Karbala, beliau mengambil segenggam tanah dan menciumnya seraya berkata:”Aduhai engkau wahai tanah, tempatmu inilah yang akan menjadi tempat .” (kedatangan dan gugurnya pencinta (‘Usysyâq

,Panyair di atas menjelaskan tentang hudhûr dan khalwat yang berarti mensunyikan hati dari selain Allah Swt. Khalwatfi sik dan menyendiri adalah pengantar untuk memperoleh khalwat hati. Seseorang yang telah merasakan khalwat hatinya, bahwa hatinya telah mantap dalam mengingat Allah Swt wajib turun ke masyarakat untuk memainkan peran sosialnya

Napoleon sendiri pernah berkata: “Otakku ini seperti bakul-bakul pedagang, aku tinggal membuka yang mana aku mau ambil, dan aku tinggal menutup yang aku tidak mau”. Kondisi yang seperti ini harus dimiliki seorang manusia, supaya dia dapat ber-khalwat (menyendiri) dengan tuhanNya pada saat : beribadah. Hâfi zh juga bersenandung

Daku telah bertekad untuk berbuat supaya daku dapat terbebas .dari kegelisahan dunia

Sesungguhnya hati yang berkhalwat bukan tempat bagi dua hal yang bertentangan. Karena, jika iblis keluar maka malaikatlah yang akan menggantikannya

,Kemudian dia juga mengeluhkan para penguasa zamannya .Obrolan dengan para penguasa ibarat kegelapan sepanjang malam

Lalu daku mencari cahaya dari percikan matahari dengan

.harapan dapat penerangan

Hingga kapan anda mau duduk di depan pintu gerbang para
.penguasa yang zalim, dan menunggu sampai pemiliknya keluar

Setiap orang saleh dan orang jahat menyerahkan barang
.bawaannya, untuk diketahui siapa yang diterima amalannya

Wahai bul-bul pecinta orang beriman, mintalah kepada
Allah umur yang panjang, karena taman akan menghijau

p:۲۳۸

.dan bunga-bunga bermekaran

,Artinya, kezaliman akan sirna digantikan oleh keadilan)

.(dan anda akan mencapai apa yang menjadi cita-cita Anda

Menghadirkan jiwa dalam beribadah merupakan bagian

sentral dalam ibadah itu sendiri. Imam Ali a.s berkata, Dia

tidak peduli atas apa yang terjadi pada dunianya, apakah

,dalam kesulitan atau dalam kemudahan.⁽¹⁾ Maksudnya

,apabila seseorang telah menemukan kelezatan beribadah

maka kesusahan dunia tiada berarti baginya, bahkan dia tidak

tergeming sedikitpun dalam keasyikan menghadir jiwadi

.dalam beribadah kepada Allah, meski disiksa orang sekalipun

Sementara itu, bagi kebanyakan orang yang belum merasakan

kenikmatan tersebut, susah senang hidup di dunia menjadi

.sesuatu yang paling penting baginya

Kita merasa terkagum-kagum dengan jalan yang ditempuh

Imam Ali a.s di dalam hidup di dunia ini, namun kita belum

tahu bahwa dalam beribadah beliau telah sampai ke maqâm

di mana kesenangan ataupun kesusahan dunia sama sekali

.tidak pernah dapat mengusiknya

Imam Ali a.s dan Rûh (Jiwa) Ibadah

Islam sangat memperhatikan urusan ibadah dan ruh
ibadah yang sebenarnya, yaitu keterikatan antara hamba
dengan tuhan, mencintai Allah, dan memutuskan diri dari
.segala sesuatu selain Allah

Hadis di atas hanya salah satu saja, karena masih banyak
lagi hadis yang berkenaan dengan jiwa dan semangat
beribadah. Di antaranya sebagaimana yang kita dengar dalam
.munajat Imam Ali a.s kepada Allah Swt

p:۲۳۹

.al-Kâfi, Juz. II, hlm. ۸۳ ۵۳ -۱

Wahai Tuhanku, Tidaklah daku beribadah kepada-Mu karena“
-takut akan neraka-Mu, bukan pula karena tamak akan surga
Mu, tetapi karena daku telah mengenal-Mu bahwa Engkaulah
-zat yang layak untuk dipuja, karena itulah daku beribadah kepada
[\(Mu” \(1\)](#)

Dalam doa Kumail, Imam Ali a.s menunjukkan lebih
jauh tentang nuansa ibadah beliau yang telah merasakan
kenikmatan beribadah. Di dalam doa tersebut kita tidak
mendapati adanya gambaran ketamakan akan surga ataupun
.ketakutan dari neraka
,Doa-doa dalam Islam dengan tingkatannya yang beragam
mengandung makna yang mendalam. Salah satunya adalah
.doa Munâjat Sya’bâniyyah yang terdapat dalam kitab al-Mafâtîh

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Amirul Mukminin
as dan para Imam maksum lainnya senantiasa membaca doa
ini. Apabila seseorang membaca dan menghayati doa ini
niscaya ia akan memahami makna ibadah dalam Islam. Doa
tersebut menunjukkan bahwa penuturnya telah sampai ke
tahap ‘Irfân atau ma’rifah (mengenal Allah Swt dengan
sebenarnya), mahabbah (cinta), dan ‘Isyq (asyik) kepada Allah

Swi, dan menghadirkan jiwa hanya kepada Allah: "Duhai
Ilahi, anugerahkanlah daku penghadapan jiwa raga yang sempurna
kepada-Mu, terangilah mata hati kami dengan cahaya yang terang
benderang sehingga dapat memandang-Mu, menembus dinding-dinding
cahaya-Mu sampai ke keagungan-Mu hingga ruh-ruh kami
dapat bergantung kepada keagungan cahaya-Mu sehingga daku
".benar-benar mengenal-Mu dan dapat berpaling dari selain-Mu

p:240

.(Bihâr al-Anwâr, Juz. 41, Bab. 104, hlim. 111) (dengan sedikit perbedaan 54 -1)

Demikian pula doa Abû Hamzah, dan lima belas munajat
-Imam Zainal Abidin as yang disebutkan di dalam kitab al
Mafâtîh. Di antaranya munajat orang-orang yang takut (munâjât
al-khâifîn), munajat orang-orang yang berzikir (munâjât
aldzâkirîn), munajat para penuntut (munâjât al-thâlibîn) yang
semuanya menggambarkan kedalaman dan ketinggian makna
- hadis-hadis tentang ini banyak disebutkan di kitab Nahj al
.Balâghah

Di antara pesan Imam Ali a.s kepada Kumail, “Ada tiga
golongan manusia, pertama, orang alim yang mengenal Allah
Rabbânî), kedua, penuntut ilmu, ketiga, orang bodoh.” Beliau
juga berkata, “Sesungguhnya aku mempunyai perkataan yang
.panjang, namun aku tidak tahu kepada siapa akan aku katakan
Memang, telah kudapati orang yang cerdas akalnya, tapi ia tak
dapat dipercaya. Seringkali memperalat ilmu agama untuk
,kepentingan dunia. Sebahagian lagi adalah orang-orang baik
akan tetapi mereka sulit sekali untuk bisa memahami, kepada
siapa akan daku katakan? Apakah daku harus membawa yang
daku tahu ke dalam kubur bersamaku, karena tidak kutemukan
orang yang layak untuk mendengarnya.” Kemudian, karena

tidak ingin mengecewakan semua orang beliau berkata, “Ya
-Allah, memang di dunia selalu ada orang menyeru kepada
Mu dengan hujjah yang jelas dan tersebar maupun dengan
hujjah yang tersembunyi tapi penuh semerbak, yang mereka
taburkan di hati-hati orang-orang semacam mereka, merekalah
orang-orang yang ilmunya mencaipakan mereka kepada
hakekat.” Jelas, ilmu yang dimaksud di atas adalah ilmu
yang dilimpahkan langsung oleh Allah Swt bukan ilmu yang
mereka cari, mereka memiliki ruh keyakinan, menghadapi
yang ditakuti oleh mereka-mereka yang hidup mewah, dan

[\(melupakan apa yang asing bagi orang-orang bodoh.\)](#)

Sosok Muslim dan Sosok Sosial

Makna-makna yang dalam dan tinggi yang ada di dunia
,Irfânî(gnosis) sering ditafsirkan keliru oleh banyak orang
kekeliruan ini selanjutnya dijadikan sorotan dalam masyarakat
dengan argumen yang sangat lemah, bahwa orang-orang
yang gagal di masyarakat berkompensasi dengan cara hidup
menyendiri dan tenggelam dalam khayal. Padahal sama sekali
tidak demikian halnya, memang banyak orang yang tenggelam
dalam khayal, dan barangkali inilah yang mengakibatkan
eksklusifitas mereka dari tanggung jawab sosial, namun sosok
,Muslim sangat berbeda, seorang Muslim adalah insan sosial
yang dalam hal ini kita semestinya menjadikan Imam All as
sebagai panutan, beliau yang selalu beri'tikaf dan berkhawatir
bersama Allah Swt dengan penuh ma'rifah, namun pada sisi
lain beliau adalah insan sosial yang paling terdepan dalam
menjalankan tanggungjawab sosial, sosok seperti inilah yang
yang diinginkan oleh Islam
,Seyogyanya seorang Muslim berinteraksi secara khusus
senantiasa memusatkan dan menghadirkan jiwa raganya

kehadirat Allah dan berkhawatir bersama-Nya, namun dia tidak melupakan tanggung jawab sosialnya untuk hidup bersosial dan menjalankan peran sosialnya di masyarakat. Kendati bagi orang yang belum sampai ke tahap ‘Irfân (diagnosis) atau Insân Nâqish” (menurut istilah para sufi), mesti berusaha“ sungguh-sungguh untuk memusatkan perhatian kepada Allah saja, tetapi pada saat yang sama dia segera kembali bersosial dan memainkan peran dan tanggung jawabnya terhadap

p:242

.Lihat Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-147 55 -1

umat, sebab jika dia tidak melakukan demikian maka dia tetaplah pada tahap “nâqish” atau kurang dan belum dapat .dikategorikan sempurna

Karena itulah sesungguhnya Islam adalah agama yang benar-benar memperhatikan ruh atau jiwa serta semangat atau .makna ibadah secara kontekstual

Tingkatan–tingkatan dalam Beribadah

Topik kali ini tentang ibadah karena keserakahan akan surga atau karena ketakutan dari neraka, persoalan yang dipertanyakan, apakah ini berarti bahwa ibadah semacam ini tidak bernilai? Apakah benar apa yang dikatakan sebahagian orang bahwa ia lambang ketamakan atau ketakutan yang lebih jelek seratus kali dari penyakit cinta dunia? Jawabannya tentu saja sama sekali tidaklah demikian. Ibadah semacam ini tetap memiliki nilai, tetapi nilainya kurang, namun demikian ia tetap sangat baik bahkan tingkat tertinggi bagi orang-orang yang setingkat ini dalam beribadah. Tentu saja berbeda antara yang beribadah karena semata-mata karena serakah untuk masuk surga atau semata-mata hanya ketakutan dari neraka dengan yang beribadah meskipun dengan keinginan surga

dan ketakutan neraka yang kuat, namun tetap mengutamakan Allah dalam Ibadahnya agar mereka memperoleh surga yang mereka inginkan dan dijauhkan dari neraka yang mereka takuti, ibarat orang yang berusaha untuk memperoleh harta semata namun kadangkala berusaha untuk mencari harta dari Allah Swt dan memohon kepada-Nya, sangat berbeda dengan orang yang sama sekali memutuskan hubungannya kepada Allah Swt, semata-mata tujuannya mencari harta saja. Manusia pada tipe pertama, kendati demi menginginkan harta, namun

dia berkeyakinan bahwa dia bekerja menurut perintah Allah dan memohon kepada Allah untuk memberinya harta, maka kerja atau usahanya sudah termasuk dalam tingkatan ibadah kepada Allah, minimal keyakinannya ini telah memberikan arah dan menerangi hatinya dan dapat mendorongnya untuk bersungguh-sungguh menuju Allah Swt dan melupakan yang lain, karena tentunya manusia tidak sama dalam tingkatan beribadahnya, bahkan untuk mengajak manusia mencapai tahap atau tingkat beribadah yang tinggi mesti memulai dari tahap ini dahulu baru kemudian ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Karena itu pula mengapa Al-Qur'an sendiri telah mengenalkan ajarannya melalui hal-hal yang dapat dicema atau yang bersifat material dahulu kemudian menegaskan Dan ridha Allah adalah lebih utama (QS al-Taubah: ٧٢), setelah menerangkan bahwa Surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Ini menunjukkan bahwa ridha Allah Swt adalah yang paling utama dan karenanya yang beribadah untuk mendapat ridha Allah Swt mendapat posisi khusus yang tidak semua orang bahkan barangkali hingga separuh dari jumlah manusia sekalipun dapat melakukannya. Namun, demikian

bagi kebanyakan manusia, ajaran bagi mereka adalah dengan janji surga dengan segala kenikmatannya dan Al-Qur'an ingin .mendidik manusia melalui hal tersebut

Apa yang diberitakan Al-Qur'an pasti benar termasuk ,gambaran-gambaran kenikmatan materi yang diberitakannya yang pantas untuk dikejar dan didapatkan. Bagi mereka yang melewati batas-batas tujuan ini dan beribadah pada tingkat yang lebih tinggi, maka mereka sedang menuju tingkat balasan .atau surga yang lebih tinggi pula

Pengaruh Ibadah dalam Pendidikan

Dari penjelasan di atas, pendidikan Islam sangat memperhatikan peran ibadah. Ibadah disamping berperan mendidik jiwa dan perasaan manusia, ia juga sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan arah manusia, karena itu para ulama senantiasa sangat menganjurkannya, kerja apapun yang anda lakukan maka jangan lupa mengatur saat-saat khusus pada siang dan malam hari untuk beribadah, menghadirkan jiwa raga dengan penuh kekhusyu'an beribadah kepada Allah Swt. dengan memperbaiki batin, ber-munâjat (memohon (dan mengadu kepada Allah Swt dengan sungguh-sungguh dan ber-istighfâr. Arti dari istighfâr adalah memeriksa diri muhâsabah al-nafs), apa saja yang telah dilakukan sehari semalam selama duapuluh empat jam ini, apakah banyak .amal baik yang dilakukan lalu bersyukur kepada Allah Swt ataukah banyak amal jelek, lalu bertaubat kepada Allah Swt dengan penuh penyesalan dan berniat bersungguh-sungguh azzam) untuk tidak mengulangi perbuatan-perbuatan) dosaitulagi. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus tentang istighfâr (memohon ampun kepada Allah), dan memuji orang

yang melakukannya, sebagaimana ketika menggambarkan sahabat-sahabat Rasulullah Saw, para “Ruhbân al-layl wa asad al-nahâr” (ibarat malaikat pengabdikan Allah di malam hari dan singa perkasa di siang hari) dengan firman Allah Swt: “Mereka adalah orang-orang yang sabar, berlaku benar, banyak beribadah menginfakkan hartanya dan yang beristighfâr kepada Allah di waktu sahur”, (QS Âli ‘Imrân:17).

Al-Qur’an begitu memperhatikan segala aspek sebagaimana pada ayat di atas, tidak hanya satu aspek, misalnya hanya istighfâr atau ibadah saja. Ungkapan “al-Shâbirîn” (orang-orang

sabar), adalah orang-orang yang benar-benar teguh dan sabar
-dalam peperangan dan perjuangan menegakkan agama, “al
Shâdiqîn (orang-orang yang berlaku benar), mereka berlaku jujur
dan tidak pernah curang sedikitpun, “al-Qânitîn” (orang-orang
yang beribadah), mereka senantiasa mengabdikan diri kepada
Allah dengan penuh kerendahan hati dan jiwa (khudhû’), “al-mun
fiqîn” (orang-orang yang menginfakkan harta mereka di
,”jalan Allah) merupakan karakter mereka dan “al-mustaghfirîn
mereka adalah orang-orang yang senantiasa memohon
ampunan dari Allah Swt Seyogianya semua hal ini ada pada
.sosok setiap Muslim dan menyertai setiap aktivitasnya

Berlaku Seimbang

.Kita menyadari bahwa kita sering bersikap tidak seimbang
Jika kita ditimpa sesuatu maka kita akan melupakan banyak
hal, padahal Allah Swt berfirman, Muhammad itu adalah utusan
Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap
orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat
,mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridha ‘an-Nya
.tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud
Demikianlah sifat-sifat mereka di dalam Taurat dan sifat-sifat mereka

di dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya
maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah
dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan
hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati

.(orang-orang kafir (QS al-Fath: ٢٩

Ayat di atas sangat mengagumkan, menggambarkan
kepada kita bagaimana patron Rasulullah Saw bersama
para sahabatnya, sebagai patron Muslim yang memiliki
keseimbangan paripurna. Sebagaimana pemaparan ayat di

atas bahwa mereka bersikap tegas kepada kaum kafir, musuh-musuh agama, namun antara sesama Muslim mereka saling ,kasih sayang. Ini menunjukkan hubungan positif negatif bagaimana sikap kepada lawan dan bagaimana sikap kepada ,saudara, yang menjadi ukurannya bukan individu-individu tetapi agama dan kemanusiaan. Kemudian ayat itu juga ,menggambarkan sosok sosok mereka yang ta'at beribadah tentunya sosok dimaksud adalah sosok Muslim sejati, kapanpun dan di manapun mereka berada, yang pada ayat lain dicirikan bahwa mereka adalah orang-orang yang senantiasa memohon ampun kepada Allah Swt, mereka senantiasa mengharapkan keutamaan dan keridhaan dari Allah Swt dalam setiap gerak dan kiprah mereka, mereka mengejar ridha Allah Swt yang ,tentunya lebih utama daripada seribu surga sekalipun. Mereka ibarat sosok Muslim ideal yang diharapkan berkembang bersama berkembangnya masyarakat-masyarakat Islam, sosok Muslim semacam inilah yang membuat musuh-musuh agama .menjadi gamang bahkan kagum terhadap mereka

Disadari memang banyak di antara Muslim yang kurang memahami makna ibadah, sehingga mereka hanya

pergi ke mesjid saja atau melaksanakan ritual ibadah saja dan melupakan serta mengabaikan banyak hal-hal lain yang sangat urgent bagi agama, jika sebuah masyarakat hanya memperhatikan satu segi seraya melupakan segi-segi lainnya, tentunya akan terjadi semacam ketidakseimbangan bahkan penyelewengan-penyelewengan sebagaimana terjadi pada umat-umat terdahulu, masyarakat yang dibina dan dikembangkan oleh Rasulullah Saw adalah masyarakat yang seimbang (al-mujtama' al-mu'tadil), yang sangat memperhatikan ,segi sosial dan segi ibadah kepada Allah Swt secara bersamaan

,siang-malam memperjuangkan agama Allah Swt, bersosial menyebarkan pesan-pesan moral agama kepada manusia dan merasakan manisnya agama, diiringi dengan ketaatan dalam .beribadah

,Islam adalah agama komprehensif dan universal menginginkan keseimbangan dalam segala aspek. Ibarat tubuh, ia memerlukan pemberdayaan seluruh anggota tubuh secara seimbang. Karena itu, kita perlu benar-benar memahami makna ibadah sebenarnya, dan menumbuhkembangkan serta .menancapkannya di sanubari kita dan keluarga kita

BAB XV MEMPERKUAT KEINGINAN Mencari Kebenaran

Point

Di antara masalah yang muncul berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran adalah masalah sayang dan benci

.Rasa sayang dan benci merupakan dua hal yang berlawanan

Rasa sayang melahirkan kelembutan dan kebaikan, sedangkan

.rasa benci melahirkan kekasaran dan kekerasan

Sebagian ada yang mengkritisi nuansa pendidikan dan pembelajaran Islam dengan mengatakan bahwa Islam tidak

memberikan perhatian yang cukup kepada prinsip kasih sayang atau cinta kasih di antara sesama manusia, sebaliknya

Islam dituduh menanamkan kebencian yang pada gilirannya

.melahirkan kekerasan

Tuduhan semacam ini hanya muncul dari orang yang tidak kenal dengan Islam, karena justru Islam merupakan

agama yang sangat menekankan kasih sayang. Barangkali

tuduhan ini adalah merupakan sekadar counter attack terhadap

Islam, di mana akhir-akhir ini sering kita dengar bagaimana

pastor-pastor Kristiani sering menggaungkan bahwa agama

mereka adalah agama kasih sayang, dengan menghikayatkan

kasih sayang yang senantiasa diserukan oleh Yesus. Mereka
mengatakan bahwa dalam masalah cinta dan kasih sayang

p:249

kepada sesama, Yesus mengajarkan kepada umatnya untuk tidak membedakan apakah seseorang beriman kepada Tuhan atau tidak. Yang terpenting ialah sebarkanlah kasih sayang kepada semua umat manusia

Penulis juga telah membaca beberapa buku perbandingan agama. Kenyataannya, agama-agama di dunia rata-rata menyerukan cinta kasih, dengan semboyan "Cintailah bagi orang lain sesuatu yang engkau cintai bagi dirimu, dan bencilah bagi mereka sesuatu yang engkau benci bagi dirimu

Sesungguhnya dalam Islam, ajaran-ajaran tentang cinta dan kasih sayang sangat banyak mendapat perhatian

Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda, "Tidak sempurna iman seseorang, sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri

Ketetapan tentang cinta dan kasih sayang di antara sesama Muslim adalah sesuatu yang mutlak. Perbedaan antara

Islam dan Kristen dalam hal ini terletak pada sumber dan batasannya. Kasih sayang dalam Islam lebih didasari kepada rasa kemanusiaan dan penuh dengan kemaslahatan umum serta sejalan dengan logika dan dalam nuansa persaudaraan

Mengutamakan Kepentingan Umum di atas Kepentingan Pribadi

Cinta dapat berbentuk kasih sayang kepada perorangan maupun kepada kelompok. Sebagai contoh, seorang ayah dan ibu mempunyai beberapa anak. Mereka mencintai semua anaknya dengan adil, tetapi ada seorang anaknya yang ,meminta dicintai lebih dari anak-anak yang lain. Tentunya kedua orang tua itu tidak akan melakukan sebagaimana yang diinginkan anaknya itu. Karena, jika keinginan yang dijadikan

sebagai ukuran, maka kedua orang tua tersebut tentunya harus memperhatikan juga keinginan anak-anaknya yang lain. Jadi dalam masalah pemenuhan keinginan anak-anaknya, orang tua harus adil dan memperhatikan semua anak-anaknya. Perwujudan cinta orang tua kepada anak-anaknya mesti berdasarkan maslahat atau kepentingan semua anak-anaknya bukan hanya berdasarkan kepentingan satu orang anak. Demikian pula dalam kehidupan bermasyarakat kepentingan umum mesti lebih diutamakan di atas kepentingan perorangan atau bahkan di atas kepentingan pribadi. Karena jika setiap orang hanya mengutamakan kepentingan pribadi atau perorangan saja, niscaya kepentingan umum, bahkan termasuk kepentingannya sendiri akan terabaikan, karena itu ada sebahagian orang yang berkorban demi membela kepentingan umum. Cinta yang seperti inilah yang kita maksudkan dengan cinta yang didasari tujuan kebaikan.

Kasih Sayang dalam Falsafah Qishâsh

-Mari kita menyimak hukum qishâsh dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menginginkan qishâsh sebagai hukum pembalasan orang yang membunuh seseorang tanpa alasan yang

dibenarkan maka ia dibalas dengan hukum bunuh pula. Jika orang mempertanyakan, mengapa kita melakukan hukum balas membunuh, bukankah membunuh adalah perbuatan jahat, dan jika kita memberlakukan hukum qishâsh terhadap seorang pembunuh, berarti kita telah menambah korban kematian lagi? Jawabannya sangat jelas, sebagaimana yang dinyatakan di dalam Al-Qur'an al-Karim: "Dan dalam qishâsh itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa" (QS al-Baqarah: 179). Ini berarti

bahwa hukum pembalasan qishâsh bukan berarti membunuh, atau menambah korban, bahkan dengan pelaksanaan qishâsh berarti memberikan kehidupan baru, yang diprioritaskan bukan untuk individu tetapi untuk umum, untuk sosial dan untuk masyarakat banyak. Ditinjau dari sudut psikologis pun, seorang pembunuh, secara umum kecenderungan kebiasaannya adalah tidak cukup hanya dengan membunuh satu orang, tetapi ia akan membunuh seorang demi seorang yang lain, dan akan banyak bermunculan orang-orang yang akan meniru perbuatannya yang suka membunuh orang lain. Dengan demikian jelas bahwa falsafah qishâsh itu sendiri adalah untuk mengutamakan kepentingan umum dan untuk menjamin keberlangsungan hidup masyarakat yang aman. Dalam konteks ini, qishâsh itu sendiri merupakan simbol dari rasa cinta kasih terhadap sesama manusia.

Kasih Sayang terhadap Manusia

Perbuatan mengasihi manusia merupakan perbuatan yang sangat benar. Namun, defisiensi tentang mengasihi manusia masih perlu dijelaskan lebih jauh. Manusia dalam mengasihi manusia adalah dalam kapasitasnya sebagai manusia, dan

menurut nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, jika ada manusia
-yang memusuhi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (al
Insâniyyah: humanity), berarti dia tidak pantas untuk dikasihi
atau dicintai. Dia adalah seorang manusia namun tidak ada
di dalam jiwanya rasa kemanusiaan, ini sebagaimana yang
,diungkapkan oleh Amirul Mu'minin as, "Rupanya rupa manusia
. "namun hatinya hati hewan
Dasar mencintai sesama kembali kepada prinsip menjaga
kemaslahatan atau kepentingan manusia, bukan hanya

pemenuhan kecenderungan–kecenderungannya dan tentunya mesti secara proporsional dan rasional serta menyesuaikan keperluan situasi dan kondisi, apakah dengan kelembutan atau bahkan menuntut ketegasan, misalnya dalam pemberlakuan jihad ataupun dalam bentuk qishâsh terhadap orang yang merusak keseimbangan kehidupan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan

Berbuat Baik dan Bersikap Adil Terhadap Orang Kafir

Al-Qur'an mewasiatkan untuk berkasih sayang dan berbuat baik terhadap sesama manusia, bahkan termasuk berbuat baik terhadap orang kafir sekalipun, namun berbuat baik terhadap orang kafir ini mesti dengan maksud untuk memberikan pengaruh terhadap mereka dan berpengaruh baik terhadap orang-orang Muslim, jika tidak, maka kebaikan terhadap mereka itu bahkan merupakan kejahatan atau –keburukan dalam sosok kebaikan. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an, Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya

melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang
.memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu
Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka
. (itulah orang-orang yang zalim. (QS al-Mumtahanah: ٨-٩

Ini berarti bahwa Allah Swt tidak melarang untuk berbuat
baik terhadap orang-orang kafir yang berdamai dan berlaku
baik terhadap kita dan mereka tidak memerangi kita, tidak
pula menyusahkan kita di negeri kita serta tidak mengusir
,kita dari negeri kita, tetapi jika mereka menyusahkan kita

mengusir kita, menekan kita dalam kebebasan beribadah kita, apalagi memerangi kita, maka mengasihi mereka adalah sebuah kejahatan atau keburukan

Islam memerintahkan kita untuk berlaku adil termasuk terhadap orang-orang kafir, Allah Swt berfirman, Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (QS al-Mâ'idah: ٨). Pada ayat lain Allah Swt menjelaskan bahwa dalam memerangi orang-orang kafirpun ada batasan-batasan atau kode etik-kode etik yang tidak boleh dilanggar, jika Muslim melanggar kode etik itu berarti dia tidak melakukan pelampauan batas yang ditentukan oleh Allah Swt sebagaimana firman-Nya, Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS al-Baqarah: ١٩٠)

Misalnya sebagaimana perintah Rasulullah Saw terhadap para sahabat tentara perangnya bahwa jika ada seorang musuh yang telah menyerah kalah dan melemparkan senjatanya serta menyerahkan diri, maka tidak boleh serta

merta langsung dibunuh, jangan pula membunuh anak-anak yang tak bersalah, wanita-wanita, orang-orang tua yang tidak berdaya, menghancurkan atau merusak-rusak rumah-rumah serta kebun-kebun. Rasulullah Saw juga berpesan dalam halhal ,yang berkaitan dengan keadilan sosial terhadap mereka janganlah melampaui batas terhadap mereka, jangan menzalimi“ .”!mereka, berlaku adillah terhadap mereka

Menjaga dan menegakkan keadilan merupakan suatu kewajiban dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga, dan dianjurkan berlaku baik kepada orang-orang kafir apabila ada ,maslahat atau pengaruh baik yang diharapkan dari mereka

tetapi jika hal itu malah membahayakan Muslimin, maka berbuat baik terhadap mereka merupakan suatu keburukan dan kejahatan yang dilarang oleh Islam, misalnya dengan menjual senjata perang kepada mereka dengan maksud berbuat baik terhadap mereka, padahal senjata itu akan mereka gunakan ,untuk membunuh atau memerangi orang-orang Muslim maka haram hukumnya, dan ini bukan perbuatan baik, malah merupakan perbuatan yang sangat jahat. Lain halnya jika yang dijualnya itu komoditi yang menguntungkan Muslim dan tidak berpengaruh buruk kepada Muslim, maka tentunya hal .ini diperbolehkan

Imam al-Shadiq as dan Seorang Kafir

Suatu hari dalam perjalanan musafirnya, Imam al-Shadiq as melihat seseorang bersandar di sebatang pohon dalam keadaan berduka dan kesakitan, lalu Imam al-Shadiq as mengajak rekannya, mari kita dekati orang itu, nampaknya ia sedang dalam kesulitan, sementara ia tidak meminta ,tolong kepada siapapun di sini. Setelah mereka mendekat barulah mereka mengetahui bahwa orang itu kelihatan dari pakaiannya, bukanlah seorang Muslim, dia kelihatannya

-hanya sendirian, kelaparan dan kehausan, lalu Imam al Shadiq as memberikannya makanan dan minuman sehingga .memulihkan keadaanya yang kelihatan sudah hampir mati

Rekan-rekan Imam al-Shadiq as berkata: “dia ini adalah orang ?kafir, apakah boleh kita menolong dan kasihan kepadanya

Lalu Imam as menjawab: “mengapa tidak!, Ini kan sekadar kasihan demi kebajikannya, dan tidak akan memberikan efek buruk apapun, apakah kalian melarang orang-orang Muslim

”?untuk berbuat baik

Keburukan Dibalas dengan Kebaikan

Ada dua ayat di dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan hal ini, salah satunya berupa anjuran berbuat baik yang akan membuahkan pengaruh yang baik pula termasuk terhadap orang yang menyakiti kita, firman Allah Swt, Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia .(QS Fushshilat: ٣٤)

Sa'dî berkata: "Maafkanlah wahai pemuda, karena sesungguhnya manusia, dengan kebaikan, dapat menjaring serta .”menjinakkan yang buas dan liar

Karena itu salah satu bentuk nyata dalam berbuat baik ,yang diharapkan dibaliknya muncul pengaruh yang baik adalah ditentukannya orang-orang muallaf sebagai salah satu ashnâf delapan yang berhak menerima zakat, agar dengan zakat yang diberikan kepada mereka dapat menjinakkan hati mereka menuju kekokohan dan kemantapan memeluk agama .Islam

Ayat kedua berbunyi, Dan (juga) kamu sungguh-sungguh

akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut (diutamakan). (QS Âli ‘Imrân: ١٨٦

Yang diajarkan di sini adalah sikap bersabar dan bertakwa dan larangan untuk membalas perbuatan buruk yang oleh sebahagian orang dianggap tidak logis, tetapi Al-Qur’an sendiri yang menyatakannya sebagai urusan yang patut diutamakan (min ‘azm al-umûr), artinya sesuatu perbuatan yang)

dilandaskan

rasio dan semangat yang tinggi, bukan karena kecenderungan–kecenderungan belaka atau perasaan–perasaan yang tidak .rasional

Memperkokoh Jiwa Mencari Kebenaran

Dalam pendidikan, yang merupakan bagian yang integral adalah memperkokoh jiwa atau insting untuk mencari .(kebenaran (seek for virtue

Insting ini ada pada setiap manusia dengan kadar tertentu sebagai pencari dan pengkaji kebenaran, sebagian berpendapat bahwa insting inilah yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu, karena itu insting yang ada pada manusia ini wajib dikokohkan. Islam adalah agama yang paling serius dalam memperhatikan sekaligus perintah untuk menuntut ilmu, bahkan sejarah membuktikan bahwa peradaban umatpun mulai semenjak abad pertama hijrah, bahkan tulis baca, kegiatan belajar mengajar dan mempelajari bahasa–bahasa .telah dimulai semenjak zaman Rasulullah Saw

Kajian keilmuan yang diawali dengan kajian–kajian keagamaan yang pada gilirannya menyebar ke dalam bentuk kajian–kajian alam, filsafat, kedokteran dan sebagainya. Ini

semua bermuara dari motivasi dan seruan-seruan Islam untuk
menuntut ilmu, bahkan hal ini merupakan bagian yang sakral
.dalam Islam

Fanatisme Buta Sebagai Salah Satu Faktor Penghambat Proses Perolehan Ilmu

Fanatisme buta dianggap sebagai salah satu rintangan bagi
.kemajuan keilmuan karena itu Islam memerangi fanatisme
Di antara isi khutbah-khutbah dari Imam Ali a.s dalam Nahj

al-Balâghah adalah khutbah yang disebut “al-Qâshi’ah” yang berkisar persoalan fanatisme dan kesombongan. Beliau sangat menentang fanatisme buta dan menjelaskan bahaya-bahayanya dan menegaskan bahwa seandainya memang diperlukan maka “Hendaklah anda fanatik dalam hal akhlâq al-karîmah (etika yang baik)”, beliau mengajarkan kepada kita agar bersikap fanatik hanya untuk segala bentuk keutamaan al-Fadhâil), bukan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, karena) pada dasarnya kefanatikan adalah suatu kebodohan, kecuali jika kefanatikan tersebut untuk kebenaran dan keutamaan Beliau berkata:” Wahai saudara yang mulia, perbuatan fanatik ini ibarat sebuah pohon di mana buah-buahnya belum matang .”sesungguhnya kefanatikan buta adalah kebodohan

Faktor–Faktor Internal dalam Pendidikan Islam

Kita telah menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang bersikap menurut Islam dan bagaimana sisi rasional dan dimensi ibadah serta pendidikan jasmani, bagaimana sikap seseorang dalam hal berbuat baik dan sebagainya dan telah kita tegaskan pula bahwa peran ibadah sebagai salah satu faktor sekaligus tujuan pendidikan Islam sekaligus sebagai

.wadah atau institusi pendidikan dalam Islam

(Al–Murâqabah (Mawas Diri) dan Al–Muhâsabah (Introspeksi Diri

Salah satu yang terpenting sebagai salah satu faktor pendidikan Islam yang tidak terdapat pada pendidikan lain adalah faktor “Mawas Diri” (al–murâqabah) dan “Introspeksi Diri” (al–muhâsabah). Ini karena pendidikan Islam bersentral dan bertujuan utama untuk mencari ridha Allah Swt dan untuk

.beribadah kepada-Nya

Firman Allah Swt, Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri .(mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS al-Hasyr: 18-19

Yang penulis maksudkan dengan Murâqabah dan Muhâsabah adalah berkenaan dengan firman Allah “dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok .”(akhirat)

Setiap perbuatan manusia dinilai sebagai persembahannya untuk dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah, Dan kebaikan apa saja yang kamu persembahkan bagi dirimu, tentu kamu akan .(mendapat pahalanya pada sisi Allah. (QS al-Baqarah:11)

Artinya manusia sedang mengirim hasil dari apa-apa yang dilakukannya ke tempat tujuan yang sedang ia tuju, dan nanti ia akan merasakannya di tempat tujuannya itu, karena itu ia wajib senantiasa memikirkan dan memperbaikinya karena

kelak ia akan menggunakannya di tempat tujuannya, di mana
.dalam hal ini, bagi seorang Muslim akhiratlah tujuannya
Allah berfirman, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apaapa
yang kamu kerjakan.(QS al-Hasyr: ١٨). Allah menegaskan bahwa
Dia Maha Melihat, Maha Mengetahui seluruh apa-apa yang
dikerjakan manusia, dalam segala situasi, kondisi, waktu dan
.tempat

Menurut para ulama, inilah yang dimaksud dengan
,murâqabah, di mana anda selalu mengawasi diri anda sendiri
.mengontrol serta menjaganya

Berkenaan dengan Muhâsabah, Amirul Mu'minin, Imam Ali a.s berkata, Introspeksilah diri anda sebelum anda diintrospeksi timbanglah sebelum ia ditimbang. (1) Hal ini sebagaimana telah ditegaskan di dalam Al-Qur'an, firman Allah Swt. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya .(adalah neraka Hâwiyah.(QS al-Qâri'ah: 6-9

Imam Ali a.s mengajarkan kita untuk senantiasa melakukan muhâsabah, karena itu seakan-akan dapat kita katakan bahwa bukanlah golongan kita orang yang tidak melakukan muhâsabah ini. Muhâsabah ini sendiri merupakan suatu amal yang bernilai istimewa di dalam Islam. Banyak kitab-kitab yang ditulis berkenaan dengan muhâsabah ini, antara lain, kitab "Muhâsabah al-Nafs" karya Sayyid Ibn Thâwûs, demikian pula oleh al-Kaf'amî, kajian tentang murâqabah dan muhâsabah ini -selalu menjadi acuan di dalam kitab-kitab tentang al-Akhlâq al-Islâmî

Al-Musyâraḥah, Al-Mu'âtabah, Al-Mu'âqabah

Di dalam Islam, untuk mendidik diri sendiri (self

educating), seseorang mesti melakukan murâqabah (mawas diri) dan muhâsabah (instrospeksi diri), namun sebelum dan sesudah keduanya, ada cara-cara lain yang harus dilakukan. Sebelum melakukan murâqabah, seseorang harus melakukan al-musyârathah (memberi persyaratan bagi diri) terlebih dahulu)

Al-Musyârathah maksudnya adalah bahwa anda menetapkan janji atau syarat bagi diri anda agar anda dapat melakukan murâqabah dengan benar, misalnya mensyaratkan bagi diri

p:٢٤٠

.Nahj al-Balâghah, Khuthbah ke-٨٩ ٥٤ -١

dalam rangka murâqabah untuk mendedikasikan intensitas makan, tidur, bermain, mengatur agar selalu berkata baik dan benar, menjaga dan selalu meningkatkan hubungan vertikal kepada Allah (hablun minallâh) dengan ketaqwa'an, ketaatan dan melakukan amal-amal saleh, menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, demikian pula menjaga serta memperbaiki hubungan dengan manusia (hablun minannâs). Dengan musyârathah berarti seseorang telah menetapkan planningnya dengan segala program yang dilakukannya dalam melakukan murâqabah, seiring dengan murâqabah ia melakukan muhâsabah, senantiasa mengintrospeksi dirinya terhadap amal-amal yang telah dilakukannya termasuk kondisi hatinya, apabila banyak amal-amal saleh yang dikerjakannya seharian, sesuai dengan planning yang ditetapkannya dalam al-musyârathah maka dia bersyukur kepada Allah Swt atas taufiq yang dikaruniakan-Nya, namun apabila ada keliruan dari planning musyârathah-nya, atau ada amal buruk yang dilakukannya di hari itu diluar planningnya maka ia segera melakukan mu'âtabah, atau mengecam perbuatan salahnya itu, menyesal dan segera bertaubat kepada

Allah Swt dan berjanji untuk tidak mengulanginya, namun jika dia masih melanggar planningnya lagi, maka ia segera melakukan mu'âqabah, artinya memberikan hukuman kepada dirinya sendiri agar benar-benar konsekuen dalam keta'atan kepada Allah al-Murâqib, yang Maha mengawasi seluruh gerak-geriknya. Hukuman atau mu'âqabah yang dilakukan misalnya dengan mewajibkan diri berpuasa, bersedekah yang banyak, atau amal-amal lain yang umumnya berat bagi hawa nafsu, sehingga hawa nafsu benar-benar telah dikontrol dan .ditundukkan untuk menta'ati Allah Swt

Demikianlah di antara dasar-dasar utama dalam pendidikan
Islam secara umum dan dasar-dasar pendidikan etika Islami
secara khusus

p:262

BAB XVI TAFAKKUR, MENCINTAI PARA KEKASIH ALLAH, PERNIKAHAN DAN JIHAD

Point

Pembahasan kita yang lalu mengenai seputar faktor-faktor pendidikan Islam untuk memperbaiki diri, di mana untuk hal ini agama Islam mempunyai cara-cara yang tidak dapat .ditemukan pada ajaran-ajaran lain

Pada kesempatan yang lalu kita telah membahas suatu topik yang sangat mendapat perhatian ajaran Islam, yaitu topik muhâsabah diri. Kita telah melihat perintah dan penekanan terhadap masalah muhâsabah yang berasal dari sumber-sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, hadis-hadis Rasulullah Saw, ucapan-ucapan Amirul Mu'minin as dan para Imam as lainnya, sehingga masalah ini sudah menjadi sesuatu .yang amat jelas di kalangan orang-orang Muslim yang saleh .Dan, manakala kita merujuk kepada kitab-kitab etika Islam baik yang klasik maupun modern, kita dapat melihat betapa semuanya memberikan perhatian yang besar terhadap masalah .murâqabah dan muhâsabah

Ada perkara lain yang sangat penting dan termasuk salah satu ajaran Islam yang mempunyai pengaruh pendidikan

yang besar, yaitu berpikir dan ber-tafakkur. Dalam banyak

p:٢٦٣

kesempatan sering disebutkan bahwa perbuatan berpikir dan ber-tafakkur itu ibadah. Banyak sekali hadis Rasulullah Saw yang menerangkan tentang keutamaan ber-tafakkur. Rasulullah Saw bersabda, “Ber-tafakkur sesaat lebih baik daripada beribadah selama satu tahun”. Dalam riwayat lain disebutkan, “Ber-tafakkur .”sesaat lebih baik daripada beribadah selama enam puluh tahun Bahkan dalam riwayat lainnya dikatakan, “Ber-tafakkur sesaat lebih baik daripada beribadah selama tujuh puluh tahun”. Semua perbedaan jumlah tahun yang disebutkan pada hadis-hadis di atas bergantung kepada kualitas berpikir dan ber-tafakkur .yang dilakukan seseorang

Tiga Bentuk Ibadah

Tafakkur merupakan salah satu jenis ibadah. Terdapat ,(tiga jenis ibadah: pertama, ibadah fisik (al-’ibâdah al-jismiyyah ,(seperti shalat dan puasa; kedua, ibadah harta (al-’ibâdahalmâliyyah seperti zakat, infak dan sedekah; ketiga, ibadah pikir (al-’ibâdah al-fikriyyah), atau ibadah ruh (al-’ibâdahalrûhiyyah ,(al-mahdhah), yang disebut dengan tafakkur. Dan tafakkur merupakan ibadah yang paling utama. Hadis di atas menunjukkan tentang keutamaan ber-tafakkur, di mana kendati

hanya sesaat, kelebihannya dapat menyamai enam puluh bahkan tujuh puluh tahun ibadah fisik yang tidak diiringi tafakkur. Namun, ini jangan disalah artikan bahwa tafakkur dapat menggantikan ibadah fisik dan ibadah harta. Semuanya merupakan bentuk-bentuk ibadah yang telah ditetapkan dan tidak dapat digantikan. Ungkapan hadis di atas hanya untuk .menunjukkan keutamaan ber-tafakkur

Bentuk–Bentuk Berpikir

Ada beberapa bentuk berpikir yang sangat dianjurkan

.Islam

Pertama, Berpikir tentang alam ciptaan Allah Swt

Alam atau kosmos merupakan sebuah objek berpikir yang paling nyata. Dengan ber-tafakkur tentang alam ciptaan ini kita dapat mengenal Allah Swt. Allah Swt berfirman, Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan (siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah (kami dari siksa neraka. (QSÂli ‘Imrân: ١٩٠–١٩١)

Apabila seseorang mengkaji alam dan tatanannya yang sempurna, termasuk mengkaji rahasia makhluk hidup, dan tujuannya adalah untuk sampai kepada kebenaran dan kepada pengenalan akan Allah Swt, maka apa yang dilakukannya ini merupakan ilmu sekaligus ibadah

Kedua, Memikirkan Sejarah

Di antara yang diperintahkan Al-Qur'an adalah berpikir tentang sejarah, yaitu tentang kehidupan dan nasib umat-umat terdahulu. Al-Qur'an menunjukkan kepada kita tentang -berbagai kisah, yang kesemuanya itu dinamakan sejarah. Al-Qur'an sangat menekankan masalah-masalah pendidikan yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, dan memberitahukan jangan sampai kisah-kisah tersebut disebutkan hanya sekedar untuk menghabiskan. Allah Swt berfirman, Maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka berpikir. (QS al-A'râf)

Oleh karena itu, sejarah merupakan sebuah lahan untuk ber-tafakkur, bahkan merupakan ibadah dalam pandangan Islam.

Memikirkan Apa yang Ada pada Diri

Memikirkan apa yang ada pada diri merupakan salah satu wawasan berpikir yang dianggap ibadah. Artinya, manusia menjadikan dirinya sendiri sebagai objek berpikir, baik apa yang ada di dalam dirinya maupun aktivitas atau amal perbuatan yang dilakukannya. Hendaknya seseorang mau berpikir bagaimana merancang suatu amal dan bagaimana melakukannya, dan tidak bersikap pasrah tanpa usaha.

Berpikir sebagai Syarat Utama Merancang Masa Depan

Syarat utama untuk merancang masa depan, dalam artian tidak menyerah pasrah dengan keadaan-keadaan yang ada adalah dengan melakukan proses berpikir yang kontinyu. Pemikiran etis pada dasarnya identik dengan muhâsabah, sebagaimana dijelaskan pada kajian terdahulu. Dengan muhâsabah maka seseorang akan berpikir bagaimana dia akan menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan dialaminya serta apa yang akan dilakukannya serta terus mewantiwanti pengaruh-pengaruh

kegiatan-kegiatan itu bagi dirinya sekaligus sebagai acuan parameter apakah yang dilakukannya itu akan berakibat baik ataupun buruk. Seseorang mesti cakap dalam memilah dan memilih aktivitas-aktivitas yang mesti diprioritaskan. Amirul Mu'minin as berkata, Umur manusia itu pendek, sedangkan ilmu begitu banyak, maka ambillah saripati ilmu, dan tinggalkanlah yang [\(tidak bermanfaat.\)](#)

p:٢٦٦

.Lihat al-Bihâr, Juz.I, hlm. ٢١٩, dengan perbedaan ungkapan ٥٧ -١

Karena itu, tindakan memilah dan memilih sangat diperlukan, termasuk memikirkan dengan sungguh-sungguh, apa yang akan dipelajari, siapa yang akan dijadikan teman dan sebagainya. Bukan hanya asal memilih, dengan tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Seseorang yang arif dituntut untuk memikirkan apa yang akan dilakukannya dan apa akibatnya, positif atau negatif

Hal ini perlu ditegaskan. Karena, kebanyakan kita masih kurang mengaktifkan pemikiran yang akurat dalam melakukan suatu tindakan, termasuk dalam mengambil suatu keputusan sehingga sering mendatangkan kekeliruan atau penyesalan. Oleh karena itu, dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan ke depan, kita wajib menggunakan pemikiran yang optimal

Berwawasan Luas

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa seorang laki-laki datang menemui Rasulullah Saw, orang itu bertanya, “Ya Rasulullah :Nasihatilah daku! Rasulullah Saw menjawab “Apakah engkau akan mengamalkan nasihatku itu nanti” (Pertanyaan ini diulang-ulang oleh beliau hingga tiga kali)

hikmah dari pengulangan ini agar apa yang akan beliau sampaikan benar-benar melekat di pikiran orang itu sekaligus menunjukkan bahwa apa yang akan beliau nasihatkan itu benar-benar sesuatu yang bernilai). Orang itu menjawab, “Ya ,Mendengar jawaban itu, barulah Rasulullah Saw bersabda Apabila engkau ingin melakukan sesuatu, pikirkan dahulu“ (tadabbur) akibatnya.”(1)

p:267

.Ibid, Juz. 71. hlm. 339 58 -1

Tadabbur yang berakar kata dabbara mengandung pengertian “memperhatikan akibat”. Kata “tadabbur” dan kata idbâr” kendati berakar kata yang sama namun mengandung makna yang bertolak belakang, karena kata “idbâr” malah .mengandung pengertian membelakangi atau mengabaikan ,Umumnya orang hanya melihat sesuatu dari hadapannya saja tidak melihat di baliknya, sedangkan tadabbur berarti melihat .atau memeriksa semua lini, baik depan maupun belakang Seseorang dengan tadabbur, memeriksa amalnya dengan teliti .dan berpikir sebelum melakukannya

Imam Ali a.s menggambarkan bahwa fitnah adalah sesuatu yang lain dihadapan dan lain di belakang, “sesungguhnya fitnah itu apabila menghadap ia kelihatan begitu samar, sedangkan jika ia [\(meninggalkan baru ia kelihatan jelas”](#) [\(1\)](#)

.Ungkapan di atas sangat menakjubkan dan sangat rasional Karena, fitnah, apabila ia menimpa seseorang seakan-akan ia ,hanyalah debu di udara, atau kegelapan yang tidak terlihat lalu ia memunculkan kedustaan, dan gosip-gosip buruk yang .sangat menyakitkan, setelah terjadi baru ia dapat diketahui

Di antara faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pendidikan diri seseorang adalah kebiasaan berpikir kreatif sebelum memulai suatu aktivitas yang ingin ia lakukan. Terlepas dari persoalan tersebut, seseorang dalam rangka melakukan muhâsabah, mesti menyediakan waktu untuk memikirkan diri dan apa-apa yang telah atau akan ia lakukan. Sebuah hadis tentang keutamaan sahabat menerangkan bahwa, Ibadah Abu Dzar yang terbanyak adalah tafakkur. (۲) Tafakkur merupakan

p:۲۶۸

.Nahj al-Balâghah ۵۹ -۱
.Lihat al-Bihâr, Juz. ۷۱, hlm. ۳۲۳ ۶۰ -۲

,kegiatan yang memberikan cahaya (nûr) kepada seseorang bahkan boleh jadi amal ibadah yang dilakukan tanpa di iringi tafakkur adalah merupakan amal yang sia-sia, karena ia tidak .mengandung makna

Bergaul dengan Orang-orang Saleh

Salah satu faktor pendidikan Islam lainnya adalah bergaul dengan orang-orang saleh (shâlihîn) dan orang-orang yang ,berbuat baik (muhsinîn). Di dalam kitab al-Mutûn al-Islâmiyyah ,”pada topik “Mencari Teman dan Pengaruh Positif Negatifnya telah ditegaskan bahwa berteman dengan orang-orang saleh sangat berpengaruh baik dan positif, sebaliknya berteman dengan orang-orang fasik dan ahli maksiat sangat berpengaruh jelek dan negatif bagi seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat memberikan pengaruh dan terpengaruh oleh ,temannya. Meskipun ia melakukan pengontrolan yang ketat .sedikit banyak tetap akan terpengaruh

Rasulullah Saw bersabda, “Seseorang beragama menurut agama teman karibnya” .[\(1\)](#) Maksudnya, bahwa kita mesti sangat berhati-hati dalam memilih teman, dan kita dianjurkan untuk .memilih teman-teman yang saleh

,Imam Ali a.s di dalam Nahj al-Balâghah berkata
Mujâlasatu ahlil hawâ mansâtun lil îmân (Berteman dengan para“
”pengikut hawa nafsu akan melupakan keimanan). Kata “mansâtun
jika berkedudukan sebagai mashdar (gerund), maka secara
bahasa bermakna “lupa” atau “melupakan”, namun jika
berkedudukan sebagai “ism al-makân” (kata tempat), maka kata
mansâtun lil îmân” bermakna tempat atau wadah melupakan“
keimanan. Allah Swt berfirman, “Maka sekali-kali janganlah kamu

p:٢٤٩

.al-Kâfi, Juz. II, hlm. ٣٧٥ ٤١ -١

dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamujadi binasa". (QS Thâhâ: ١٤). Ayat ini berkenaan dengan firman Allah Swt kepada Nabi Musa as, di mana Allah Swt mengingatkan beliau untuk tidak menghiraukan orang-orang yang menghalangi dakwahnya dengan hawa nafsu mereka. Larangan Allah ini agar Nabi Musa as tidak celaka akibat mengikuti kehendak mereka yang hanya mengikuti hawa nafsu.

Dari ayat ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa Nabi Musa as diperintahkan untuk senantiasa ber-murâqabah dan berhati-hati terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari para pelaku maksiat. Perintah ini bukan berarti perintah untuk sama sekali menjauhi mereka atau memisahkan diri dari mereka, tetapi perintah untuk waspada dan berhati-hati dari pengaruh buruk berteman dengan mereka, karena bagaimanapun mereka adalah sasaran dakwah yang mesti diseru kepada keimanan. Berangkat dari larangan di atas, kita wajib memilih teman atau kawan bergaul yang baik dalam rangka mendidik diri dan etika kita.

,Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa sebuah kelompok
kemungkinan besar mereka adalah golongan Hawâriyyûn
bertanya kepada Nabi Isa as, “Wahai ruh Allah, siapakah
yang sebaiknya kami jadikan teman? Beliau menjawab, “Orang
,yang dengan melihatnya saja sudah mengingatkan Anda kepada Allah
tuturnya menambah ilmu Anda dan amalnya mendorong Anda
(untuk berbuat kebajikan” .(1

p:27.

al-Kâfî, Juz. 1, hlm. 39, dan ada tambahan. ...amalnya mendorongmu untuk 62 - 1
.menyiapkan diri menuju akhirat

Cinta, Ikhlas dan Keterpautan

Kesan yang paling besar dalam pergaulan adalah perolehan .kondisi keterpautan dan keikhlasan terhadap seseorang Apabila pengaruh ini baik maka seseorangpun akan menjadi baik pula, sebaliknya jika tidak baik, maka ia ibarat api yang .membakar manusia itu sendiri

Keterpautan atau “al-ta’alluq” merupakan bahagian dari cinta (mahabbah) dan keasyikan, karena itu sangat dianjurkan untuk berpaut kepada orang saleh, yang ideal untuk dijadikan panutan. Karena pengaruhnya akan memberikan perubahan .sangat baik dan besar bagi orang yang bergaul dengannya Oleh karena itulah para ‘Ârifin (orang-orang yang ma’rifah kepada Allah) sangat menekankan dan menganjurkan keterpautan hati dan berbuat ikhlas terhadap para guru dan pembimbing (mursyid). Islam sendiri telah mewasiatkan .(kepada kita untuk mencintai para Kekasih Allah (al-Awliyâ Mencintai Rasulullah Saw, para nabi, termasuk mencintai Amirul Mu’minin as dan orang-orang saleh, merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan jiwa, karena mereka .semua berperan sebagai perantara kepada Allah Swt

Di dalam ziyârah Amînullâh, yang merupakan salah satu ziarah yang sampai kepada kita dari para Imam, yang dari sisi sanad lebih kuat dari ziarah-ziarah yang lain, karena sanadnya qath'î sampai para Imam. Dan, dari sisi isi, dia merupakan ziarah yang paling utama. Ziarah ini adalah ziarah yang pendek yang terdapat dalam kitab Mafâtîhal-Jinân dan kitab-kitab doa lainnya. Ziarah ini bukan merupakan ziarah yang khusus dibaca pada hari tertentu. Kita dapat berziarah kepada Amirul

Mukminin as kapan saja dengan ziarah ini. Ziarah inipun tidak hanya terbatas bagi Amirul Mu'minin as saja, tetapi juga dapat berziarah kepada para Imam lain dengan ziarah ini, yaitu cukup dengan hanya menghilangkan kata "Assalâmu 'alaika ya .Amîralmu'minîn" manakala berziarah kepada imam yang lain

Kemudian diiringi dengan ungkapan-ungkapan salam dan penghormatan, kecintaan (al-mahabbah) dan keterpautan al -ta'alluq) serta kesaksian dengan ucapan: "Aku menyaksikan ,sungguh engkau telah berjihad di jalan Allah dengan sebenarnya dan engkau telah menunaikan amanat. Setelah itu kita berdoa ;mengucapkan

Ya Allah jadikanlah jiwaku tenang (muthma'innah) dengan" takdir-Mu, ridha dengan ketentuan-Mu, gemar berdzikir dan berdoa kepada-Mu, mencintai para kekasih pilihan-Mu, dicintai di bumi dan di langit-Mu, selalu mengingat kesempurnaan ,singgasana-Mu, merindukan kebahagiaan berjumpa dengan-Mu

berbekal taqwa menghadapi hari balasan-Mu, mengikut jejak ,para kekasih-Mu, dijauhkan dari akhlak musuh-musuh-Mu sibuk dengan memuja dan memuji-Mu hingga daku terlupa

"dengan dunia fana ini

,Dalam doa ziarah di atas terdapat ungkapan “Ya Tuhanku
aku ingin menjadi orang yang mencintai dan dicintai.” Akan
tetapi, siapakah yang mesti aku cintai? Tentunya adalah para
”.kekasih pilihan-Mu

Mencintai para kekasih Allah merupakan magnet yang
,sangat kuat tarikannya, sebagaimana tafakkur dan muhâsabah
namun pengaruh positif dari mencintai para kekasih Allah
begitu dominan, ia ibaratkan batangan magnet yang besar
.terhadap partikel-partikel lainnya sekaligus

Sementara jika seseorang hanya berpegang kepada tafakkur, zikr, dan muhâsabah serta murâqabah, semuanya tentunya sangat berkesan dalam pembersihan jiwa, namun sifatnya ibarat orang yang mengutip partikel-partikel besi satu persatu dengan tangannya, berbeda jika dia terkena magnet kuat dari kecintaan kepada para kekasih Allah, maka tarikan yang menariknya ibarat sebuah magnet besar yang menarik semua partikel-partikel besi sekaligus, sehingga ia merasakan berkat cinta kepada kekasih Allah, maka dorongan dan proses pendekatan dan pembersihan jiwa menjadi begitu cepat, hal yang jika ditempuh dengan cara-cara lain, barangkali akan .memerlukan waktu yang lama

Kemuliaan Manusia

Dalam sebuah hadis diterangkan bahwa “Setiap orang boleh memilih apa saja yang dimilikinya, namun dia .”tidak dapat memilih dalam hal kemuliaan dan harga diri Seseorang dilarang mencoreng kemuliaan dan menghinakan dirinya terhadap manusia lain, apalagi yang berkaitan dengan .kemuliaan agamanya

Jika seseorang menampakkan diri sebagai seorang Muslim

,sejati, sehingga semua orang tahu, maka itu bukanlah riya melainkan semata-mata karena Allah Swt. Tidak ada artinya seorang Muslim menyembunyikan keislamannya, sehingga masyarakat tidak mengetahuinya, dan dengan begitu mereka akan mencintainya. Jika banyak Muslim sejati yang tidak mau menampakkan keislamannya, niscaya akan banyak orang-orang yang hanya melihat kenyataan yang nampak (alladzîna yahkumûn ‘alâ al-zhâhir) bahwa nampaknya tidak ada lagi orang Muslim. Sebagaimana doa yang lalu,” Ya Allah, jadikanlah

.”hamba menjadi orang yang dicintai di bumi dan di langit–Mu
Sesungguhnya orang yang hanya dicintai di bumi sementara
ia terlaknat di langit, maka orang jenis inilah tukang riya yang
.penuh dengan sifat hifokrit

Jihad adalah merupakan faktor lain yang sangat dominan
dalam pendidikan dan perbaikan diri. Demikian pula dengan
pengalaman hidup, yang berbentuk berbagai kesulitan dan
.perjuangan hidup yang dialami seseorang

Manusia adalah makhluk yang sangat istimewa dan
menakjubkan. Keliru jika kita menganggap bahwa untuk
,memperbaikinya hanya memerlukan satu faktor saja. Karena
manusia terdiri dari berbagai dimensi. Untuk memperbaiki
.setiap dimensinya tentunya memerlukan faktor khusus

Kendati mencintai para kekasih Allah Swt merupakan faktor
pendidik jiwa yang sangat menakjubkan, namun apakah faktor
,ini saja cukup untuk mendidik dan memperbaiki diri manusia
dengan mengabaikan faktor–faktor yang lain? Tentu saja
tetap memerlukan kepada faktor–faktor lain, karena pada diri
manusia terdapat banyak tunas, yang untuk mengembangkan
.dan memekarkannya, diperlukan faktor–faktor lain tersebut

Pengaruh Pernikahan terhadap Pendidikan

Mengapa pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral, sekaligus merupakan ibadah di dalam Islam, padahal bukankah di dalam pernikahan itu terdapat berbagai kenikmatan dan pemenuhan keinginan-keinginan syahwat? Salah satu sebabnya adalah bahwa pernikahan itu merupakan sorting point untuk keluar dari belenggu penyembahan dan cinta diri menuju cinta sesama. Sebelum menikah, "ego" yang dipenuhi hanya tertumpu kepada ego pribadi. Pernikahanlah

ekstraktor pertama yang mengekstraksi dinding penumpuan kepada ego pribadi sehingga ada eksistensi lain yang juga ditempuh disamping ego pribadi. Setelah menikah, seseorang bekerja membanting tulang tidak lagi hanya untuk memenuhi ego pribadi, tetapi juga untuk orang lain yang ada bersamanya. Demikian seterusnya ketika dia mendapat keturunan, sehingga penumpuan kepada ego pribadi lambat laun akhirnya .terlupakan

Pengalaman orang-orang yang menahan diri untuk tidak menikah demi untuk beribadah dan mensucikan diri, pada akhirnya merasa menyesal, sehingga menasihati orang lain .untuk tidak mengikuti jejak mereka dengan tidak menikah

Kebanyakan mereka adalah ulama ‘ârifîn dari kalangan filosof dan ahli hikmah. Ternyata ada semacam kematangan kepribadian yang tidak dapat diperoleh kecuali melalui jalan pernikahan dan pembentukan keluarga, yang tidak dapat diperoleh di sekolah-sekolah bahkan tidak dapat diperoleh meskipun dengan ibadah, seperti dengan jihad melawan hawa nafsu, shalat malam, mencintai orang-orang saleh dan sebagainya. Karena itu, sosok semacam pastor yang tidak

kawin dalam agama Kristen tidak dapat dianggap sebagai orang sempurna meskipun ia benar-benar seorang yang taat .dalam agamanya

Peranan Jihad dalam Pendidikan Jiwa

Jihad merupakan salah satu faktor yang permanen yang wajib ada pada jiwa setiap Muslim. Jihad memiliki daya dorong luar biasa dan merupakan perisai untuk mempertahankan keimanan, sehingga seorang Muslim tidak pernah gentar meskipun untuk menghadapi ancaman maut demi membela

agama dan imannya. Apa yang menjadi bagian dari faktor jihad ini tidak dapat digantikan oleh faktor-faktor lain. Di dalam Sunan Abû Daud diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda Barangsiapa yang tidak berperang (jihâd fî sabîlillâh), dan tidak bercita-cita kokoh untuk berperang (jihâd), maka jika mati maka dia mati dalam kondisi berada pada satu cabang dari kemunafikan. (1)

Kisah Seorang Zâhid dan Jihâd

Di dalam kitab al-Matsnawî, Maulawî menceritakan sebuah kisah yang sangat menarik. Syahdan, ada seorang zâhid lagi wara' yang gemar beribadah, baik ibadah-ibadah wajib maupun ibadah-ibadah sunat. Pada suatu saat, dia tiba-tiba menyadari bahwa dia memang telah mengerjakan semua jenis ibadah kecuali jihâd fî sabîlillâh. Diapun lantas pergi menemui seorang pejuang fî sabîlillâh dan berkata: "Saya belum mendapatkan pahala ber-jihâd, sudikah tuan untuk memberitahukan kepada saya jika tiba saat ber-jihâd, karena saya ingin ikut serta berjuang untuk mendapatkan pahala? Pejuang itu menjawab: Tidak ada masalah (akan saya beritahukan Saat untuk ber-jihâd pun tiba, pejuang itu memberitahukannya bahwa para tentara kafir telah menduduki negeri-negeri Islam

dan menawan banyak wanita serta membunuh para tawanan
pria Muslim, lalu si ahli ibadah itupun segera ikut bersama
.mereka sambil membawa senjata dan bekalnya
,Ringkas cerita, ketika teriakan untuk maju berperang tiba
semua orangpun bergegas menuju medan perang, sementara
si zâhid terlalu lamban untuk mulai bergerak, baru saja dia mau
,bergerak, rupanya para pejuang telah kembali dari peperangan
maka menyesallah dia seraya berkata: “Ini merupakan kali

p:٢٧٦

.Lihat Kanz al-'Ummâl, Juz. IV, hlm. ١٩٣ ٦٣ -١

kedua saya kehilangan pahala jihâd!, nampaknya saya belum
.mendapat tawfîq untuk ber-jihâd

Rupa-rupanya masih ada kesempatan lagi baginya untuk ber-jihâd, ada seorang tawanan perang yang telah banyak membunuh kaum Muslim dan orang-orang tak berdosa, lalu ,mereka mengatakan kepadanya: “Bunuhlah si penjahat ini agar anda mendapat bahagian dari pahala jihâd!” lalu sang zâhidpun ingin membunuhnya, namun nyatanya dia terlalu lamban sehingga semua pejuang mengatakan; “Tidak perlu anda memakan waktu yang sangat lama untuk membunuh penjahat ini!”, lalu merekapun meninggalkannya bersama penjahat tersebut. Ketika mereka kembali apa yang mereka saksikan, ternyata si zâhid malah terbaring pingsan sementara si penjahat masih terikat, rupanya si penjahat mengarahkan kedua tangannya yang terikat mencoba untuk membunuhnya juga, merekapun langsung membunuh si penjahat itu dan membawa si zâhid ke dalam kemah untuk beristirahat. Setelah dia sadar, mereka bertanya, apa yang terjadi tadi? Sang zâhid ,menjawab,” Entahlah, ketika saya mengatakan kepadanya Wahai orang terkutuk, mengapa kamu membunuh banyak

orang-orang Muslim? tiba-tiba penjahat itu berteriak dan
.sayapun tidak tahu lagi apa yang terjadi

Pertanyaan dan Jawaban

?Apakah pikiran untuk berbuat dosa merupakan dosa
Yang penulis ketahui bahwa selagi belum sampai ke tahap
dilakukan, maka bukanlah dosa. Seperti orang yang ingin
membangun bioskop porno, namun hanya sebatas rencana
awal dan tidak direalisasikannya, maka belum dikatakan telah
.berdosa

p:۲۷۷

Sebaliknya jika ditanyakan, apakah pikiran untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan pahala namun tidak sampai dilakukan, maka apakah dari pikiran baik itu sudah dianggap berpahala? Jawabannya adalah, orang yang ingin membangun bioskop porno di atas, namun keinginannya itu tidak ia realisasikan, maka apa yang ada di pikirannya itu tidak dikatakan sebagai dosa. Artinya, apabila timbul, dalam benak seseorang keinginan untuk berbuat dosa namun ia tidak jadi melakukannya, bahkan ia menyesal atas, keinginannya itu maka apa yang tadi timbul di pikirannya yaitu keinginan untuk melakukan dosa, tidak dicatat sebagai, dosa. Sebaliknya, jika ada orang yang mau berbuat dosa misalnya niat membangun bioskop porno, lalu ada orang yang membantu atau mendukung idenya itu, maka orang yang memberikan dukungan atau bantuan ide tersebut sudah dicatat telah melakukan dosa, sekalipun tidak ikut serta dalam proyek pembangunan bioskop tersebut. Karena hal ini termasuk perbuatan membantu seseorang untuk berbuat zalim atau berbuat dosa. Adapun orang yang berniat berbuat baik, atau merencanakan sesuatu yang baik, namun dia tidak

berkesempatan untuk dapat merealisasikannya, maka apa yang dilakukannya itu telah dicatat sebagai pahala. Ini merupakan

.keringanan yang Allah Swt berikan kepada manusia

Seseorang yang berniat melakukan suatu perbuatan yang baik, kelak baginya pahala pada hari kiamat sekalipun dia tidak jadi merealisasikan niat baiknya itu, dan ini adalah

.karunia dari Allah Swt

Kendati demikian, niat atau keinginan untuk melakukan keburukan mesti dihindarkan. Nabi Isa as bersabda, “Wahai manusia! Jika orang lain menasihati kamu bahwa janganlah

,kamu berbuat maksiat, maka daku mengajarkan kepada kamu

.”jangan sekali–kali berpikir untuk berbuat maksiat

Islam mengajarkan bahwa semua pikiran yang mengarahkan kepada kelalaian adalah sesuatu yang jahat dan tidak benar, apalagi jika mengarahkan kepada perbuatan dosa dan maksiat. Namun, jika ditanyakan, apakah keinginan berbuat dosa itu buruk atau tidak? Jawabannya adalah, “Ya!” Namun jika pertanyaannya, apakah keinginan berbuat dosa yang tidak direncanakan, dan tidak sampai dilakukan, merupakan dosa atau bukan? Maka Jawabannya adalah bukan

Pada perbuatan amal baik, jika seseorang telah berniat melakukannya, tetapi belum berkesempatan melakukannya, disebabkan halangan tertentu, maka Allah Swt tetap akan memberikan pahala kepadanya. Pernyataan ini tentu saja banyak argumen–argumen atau dalil–dalilnya

Di dalam Nahj al– Balâghah(1) ketika Amirul Mu’minin as baru kembali dari peperangan Jamal, seseorang berkata kepada beliau: “Wahai Amirul Mu’minin! Alangkah eloknya jika saudaraku si Fulan ikut serta dalam peperangan ini”. Beliau lantas bertanya, “Apakah tadinya dia ingin ikut berperang dalam

„peperangan ini bersama kita?” Laki-laki itu menjawab, “Ya sayangnya dia tidak hadir pada waktu peperangan”. Beliau lalu berkata: “Sungguh dia telah ikut berperang bersama kita Beliau kemudian menambahkan: “Bahkan, bukan hanya dia yang ikut bersama kita, melainkan juga mereka yang sekarang masih berada di dalam rahim ibunya, di alam arwah Artinya, orang-orang, kapanpun dan di manapun mereka berada, yang hatinya bersama kita maka mereka telah bersama kita, karena jika mereka hidup dan berada di antara

p:279

kita, niscaya merekapun akan turun bersama kita. Nah! Jika
,kita mengungkapkan niat kita kepada beliau dan sahabat-sahabatnya

Duhai seandainya kami berada bersama anda“
.”tentunya kami akan mendapat kemenangan yang nyata
Anda tentunya telah mendengar kisah tentang Jabir bin
Abdullah al-Anshari, ketika datang ke tanah Karbala dan
melakukan ziarah pertama pada hari keempat puluh dari
.peristiwa Asyura. Kondisi dia pada waktu itu telah buta
Seorang muhaddits yang ikut bersamanya, yang bernama
Athiyah menceritakan bahwa pada saat itu Jabir berkata
kepada para syuhada Karbala, “Sungguh kami berada bersama
kamu semua, dan kami adalah rekan-rekanmu.” muhaddits itu
bertanya kepada Jabir: “Bagaimana kita bisa menjadi rekan-rekan
mereka, sedangkan ketika mereka terbunuh disini kita
,tidak berada di sini bersama mereka”. Jabir menjawab,” Ya
sungguh kita bersama mereka, karena jika saya berada bersama
mereka waktu itu niscaya sayapun akan berjuang bersamasama
,mereka. Ini merupakan kepastian yang tidak diragukan
.”karena ruh saya berada bersama mereka

Ini menunjukkan bahwa dalam konteks kebaikan dan

,pahala, apabila seseorang telah berniat untuk melakukannya kemudian berhalangan karena sesuatu hal, maka sesungguhnya Allah memberikan pahala amal kebaikan itu baginya, sebagai karunia dari-Nya. Sebaliknya, pada konteks niat dosa atau maksiat yang bukan disengaja atau direncanakan, dan selama tidak direalisasikan, maka belum dicatat sebagai dosa, lain halnya jika berniat dan merencanakan serta berpikir untuk mengerjakan dosa, maka tentunya niat atau pikiran semacam ini telah termasuk perbuatan dosa

Kita masih berada pada konteks perbincangan tentang faktor-faktor pendidikan dan telah kita jelaskan tentang berbagai faktor krusial pendidikan dan kini saatnya kita akan mengkaji secara elaboratif faktor penting lainnya yaitu faktor "bekerja"

Bekerja, meskipun bukan merupakan faktor yang paling dominan namun tidak kalah pentingnya dibandingkan faktor-faktor yang lain. Sebagian orang beranggapan bahwa perbuatan merupakan efek manusia. Dengan demikian, keberadaan manusia lebih dahulu dari perbuatan. Atau dengan kata lain kualitas manusia lebih dahulu dari kualitas amal perbuatan. Anggapan ini tidak benar, karena kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling integratif sekaligus berinteraktif satu sama lain.

Bekerja dalam Perspektif Islam

(Islam tidak memperkenankan sikap menganggur (al-bithâlah

Bekerja (berbuat) merupakan sesuatu yang terpuji dalam Islam. Terpuji, dalam konteks agama, artinya ialah

Allah Swt menyukainya. Sebagai contoh, di dalam sebuah

,hadis disebutkan

Sesungguhnya Allah Swt Menyukai seorang Mukmin yang“

bekerja. (1) Dalam hadis lain beliau juga bersabda, “Orang

p:281

.al-Wasâil, Juz. XII hlm. 13, dengan sedikit perbedaan 65-1

yang sedang berusaha untuk menafkahi keluarganya ibarat

”seorang mujahid yang sedang berjuang di jalan Allah

Pada hadis lain Rasulullah Saw bersabda: “Terkutuklah

.”orang yang menimpakan bebannya kepada orang lain

– Ada sebuah hadis yang disebutkan di dalam kitab al

Bihâr dan kitab-kitab lainnya, yaitu hadis yang menceritakan

bahwa ketika orang banyak memuji salah satu orang di

hadapan Rasulullah Saw, Rasulullah Saw bertanya, “Apa

,pekerjaannya?” Mereka menjawab, “Orang itu menganggur

tidak punya pekerjaan. Mendengar jawaban itu, Rasulullah

”.Saw bersabda, “Orang itu tidak ada artinya di mataku

Banyak sekali hadis-hadis lain yang senada dengan hadis

.ini

Bekerja atau beramal adalah wajib dan merupakan perintah

agama, sebagaimana yang dapat kita pahami dari

hadishadis di atas. Namun, kita tidak hendak membicarakan hal

ini dari sisi hukum, karena sudah jelas bahwa bekerja merupakan

kewajiban sosial, dan masyarakatpun bertanggung jawab secara

umum terhadap individu-individunya, semua yang digunakan

merupakan hasil usaha manusia. Jika kita melirik sejenak

kepada teori Marxis dalam hal ini, di mana nilai sesuatu aset dan ukuran keberhargaannya tergantung kepada kerja yang dilakukan baginya. Artinya, bahwa barang produk sebenarnya merupakan hasil usaha, sekalipun tidak keseluruhannya. (1) Teori ini ada benarnya, kendati demikian pengukuran nilai sesuatu karya digunakan dan dinilai oleh seseorang tergantung kepada kerja” yang dilakukannya. Seluruh yang kita gunakan, mulai“ dari pakaian, bahkan masakan, rumah, termasuk kitab-kitab

p:282

Almarhum al-Syahîd di dalam kitab-kitabnya tentang perekonomian 66 - 1 menyatakan bahwa teori ini ditolak, karena bekerja atau usaha merupakan salah satu faktor penilaian

.yang kita baca merupakan karya orang yang mesti dihargai
Manusia hidup bersosial dan sangat tergantung kepada karya
orang lain, maka jika seseorang tidak mau bekerja dan hanya
ingin memanfaatkan orang lain dan tidak berusaha sedikitpun
untuk kepentingan umum, berarti dia telah termasuk dalam
konteks hadis Rasulullah Saw bahwa dia telah menimpakan
.bebannya kepada orang lain

Bagaimanapun, bekerja adalah wajib sekaligus perintah
dalam konteks agama, namun fokus kita di sini adalah tentang
.bekerja ditinjau dari sisi pendidikan

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari berbagai
dimensi: tubuh, daya imajinasi, akal pikiran, hati dan
sebagainya, di mana bekerja mutlak diperlukan dalam
.pemenuhan kebutuhan semua dimensi tersebut

Bekerja untuk kebutuhan tubuh merupakan sesuatu yang
tidak perlu dibahas lagi karena sudah begitu nyata dan langsung
dirasakan. Karena Jika tubuh tidak bergerak maka tubuh
akan menjadi sakit. Artinya, bekerja dalam artian olah fisik
merupakan faktor penjaga kesehatan. Kini kita akan mengkaji
.tentang kaitan antara bekerja dengan daya imajinasi

Bekerja dan Pemberdayaan Daya Imajinasi

Otak dan daya khayal manusia senantiasa bekerja, ketika manusia berpikir lalu membuahkan hasil pemikiran yang berupa preliminari, proses ini yang disebut dengan berpikir atau menggunakan akal pikiran, namun ketika imajinasi atau khayal berjalan tanpa aturan dan tanpa target untuk membuahkan hasil atau untuk mengetahui hubunganhubungan logis antar kasus-kasus, jika imajinasi ini tidak terkontrol maka dapat membahayakan dan merusak manusia

Artinya manusia mesti memfokuskan daya imajinasinya. Jika daya imajinasi ini dilakukan tanpa kontrol dapat menjadi sumber penyebab kerusakan akhlak. Amirul mukminin as berkata: Diri jika tidak anda sibukkan maka dia akan menyibukkan .anda

Berbeda dengan benda mati yang jika tidak digunakan maka tidak menimbulkan akibat, diri manusia harus disibukkan dengan kerja atau amal sehingga ia menjadi aktif. Karena, jika tidak dia akan membuat anda jadi sibuk dengan melamun dan menghayal kosong, yang bahkan dapat mengarahkan pada perbuatan dosa. Sebaliknya, jika seseorang telah disibukkan dengan pekerjaan maka pikirannya menjadi terfokus dan tidak .ada lagi waktu untuk berhayal yang bukan-bukan

Bekerja Dapat Mencegah Perbuatan Dosa

Ada sebuah buku yang menarik dalam topik ini, yaitu buku yang berjudul “al-Akhlâq”, tulisan Samuel Smeilz, dan juga buku “Taman-taman Kebahagiaan”, yang menyebutkan .(bahwa dosa pada umumnya merupakan “ledakan” (explosion Ibarat sebuah mesin yang terlalu panas yang tidak memiliki tempat pengeluaran panas dan sistem pendingin serta tidak

memiliki sistem pengaman, maka akan timbul ledakan pada mesin itu, dan akibatnya mesin menjadi rusak. Ini berarti bahwa manusia sebagai makhluk hidup mesti berinteraksi dan beradaptasi dengan alam. Ir. Bâzargân juga telah menjelaskan dalam banyak bukunya bahwa manusia berinteraksi dengan alam dengan memanfaatkan energinya, namun harus dimanfaatkan menurut kadar yang sesuai. Demikian pula daya khayal atau imajinasi yang diperoleh manusia dari alam

mesti dimanfaatkan secara proporsional dan dengan penuh kontrol dan kewaspadaan, termasuk tenaga atau energi yang ,dimilikinya mesti dikeluarkan, daya pikirnya , panca indranya jika tidak maka ia akan menjadi ibarat mesin yang terlalu panas, dan tidak ada pengaliran panasnya maka pada akhirnya meledak, pada akhirnya mereka yang selama ini tidak bekerja hanya menyimpan seribu angan-angan, ledakan khayalannya dapat membuatnya menempuh jalan atau cara yang tidak benar , seperti yang terjadi pada kebanyakan pelaku-pelaku kriminal, yang penyebab utama dari tindakan kriminal yang mereka lakukan karena mereka tidak memiliki pekerjaan yang .benar atau tidak berusaha untuk bekerja

Wanita dan Gosip

,Dahulu wanita terkenal dengan banyak melakukan gosip sehingga gosip hingga kini sering diidentikkan dengan kaum wanita, padahal hal ini sama sekali tidak benar, sebab dalam hal gosip ini tidak ada perbedaan antara wanita dan pria, tergantung kepada siapa pelakunya. Jika dahulu memang demikian kenyataannya, barangkali penyebab utama kegemaran kaum wanita untuk bergosip berawal dari kebanyakan wanita-wanita

kaya yang tidak bekerja dan tidak punya sebarang kegiatan yang bermanfaat yang mereka lakukan, lagipula kebanyakan mereka tidak berilmu sehingga tidak ada dorongan untuk mengisi waktu dengan masalah-masalah keilmuan atau membaca buku, akibatnya mereka mencari rekan yang serupa .lalu bergosip sebagai kompensasinya

Sebuah berita dari Amerika memberitakan bahwa di Amerika banyak kaum wanita di sana memiliki kecenderungan untuk berjudi hingga melanda banyak rumah tangga, banyak

,keluhan terhadap wabah judi yang melanda kaum wanita
didatangkan tokoh-tokoh agama untuk menasihati tetapi
tiada bermanfaat, lalu salah seorang pemimpin daerah di sana
ada yang memiliki ide cemerlang yaitu dengan menganjurkan
melatih diri dengan karya seni lalu membuka perlombaan-perlombaan
dan menjanjikan hadiah-hadiah yang menarik bagi
mereka, ternyata idenya ini membuahkan hasil yang baik di
mana secara drastis kaum wanita segera meninggalkan kebiasaan
judi dan menyibukkan diri mereka dengan kegiatan-kegiatan
.tersebut

Pimpinan tersebut memahami bahwa penyebab mabuknya
kaum wanita tersebut ke kancah perjudian karena pada
umumnya mereka tidak mempunyai pekerjaan atau kegiatan
rutin yang menyibukkan mereka, karena itu ia buat semacam
kegiatan yang ternyata dapat menghilangkan kebiasaan
.berjudi mereka

Ternyata bekerja atau beramal dapat mengalihkan
perhatian seseorang dari berbuat dosa, dan memang mesti
demikian, karena pada kenyataannya pengangguran dapat
menimbulkan berbagai persoalan bahkan perbuatan-perbuatan

dosa. Jika pada pembahasan yang lalu perbuatan dosa muncul karena banyak mengkhayal, karenanya dosa tidak terbatas dalam bentuk aksi saja. Sebaliknya niat baik atau berpikir untuk hal-hal yang baik, kendati belum sampai ke tahap aksi karena sesuatu hal tetap dicatat sebagai kebaikan di sisi Allah

.Swt

Diagnosa Potensi Untuk Memilih Kerja

Disamping bekerja dapat mencegah peledakan yang muncul dari imajinasi yang membludak, ia juga efektif untuk

p:286

mencegah timbulnya pikiran-pikiran kotor dan was-was dari setan. Karena itu seseorang mesti memilih kerja yang tepat dan sesuai dengan potensi dan kondisinya sehingga dapat menariknya dan membuatnya stabil, karena jika ia memilih kerja yang tidak sesuai dengan potensi dan kondisinya, hanya semat-mata karena ukuran imbalan materi, maka pengaruh pendidikan dari kerjanya itu tidak dapat diharapkan, sebaliknya .bahkan dapat juga menjadi sebab ketidakseimbangan ruh

Seseorang yang mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan potensi dan minatnya, maka ia senantiasa dalam keadaan keterpaksaan dan bersedih. Demikian pula sering terjadi banyak mahasiswa yang mengambil spesialisasi yang bukan kecenderungan atau minatnya, sehingga kebanyakan ,mereka tidak serius dan bersungguh-sungguh dalam kuliah hanya sekedar mengikuti dan akibatnya tidak mumpuni di .bidangnya

Orang yang bekerja administratif di perkantoran, yang sehari-hari hanya duduk di belakang meja, kendati sebagian pekerjaan di kantor ada yang menyenangkan, namun akhirnya dia merasakan bahwa baginya kerja semacam ini tidak ada

perkembangan atau kreasi, karena kerja yang dilakukannya hanya bersifat kerja rutinitas. Akibat pekerjaan yang berbentuk rutinitas dan yang tidak mempunyai perkembangan semacam ini, dapat dirasakan sering menimbulkan kejenuhan sehingga banyak yang bekerja secara tidak disiplin ataupun tetap rajin .namun dengan keterpaksaan yang menimbulkan rasa stress

Karena itu seyogianya apapun yang ingin ditekuni sebaiknya berdasarkan potensi dan minat agar performa yang ditampilkan .akan selalu baik dan kreatif

Bekerja Sebagai Tolak Ukur Diri

Salah satu kelebihan dari bekerja adalah dalam hal pengujian diri (ikhtibâr al-nafs). Pengujian diri merupakan sesuatu yang mesti dilakukan manusia, karena seseorang tidak tahu bakat serta kemampuan dirinya sebelum dia mengujinya. Melalui pengalaman dan pengujian barulah dia tahu potensi kesiapannya, dan melalui bekerja seseorang mengenal dirinya. Mengetahui diri merupakan hal yang terbaik agar seseorang dapat mengadaptasikan dirinya terhadap berbagai persoalan ataupun kegiatan menurut kesiapan dan minatnya, sehingga apa yang dilakukannya akan benar-benar ditekuni dan digandrungi dan bukan merupakan tekanan atau keterpaksaan. Kerja yang digandrungi dan ditekuni memunculkan etos dan daya kreasi yang tinggi, karena kreasi selalu berkaitan dengan ketekunan yang digandrungi atau disukai dan bersifat citarasa yang tidak bisa diukur secara materi. Seseorang mesti menyukai pekerjaannya dan melalui kerja itu sendiri seseorang dapat menjadikannya sebagai tolak ukur terhadap dirinya sendiri.

Bekerja dan Berpikir Logis

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa berpikir logis berarti bahwa seseorang mencari kesimpulan-kesimpulan melalui .premis-premis objektif yang bersifat inderawi dan alami. Berpikir dengan pola ini bersifat logis, sedangkan jika seseorang ingin mencapai tujuan-tujuan ataupun angan-angannya dengan cara yang tidak dapat menyampaikannya kepada tujuan-tujuannya secara nyata, maka berpikir seperti ini tidak logis. Misalnya, mungkin saja seseorang menjadi kaya karena menemukan harta karun di padang pasir atau di tanah yang

dibelinya, tetapi jika terus menerus ia ingin mencari kekayaan dengan cara ini, tentunya hal ini tidak logis, sebaliknya jika ia mencari keamanan ekonomi dengan jalan berusaha, meskipun barangkali modalnya kecil, namun cara berpikir yang seperti ini sangat logis, artinya melalui bekerja atau berusaha, pikiran manusia menjadi logis. Dengan memperhatikan hubungan-hubungan, yang saling terkait dalam kerja yang dilakukannya, pikirannya menjadi sejalan dengan aturan-aturan alamiah bukan berupa bisikan setan, khayalan, ataupun angan-angan belaka, tetapi realistis sesuai dengan kenyataan, sebab sesuatu yang realistis merupakan sesuatu yang logis dan sesuai dengan aturan.

Penjelasan di atas menunjukkan sejauh mana pengaruh bekerja terhadap kemampuan berpikir seseorang, disamping yang diperoleh seseorang dari pengalaman dan belajar melalui bekerja. Ilmu diperoleh melalui pengalaman dan bekerja. Bekerja dapat mengokohkan kemampuan berpikir seseorang.

Pengaruh Bekerja Terhadap Perasaan

Bekerja mempengaruhi perasaan seseorang, yang dalam istilah Al-Qur'an sering disebut dengan "al-Qalb" atau hati

,sesuatu yang dapat bersifat khusyu', lembut atau keras
bercahaya atau sebaliknya bersifat gelap. Dia antara pengaruh
'bekerja atau beramal terhadap hati dapat menjadi khusyu
dan khudhû', artinya mencegah kekerasan hati, sebaliknya
.pengangguran dapat menimbulkan kekerasan hati
Bekerja dapat menjadikan manusia berkonsentrasi dalam
berpikir, menstabilkan jiwa, hati dan juga daya imajinasi serta
fisiknya. Secara umum dapat dikatakan bahwa bekerja atau beramal
merupakan agen yang membentuk dan mendidik manusia

Bekerja dan Rasa Percaya Diri

Manfaat lain dari bekerja adalah untuk menjaga rasa percaya diri, demikian pula rasa kebebasan dan kehormatan. Jika rasa percaya diri seseorang sangat kurang dan sering merasa terhina karena pengangguran misalnya, maka ia senantiasa bersedih dan mengalami depresi atau merasa tertekan, sebaliknya apabila seseorang yang bekerja, maka ketergantungannya kepada orang dapat di atasinya, apalagi jika ia seorang yang kreatif, maka rasa percaya dirinya akan mantap. Dengan bekerja dan kreatifitas yang tinggi serta rasa percaya diri, ia tidak lagi akan merasa hina dihadapan orang lain.

:Ada dua untaian bait syair dari Amirul Mu'minin as
Sungguh mengangkut batu besar di atas pundak dari puncak gunung, lebih daku sukai daripada memelas pemberian orang lain.

Biarlah orang mengatakan bahwa apa yang daku kerjakan itu hina, namun bagiku kehinaan itu malah terletak pada memintaminta

Hidup terhormat dan merdeka serta tidak bergantung kepada pemberian orang lain merupakan nilai berharga bagi

seorang manusia normal, karena itu, ini berarti bahwa manusia
.mesti bekerja dan bersikap mandiri

Wasiat Rasul Yang Mulia Saw

Riwayat ini terdapat pada kitab Ushûl al- Kâfi: Salah
seorang sahabat Rasulullah Saw sedang kelaparan untuk
makan malamnya. Istrinya menganjurkannya untuk meminta
tolong kepada Rasulullah Saw. Lalu sahabat itupun datang

dan duduk di majelis Rasulullah Saw, dan menunggu sampai tidak ada orang. Ketika sudah hanya berdua dengan Rasulullah Saw, lalu diapun menceritakan keadaannya, tetapi sebelum sempat dia menyatakan kehendaknya, Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa yang meminta kepada kami, niscaya akan kami beri, tetapi barangsiapa yang menahan diri untuk tidak , (meminta-minta kepada kami (karena bertawakkal kepada Allah ”. (niscaya Allah Swt akan mengayakannya (menjadikannya kaya

Mendengar sabda Rasulullah Saw ini ia langsung terdiam dan kembali ke rumahnya sedangkan kondisinya masih dalam keadan fakir. Kemudian, dia kembali mendatangi Rasulullah ,Saw untuk kedua kalinya, atas desakan istrinya. Namun pada saat itu pula Rasulullah Saw kembali mengulangi perkataannya. Sahabat itu menceritakan, “Saya melakukan hal itu sampai tiga kali, dan manakala untuk ketiga kalinya saya mendengar Rasulullah Saw bersabda demikian, saya jadi mengerti, bahwa bukanlah merupakan kebetulan Rasulullah .Saw mengatakan hal ini sampai tiga kali di hadapan saya ,Sahabat ini akhirnya menyadari bahwa Rasul yang mulia tidak menginginkannya meminta-minta. Pada kali ketiga ia

menyadari bahwa banyak jalan yang dapat ditempuh untuk mencari nafkah. Cara meminta-minta kepada orang lain bukan ,cara yang benar . Lalu ia berencana untuk memulai bekerja namun ia berkata di dalam hati, “Saya tidak mempunyai modal, tetapi tentunya saya dapat saja mengumpulkan kayu .”!bakar

Setelah itu, terpikir lagi olehnya bahwa untuk mengumpulkan ,kayu bakar ia memerlukan sebuah kendaraan tali dan sebilah kapak, lalu ia meminjam barang-barang tersebut kepada tetangganya. Ia pun mulai mengumpulkan

kayu-kayu bakar. Setelah terkumpul, kemudian ia menjualnya ke pasar. Setelah ia menjualnya, iapun mendapatkan bayaran untuk kayu bakar yang dijualnya, segera ia pulang ke rumah dan untuk pertama kalinya ia melihat hasil keringatnya dan merasakannya bersama keluarganya pada hari itu. Esoknya ia kembali meneruskan pekerjaan, dia gunakan sebahagian hasilnya untuk keperluan rumah tangga dan menyisihkan sebagian lainnya. Lalu, dari keuntungan yang dikumpulkannya, dari hasil keringatnya itu, dia dapat membeli sendiri tali kapak dan kendaraan. Secara berangsur-angsur kehidupannya menjadi terjamin melalui pekerjaannya ini. Kemudian pada suatu hari dia datang untuk menemui Rasulullah Saw, kemudian, Rasulullah Saw bersabda kepadanya "Barangsiapa yang meminta kepada kami, niscaya akan kami beri, tetapi barangsiapa yang menahan diri untuk tidak meminta-minta kepada kami (karena bertawakkal kepada Allah), niscaya". (Allah Swt akan mengayakannya (menjadikannya kaya). Sesungguhnya wahai saudaraku, jika pada hari itu engkau meminta kepadaku, niscaya akan daku beri, namun jika demikian, maka sepanjang hidup engkau akan tetap menjadi orang fakir

untungnya engkau adalah orang yang bertawakkal kepada Allah
Swt. lalu engkau berusaha dengan bekerja, maka Allah Swt
.”menjadikanmu menjadi kaya

Bekerja Dalam Pandangan Nâsir Khasrû

Ada sebuah syair dari seorang penyair yang bernama

:Nâsir Khasrû, syair tersebut berbunyi

Jika seseorang banyak bekerja namun nasib belum berpihak

kepadanya, (maka janganlah menyerah)karna sungguh kelak

.emas akan keluar emas walau tanah yang pekat

Karena sesungguhnya alam akan memuliakan orang yang tidak pernah berduka dan mengeluh karena kecilnya pekerjaannya .serta sedikitnya hasil yang didupatkannya

Jadilah orang yang tegar dan kuat, janganlah Anda menjadi ,orang yang berduka dan menyerah karena sedikitnya pekerjaan

Karena tahun demi tahun, bunga-bunga pasti akan tersenyum .mekar, kendati dari balik duri-duri yang berkelebatan

Setahun penuh alam menantikan akan kehadiran bunga yang bermekaran, yang tumbuh dari lumpur (hendaknyaanda belajar .(dari alam untuk kehidupan Anda

Khazanah merupakan benteng besar yang kokoh, tanpa bekerja dan berupaya keras, bagaimana seseorang dapat menembus .benteng yang kokoh untuk mengambilnya

Orang yang mampu untuk bekerja, maka hal itu jelas tampak pada dirinya, ibarat bayangan nyata di balik cermin yang ...bersinar

Penyair ingin mengatakan bahwa pada wajah seseorang) (tergambar akan kesiapan dan kemampuannya

Bekerja dalam Pandangan Bâzargân

Di dalam majalah “al-shihhah al-nafsiyyah (kesehatan

jiwa)”, disebutkan bahwa seorang pastor yang terkemuka
”.berkata: “Kesehatan jiwa manusia ada di tempat kerjanya
Artinya, kesehatan jiwaseseorang sangat terkait erat dengan
pekerjaan. Seorang yang menganggur secara otomatis dia
sakit, penulis di sini ingin mengatakan bahwa sesungguhnya
kesehatan jiwa tidak hanya dikaitkan dengan bekerja di
tempat kerja yang khusus, seluruh pekerjaan yang dapat
dikerjakan, yang sesuai dan menarik bagi manusia dan dapat

mengembangkan daya pikir dan kreasinya, maka pekerjaan itu
”adalah baik. Pada majalah itu juga disebutkan bahwa “Walter
berkata: “Setiap kali saya merasa bahwa penyakit mulai
menyerang, maka saya segera melakukan pekerjaan. Bekerja
bagi saya adalah obat yang paling mujarab untuk mengobati
.”penyakit–penyakit psikis saya

Di dalam kitab “Etika”, tulisan Samuel Smelz, dia
menyatakan bahwa setelah agama, tidak ada lagi institusi
.yang tepat untuk mendidik manusia kecuali institusi bekerja
,Benyamin Franklin juga berkata: “Mempelai kehidupan
namanya adalah bekerja, jika anda menyuntingnya menjadi
pasangan, maka kelak anda akan memperoleh anak yang
bernama “kebahagiaan”. Basikle berkata:” Tidak bekerja, atau
,menganggur merupakan sumber kerusakan pikiran dan moral
setiap negara yang ingin maju mesti menghilangkan aib sosial
yang berbahaya ini dengan menggalakkan masyarakatnya
”.untuk bekerja, agar jiwa dapat beristirahat dengan tenang
.”Socrates berkata, “Bekerja adalah pangkal kebahagiaan

Demikianlah apa yang dapat saya paparkan. Semoga
shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi

.Muhammad Saw dan keluarganya yang suci

p:۲۹۴

DAFTAR PUSTAKA

al-Adâb al-Islâmî dan al-Matsnawî

.al-Bihâr, Juz. ٧١, hlm. ٣٢٣

.al-Bihâr, Juz.I, hlm. ٢١٩, dengan perbedaan ungkapan

.al-Ghadîr

.al-Jâmi' al-Shaghîr, Juz II, hal. ١٥٥

.al-Jâmi' al-Shahîh, Juz. I, hlm. ٤٤

.al-Jâmi' al-Shaghîr

.al-Jâmi' al-Shaghîr

al-Kâfî, Juz. ١, hlm. ٣٩

.al-Kâfî, Juz. II, hlm. ٣٧٥

.al-Kâfî, Juz. II, hlm. ٨٣

.al-Kâfî, Juz. II, hlm. ٨٤ Lihat Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-٣١

.al-Luhûf, hlm. ٤٩

.al-Wasâil, Juz. XI, hlm. ١٢٣

al-Wasâil, Juz. XII hlm. ١٣, dengan sedikit perbedaan

.al-Wasâil, Juz. XII, hlm. ٣٠

Bihâr al-Anwâr, Juz. ٤١, Bab. ١٠٤, hlm. ١١١ (dengan sedikit

perbedaan

.Bihâr al-Anwâr, Juz. ٤٤, hlm. ١٩٢

Bihâr al-Anwâr, Juz. ٤٤, hm. ٣٤

.Bihâr al-Anwâr, Juz. ٤٥, hm. ٢٥

Bihâr al-Anwâr, Juz. ٧٨, hlm ١٢٨

.Bihâr al-Anwâr, Juz. II, hlm. ٩٤

.Bihâr al-Anwâr, Juz. XVII, hlm. ٩

.Fî Rihâb A'imma Ahl al-Bayt, Juz. IV, hlm. ٧٤

.Jâmi' al-Sa'âdât

.Kanz al-'Ummâl, Juz. IV, hlm. ١٩٣

DAFTAR PUSTAKA

p:٢٩٥

Maqatal al-Khawârizmî, Juz. II, hlm. ۶

.Nahj al-Balâghah , Khutbah ke-۱۷۶

Nahj al-Balâghah , Khutbah ke-۵۱

,Nahj al-Balâghah Juz. ۴۵, Surat ke-۳۱

.Nahj al-Balâghah Khutbah ke-۱۶

.Nahj al-Balâghah, hikmah ke ۳۹۶

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-۱۴۷

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-۲

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-۲۲۹

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-۳۳۱

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-۴۰۶

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-۴۰۶

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-۴۴

.Nahj al-Balâghah, Hikmah ke-۵۴۳

.Nahj al-Balâghah, hlm. ۲۱

Nahj al-Balâghah, Juz. ۴۵, Surat ke-۳۱

.Nahj al-Balâghah, Khutbah ke-۲۹

.Nahj al-Balâghah, Khuthbah ke-۸۹

.Nahj al-Balâghah, Risalah ۴۵

.Nahj al-Balâghah, Risalah ke-۵۳

.Nahj al-Balâghah

.Nahj al-Fashâhah, Juz. ٦٤, Hadis ke-٣٢٥

Sahîh al-Bukhârî, Juz. I

.Tuhaf al-'Uqûl hal ٣٨٩

.Tuhaf al-'Uqûl I, hlm. ٢٧٩

.Tuhaf al-'Uqûl I, hlm. ٢٧٩

.Tuhaf al-'Uqûl, hlm. ٢٨٨

.Tuhaf al-'Uqûl, hlm. ٤١٠

.Ushûl al-Kâfî, Juz II, hlm. ١٠٥

.Ushûl al-Kâfî, Juz. I, hlm. ١٤, Tuhaf al-'Uqûl, hlm. ٣٨٤

.Ushûl al-Kâfî, Juz. I

p:٢٩٦

INDEKS

A

AmrûIbn Abd Wudd ١٣٠٠

Abu Dzar ١٥, ١٢٣, ٢٤٨

AbûHanîfah ٢١٤

acquisytion ٧١

Âghâal-Sayyid Muhammad

Bâqir ١٣

Ahmad Amîn ٢٠٣, ٢٠٤

al-ahkâm ١٠٤

al-Amânah al-Insâniyyah ١٣٣

al-Bayân ٢٥

al-Bihâr ٢٤٤, ٢٤٨, ٢٨٢, ٢٩٥

al-dzakâ' ٩٤

al-fi 'lal-Khuluqî ٨٤, ٩٤

al-furu' ١٤

al-gharîzah ٧٥

al-Ghazâlî ٤

al-hadd al-wasath ٩١, ٩٣

al-Hashr ٤٤

al-ibtikâr ١٤

al-Ikhtiyâr ١٠٤

al-Insâniyyah ١٣٣, ٢٥٢

al-jamâl al-'aqlî al-ma'nawî

٨٩

al-jamâl al-hissî ٩١

,al-jamâl al-ma'nawî ٨٤, ٩٠

٩٤

al-jubn ١٣١

,al-Kâfi ١٩, ٥٠, ٥٤, ١٥٥, ٢٠٥

٢٩٤, ٢٩٥, ٢٩٠

al-Khawânsârî ٢٢

al-malakât al-kâminah ٣٧

al-nafs al-lawwâmah ٨٠

al-Qânûn ١٤

al-quwwah al-lawwâmah ٨١

al-rahmah ١٢٧

al-rûh al-'Ilmiyyah ٣٤

al-rûh al-Mujarrad ٩٨

al-tafrîq ٢٠

al-taklîf ٧٨

al-tamyîz ٢٠

al-tarbiyah ٣٧

al-Taubîkh ٤٠

al-thabî'iyah ٧٨

al-Thuff ٢٢

al-ushûl ١٤

al-wâqi'î ١٤

al-wijdân al-khuluqî ٤٤

Ali al-Ridha as ٢٢

,Ali bin Abi Thalib as ٨, ٧٢

١٤٢, ١٢٧

Ali bin Husain as ٢٢

INDEKS

p:٢٩٧

,AmirulMukminin as ٨٧, ١٧٣

٢٧١, ٢٤٠

Aristoteles ٧٧, ٢٠٧, ٢١٤

Awliyâ' 'Allâh ٨٥

B

Bai'at al-Ridhwân ٢٣

BaniIsrail ٢١

BaniUmayyah ٢٢, ٢٠٧

Bayânî ٢٣٢

behavior ٩٣

berpikirmaterialistik ٩٥

Bertrand Russell ٨١, ٩٧

C

caring sense ٩٨

cendekiawan modern ٥٢

CendekiawanTradisional ٥٢

,cendekiawantradisional ٥٢

٩٩

Centre for Excellence ٢٠٧

couriosity ٣٤

D

Darwinisme ۷۷, ۷۸

Deschovski ۸۶

dzawq ۹۱

E

ego pribadi ۷۱, ۲۷۴, ۲۷۵

egosentris ۸۲, ۸۳

eksistensialisme ۲۳۰

eksplisit ۵۷

Emotional Quotient ۴۲

Equilibrium ۲۹۸

etikareligius ۲۹۸

F

fadhîlah ۵۲

fardhu'ain ۲۹۸

fardhukifâyah ۲۹۸

Fatimah al-Zahra' as ۱۳۲

fi Isafatpragmatis ۶۵

Francis Bacon ۷۷, ۲۱۰

Friedrich Nietzsche ۱۵۸, ۱۵۹

G

general ١١٣

golonganAnshar ٢٣

GulistânSa'dî ٢٩٨

H

hâlah ٥٢

Hegel ١٠٤, ١٠٧, ١١٨, ١٨٩

Hisyâm bin Al-Hakam ١٩

Hubb al-Istithlâ' ٣٤

hudhûr ٢٣٧

Hujjatul Islâm ١٣

Husain as ٢٢, ١٧١

I

IbnuKhalidûn ٢١, ٢٢

IbnuSînâ ١٤, ٢٠٩, ٢١٤

ijtihadaktual ١٤

p:٢٩٨

Immanuel Kant ٧٠, ٧٢

Isa as ٢٤, ١٥٩, ٢٧٠, ٢٧٨

istinbâth ١٤, ٢١٣

J

J.J. Rosseau ٥٤, ٥٧

Ja'far al-Shadiq as ٢٩, ٥٤, ٤١

٢٠٧, ١٤٣, ٤٢

Jawâhir al-Kalâm ١٤

Jean Paul Sartre ١١٠

Junk ٤٤

K

Kasyan ١٣

kaum materialistik ٨١

L

life experiences ٨

M

Mabâhij al-Falsafah ٨١, ٨٥

Madinah ٢٣, ١٤٢, ١٤٣

Mas'ûdî ٤٩

masyâikh ١١

Masyhad ۱۳

Mawlâwî ۵۴, ۲۲۱

Mullâ Shadrâ ۲۱۴

Muqaddimah ۲۱

Muqallid ۱۴

Murûj al-Dzahab ۴۹

Musa bin Ja'far as ۲۰

N

Nabi Musa as ۲۱, ۲۷۰

,Nahj al-Balâghah ۸, ۳۱, ۳۹

,۱۶۹, ۱۶۸, ۱۶۲, ۱۶۱, ۱۴۱

,۲۴۱, ۲۱۰, ۱۹۵, ۱۸۲, ۱۷۱

۲۹۵, ۲۷۹, ۲۴۲

Najaf ۱۳

Negative ۳۰۰

Nihilisme ۶۵

nisbi ۸۷, ۱۱۲, ۱۱۴, ۱۲۵, ۱۳۷

O

objektif ۳۴, ۲۸۸

orientasi ۲۵, ۱۵۰

orisinil ٧٨, ٢٣٢

outer beauty ٨٥

overtraining ٤٥

P

paradigma pendidikan ٩, ١٩٧

pendidikan etika Islami ٢٤٢

peperanganal-Hurrah ٢٣

perspektif pendidikan ٢, ٤

Plato ٨٥, ١١٤

,potensi berpikir ٧, ٨, ١٠, ١١

,٤٧, ٤٢, ٢٠, ١٥, ١٤, ١٣, ١٢

١٤٧

Punishment ٤٠

Q

qath'î ٩١, ٢٧١

Qishah Hamâsiyyah ١٣١

p:٢٩٩

Qishash al-Abrâr ٢٥

R

relativitasetika ١٠٣, ١٠٨

Reward ٤٠

,rûh ٣٤, ٣٥, ٩٨, ١٤٨, ١٥٣, ١٥٤

١٧٨, ١٥٧, ١٥٦, ١٥٥

S

,Sa'dî ٥٤, ٨٤, ١٢٢, ١٢٣, ١٢٨, ١٧٠

٢٥٦, ١٧٤

Sayyid al-Burûjirdî ١٥٥

Sayyidal-Radhî ٢٣٥

seek for virtue ٢٥٧

-ShafiyyahbintiAbd al

Muththalib ١٣١, ١٣٢

shinâ'ah ٣٧

skill ١١

Socrates ٧٠, ٢٩٤

Stagnancy ٣٠١

substansi norma etika ٩٨

Syaikhal-Anshârî ٣٠١

Syaikh Thabâthabâ'î ١٢١

T

taqlîd ٢٨, ٢٩, ٣٠, ٢١١, ٢١٢

tasyrî al-sajiyah ٥٢

Teheran ١٣

Tuhafal-'Uqûl ٣٠٢

U

Ubayd Azzâkânî ٢٢٥

ûlul albâb ٢٠٢

Umrah al-Qadhâ' ١٢٩

universitas ١١٧

ushûl al-'aqâid ١٠٣

Utsman Bin Hanif ٢٢٢

V

validitas ٢٤

vandalisme ٤١

visi ٢٥, ٧٣, ١٥١

W

wajib kifayah ١٥

wâjib muqaddamî ١٧

wâjib nafsî ١٧

wara' ١٨٠, ١٨١, ٢٧٤

Will Durant ٨١, ٨٥

William James ٢٣٣

Y

Ya'qub as ٢١, ٢٢

Yamamah ٢٢٢

Yawm al-Islâm ٢٠٣

Yazid bin Muawiyah ١٩٢

Yunani ١٠٥, ٢٠٤

Z

Zainab as ١٣٢, ١٤١, ١٤٣, ١٤٤

Zuhr al-Islâm ٢٠٣

ziyârah Amînullâh ٢٧١

Zoroaster ١٢٢, ٢٠٨, ٣٠٣

Zoroasterianisme ١٥٨

Bismillahirrohmanirrohim

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

?Apakah sama antara orang yang berpengetahuan dan tidak berpengetahuan

Quran Surat Az-Zumar: ٩

Pendahuluan

Yayasan penelitian Komputer Qaimiyah Isfahan, sejak tahun ١٣٨٥ S, dibawah naungan Ayatullah H.Sayyid Hasan Faqih Imami, telah secara aktif dan sukarela memilih para pelajar terbaik dari Universitas dan Hauzah untuk bekerja keras menjalankan kegiatan pengembangan penelitian dalam bidang kebudayaan, madzhab, dan keilmuan

Yayasan Penelitian Komputer Qaimiyeh Isfahan, memberikan fasilitas serta kemudahan yang cepat kepada para peneliti untuk mengakses hasil penelitian dan aplikasi riset dalam bidang keislaman. Dengan mempertimbangkan banyaknya pengembang dalam bidang ini, referensi yang melimpah serta sulitnya akses bagi para peneliti, maka kami melihat perlunya upaya serius —dengan mengesampingkan sikap fanatisme, problem sosial, politik, perbedaan kelompok dan individu— untuk menciptakan sebuah rencana dalam kerangka “Manajemen Hasil Karya dan Publikasi dari seluruh pusat Keilmuan Syiah” sehingga seluruh karya kitab, riset para ahli, makalah penelitian, dan hasil diskusi dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam beragam bahasa dunia. Lebih dari itu, kami menggunakan format file yang berbeda untuk seluruh karya dan disebarakan online agar bisa dimanfaatkan secara gratis oleh mereka yang membutuhkan

:Tujuan

Menyebarkan budaya dan pengetahuan berharga Tsaqalain (Kitabullah dan Ahlul .
(Bayt as
Memperkuat semangat masyarakat, utamanya generasi muda untuk meneliti .
.beragam masalah agama
Menggantikan aplikasi yang tidak berguna dengan aplikasi yang bermanfaat .
.diberbagai ponsel, tablet dan computer
.Dibimbing serta diasuh oleh para peneliti, mahasiswa dan para pelajar agama .
.Memperluas budaya belajar dan membaca di tengah masyarakat .
.Mendorong para penerbit dan penulis untuk digitalisasi karya mereka .

:Teknis pelaksanaan

.Aktivitas berdasarkan Peraturan yang berlaku .
Kerjasama dengan berbagai pusat penelitian .
Menghindari pekerjaan ganda .
Fokus pada pengerjaan Referensi Ilmiah .

Menyebutkan Sumber Penerbitan sehingga dapat dipastikan bahwa tanggung .
.jawab seluruh karya ada ditangan penulis

:Aktivitas Yayasan

.Mencetak dan menerbitkan buku, modul dan majalah bulanan .
.Mengadakan lomba baca buku .

Mengadakan pameran online: tiga dimensi, Panorama tempat-tempat keagamaan, .
.rekreasi dll
.Memproduksi animasi, permainan komputer dll .

Pembuatan website Qoimeyah dengan alamat www.ghaemiyeh.com .
.Produksi gambar, ceramah dll .

Melaksanakan, mendukung dan memfasilitasi program tanya jawab keilmuan Syar'i .
.meliputi fikih, akhlak serta akidah

Merancang sistem perhitungan, Pembangunan media, Pembuatan aplikasi mobile, .
.automatisasi sistem Bluetooth manual, web kios, sms dll
.Mengadakan program pelatihan internet untuk umum .
.Mengadakan program pelatihan internet untuk guru .

Memproduksi ribuan software penelitian yang dapat dijalankan di berbagai platform komputer, Tablet, smartphone dalam bentuk format

a. JAVA

b. ANDROID

c. EPUB

d. CHM

e. PDF

f. HTML

g. CHM

h. GHB

Dan 4 buah platform penjualan dengan nama Kitab Qaimiyah versi

Android. 1

IOS. 2

Windows Phone. 3

Windows. 4

Dalam 3 bahasa, yaitu Persia, Arab dan Inggris dan diletakkan di dalam website secara gratis

:Penutup

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak meliputi seluruh kantor Marja' Taqlid, seluruh departemen, Lembaga penerbitan, yayasan, para penulis, dan semua pihak yang telah membantu kami merealisasikan pekerjaan dan program ini

:Alamat kantor pusat

Isfahan, Jl. Abdurazak, Bozorche Hj. Muhammad Ja'far Abadei, Gg. Syahid
.Muhammad Hasan Tawakuli, Plat. No. 129/34- Lantai satu

Website: www.ghbook.ir

Email: info@ghbook.ir

Nomor Telepon kantor pusat: 031-34490125

Kantor Tehran: ۰۲۱-۸۸۳۱۸۷۲۲

Penjualan: ۰۹۱۳۲۰۰۰۱۰۹

Pelayanan Pengguna: ۰۹۱۳۲۰۰۰۱۰۹

Center of Computer

Researches



Ghaemiyeh

Isfahan



For Getting Other Professional Libraries,
refer to the Center Address Please:

www.Ghaemiyeh.com

www.Ghaemiyeh.net

www.Ghaemiyeh.org

www.Ghaemiyeh.ir

For Order, Connect us:

0913 2000 109

